

BAB IX

PERDUKUNAN.

1. Perkenalan.

Salah satu perbedaan antara Toraja Barat dan Timur termasuk pada sifat perdukunan mereka. Di antara yang terakhir hanya ada dukun wanita yang membiarkan roh kehidupan mereka (*tanoana*) naik ke roh udara (*wurake*), untuk pergi dengan bantuan mereka kepada Tuhan Surgawi dan menerima darinya roh kehidupan orang yang sakit. Hanya suku To Wana di wilayah Timur Sulawesi yang membuat pengecualian terhadap peraturan ini. Suku ini termasuk suku Toraja Timur, namun diantara mereka yang menjadi perantara antara laki-laki dan dewa adalah baik laki-laki maupun perempuan yang roh hidupnya tidak pergi mencari penghuni udara, melainkan roh-roh tersebut masuk ke dalam tubuh orang-orang tersebut sehingga semuanya yang mereka lakukan dan katakan dianggap dilakukan dan diucapkan oleh roh yang untuk sementara waktu menguasai mereka.

Kita temukan fenomena yang sama pada semua suku yang saya anggap termasuk kelompok Toraja Barat. Jenis pemimpin agama ini disebut sebagai perdukunan. Lain halnya dengan To Wana, yang saya anggap sebagai bagian terbelakang dari Toraja Timur, dengan beberapa pengecualian baik laki-laki maupun perempuan bertindak sebagai dukun dan oleh karena itu untuk selanjutnya saya akan menyebut orang-orang ini sebagai dukun untuk menunjukkan jenis kelamin dukun tersebut terbuka. Di antara banyak suku Toraja Barat dilarang mengadakan upacara dukun pada saat padi sedang tumbuh terutama setelah bulirnya sudah muncul. Larangan ini tidak ditujukan terhadap perdukunan melainkan terhadap pembunuhan hewan yang dapat merusak tanaman. Karena upacara perdukunan selalu melibatkan pengorbanan berdarah maka pekerjaan ini dikecualikan. Orang yang sakit kemudian harus

memuaskan roh-roh itu untuk sementara waktu dengan janji bahwa festival seperti itu akan diadakan nanti.

2. *Dukun pertama.*

Bila kita melihat sekeliling wilayah Pakawa, yang penduduknya termasuk kelompok terbelakang dari kelompok ini, kita melihat bahwa di bagian paling terpencil tidak ada perdukunan yang dikenal. Ini yang mereka ceritakan pada-ku di Ri Io, Rodingo, Kabuyu, To ri Binggi.¹ Di tempat-tempat yang lebih mudah dijangkau di daerah ini seperti Kanggone, Dombu, Tamodo, perdukunan dikenal tetapi hanya dalam satu bentuk. Saya belum pernah melihat hal ini dilakukan tetapi dari apa yang telah dikatakan, *mobalia mpotaro* "perdukunan yang melibatkan pertunjukan tarian *taro*" adalah tiruan yang lebih sederhana dari apa yang kita temukan di suku lain. Selain itu, mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui hal ini sebelumnya tetapi pahlawan legendaris mereka Wasolabu mengajari mereka.

Di bagian utara wilayah ini konon perdukunan berasal dari wanita yang muncul dari daun *tea*. Di awal upacara dia dipanggil terlebih dahulu dengan nama Rae mbulawa, kemudian dia pergi menjemput arwah *pinowali*. Dia tinggal di Nggilalaki. Sudah bertahun-tahun

tidak ada dukun di Pakawa. Jika dulu masyarakat sudah terbiasa dengan hal ini, dukun didatangkan dari Palu jika diperlukan.

Di Sibalaya dan Sidondo mereka berbicara tentang orang mitos, Nabi luku manu "nenek moyang sabung ayam".² Dia mengetahui 44 formula ajaib dan obat-obatan yang tidak hanya menyembuhkan semua penyakit tetapi juga membangkitkan orang mati. Alatala, Penguasa Langit, sangat kesal dengan hal ini karena tidak ada manusia yang meninggal dan karena itu surganya (*suruga*) tidak berpenghuni. Maka dia ingin menetralkan Nabi luku manu, dan untuk tujuan itu dia mengirim malaikatnya Jibaraili (Jebaraele) kepadanya. Namun, penyihir itu sangat menakuti malaikat agung itu sehingga malaikat itu segera kembali ke surga. Kemudian Jibaraili yang berwujud seorang wanita mencoba mendekati pesulap namun Nabi luku manu berhasil mengecohnya. Kemudian Alatala memberikan pengantarannya sebuah cincin di jarinya yang memberinya kekuatan besar. Ketika ia mendatangi tukang sihir itu, malaikat itu bertanya, "Di manakah Jibaraili?" Yang lain menjawab: "Jika bukan kamu, itu aku." Malaikat: "Mari kita lihat siapa yang terkuat: Alatala atau sihirmu: rasakan betapa beratnya tanganku." Ketika malaikat itu meletakkan tangannya di atas tangan yang lain,

¹ Pak Parengkuan membuat catatan singkat dalam catatannya bahwa *mobalia* itu ada di daerah Pakawa: Ketika seorang anak sakit, ayah bersumpah untuk mengadakan *mobalia* ketika keadaan membaik; membuat sumpah seperti itu disebut *mosamaya*. Jika anak sembuh maka *balia* dipanggil. Inilah yang dinamakan *nabalialia*, yang salah diartikan oleh Parengkuan sebagai singkatan dari *naria balia* "ada balia". Masyarakat mengenal *balia tampilan* dan *balia tulang*. Ketika yang pertama unggas disembelih, yang kedua babi. Orang yang baru sembuh duduk di tengah-tengah para penari. Dukun memegang tombak di tangannya dan mengenakan ikat kepala *fiya*, setengahnya diwarnai merah. Siapapun yang hadir yang ingin melakukan-

nya, termasuk orang yang sedang dalam masa pemulihan, boleh ikut menari. Darah hewan kurban tersebut diusapkan pada dahi orang yang sakit. Pernyataan singkat ini tidak membantah apapun yang saya temukan mengenai perdukunan di kalangan To Pakawa.

² Nabi adalah kata yang datang bersama Islam. Gelar ini biasanya diberikan kepada nenek moyang mitos. Ungkapan "sabung ayam" mengacu pada orang asing yang mengenalkan suku Toraja pada hobi ini karena awalnya suku ini tidak melakukan sabung ayam; Biasanya kata adopsi *mosawu* (sawur, sabung) digunakan untuk menunjukkan hal ini.

si penyihir hancur, tetapi segera setelah tangannya ditarik Nabi Luku manu mendapatkan kembali wujudnya.

Kemudian Jibaraili berkata: "Kemasi 44 obatmu dan lihat apakah aku tidak bisa membawamu di tanganku." Pesulap itu melakukan apa yang diperintahkan tapi karena tergesa-gesa dia hanya mengemas 43 obat, melupakan yang ke-44. Ketika Nabi Luku duduk di tangan malaikat, Alatala membuka surganya dan Jibaraili melemparkannya ke dalam, dan ini terjadi dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga penyihir itu terbang ke ujung surga ke Kipu kapo, dari mana dia tidak bisa lagi kembali ke bumi. Seorang pelayan dukun mengambil obat yang tertinggal dan dia menjadi dukun pertama.

Disebutkan juga di Bora, ibu kota Sigi, bahwa perdukunan sebelumnya tidak dikenal di sana dan dipelajari dari Bunga manila, ratu pertama, yang juga mengajari masyarakat tarian *raego* dan *taro*. Namun, namanya tidak dipanggil oleh para dukun. Dukun pertama konon adalah seorang wanita bernama Tuntu Badua. Dia sakit, disembuhkan melalui perdukunan, dan belajar seni dari orang lain.

Di Bada' secara umum diketahui bahwa perdukunan baru diperkenalkan belakangan. Dahulu To Bada' hanya mengetahui doa matahari (*meka'alo*), saya diberitahu. Saya mendengar cerita berikut tentang awal mula perdukunan: Suatu ketika lima pemuda dan tunangan mereka pergi ke pegunungan untuk mencari buah *ula*, yang air sarinya digunakan oleh para wanita untuk menggosok *fuya* (kulit kayu yang dipukul untuk dijadikan pakaian). Saat mereka melewati bambu, orang-orang tersebut memotong balok sinyal dan memukulinya tanpa henti sambil meneriakkan seruan perang setiap kali. Demikianlah mereka sampai di gunung Mengku moloe "gunung yang menggantung di puncaknya", bagian dari pegunungan yang membatasi dataran Bada' di utara, barat Lelio. Saat

mereka masih hidup, rombongan mendaki gunung kedua dan sampai di sebuah gubuk. Mereka tinggal di sana selama 4 malam dan mengumpulkan banyak buah *ula*. Dalam perjalanan pulang, mereka terus-menerus menabuh bambu, namun kemudian mereka membuangnya dan memukuli pohon-pohon di sepanjang jalan sambil terus-menerus meneriakkan seruan perang. Para wanita itu sendiri yang diam.

Ketika anak-anak muda itu pulang, para lelaki itu menjadi gila dan berkeliaran kemana-mana. Dipahami bahwa mereka digerakkan oleh roh dan dijaga agar tidak jatuh ke dalam api atau ke dalam air. Tidak lama kemudian mereka jatuh sakit, namun sembuh. Namun kini mereka mulai memukuli badan, kepala dan kaki mereka dengan kayu, serta mencabuti rambut mereka. Mereka menggunakan kata-kata yang berbeda dari bahasa sehari-hari dan dipahami bahwa kata-kata tersebut pastilah bahasa roh yang memasuki mereka. Lambat laun mereka belajar memahami kata-kata aneh itu dan sekarang mereka tahu bahwa orang-orang itu memberi tahu orang yang sakit siapa yang membuat mereka sakit dan apa yang harus mereka lakukan agar sembuh. Orang-orang ini adalah dukun pertama.

Menurut dongeng lain di Bada', dukun pertama adalah seorang wanita bernama Mentara. Woensdregt (1925, 170, catatan 2) menulis: "60 tahun yang lalu hanya ada sedikit dukun dan dukun wanita. Konon pelayanan dukun diperkenalkan dari Lambo' (Rampi')."

Di Besoa dukun pertama adalah seorang laki-laki yang sangat prihatin terhadap anaknya yang sakit yang tidak kunjung sembuh. Jadi dia memutuskan untuk bermalam di bawah pohon beringin sampai roh pohon itu muncul di hadapannya dan memberitahunya apa yang bisa dia lakukan untuk anaknya. Pada malam pertama dan kedua berbagai macam binatang muncul untuk menakut-nakutinya namun pada

malam ketiga datanglah seorang laki-laki tua bungkuk mendatangnya. Dia pertama kali memberikan emas kepada pertapa itu tetapi dia tidak mau menerimanya. Juga hal-hal berharga lainnya yang dipersembahkan kepadanya. Dia menolak. Akhirnya orang tua itu bertanya: "Tetapi apa yang kamu inginkan?" Yang lain berkata, "Obat untuk anakku." Kemudian lelaki tua itu berkata: "Pertama-tama kamu akan jatuh sakit dan kemudian roh akan masuk ke dalam kamu dan dia akan memberitahumu apa yang tidak boleh kamu makan. Kemudian datanglah kepadaku lagi dan aku akan menjadikanmu seorang dukun. Kemudian semuanya akan ditangani. Orang-orang akan datang dan bertanya kepadamu tentang penyakit dan pengobatannya." Pertapa itu bertanya, "Bagaimana saya harus memanggilmu?" Arwah itu menjawab, "Rebuslah nasi dan sebutir telur ayam, lalu masukkan ke dalam keranjang bersama beras yang sudah dikupas dan sepotong kapas. Siapkan juga: sirih, pinang, jeruk nipis, tembakau dan rokok. Lalu tiup ke tanganmu dan letakkan di telingamu, lalu katakanlah, Ayo, roh, datanglah kepadaku!" Setelah menerima ajaran ini, orang ini menjadi dukun pertama dan setiap orang sakit yang disentuhnya ketika roh ada di dalam dirinya menjadi sehat.

Di Napu diceritakan tentang seorang pria dan seorang wanita dari penduduk bumi paling awal. Kedua manusia ini berdiri saling berhadapan dalam hubungan sepupu kepada bibi, sehingga terjadilah banjir besar ketika keduanya menikah. Untuk menghilangkan kejahatan ini wanita itu pergi menemui Sang Pencipta, Topeteru; dan laki-laki itu pergi ke Alatala, yang menurut representasi To Napu, adalah seorang perempuan (mungkin bumi). Yang terakhir ini menginisiasi manusia ke dalam ilmu perdukunan. Cerita lain menyebutkan bahwa Pangembo, laki-laki Wuasa,

adalah dukun pertama.

Dulu di Rampi' tidak ada dukun, kata mereka. Saat itu masyarakat sedang sakit keras sehingga makhluk halus udara (*tampilangi'*) merasa kasihan. Mereka mencari cara untuk berkomunikasi dengan penduduk bumi untuk memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan jika ada penyakit. Kemudian mereka berhasil memasuki seorang wanita dan dia menjadi dukun pertama.

Perdukunan Bugis juga mendapat penerimaan di kalangan kelompok Kaili dan Sigi. Perdukunan masyarakat Sulawesi Selatan diasosiasikan dengan legenda Sawerigading. Setelah ibunya yang bernama Abe (Yabe) menikahkan putranya dengan Sudai, putri Cina, ia kembali ke kayangan. Sebelum dia pergi, dia berkata: "Kalian penduduk bumi, ketika kalian sakit atau dalam kesulitan, panggillah aku." Dia telah mengajari orang-orang apa yang harus dilakukan untuk membawanya ke bumi. Abe menikah dengan Lamakarake, pangeran surga ketujuh. Namanya disebutkan berulang kali dalam doa para dukun.

3. Nama perdukunan dan dukun.

Sebutan perdukunan di kalangan masyarakat Toraja Barat umumnya *mobalia*, dalam bahasa Rampi' *mobolia*. *Balia* adalah kata yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia (*balian*, *walian*, *belian*, *bolian*). Wilken percaya bahwa arti kata tersebut dapat diungkapkan sebagai tempat di mana, khususnya di sini: orang yang kepadanya roh kembali" (Karya yang dikumpulkan III, 370, note). Dr. N. Adriani berkata dalam Kamus Tontemboansch-Nederlandsch oleh A. J. Th Schwarz tentang *walian* (hal. 577): "Jika dapat diturunkan dari *wali* dalam arti umum pergi bersama", maka *walian* dapat diterjemahkan sebagai orang yang pergi bersama, yang mempunyai orang lain bersamanya. "...Mungkin

terjemahannya juga "yang memiliki orang lain dalam dirinya dan dengan demikian menjadi orang lain", karena digunakan secara eksklusif untuk dukun, dan bukan misalnya, untuk dukun wanita yang non-dukun di antara suku Toraja Timur".

Di Toraja Barat, kata *balia* sendiri tidak pernah berarti dukun itu sendiri melainkan roh yang masuk ke dalam dukun (bandingkan dengan bahasa Indonesia *wali* "roh", *pinowali* "menjadi roh (lelebur)"). Inilah yang mereka katakan di wilayah Pakawa yang tidak mengenal perdukunan: "Kami hanya mengetahui *weata* dan *anitu* (nama makhluk halus), tidak ada *balia*". Di Palolo (kelompok Sigi) nama *anitu* yang berarti "roh" sudah tidak digunakan lagi dan masyarakat menyebutnya *balia*. Memanggil makhluk halus untuk datang ke dukun di sini disebut *moronde balia*, memanggil roh *balia*. *Mobalia Bone*, *mobalia tampilangi*, dll artinya "berurusan atau bekerja dengan roh Bone, dengan roh udara, dll." Hal ini juga terlihat dari sebutan dukun. Dengan demikian di wilayah Kaili mereka menyebut *tolanggara balia Bone* "dukun para makhluk halus Bone", dsb.

Dukun disebut *tobalia* atau *topobalia*, di Rampi' *towelia*, tetapi di banyak daerah ia dipanggil berbeda. Misalnya di Napu dan Besoa dukun disebut *topeala*... "yang menarik (roh kehidupan)". Di Bada' mereka mengatakan *toponuntu* "pembicara, juru bicara", dan praktik perdukunan disebut *monuntu* "berbicara". Di kalangan suku Kulawi dan Koro, orang sering menyebut *topoanitu* "seseorang yang mempunyai roh". Yang dimaksud di sini tidak hanya dukun, tetapi juga orang-orang yang mempunyai roh sebagai sahabat, penasihat atau pendamping, tanpa menggunakan kedudukan tersebut untuk untuk menyembuhkan orang sakit.

Sebutan dukun yang umum terdengar di

daerah Lore, Koro, dan Kulawi adalah *topeligi*. *Meligi* artinya "menggambarkan, memutar-balikkan, menyamakan". Maka ini harus mengacu pada pekerjaan dukun yang menggambarkan dan mewakili makhluk halus dan wahyu mereka.

Di sebagian besar wilayah di mana kata ini digunakan, kata ini dipahami sebagai dukun yang ulung dan berpengalaman yang ahli dalam bidangnya. Konon, tentang dukun biasa, hanya satu jenis roh yang selalu menampakkan dirinya. Segala macam makhluk halus masuk ke dalam seorang *peligi*. Seorang dari Banasu' (kelompok Koro) membandingkan *topeligi* dengan misionaris, dan dukun biasa dengan guru-penginjil yang berada di bawah kepemimpinanannya.

Di Bada' dikatakan bahwa *topeligi* adalah kepemilikan sebuah batu yang jatuh dari surga. Dukun mengikatkan batu yang disebut *peligi* ini pada ginjal pada saat dia melakukan pekerjaannya. *Topeligi* hanya bisa keturunan dari orang tersebut. Seseorang yang ingin menjadi dukun belajar dari orang tersebut. Dukun biasa dipanggil untuk membantu semua jenis orang sakit tetapi *topeligi* hanya berfungsi pada hari raya kurban besar; dia adalah pemimpin (bintang) kegiatan dan dia dibantu oleh dukun biasa. Ada yang pernah menyebut *peligi* sebagai "mandur para dukun". *Peligi* terkadang perempuan tetapi biasanya laki-laki.

Namun di sana-sini, di daerah-daerah yang disebutkan tadi, istilah *topeligi* diartikan sebagai dukun yang mulai mempelajari pekerjaannya. Hal ini misalnya terjadi di Winua, sebagian wilayah Napu. Hal ini juga saya dengar dari beberapa To Bada' yang mengatakan bahwa *topeligi* adalah murid dukun, orang yang belum ikut dalam festival penahbisan *mobantu*. [Dr. N. Adriani memberikan dalam Kamus Bare'e-Nederlandsch: peligi](#) bahasa Napu "penolong para dukun".

Di kelompok Kaili dan Sigi, para pemimpin ini ditemukan sedang *mobalia* di *bayasa*, laki-laki yang berpura-pura menjadi perempuan. Dalam kelompok tersebut seorang dukun ulung disebut *tolanggara*. *Langgara* adalah sekolah agama Islam; Agaknya, dengan menggunakan nama "siswa sekolah agama *tolanggara*", orang Toraja ini yang sebagian besar sudah masuk Islam ingin memberikan kemiripan agama baru pada lembaga pagan tersebut. Di Parigi dan Sausu dukun pendahulu seperti itu disebut *mantalapu tu'a*. Oleh karena itu nama ini patut diperhatikan karena *talapu* mengacu pada dukun yang ada di kepulauan Banggai. Di bagian kelompok Pakawa yang mengenal perdukunan, kepala dukun disebut *umana balia* "bapak *balia*" dan pembantunya disebut *ana bua*, Bah. Mal. anak buah "tanggungan".

4. Perdukunan di Bada'.

Di sini saya harus menunjukkan dua jenis perdukunan yang ditemukan di Bada', *monuntu Bada'* "perdukunan Bada", dan *monuntu Lambu'* "perdukunan Rampi". Jumlah dukun jenis pertama lebih sedikit dibandingkan jenis dukun kedua; yang pertama dihargai lebih tinggi daripada yang terakhir. Dalam komunikasi selanjutnya kita akan melihat bahwa *monuntu Bada'* adalah perdukunan para Kepala, meskipun anggota dari semua kelas bisa menjadi dukun. Roh yang mewujud pada kedua jenis dukun itu sama; hanya perdukunan Bada' yang banyak bekerja dengan *wurake*, roh yang memainkan peran yang kurang menonjol dalam *monuntu Lambu'*. Perbedaan lahiriah antara kedua aliran tersebut adalah para dukun *monuntu Lambu'* selalu mengenakan pakaian sehari-hari bahkan saat bekerja; orang *monuntu Bada'* selalu memakai pakaian berwarna putih. Yang pertama seperti semua perdukunan, hanya terjadi pada malam hari sedangkan yang kedua juga dilakukan pada siang hari.

Ada juga perbedaan mengenai isinya; dukun *monuntu Lambu'* hanya diilhami oleh roh, seperti halnya semua perdukunan yang kita temukan di Toraja barat lainnya. Hal ini juga terjadi pada *monuntu Bada'* dan masuknya roh ke dalam dukun terjadi di bawah fenomena yang sama, namun para dukun ini juga membiarkan "batin" mereka naik ke surga, dibawa ke sana oleh roh *wurake*. Mereka mempunyai berbagai macam cerita tentang bagaimana keadaan di kerajaan surga. "Batin" itu naik sepanjang pelangi; ada pula yang mengatakan sepanjang garis rotan, *lauro angga* "rotan jiwa", atau *lauro ntorate* "rotan tanah jiwa" (*angga* dan *torate* adalah kata Bahasa *Bare'e*), kadang-kadang mereka juga menyusuri tangga. Di sana, dukun mengunjungi makhluk halus seperti *Songko bulawa* "topi emas" dan *Langke bulawa* "gelang emas". Ia bercerita tentang rumah Tuhan Surgawi, Alatala, yang terbuat dari emas yang begitu indah dan telah dibuat agar tidak ada manusia yang boleh masuk ke dalamnya.

Dukun *Lambu' mowamba*, yaitu menyanyikan beberapa bait; dukun Bada' *molaluta*, yaitu menceritakan, berbicara, seperti yang dilakukan para pendeta wanita di Toraja Timur yang menceritakan pengalaman yang mereka peroleh dalam perjalanan menuju kerajaan surga.

Semua hal yang membedakan *monuntu Bada'* dengan perdukunan biasa, yang juga dimiliki oleh *monuntu Lambu'*, berhubungan dengan perdukunan di kalangan suku Toraja yang berbahasa *Bare'e*. Perbedaan antara kedua jenis perdukunan ini bahkan sampai pada kenyataan bahwa *wurake*, sebutan untuk makhluk tak kasat mata yang tersebar luas di seluruh Sulawesi Tengah merupakan roh penolong yang baik bagi para dukun *monuntu Bada'*, sedangkan para dukun *monuntu Lambu'* mengklaim mewaspadai mereka karena mereka cenderung merugikan orang lain.

Ringkasnya, kita sampai pada kesimpulan bahwa *monuntu Bada'* adalah campuran dari perdukunan biasa, yang bertujuan tidak lain selain manifestasi roh dalam diri manusia, dan perdukunan Toraja Timur, di mana jiwa, batin dari medium, naik ke Tuhan Surgawi. Tentu saja pengaruh yang sama, yang memperkenalkan atau memunculkan perdukunan yang ada sekarang di Toraja Timur, juga aktif di Bada' tetapi tidak lebih dari sekedar perdukunan yang setengah hati. Sulit membayangkan adopsi adat Poso secara sederhana oleh suku To Bada'. Unsur asing dalam *monuntu Bada'* itu pastilah dibawa dari atas, dengan kekuasaan, yakni oleh Kepala masyarakatnya dan keturunan yang saat ini.

Satu-satunya saat dilarangnya *mobalia* di antara semua kelompok di Toraja Barat adalah saat pemotongan padi. Larangan ini merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa dalam menjalankan perdukunan, hewan peliharaan, minimal unggas, harus selalu dikorbankan dan dilarang menyembelih atau membunuh hewan pada saat panen.

5. *Siapa yang menjadi dukun.*

Di semua suku Toraja Barat, baik laki-laki maupun perempuan menjadi dukun. Di beberapa tempat, jumlah dukun baik laki-laki maupun perempuan sama jumlahnya namun biasanya jumlah dukun perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Di Raranggonau (kelompok Sigi) dikatakan bahwa dahulu laki-laki sama banyaknya dengan perempuan yang menjadi dukun namun pada tahun-tahun berikutnya yang menjadi dukun hanyalah perempuan. Juga di Palolo, bagian atas Sigi, hanya perempuan yang memegang posisi ini; ini mungkin muncul di bawah pengaruh peran *bayasa* Sigi. Di wilayah ini, dari para laki-laki, hanya mereka yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan yang menjadi dukun,

sebuah adat istiadat yang akan kita bahas secara rinci di bawah. Hal ini tentu menimbulkan anggapan di kalangan Kaili dan Sigi bahwa laki-laki hanya bisa menjadi dukun jika sudah melepaskan kejantannya seperti yang juga terjadi di Toraja Timur.

Ada dua roh (*anitu*) yang hanya menampilkan diri pada pria; ini termasuk *anitu warani*, roh pemberani yang tinggal di kuil desa. Di antara banyak jenis roh lainnya ada pula yang khusus datang ke dalam diri wanita; yang lain memilih diri mereka sendiri sebagai perantara, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini akan kita lihat lebih dekat ketika kita berbicara tentang makhluk halus yang terbiasa berkomunikasi dengan manusia.

Orang dari kelas mana pun bisa menjadi dukun tetapi jarang ditemukan orang dari kalangan atas. Seorang dukun dipanggil ke mana-mana dan seseorang dari kalangan bangsawan tidak cenderung melakukan itu.

Sering terjadi bahwa anak perempuan seorang dukun mengambil peran ibunya tetapi dia pasti harus dipilih oleh roh (*anitu*) dulu. Sekarang ketika roh ingin menjadikan seseorang sebagai perantaranya, sehingga dia dapat melakukan kontak dengan orang, dia membuat orang itu sakit. Orang seperti itu merasa lemah dan lesu serta mengalami warna kulit kuning (di Besoa kondisi ini disebut *mambaro*). Dukun yang dipanggil menemui orang sakit itu segera menyadari bahwa dia tidak sedang menghadapi penyakit biasa. Kadang-kadang segala macam pengobatan telah dicoba tanpa hasil apa pun sampai seseorang menarik kesimpulan bahwa kelainan tersebut adalah akibat dari upaya roh (*anitu*) untuk merasuki orang tersebut. Kepala dukun (*topeligi*) kemudian dipanggil untuk memastikan bahwa roh tersebut masuk ke dalam orang yang sakit karena hanya dengan demikian dia dapat sembuh (di Kulawi mereka mengatakan bahwa kepala dukun datang men-

cari tuannya).

Orang yang sakit ditutup dengan kain katun dan pelat tembaga (*dula*) digantungkan di atasnya. Dukun kemudian mengetuk terus-menerus, memanggil roh hingga orang yang sakit mulai gemetar. Ini adalah bukti bahwa roh tersebut telah menerobos dan memasuki orang tersebut. Tidak akan lama lagi orang yang sakit itu akan sembuh total.

Di Towulu (kelompok Koro), saya melihat pertama kali seorang gadis diperlakukan sebagai orang sakit biasa, kemudian sebuah boneka juga dibuat untuk dipersembahkan kepada roh sebagai gantinya; kemudian dukun itu mengambil mangkok yang di dalamnya ditaruh telur dikelilingi pinang dan rokok (*poroko*), ditaruhnya di atas kepala orang yang sakit itu sambil berkata: "Jika kamu roh (*anitu*) telah membuatnya sakit, masuklah ke dalam dia." Kemudian gadis itu mulai gemetar, membuktikan bahwa roh-roh itu memang menginginkannya sebagai perantara. Dalam kasus di Bada' (di Bomba) beberapa dukun menari (*moende, motaro*) mengelilingi orang sakit (seorang wanita) sambil menabuh genderang (*karatu*). Selama tarian ini seorang dukun memegang sendok periuk, yang lain memegang kayu bakar dan yang ketiga memegang kipas penampi. Tidak mungkin untuk mengatakan apa maksud semua ini. Kemudian sehelai kain katun putih ditaruh di atas kepala orang yang sakit itu dan udara dihembuskan ke dalam dirinya yang bertujuan untuk mendorong roh agar segera menampakkan diri.

Hal seperti ini merupakan kejadian biasa. Terkadang terungkap kepada seseorang dalam mimpi bahwa ada roh yang menginginkan dirinya sebagai perantara. Kemudian terjadilah orang tak dikenal datang dan memberi tahu orang yang sedang tidur itu makanan apa yang tidak boleh lagi dia makan, sebuah bukti pasti bahwa roh telah memilihnya sebagai perantara.

Atau seseorang melihat banyak unggas mendatanginya dalam mimpi; kemudian si pemimpi yakin bahwa ada beberapa makhluk halus yang ingin merasuki dirinya (penjelasan lain adalah banyak orang yang kemudian akan meminta bantuan dukun ini, agar ia menjadi terkenal dan kaya raya).

Di Bada' aku diberitahu bahwa orang yang cocok untuk perdukunan bermimpi bahwa mereka membawa seekor monyet, seekor kuskus, di punggungnya ketika masih kecil, bahwa seekor kucing mengikuti mereka, atau bahwa mereka membawa seekor burung gagak. Tanda-tanda dalam mimpi ini mengatakan bahwa seseorang ditakdirkan untuk menjadi dukun *monuntu Lambo'*. Jika seseorang melihat burung tahunan atau bangau putih dalam mimpi maka ia akan mengabdikan dirinya pada *monuntu Bada'*. Di Besoa, seseorang yang akan menjadi dukun bermimpi mencabut sarang burung, diberi tembakau bagus, atau obat khusus. Ketika dia bangun dia memang menemukan apa yang dia impikan.

Dalam kasus seperti itu, calon tersebut tidak jatuh sakit sebelumnya tetapi rohnya memasuki dirinya. Di saat yang tak terduga, terkadang di tengah percakapan, tiba-tiba seorang wanita mulai gemetar dan bibirnya mengeluarkan suara bergetar: brbrbr! seperti yang dikatakan para dukun ketika roh masuk ke dalam diri mereka. Jika kandidatnya laki-laki, dia tiba-tiba mulai meneriakkan kemenangan. Orang-orang ini sering kali menampilkan diri mereka sebagai orang gila selama beberapa hari. Di beberapa daerah dukun menutupi pemula dengan akar wangi (*Kaempferia rotunda*), tanaman roh yang paling unggul.

Pada kelompok Kaili dan Sigi yang banyak kehilangan orisinalitas dan kesederhanaannya, seringkali panggilan tersebut tidak dinantikan namun siapapun yang mempunyai keinginan menjadi dukun bisa mencapai tujuan tersebut.

Dia kemudian pergi ke kepala dukun (*tolang-gara*), yang akan menyelidiki apakah orang tersebut cocok untuk jabatan ini dan roh mana yang ingin terwujud dalam dirinya.

Saya mencatat sebuah kasus di Parigi dimana seorang wanita ingin menjadi dukun di *mobalia tampilangi*. Dukun (seorang wanita) mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk penerimaan roh *tampilangi*; kemudian calon dibaringkan di lantai rumah dan ditutup dengan kain warna-warni (seringkali sepotong *fuya* yang diberi warna kuning dengan kunyit digunakan). Kemudian ia membacakan syair berikut yang terjemahannya oleh Dr. Adriani adalah:

*Pana'u, anituku, mpapana'u,
le ntemaole jala mpana'u.
Ri soki jala, ri sandipu jala,
risompo mai sende pomai.
Ndala manggulili, ndote saoge,
ne'e ralawa nggaduku ana.
Sala kayu pia napotandai,
di di di di ngkado poraro.*

Turunlah ruhku, sudah ke bawah, perlahan (hati-hati) menyusuri jalan turunnya.
Di sudut jalan, pada jarak pendek dari jalan raya,
lompat, lompat ke sini.
Berkeliling, berjalan cepat,
jangan beranjak dari saku sirihku.
Jalan ini memiliki pohon *pia* (bawang) sebagai tanda,
di di di di ketukan dengan nyanyian.

Dengan lagu (*wadi*) ini dukun memanggil roh dan ketika sudah masuk, dia memanggil nama tujuh jenis makhluk halus *tampilangi*. Apabila pada saat salah satu nama makhluk halus tersebut disebutkan, tubuh calon tersebut mulai tersentak dan gemetar serta matanya

terpejam maka roh tersebut telah merasuki dirinya. Ini membuktikan bahwa dia cocok untuk pekerjaan ini. Orang yang terinspirasi kemudian harus segera diberi makanan yang diinginkan oleh roh yang mewujudkan hingga ia meninggalkan perantarnya.

Berikut saya ceritakan tentang Maura, seorang dukun (wanita) terkenal di Bada', yang di dalamnya ia menceritakan bagaimana ia sampai pada kedudukannya: "Suatu malam aku bermimpi seorang perempuan tua membawaku ke surga melalui jalur rotan. Sesaat aku melihat bumi di bawahku tapi tak lama tidak lagi. Ketika kami sampai di puncak, wanita tua itu berkata kepadaku: "Aku sudah berkeliling bumi tapi aku belum pernah melihat wanita sebaik kamu. Kamu harus berteman dengan putriku Tarairoi." Saya menjawab, "Saya tidak menginginkan hal itu karena saya hanya manusia biasa dan kehidupan saya miskin." Namun wanita tua itu berkata, "Saya ingin seperti itu dan jangan khawatir tentang hal lain."

Saya melihat di surga sebuah desa besar dengan banyak orang dan kerumunan anak-anak bermain di sana. Di tengahnya berdiri sebuah rumah besar, seputih awan; di sana hiduplah Tuhan Surgawi. Wanita tua itu berkata, "Sekarang kembalilah ke bumi, siapkan sirih dan tempelkannya di atap di atas tempat tidurmu. Dalam 7 malam aku akan datang dan menjemputmu." Lalu dia mengucapkan selamat tinggal padaku dan aku berjalan menyusuri pelangi kembali ke bumi. Ketika saya bangun, saya melakukan apa yang diperintahkan. Namun setelah itu saya selalu sakit; terkadang saya tidak tahu apa yang saya lakukan dan saya hanya berjalan-jalan.

Setelah 7 malam aku bermimpi lagi: Wanita tua itu datang kepadaku dan berkata: "Sekarang aku datang untuk menjemputmu; siapkan dulu sirihnya dan letakkan di tepi sungai besar

(Belanta'). Aku melakukan apa yang dia suruh dan meletakkan sirih itu di batang pohon dekat tempat peristirahatan tepi sungai. Tetapi ketika aku melakukan ini aku berdoa dengan sungguh-sungguh agar wanita tua itu menyerah padaku dan menemukan teman lain untuk putrinya. Kemudian sebuah suara keluar dari dalam air dan berkata : "Jangan bicara seperti itu karena aku hanya menginginkanmu. Lompatlah ke dalam air." Kemudian aku menaruh sarungku di batang pohon dan masuk ke dalam air.

Mendongak, tiba-tiba saya melihat sebuah rumah besar. Ada seorang gadis di sana yang berkata kepadaku, "Naiklah ke atas, teman!" Ketika saya naik ke atas saya melihat wanita tua itu duduk di sana. Mereka semua mengunyah sirih-pinang. Saya tinggal di sana selama 7 malam dan berada di sana bersama teman saya Tarairoi.

Sementara itu, teman serumahku mengalami banyak ketakutan karena aku. Mereka menemukan sarung dan sirih saya di tepi sungai dan mereka mengira saya tenggelam. Mereka mencari di tepi sungai, selalu memanggil namaku dan aku mendengar tangisan ini di rumah besar. Itu sebabnya saya ingin kembali dan mengucapkan selamat tinggal. Mereka memberi saya sirih-pinang yang terbuat dari emas. Aku menyimpannya di tepi bak mandiku.

Ketika saya sudah turun dari rumah besar itu, tiba-tiba saya melihat diri saya lagi di tempat saya masuk ke dalam air 7 malam sebelumnya. Ketika saya sampai di rumah, mereka ingin mengambil emas saya. Aku tidak ingin memberikannya tapi kakakku mengambilnya dariku dan mengatakan bahwa ini adalah hadiahnya atas kesulitannya mencariku. Namun tiba-tiba benda itu hilang: Tarairoi telah mengambilnya kembali.

Setelah itu saya tidak pernah sakit lagi dan saya telah membuat banyak orang sakit menjadi lebih baik."

Dukun perempuan lainnya, juga di Bada', yang selalu sakit sebelum menduduki jabatannya, suatu kali melihat dirinya memanjat pelangi ke surga dalam mimpi. Sesampainya di sana, banyak roh datang berlari ke arahnya dan memintanya untuk "membawa" mereka. Wanita itu menerima permintaan itu secara harfiah dan menjawab, "Saya tidak bisa, lagi pula saya sakit." Kemudian roh-roh itu berkata: "Kami ingin masuk ke dalam kamu." Namun wanita itu tidak mau menjadi dukun. Roh-roh itu berkata lagi: "Kami akan lihat apakah Anda tidak ingin membiarkan kami masuk ke dalam tubuh Anda."

Kemudian mereka menyuruh wanita itu duduk dengan wajah menghadap ke barat dan semua roh duduk di belakangnya dalam barisan panjang, satu di belakang yang lain. Kemudian masing-masing secara bergiliran menyebutkan namanya dari daftar dan setelah itu mereka meminta wanita tersebut menyebutkan daftar nama tersebut. Dia melakukan ini tanpa ragu-ragu dan ini memperjelas bahwa dia akan berfungsi sebagai perantara roh. Sejak saat itu dia tidak lagi sakit dan dia menjadi terkenal melalui penyembuhannya.

Pastinya di kalangan masyarakat Lore, Koro, dan Kulawi sudah lazim jika seseorang yang didatangi makhluk halus menolak menjadi dukun. Ketika roh tidak dapat berhenti mendatangi orang tersebut, ia meminta bantuan kepada dukun (*topeligi*) yang berpengalaman. Ia kemudian mengambil mangkok tanah putih dan menaruh nasi kupas, sebutir telur ayam, 7 potong pinang dan 7 potong sirih ke dalamnya. Mangkuk ini diletakkan di atas kepala pemohon, setelah itu dukun meminta roh tersebut untuk tidak menggunakan orang tersebut sebagai perantara dan pergi. Alasan yang selalu diberikan kepada saya mengapa ada yang tidak mau menjadi dukun adalah karena mereka takut mati dalam waktu dekat karena mereka takut

tidak sanggup "menanggung" roh-roh yang me-wujud dalam diri mereka.³

Hal ini tampaknya bertentangan dengan ga-gasan umum bahwa orang yang sakit akan sem-buh dengan menjadi dukun. Misalnya saja di wilayah Pakawa yang terdapat praktik perdu-kunan, konon setiap orang sakit yang sembuh melalui *mobalia*, praktik perdukunan, menjadi dukun sendiri. Bahkan konon, pasien yang sedang dirawat tiba-tiba bangun dan bertindak sebagai dukun untuk membantu dukun yang sedang bertugas.

Bagi perempuan beristri yang terus-menerus kehilangan anaknya, hanya ada satu cara yang dikenal di Raranggonau untuk mencegah anak yang lahir mati mengalami nasib yang sama, yaitu dengan menjadi dukun.

Telah dikatakan di atas bahwa pada kelompok Kaili dan Sigi keinginan menjadi dukun biasanya datang dari orang itu sendiri dan bukan makhluk halus yang memilih seseorang sebagai perantaranya.

Begitu seseorang menjadi dukun, ia tidak bisa lagi menolak roh-roh yang ingin memasuki karena akibatnya roh-roh itu akan membunuh perantaranya. Ada kalanya seseorang yang sering dipanggil sakit beristirahat sejenak karena pekerjaannya sudah terlalu melelahkan.

Hanya Bada' yang membuat pengecualian terhadap hal ini. Dilaporkan dari negeri ini beberapa dukun melepaskan pekerjaannya. Alasan yang diberikan untuk hal ini adalah bahwa dukun telah mengalami kematian dalam keluarga yang sangat dia khawatirkan. Ada juga yang berhenti karena malu karena banyak pasien yang mereka rawat tidak kunjung membaik. Ada juga yang bermimpi rohnya, *anitu*, yang dulu menolongnya, pergi darinya dan setelah itu tidak kerasukan lagi.

³ Ada gambaran analogi mengenai baptisan. Sang ibu tidak mengizinkan bayi yang lemah untuk dibaptis. Dia lebih memilih menunggu sampai si kecil sudah

6. Magang.

Ketika calon dukun (untuk saat ini kami akan menampilkannya sebagai perempuan, namun jangan pernah melupakan fakta bahwa ada juga pria yang terlibat) pertama kali didatangi makhluk halus, dia belum berbicara. Dengan kata lain, roh dapat melewatinya tanpa berbicara. Di Kulawi kemudian disembelih seekor unggas yang diberi nama *podungki nganga* "membuka mulut", untuk membujuk roh (*anitu*) agar berbicara. Unggas itu juga berfungsi untuk *ratinuwooi* si pemula, untuk memberi kehidupan padanya. Hanya ketika kunjungan roh diulangi beberapa kali barulah sang perantara berbicara dalam keadaan terilhami. Dukun langsung mengetahui bahasa makhluk halus, tidak perlu mempelajarinya terlebih dahulu, kata mereka. Namun ia tidak serta merta bertindak mandiri: ia terlebih dahu-lu membantu dukun yang mendampinginya dalam kondisi sakitnya. Kali ini dapat dianggap sebagai masa magang karena di dalamnya ia memperoleh pengetahuan tentang segala macam obat-obatan dan trik yang digunakan orang-orang tersebut untuk mengesankan, dan untuk menyarankan serta mengintimidasi orang lain.

Saya hanya menemukan nama dukun ma-gang di Kentewu. Di sana orang seperti itu disebut *kolemo'u*. Di Besoa, magang sebagai dukun disebut *mepalenga*. Dalam kelompok Kaili, guru melatih siswanya bagaimana cara memunculkan roh dalam diri mereka. Pada setiap pembelajaran, kepala siswa ditutup dengan kain cantik dan *fuya* putih. Kemudian nyonya rumah meletakkan di depannya sebuah keranjang berisi segala macam bumbu, beras yang sudah dikupas, pisau pemotong, telur ayam dan sepotong kain katun. Semua ini

agak kuat karena takut anak tersebut tidak akan mampu "menanggung" baptisan."

hendaknya menjadi daya pikat bagi roh (*anitu*). Pemimpinnya berkata: "...Ayo *Anitu*, datang dan duduklah di atasnya; ini ada nasi, sebutir telur, pisau, dan kain katun." Kemudian dia mengambil kedua tangan murid itu, menaruh obat di atasnya, membiarkan mereka menyentuh isi keranjang, meniup ke dalamnya dan kemudian meletakkan tangannya di atas kepalanya sendiri (yang dari siswa). Kemudian dia mengambil sebatang ranting *Dracaena* dan mengetukkannya 7 kali pada ubun-ubun calon dukun. Lalu dia berhenti sejenak dan merasakan ubun-ubunnya: jika hangat, *anitu* akan segera sampai. Sekarang dia memukul lagi dan menyanyi (*mawadi*); hal ini diulangi hingga murid tersebut tidak lagi menjawab ketika ditanya sesuatu; ini bukti bahwa roh telah masuk ke dalam dirinya. Sekarang dia juga menyuruh murid tersebut merokok dan kemudian tidak memakan waktu lama sebelum samanera mulai gemetar. Dia masih belum berbicara. Kemudian nyonyanya menyuruh roh itu untuk kembali; untuk melakukannya dia mengangkat tangan calon itu tinggi-tinggi. Sekarang dia dapat mendengar lagi dan membuka penutup kepala. Latihan ini sering diulangi begitu hingga sang kandidat mampu mendatangkan roh dalam dirinya melalui kemampuannya sendiri.

Di kelompok Kaili, majikannya menerima upah untuk pendidikannya: beras, unggas, kain katun. Di kelompok lain saya belum pernah mendengar penyebutan gaji. Di sana, upaya nyonya rumah dihargai dengan bantuan yang diberikan calon saat dia membantunya.

Durasi magang dinyatakan sangat berbeda. Di Lindu dikatakan 7 tahun, di Kentewu 2 tahun, di Bada' 3 tahun. Hal ini tergantung pada banyak keadaan: apakah siswa tersebut berbakat atau tidak, apakah seorang guru mempunyai banyak atau sedikit siswa, dan sejenisnya.

Perpisahan seorang murid dengan majikannya selalu berlangsung dengan kesungguhan. Pada Siwongi (kelompok Koro) keduanya sama-sama memegang ujung parang. Dikatakan bahwa *anitu* nyonya pergi ke muridnya dan mantan menegur pendaatang baru untuk menjaga *anitu* dengan baik. Majikan menyimpan parang; dia menyimpannya dengan baik "sebagai tanda, sehingga jika ada yang tidak beres antara pendaatang baru dan rohnya (*anitu*), majikannya akan memperbaikinya." Kebiasaan ini diikuti di banyak tempat. Dalam bahasa Lindu parang ini disebut: *pakakoo tanuana* "untuk menguatkan semangat hidup". Di Napu, majikan memotong jengger ayam putih dan menggosokkan darah yang menempel di kedua telapak tangan pendaatang baru. Hal ini mungkin juga dimaksudkan untuk memindahkan roh (*anitu*) yang masuk ke dalam diri majikannya kepada muridnya; karena ayam jago putih adalah penopang kehidupan majikannya, yang menjadi jelas ia mulai cintai setelah penyakitnya menampakkan ia ditakdirkan menjadi dukun. Apabila burung tersebut mati maka pemiliknya harus menggantinya dengan yang lain. Di Pandere (kelompok Kaili) saya diberitahu bahwa pemiliknya kadang-kadang menutupi ayam jantan tersebut dengan minyak dan wewangian. Di sini burung tersebut menyandang nama *polanggi anitu* "bahan pencuci (dari Bah. Mal. *langir*) makhluk halus". Apabila seorang dukun telah bertugas di kelompok ini selama bertahun-tahun, ayam jantan kadang-kadang digantikan sebagai pendukung kehidupan oleh seekor kerbau yang tidak dapat dibunuh; jika dia mati, dia akan digantikan.

Ketika pemula mulai bertindak mandiri, pertama-tama dia hanya melakukan kasus-kasus sederhana di mana hanya seekor unggas yang dikorbankan; kemudian dia melakukan pengorbanan besar di mana seekor kerbau

harus mati.

Ketika seorang dukun bekerja secara mandiri untuk pertama kalinya di Besoa, dia harus berkorban kepada semua roh (*anitu*) dan jiwa orang mati untuk mendamaikan seluruh dunia tak kasat mata atas semua kejadian. Untuk tujuan ini, daun *Heliconia Bihai*, tempat nasi dan bumbu dikemas dan disajikan, disobek menjadi beberapa bagian; sedikit nasi rebus dan remah telur rebus diletakkan di setiap irisan. Bagian miniatur ini dibawa ke pohon beringin dan diletakkan di rak di sana. Di kaki pohon ditempatkan: pedang, hiasan spiral (*balalungki*), manik-manik dan unggas. Roh-roh bisa turun ke sini. Kemudian dukun baru memanggil semua roh dan jiwa orang mati untuk datang dan makan. Dengan tindakan ini dia seolah-olah memperkenalkan dirinya ke dunia roh.

7. Festival penahbisan *mobantu* di Bada'.

Di Bada' para dukun ditabiskan pekerjaannya dengan tiga upacara. Yang pertama terjadi satu tahun setelah pendatang baru memulai studinya; ini disebut *mepanaloha*; pada kesempatan ini seekor unggas disembelih. Festival penahbisan setelah tahun kedua dirayakan dengan penyembelihan seekor babi. Dukun kemudian mendapat gelar *tau maloha*, sebagai calon. Perayaan penahbisan yang ketiga dan terakhir dapat disebut promosi.

Sebagaimana disebutkan, To Bada' memiliki dua jenis perdukunan. Untuk satu jenis, *monuntu Lambu'*, upacara penahbisan terakhir disebut *mobantu* dan biasanya diberikan kepada lebih dari satu calon sekaligus. Seringkali sepuluh atau lebih dukun berpartisipasi dalam festival ini karena tidak hanya memberikan pendatang baru kemampuan untuk menyembuhkan orang sakit melalui campuran tangan roh (*anditu*) tetapi juga memperkuat kekuatan dukun yang sudah bertugas.

Calon dipersiapkan untuk upacara dengan

mengelilinginya dengan tirai selama 7 hari; dia tidak diizinkan keluar selama waktu itu. Ia juga harus buang air besar dan kecil sesedikit mungkin. Oleh karena itu dia jarang makan dan minum sedikit; konon dia tidak merasa lapar atau haus. Setiap hari dia hanya mendapat segumpal tepung beras (*tampu*), cabai, dan *wua bingaromo*, buah pohon yang tidak bisa saya uraikan lebih detail; kalau minum pasti tuak. Pada periode ini calon dukun disebut *tau naloha*.

Para dukun yang akan mengikuti upacara tersebut juga telah berkumpul di sebuah gubuk yang didirikan untuk tujuan tersebut. Mereka tidak melakukan apa-apa selain sesekali bernyanyi (*mowamba*) dan menari (*moende, motaro*), sambil menabuh genderang (*karate*). Hanya pada upacara pentahbisan inilah para dukun mengenakan *alu* sebagai blus. Ini adalah sepotong *fuya* putih berbentuk persegi dengan lubang bundar di tengahnya; Kepala dimasukkan melalui lubang ini sehingga separuh kain jatuh menutupi dada dan separuh lainnya menutupi punggung. Ujung-ujung kain ini diberi warna kuning dengan temulawak. Seusai pesta, *alua* disimpan di dalam rumah oleh pemiliknya. Selain menyanyi dan menari para dukun juga sibuk mendekorasi rumah calon dengan karangan bunga kelapa muda dan daun jagung.

Pada hari kedelapan, calon dukun muncul dari pengasingan dan bergabung dengan yang lain dalam menyanyi dan menari. Hal ini sekarang terjadi di sekitar seekor babi dan kerbau yang terbaring terikat di tanah dengan kepala mengarah ke selatan. Para dukun berjalan di atas kedua hewan tersebut, sesuatu yang sering dilakukan pada upacara dukun seperti yang akan kita lihat lebih jauh; ini disebut *melou'*. Setelah itu, seseorang mengambil segenggam beras yang sudah dikupas, meniupkannya ke arah empat mata angin dan

menyebarkan sebagian beras tersebut ke arah tersebut. Lalu ia menusuk ketiak kiri babi itu dengan tombak hingga darahnya muncrat. Segera para dukun bergegas meminum darah ini; mereka biasanya mencelupkan pisang raja panggang yang belum matang ke dalam darah, lalu memakannya bersama-sama. Hewan itu kemudian menerima pukulan terakhir dari semua dukun, pendatang baru di depan sambil memegang tombak. Mereka meneriakkan kemenangan. Hal yang sama juga dilakukan pada kerbau, setelah itu hewan tersebut disembelih dan disiapkan untuk dimakan. Para dukun menggantung ekor dan telinga kerbau di lehernya.

Selama karya ini, para dukun mengambil seekor unggas, memotong sisirnya dan mengelus dagu setiap orang yang hadir. Unggas tersebut kemudian disembelih dan hatinya diperiksa untuk melihat apakah itu pertanda baik. Jika tidak demikian, unggas kedua harus mati. Hati yang bertuah dipanggang dan dipersembahkan kepada para dewa (Buriro', Alatala dan lain-lain).

Setelah makan, *morumbua* berlangsung. Rumbua (Napu *rombua*) adalah nama sejenis makhluk halus yang akan dibahas lebih lanjut nanti. Saat ini dia sudah masuk para dukun, mereka saling menusuk dengan potongan batang *wuwule*. Saat mereka melakukan ini, mereka mengambil nasi rebus di tangan mereka dan menaruhnya ke mulut orang awam di sekitarnya. Ini segera berubah menjadi permainan yang mengasyikkan. Peserta upacara menggelengkan kepala dukun, menjambak rambut, dan mencoba menakut-nakuti mereka dengan berbagai cara (*mopatingkaba'*). Para dukun mengejar para pengganggu di tengah kebisangan dan tawa. Setelah hal ini berlangsung selama beberapa waktu, segalanya menjadi tenang kembali; para dukun duduk dan membiarkan roh Rumbua meninggalkan mereka

dengan cara biasa (lihat di bawah).

Para dukun menghabiskan sepanjang malam dengan bernyanyi dan menari. Apa yang terjadi pada hari kedua disebut *motaki*. Dukun terkemuka kemudian menerima semangkuk nasi kupas, telur ayam, dan koin Cina dari setiap rumah di desa tempat festival diadakan. Semua nasi itu dituangkan ke dalam kipas penampi, lalu ditambahkan telur dan uang. Tambahan: 7 buah buncis dan 7 buah sirih. Semuanya ditutupi dengan tikar hujan (*humbela*). Para dukun dan orang-orang tua kemudian duduk melingkar mengelilingi kipas penampi. Pemimpin mengambil sejumlah pisau pemotong di tangannya. Di Bomba ada empat, yang pasti sama panjangnya dua dan dua. Di Gintu ada 7: enam parang biasa dan yang ketujuh adalah *toratiborai* (dari *tibo* "pisau"). *Toratiborai* adalah pisau pemotong tanpa gagang; batang tempat pegangan ditempatkan cukup panjang dan terbelah menjadi dua; masing-masing setengahnya ditekuk ke luar menjadi sebuah cincin: kedua cincin dihubungkan dengan rantai palsunya sendiri. Tujuan dari rantai adalah agar pisau akan mengeluarkan bunyi dering saat digunakan. Pisau seperti itu hanya digunakan oleh perempuan untuk memotong kain *fuya*, mengukir sayuran dan melakukan segala macam pekerjaan lainnya. Dukun menggunakan pisau seperti itu untuk membuat semua yang dia butuhkan untuk pekerjaannya. Empat pisau digunakan jika waktu pantangan setelah hari raya bagi yang ditahbiskan adalah empat malam, tujuh, jika waktu itu ditetapkan pada 7 malam.

Saat duduk mengelilingi kipas penampi, kepala dukun menjatuhkan pisau di depan seorang lelaki tua yang merupakan tetangga kirinya; dia mengambilnya dengan tangan kirinya dan kemudian menjatuhkannya di depan tetangga kirinya.

Ia mengelilingi seluruh lingkaran dua kali.

Setelah itu, pisau disebarkan ke kanan dengan tangan kanan; ini juga terjadi dua kali dalam lingkaran. Ketika besi berdenting saat berputar ke kanan para dukun, termasuk pendaang baru, gemetar karena roh ada di dalam diri mereka. Dijelaskan kepadaku bahwa pada saat putaran berlawanan arah jarum jam, pisau-pisau itu direbut oleh jiwa orang yang sudah meninggal sehingga tidak mampu lagi membuat dukunnya sakit. Jika ke kanan, pisau adalah jembatan yang dilalui oleh roh penolong (*anditu*) yang membekali dukun dengan kekuatan mental dan fisik.

Setelah empat putaran ini, pisau, beras, telur, dan koin dibagikan di kipas. Pertama, dukun dan calon (bila lebih dari satu) masing-masing mendapat semangkuk nasi, sebutir telur dan uang. Kelebihannya dibagikan kepada masyarakat awam. Kemudian para dukun pergi diarak menuju tempat penyembelihan kerbau tersebut; mereka membawa *pakando* atau batang pohon *palili* ke sana; kepala dukun membawa sumpitan (*burahi*) di bahunya; dukun lain membawa unggas, *toina raburahi*, "wanita tua yang tertembak dengan sumpitan." Sesampainya di tempat yang ditentukan, batang pohon diputar tiga kali ke kanan oleh dukun sambil bernyanyi lalu dimasukkan ke dalam lubang di depannya. Ketika pohon sudah habis, masing-masing dukun mengambil segenggam beras yang sudah dikupas dan mengayunkan tangannya di sepanjang pohon sebanyak enam kali dari bawah ke atas, lalu memuntahkan beras tersebut sebanyak tujuh kali. Setiap orang melakukan hal ini secara bergiliran.

Sumpitan dibawa lagi di bahunya, dan para dukun menari (*moende*) dua kali ke kanan mengelilingi pohon, kemudian mereka memposisikan diri agak jauh dari pohon itu dan kemudian secara bergiliran menembakkan anak panah ke arah burung belibis yang tergantung di batang pohon. Dikatakan : *Ane baha manu*,

momoho anditu "kalau unggas dikena maka rohnya kuat", yaitu jika salah satu dukun kena unggas dengan anak panahnya maka terbukti roh (*anditu*) yang ada di dalam dirinya (para dukun "terinspirasi" dengan semua kegiatan tersebut) ampuh agar semua orang sakit yang berobat dengan bantuannya bisa sembuh.

Sesudah penembakan dengan sumpitan, para dukun memegang bejana air bambu, *tambu'a*, yang telah disiapkan untuk pendaang baru dan membawanya ke dekat tangga rumah mereka. Tabung yang telah dituang tuak ditempatkan di sana dan mereka menyanyikan (*mowamba*) 4 bait; kemudian mereka membawa bambu itu agak jauh dan meletakkannya di anak tangga pertama, *pediha'a*, dari tangga; 4 bait juga dinyanyikan; kemudian bambu tersebut ditaruh ditengah-tengah tangga, kemudian di atas portal tangga (*parawa*), setiap kali diiringi nyanyian sebanyak 4 bait. Sesampainya di depan pintu rumah, pemimpin upacara membawa bambu itu ke dalam pelukannya dan membawanya masuk. Setelah bernyanyi kembali, dukun lainnya pun masuk dan semuanya menari (*moende*) sebanyak tiga kali dengan bambu mengelilingi perapian. Setelah putaran ketiga semua dukun memegang tabung anak panah dan beberapa bait dinyanyikan; Saya diberitahu bahwa pada bait pertama disebutkan bahwa mereka ingin menempatkan roh yang akan membantu dukun yang baru ditahbiskan dalam pekerjaannya dan pada bait kedua roh ini dipuji. Setelah nyanyian ini, bambu diputar tiga kali ke kanan dan akhirnya diikatkan di atas tempat tidur dukun baru. Di dekatnya digantung sebuah rak bambu kecil, di atasnya ditaruh nasi dan daging sebagai persembahan kepada roh. Begitu bambu diamankan, para dukun menari mengelilingi rumah beberapa kali. Nyanyian dan tarian selalu diiringi dengan tabuhan gendang cawan (*karatu*). Mulai saat ini, siapa pun yang bukan

anggota rumah ini tidak boleh masuk ke sana selama 4 atau 7 hari. Kalau ada yang tetap melakukannya maka orang itu harus tinggal di sana sampai hari terlarang itu berlalu. Teman serumah diperbolehkan keluar pada siang hari tetapi mereka harus pulang untuk tidur. Mulai saat itu, makanan yang diharamkan bagi dukun tidak boleh dibawa ke rumah tersebut (kita akan kembali membahasnya di bawah).

Setelah semua hal di atas, makan lagi diadakan. Ketika seseorang selesai makan, terjadilah *menau*. Artinya, yang satu membawakan tembakau, sirih, pinang dan jeruk nipis kepada yang lain, yang ingin mereka hormati satu sama lain (di lain waktu mereka juga saling menawarkan makanan dengan cara ini). Malamnya dihabiskan dengan menari dan bermain. Maka dengan adanya upacara pentahbisan ini rohnya (*anitu*) pembantu dukun, beserta tabung bambu tersebut, dibawa secara permanen ke dalam rumah.

Di Rampi' dukun ditahbiskan dengan cara yang sama seperti dijelaskan di atas hanya saja di sini berlangsung lebih sederhana. Di sini pendentang mendapat kaki depan kerbau dan babi, seekor ayam jago, nasi kupas, 7 bungkus nasi rebus dan 7 uang logam Cina (*kaete*). To i Rampi' juga mempunyai upacara dukun yang disebut *mobantu*, namun upacara ini tidak bertujuan untuk menahbiskan dukun, namun untuk meningkatkan kesehatan secara umum. Jadi kita akan membicarakannya nanti.

8. Perayaan pentahbisan *moliwa* di Bada'.

Jenis perdukunan kedua yang kita temukan di Bada' adalah *monuntu Bada'*. Ini memiliki upacara penahbisannya sendiri. Cara perekrutan petugas untuk perdukunan jenis ini juga sangat berbeda dengan yang disebutkan di atas. Upacara pentahbisan ini disebut *moliwa*. Di bawah ini saya akan memberikan gambaran tentang upacara ini yang dijelaskan kepada

saya secara lengkap oleh Amana Dewoa, seorang bangsawan tinggi, dan dilengkapi dengan beberapa informasi dari orang lain.

Alasan mengapa Kepala Gintu menyelenggarakan festival *liwa* besar-besaran sesaat sebelum kedatangan Pemerintah pada tahun 1905 adalah karena hanya ada sedikit dukun *monuntu Bada'* yang tersisa di negara tersebut. Kebanyakan dari mereka sudah berusia lanjut sehingga dikhawatirkan tidak akan ada lagi dukun seperti ini. Maka Kepala Desa mengumpulkan para dukun matahari (*topesomba, topeka alo*) dari seluruh desa dan beliau berkata kepada mereka: "Sebentar lagi tidak akan ada lagi dukun *monuntu Bada'*". Para dukun matahari menjawab: "Marilah kita *moliwa* dan pada kesempatan itu mencari orang-orang yang mempunyai sifat turun-temurun dalam perdukunan dan menabuh gendang cawan (*topodurua monuntu, topodurua mokratu*)."

Kemudian Kepala Suku mengirimkan sebuah kapak kepada dukun Torepa (laki-laki) di Kanda, dan satu kapak kepada dukun Ramale (perempuan) di Bewa, meminta mereka datang ke Gintu. Ketika mereka tiba, Kepala bertanya, "Penabuh gendang cawan manakah yang tersisa?" Ketika nama-nama itu dipanggil, Kepala Desa berkata: "Baiklah, sekarang kembalilah, siapkan segala sesuatunya, 4 malam lagi saya akan memanggilmu, dan kemudian festival *liwa* akan dimulai." Tiga buah kendang (*karatu*) telah disiapkan dan ketika para pimpinan festival tersebut serta sejumlah dukun lainnya berkumpul, gendang tersebut ditabuh di halaman kuil (*duhunga*).

Segera setelah para dukun mendengar genderang ini, roh-roh itu menguasai mereka, dan dalam keadaan bersemangat mereka naik ke kuil, didahului oleh *toisa* "yang mengetahui", orang yang dapat menafsirkan ucapan roh-roh itu. Di belakang para dukun mengikuti para penabuh genderang dengan alat musiknya dan

di belakang mereka ada kerumunan orang. Ketika gedung sudah terisi, Kepala berteriak, "Apakah kita semua sudah sampai?" Jawaban: Ya!" Kepala: "Kemudian tabuhlah *kanda* (gendang biasa), sehingga Tampilangi', Buriro', Alatala terbangun dan mereka mendengar bunyi gendang (*karatu*) sehingga mereka yang kualitas yang turun temurun adalah menari (*moende*) menjadi terinspirasi dan menari".

Ini telah terjadi. Sesudah menabuh *kanda*, *karatu* dipukul dan dukun menari (*moende*). Setelah beberapa saat, hal ini berhenti, dan *toisa* memerintahkan: "Biarkan roh (*anditu*) pergi darimu." Para dukun melakukan ini dan mereka menjadi manusia normal kembali. Kesokan paginya, genderang ditabuh lagi, para dukun menyanyikan litani dan menari (*moende*) mengelilingi gedung sebanyak tujuh kali. Kemudian seekor ayam jago berwarna coklat dibawa masuk untuk melumuri darah para dukun yang terinspirasi, para penabuh genderang dan alat musiknya. Burung itu tidak dibunuh untuk tujuan itu tetapi sisirnya dipotong dan darah yang menempel padanya dioleskan ke jari tengah dan lengan bawah para dukun dan penabuh genderang sampai ke siku, lalu dari tenggorokan ke lubang jantung, sedangkan *karatu* juga mendapat gesekan. Kemudian yang terakhir dipukul lagi dan para dukun menari mengelilingi gedung sebanyak tujuh kali. Kemudian mereka menjadi orang normal kembali: *pehadimi* "mereka berada kembali," kata To Bada'.

Kesokan paginya seekor kerbau muda ditambatkan. Ini ditaburi beras yang sudah dikupas dan Alatala diberitahu bahwa festival besar akan segera dirayakan. Kemudian hewan tersebut ditusuk dan darahnya ditampung dalam mangkuk yang terbuat dari daun pohon. Seorang dukun berkeliling dengan ini, berulang kali menusukkan ujung batu asahan ke dalam darah dan mengoleskannya ke dahi masing-

masing peserta. Setelah kerbau disembelih, kedua kaki depannya diberikan kepada para dukun, dan *toisa* dan ketiga penabuh masing-masing mendapat dua buah iga beserta dagingnya dan sisanya disiapkan untuk santapan umum. Kadang-kadang para dukun membiarkan roh-roh masuk ke dalam diri mereka dan untuk tujuan mereka menghisap daun aren kering yang digulung. Kemudian mereka menari mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali lagi dan duduk untuk makan.

Setelah makan malam, seorang konselor rahasia Kepala berdiri dan berbicara dengan lantang kepada semua yang hadir, termasuk perwakilan dari seluruh penjuru negeri: "Kami sekarang sedang mengadakan pesta kurban. Jika ada orang yang ingin menjadi dukun, mereka harus melaporkan atas kemauan mereka sendiri, lalu beritahu saya, bahwa massa sekarang sudah bubar (pulang ke rumah)."

Setelah makan malam, seorang penasihat Kepala berdiri dan berbicara dengan lantang kepada semua orang yang hadir, termasuk perwakilan dari seluruh penjuru wilayah: "Kami sekarang sedang mengadakan pesta pengorbanan. Kalau ada yang mau jadi dukun, silakan maju sendiri dan beri tahu saya. Semoga massa kini bubar (pulang ke rumah).' Kemudian semua orang yang merayakan kembali ke desa masing-masing: hanya dua kepala dukun dan penabuh genderang yang tersisa di kuil. Mereka dipelihara oleh kepala suku dan setiap hari dihabiskan dengan memlafalkan litani dan menari (*moende*).

Beberapa hari kemudian seorang perempuan yang sudah menikah di Desa Padalolo (sekitar 15 K.M. dari Gintu) mendengar suara gendang; lalu dia menjadi tuli karena ada roh yang masuk ke dalam dirinya. Dalam keadaan itu, tanpa sadar akan apa pun, ia berjalan menuju kuil Gintu, menginjak lantai dan mulai

menari (*moende*). Saat itu mereka sudah berhenti menabuh genderang namun ketika melihat perempuan ini menari mereka mulai menabuh lagi karena diketahui bahwa ia adalah calon dukun. Ketika kejadian ini dilaporkan kepada Kepala, dia datang menemuinya bersama pamannya, dukun matahari. Mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa wanita itu benar-benar kerasukan roh; lalu dia membuat sofa untuknya di kuil seperti yang sudah dimiliki dua dukun lainnya. Selama tujuh malam wanita itu tetap berada di kuil dalam keadaan terasuki. Selama waktu itu dia hanya makan tunas tebu putih sesekali; dia tidak minum dan dia tidak mengunyah sirih; dia tidak buang air besar dan kecil. Satu-satunya hal yang dia lakukan sesekali adalah bangun dari sofanya, menghisap gulungan daun aren kering, dan kemudian mulai menari (*moende*).

Pada waktu yang hampir bersamaan fenomena tersebut juga terjadi pada seorang gadis muda di Wonta'a, tidak jauh dari Tuare. Setelah 7 malam, kedua calon diolesi darah unggas setelah itu roh (*anditu*) meninggalkannya dan mereka mengambil makanan. Beberapa hari kemudian, hal serupa menimpa seorang perempuan beristri asal Lawu, dekat Gintu. Ketiga wanita ini tetap berada di kuil untuk sementara waktu. Keluarga dari kedua pasangan suami istri tersebut pindah ke Gintu dan menanam ladang mereka di dekat tempat tersebut. Kedua kepala dukun dan tiga pendatang baru hanya sesekali menari mengikuti suara genderang dan ketika orang sakit datang ke kuil, mereka merawat mereka. Mereka dipelihara oleh seluruh desa.

Pada akhir tahun, Kepala Suku dan dukun matahari berunding bersama: "Satu tahun telah berlalu; mari kita mulai melakukan *malumba*

harao ("memotong batang *harao* dengan satu pukulan")." Pada hari yang ditentukan untuk upacara ini, banyak orang kembali berkumpul di kuil dan seekor kerbau diikat untuk disembelih. Kemudian lima orang laki-laki masing-masing pergi mengambil pucuk pohon *harao*⁴ dan sebatang tebu yang sangat panjang; semua ini ditata di halaman kuil. Sebuah besi alder (*pasuba*) dimasukkan ke dalam permukaan potongan bagian atas *harao*. Keesokan paginya kerbau tersebut disembelih. Kelima dukun segera mulai menari (*moende*) diiringi tabuhan genderang dan ini berlangsung lebih lama dari biasanya. Setelah selesai, pucuk *harao* dan batang tebu dibawa ke kuil dan diletakkan di lantai. Setiap dukun sekarang memotong tebu menjadi dua dengan satu pukulan dan memotong tebu beberapa kali. Tidak ada pembicaraan di sini. Potongannya tetap berada di lantai. Kemudian para penabuh genderang datang dan memotong-motong tebu menjadi beberapa bagian dari dua barisan yang kemudian mereka lempar ke pintu masuk kuil, tempat orang banyak berebut. Potongan-potongan ini dikunyah dan diyakini dapat memberi mereka kekuatan hidup. Potongan batang *harao* dibuang. Keseluruhan aksi ini disebut *kuli anditu* "permainan roh". Dikatakan bahwa ini tidak ada artinya sama sekali.

Ketika jamuan makan besar berikutnya telah berakhir, Kepala berkata lagi: "Kami sekarang berpisah lagi dan kalian para dukun, jangan berhenti menari (*moende*)."

Dua hari setelah upacara ini, ada seorang perempuan yang sudah menikah di Tambolo, tidak jauh sebelah barat Gintu, meninggal dunia; segala sesuatunya berjalan seperti yang sebelumnya. Enam hari kemudian, untuk tujuan yang sama, Tongii, seorang pria dari Kala-

pinang.

⁴ Buah dari pohon yang juga disebut *kampu* atau *juya* di Poso ini terkadang dipetik sebagai pengganti

meno, juga terletak di dekat Gintu, muncul; laki-laki ini adalah seorang *totelo*, seseorang yang berpura-pura dan berperilaku seperti seorang wanita.

Demikianlah satu tahun ber-lalu dan upacara penebangan batang *harao* kembali dilaksanakan, namun kini hanya untuk dua pendaatang terakhir. Pada tahun ketiga tidak ada lagi dukun yang ditambahkan dan pada akhir tahun ini Kepala Desa berkata dalam rapat desa: "Sekarang mari kita menanam ladang yang luas dan ketika padi telah ditanam dan dipotong, kita akan mengakhiri upacara *liwa* kita. " Pada saat itulah kerbau yang akan disembelih pada kesempatan itu (yang jantan semuanya) dikumpulkan dan digembalakan. Undangan dikirimkan ke seluruh desa di wilayah tersebut untuk menghadiri upacara dan menyumbangkan satu atau lebih kerbau untuk tujuan ini. Pada hari tertentu para laki-laki berkumpul untuk membangun gubuk bagi para penonton upacara yang didirikan di sekitar desa. Kemudian banyak yang keluar selama empat hari untuk mengumpulkan palmita, rebung dan sayuran lainnya. Daun untuk membungkus nasi dan bumbu tidak perlu dikumpulkan karena di dekat setiap desa terdapat perkebunan besar *Heliconia Bihai* "daun" (yang sangat bagus) yang disiapkan untuk tujuan ini. Malam berikutnya, para penggembala kerbau datang untuk tidur di gubuk untuk meresmikannya, dan keesokan harinya Kepala Desa mengadakan pertemuan dengan utusan desa lainnya. Dia menanyakan berapa banyak kerbau yang menjadi tanggung jawab setiap tempat untuk menentukan berapa banyak lagi hewan yang akan ditambahkan oleh tuan rumah upacara. Sekarang ditunjuk laki-laki yang harus pergi mengambil *tawenga*; ini adalah tanaman merambat berwarna hitam yang digunakan untuk mengikat kerbau saat akan disembelih.

Keesokan harinya, di halaman kuil, seekor

kerbau diikatkan pada tiang kayu *palili* (*Quercus Celebica*) yang ditanam di sana, yang masih tersisa daunnya. Saat berbaring di tanah, kepala hewan harus mengarah ke utara dan kakinya ke timur. Setelah itu, papan-papan diletakkan melingkar di sekeliling hewan yang digunakan untuk papan lantai kuil (kita akan melihat di bawah bahwa kerbau sebenarnya harus dibawa ke dalam kuil dan dibunuh di sana; tetapi karena ini membutuhkan usaha yang besar maka papan lantai yang lepas tersebut dikeluarkan dari gedung). Para dukun sekarang menari mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali (selalu diiringi suara genderang piala); kemudian mereka turun dan melakukan hal yang sama mengelilingi kerbau sebanyak tujuh kali, akhirnya mengulangnya lagi di kuil. Kerbau tersebut kemudian disembelih dan dibagi: kedua pemimpin dukun masing-masing mendapat kaki depan; kaki belakangnya untuk dukun baru. Dadanya dibagi di antara para penabuh genderang; dan sisanya diberikan kepada orang-orang lain yang bertugas.

Kini Ketua mengumumkan bahwa keesokan harinya semua kerbau yang akan disembelih harus diikat. Ini telah terjadi; hewan-hewan itu dibaringkan berjajar di tanah, kakinya diikat ke arah timur; semua kepala menunjuk ke utara. Pada festival yang disebutkan di sini, dikatakan bahwa 148 ekor kerbau yang semuanya jantan diikat.

Semuanya sudah siap sekitar jam delapan. Kemudian genderang ditabuh dan roh itu masuk ke dalam dukun. Pertama, roh perang (*anditu mpoiwali*) terwujud dalam diri dukun perempuan Bewa. Roh itu disebut Wando "si gila". Dia berteriak (melalui dukun): "Di mana makanan saya?" Sekarang tengkorak tua

dibawa keluar dari kuil.⁵ Dukun mengikatnya dengan kain Rong Kong (*harita* adalah nama generiknya) di punggungnya. Kemudian dia turun dari kuil, diikuti oleh semua dukun dan penabuh genderang, yang membawa genderang piala mereka dengan tali di bahu mereka.

Dari tangga kuil telah diletakkan 14 papan lantai sejajar satu sama lain. Para dukun berjalan di atasnya sambil menari. Ketika mereka melewati sebuah papan, para pria bersiap untuk membawa papan tersebut ke depan dan meletakkannya di sana, agar arak-arakan tersebut tidak pernah menyentuh tanah. Dengan cara ini mereka menari mengelilingi barisan kerbau dan kembali melewati papan ke kuil tempat mereka menari tujuh putaran. Selama berjalan, dukun Bewa terus menggigit tengkorak yang dikenakannya. Setelah para dukun berkeliling, roh tersebut meninggalkan mereka dan 148 ekor kerbau tersebut semuanya disembelih pada saat yang bersamaan; dagingnya sudah matang dan makanan besar telah disiapkan.

Dikatakan: kerbau-kerbau yang disembelih terlebih dahulu merupakan *topeliwa* para dukun, yaitu dukun yang dijadikan *liwa* oleh kerbau. Dengan adanya 148 ekor kerbau itu seluruh masyarakat To Bada' menjadi *liwa*. Saya tidak bisa mengatakan apa arti *liwa* dalam bahasa Bada'. Dalam bahasa Bare'e, kata ini berarti "pergi ke tempat lain untuk menghadiri festival." Tujuan dari pembantaian massal ini adalah untuk memberikan kesehatan dan vitalitas bagi masyarakat.

Pagi hari setelah pembantaian besar-besaran, para dukun dan penabuh genderang berjalan melintasi bumi menuju air untuk mandi. Ini terjadi di Gintu tanpa upacara apapun. Namun, hal ini sering dihubungkan

dengan *moholui* "membasmi kejahatan", yang akan dibahas di bawah dalam bab ini dan beberapa telah dijelaskan dalam bab Pertanian dan Pernikahan. Ketika petugas kembali ke kuil setelah mandi, kemudian dibuat rak yang diikatkan lima ekor ayam jantan, satu untuk setiap dukun baru, dan tiga ekor kambing ditempatkan di bawah kuil. Ketika semuanya sudah siap, genderang ditabuh dan ini menginspirasi para dukun. Mereka kemudian menari (*moende*) lagi mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali, lalu keluar, tidak lagi menggunakan papan. Di bawah kuil, kambing-kambing tersebut disembelih terlebih dahulu dengan cara dibacok bagian punggungnya menggunakan satu parang yang sama. Salah satu kambingnya diperuntukkan bagi wanita dari Padalolo yang berasal dari kalangan bangsawan; dua hewan lainnya untuk empat pendatang lainnya, dua di antaranya milik rakyat (*tauna maroa*) dan dua milik budak (*hawi*).

Kemudian kelima pendatang baru itu memposisikan diri mereka dua depa dari ayam yang diikatkan pada rak. Mereka diberi sumpitan dan masing-masing harus menembakkan anak panah ke arah burung. Apakah itu membunuh burung itu atau tidak, itu tidak penting. Dukun tersebut kemudian diduga kerasukan roh hutan (*towana*). Dikatakan bahwa ayam jantan adalah wakil dari dukun. *Towana*, yang merupakan penyakit yang paling unggul di antara para roh, telah membunuh para dukun. Konon, mulai sekarang mereka tidak akan lagi menembakkan anak panah mereka yang memuakkan kepada dukun yang sebenarnya. Karena itu mereka kebal terhadap serangan roh-roh ini. Oleh karena itu daging ayam jantan tersebut tidak dimakan melainkan hewannya dibuang ke

yang disebutkan di sini berasal dari seorang To Paku, seseorang dari daerah Poso.

⁵ Tidak semua tengkorak musuh yang kalah disimpan di kuil. Ini hanya terjadi pada seseorang yang melakukan servis pada kesempatan seperti ini. Tengkorak

sungai. Daging kambing tersebut diolah karena konon dibunuh oleh roh *tampilangi wurake*. Ketika kambing dan ayam jantan telah disembelih, para dukun menari mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali lagi dan kemudian roh tersebut meninggalkan mereka.

Keesokan paginya dikumpulkan dua tanaman yang diberi nama *tawe bia*. Ini adalah tanaman yang hanya tumbuh di hutan dan daunnya seukuran Colocasia. Satu tanaman dihias *fuya* putih sebagai wanita, yang lainnya sebagai pria. Kemudian dua buah tikar yang dilengkapi bantalan di atasnya dibentangkan di tengah-tengah kuil dan diletakkan di atasnya tanaman yang rusak dengan muka menghadap satu sama lain, dengan jarak antara keduanya kira-kira dua depa. Toisa, penafsir roh, berkata kepada beberapa wanita: "Jagalah (*kampai*) mereka yang mati." Sejumlah perempuan kemudian duduk melingkar mengelilingi kedua tanaman tersebut, kendang ditabuh, arwah masuk ke dukun dan mereka mulai menari mengelilingi lingkaran (*moende*). Setelah tujuh putaran, kedua pemimpin duduk namun pendatang baru terus menari. Kemudian *toisa* menyuruh orang yang menjaga orang mati (*mepowata*, menjaga orang mati) untuk pergi dan bila hal ini selesai, kedua dukun utama menari mengelilingi tanaman. Pada ronde ketujuh, dukun laki-laki diberikan pisau pemotong yang kemudian dia gunakan untuk menari mengelilingi boneka tanaman sekali lagi kemudian memotong boneka laki-laki tersebut dan melanjutkan tariannya. Kemudian dukun perempuan juga diberi kujang, setelah itu dia melakukan hal yang sama terhadap boneka perempuan tersebut. Kemudian 5 pendatang baru berdiri dan bersama dua lainnya menari mengelilingi boneka cincang sebanyak tujuh kali.

Saya diberitahu bahwa boneka-boneka berpakaian ini adalah perwakilan dari dua pemimpin yang dibunuh oleh roh yang menjiwai para

pemimpin tersebut. Akibatnya, tidak ada lagi roh yang mampu mencelakakan dukun sejati. Sisa-sisa boneka itu dibuang. Setelah itu baru-lah acara makan. Daging hewan yang disembelih sangat banyak sehingga cukup untuk banyak makanan.

Setelah fajar menyingsing, para dukun dan penabuh genderang pergi ke hutan; yang terakhir mengukir di sana dari sejenis kayu, yang namanya tidak mereka inginkan atau tidak dapat beri tahu kepada saya, boneka sebanyak jumlah dukun, lama dan baru, boneka perempuan untuk perempuan, dan boneka laki-laki untuk laki-laki. Boneka-boneka ini berukuran sekitar 30 hingga 35 cm. panjang dan menyandang nama *sangia* (Bah. Mal. Jav. *sangyang*, sebutan untuk dewa). Boneka perempuan mengenakan sarung *fuya* yang dicat dan blus *fuya*; boneka laki-laki memakai cawat, blus dan ikat kepala yang dicat.

Jika boneka sudah siap, boneka dibawa ke desa dan ditempatkan di luar pagar (benteng), setelah itu dukun dan penabuh genderang kembali ke kuil. Satu malam lagi berlalu dan pagi harinya seekor kerbau kecil ditambatkan dan diberi nama *powua'a sangia*, "untuk membesarkan *sangia*". Genderang ditabuh lagi, para dukun mulai bernyanyi dalam keadaan terinspirasi, dan mereka menari mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali (*moende*). Kemudian mereka turun berbaris, berjalan di tanah menuju tempat di mana boneka-boneka itu diletakkan. Semua orang sekarang membawa *sangia* mereka dalam kain di punggung mereka ke dalam kuil. Di sini para dukun menari lagi mengelilingi kuil tujuh kali setelah itu roh meninggalkan mereka.

Kemudian mereka mengeluarkan boneka-boneka itu dan meletakkannya di sisi kanan pemilikinya. Kemudian salah satu penabuh genderang memotong jengger seekor ayam jantan berwarna coklat dan ia mengusapkan dukun

dan gambar tersebut ke lengan, dahi, tenggorokan dan ulu hati dengan darah yang menempel padanya. Kerbau tersebut kemudian disembelih namun dagingnya hanya diperuntukkan bagi para bangsawan dan dukun karena tidak cukup untuk dibagikan kepada seluruh pengunjung pesta. Sesudah penyembelihan kerbau, pelepasan seekor kerbau putih yang sebelumnya telah digiring keliling desa dilakukan pula. Hewan ini konon bisa membawa segala penyakit. Dia tidak dibunuh tetapi dia dibiarkan mati secara wajar.

Setelah itu, Kepala Desa memberitahukan kepada semua orang yang hadir: "Sekarang, kalian kembalilah ke rumah kalian dulu, sementara saya mencari korban; jika ada orang, saya akan memberi tahu kalian dan kemudian kita akan bertemu lagi di desa untuk membersihkannya dan akhir festival Liwa ini." Semua anggota partai bubar dan sepuluh orang dikirim ke Rampi' untuk meminta seorang pria yang akan dibacok sampai mati pada kesempatan ini. Begitu korban tiba, tanpa menyadari nasib yang menantinya, masyarakat kembali berkumpul dan pada malam hari mereka bernyanyi (*mokoloa*) di sekitar terpidana.

Segera setelah *mokoloa* ini dimulai, dukun dan penabuh genderang dengan boneka dan genderangnya meninggalkan kuil untuk memberi jalan bagi mereka yang bernyanyi tentang nasib korban. Orang-orang yang baru disebutkan itu bergegas masuk ke sebuah rumah. Jika mereka melakukan *mokoloa* selama dua malam, mereka dapat melanjutkannya pada siang hari. Pada tengah hari itu orang yang malang diikat pada tiang utama (*haropu*) kuil (tiang ini berada di seberang pintu masuk bangunan). Di sana mereka bernyanyi di sekelilingnya pada malam ketiga. Pagi harinya dia

dibawa ke ladang di luar desa. Ketika dia melewati rumah tempat para dukun berlindung, mereka semua berdiri berbaris dan masing-masing memukul kepala terpidana dengan dahan *Dracaena (taba)*. Begitu sampai di lapangan, tahanan tersebut dibacok sampai mati; jenazah dimakamkan disana di lokasi;⁶ kepala dibawa ke kuil. Di sini kulit kepala (*olihi*) dikupas dan dibagikan kepada penduduk desa lain. Kepalanya kemudian dikuburkan di bawah tangga kuil. Kemudian genderang biasa (*kanda*) ditabuh.

Ini mengakhiri upacara tetapi para tokoh masyarakat tetap bersama selama beberapa hari lagi karena alasan berikut: selama empat tahun *moliwa* berlangsung, desa yang merayakannya tidak boleh didenda. Setelah makan terakhir, larangan ini dicabut dan semua masalah hangat dibicarakan. Kemudian terjadilah arus bolak-balik orang-orang yang saling menyampaikan kata-kata, dan orang-orang dikirim untuk menangkap kerbau, yang kemudian melunasi denda. Ini adalah waktu yang sibuk karena saling menghukum adalah salah satu jenis olahraga pada saat itu. Para penyelenggara upacara khususnya rajin memberikan denda kepada peserta upacara yang dituduh membawa sayuran terlarang ke pesta. Pada hari-hari raya yang banyak kita saksikan, sayur-sayuran yang dilarang dimakan oleh dukun terus menerus, tidak dibawa ke upacara.

Setelah upacara, tiga upacara lagi diadakan, yang tidak hanya dilakukan sedang *moliwa* dan dijelaskan di tempat lain: *mohompo* "membayar hutang", yaitu kepada para dewa atas kejahatan yang dilakukan (VI, 71); *moholui* "biarkan dosa-dosanya hanyut" dan *mesomba*, yaitu "meminta keselamatan dan berkah dari para dewa."

mengendap di rerumputan, dimakan oleh binatang, dan mereka akan jatuh sakit.

⁶ Kuburan orang yang dibacok sampai mati dibuat sangat dalam, agar jenazah tidak mengalir ke atas karena tidak ditaruh di peti: "kejahatan" jenazah akan

Adapun para dukun, setelah memukul kepala korban dengan *Dracaena*, masing-masing kembali ke rumahnya masing-masing. Seperti yang telah terjadi, konon, mereka, seperti halnya penabuh genderang dan *toisa* atau juru bahasa, disokong oleh penduduk desa selama empat tahun berada di kuil. Mereka tidak diperbolehkan melakukan kerja lapangan sendiri selama waktu tersebut karena mereka harus mengambil alat besi di tangan mereka untuk itu dan hal ini tidak diperbolehkan karena nanti padinya akan habis.

Apa yang terjadi dengan boneka *sangia* itu sudah dijelaskan di II, 123.

Dari uraian *moliwa* kita melihat bahwa upacara ini harus melayani baik untuk perekrutan dan penahbisan dukun, serta untuk meningkatkan kesehatan secara umum.

9. Dukun laki-laki.

Seperti telah disebutkan, jumlah dukun perempuan lebih banyak daripada dukun laki-laki. Di antara mereka yang terakhir adalah mereka yang terus berpakaian dan berperilaku seperti laki-laki. Banyak dari mereka juga menikah; bahkan ada yang bilang mereka mudah mendapatkan istri karena penghasilannya banyak dan ini memudahkan istri. Dikatakan juga bahwa roh sangat membantu istri dukun. Saya telah diberitahu beberapa kali bahwa pasangan seperti itu jarang memiliki anak dan jika mereka memiliki anak, mereka akan menjadi bodoh atau idiot. Meskipun dukun laki-laki dan perempuan dikatakan memiliki nilai yang sama dan menerima gaji yang sama tinggi, namun terlihat bahwa laki-laki dihargai lebih tinggi. Pemimpin upacara kurban besar juga biasanya laki-laki. Ketika dukun laki-laki menikah, seringkali istrinya yang berperan sebagai penerjemah untuk menyampaikan bahasa makhluk halus, dimana makhluk halus mempunyai bahasanya sendiri.

Dukun laki-laki tidak melakukan banyak kegiatan yang khusus laki-laki: tidak berperang, tidak menyadap tuak, tidak memanjat pohon, tidak menebang pohon, tidak melakukan perjalanan dagang, tidak berburu, mereka tidak menangkap kerbau liar. Mereka melakukan segala macam pekerjaan kecil seperti perempuan. Dalam seni lukis *fuya* saat itu, dukun laki-laki di wilayah Lore telah mencapai prestasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Beberapa dari mereka juga mengolah kulit pohon menjadi bahan pakaian, yang merupakan pekerjaan khusus perempuan. Pada festival-festival yang lebih besar di mana dukun dari kedua jenis kelamin mengabdikan, mereka bergaul bersama para wanita.

Di mana-mana di antara masyarakat Toraja Barat, banyak ditemukan laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan, meniru daya tarik perempuan dalam gerakan mereka, tertawa seperti perempuan, dan lain-lain. Banyak juga yang giginya tanggal di masa lalu, sebuah operasi yang hanya dilakukan pada perempuan. Hanya suara mereka yang lebih dalam yang sering kali mengungkapkannya. Mereka disebut dengan nama *totelo*. *Telo* adalah ucapan yang buruk, cadel, dan sejenisnya. Agaknya *totelo* artinya : manusia yang tidak sempurna. Hal ini mengingatkan pada hermafrodit. Ini terjadi di antara *totelo*. Ada orang-orang yang mempunyai penis yang tidak sempurna, "yang tidak diketahui apakah mereka laki-laki atau perempuan". Misalnya, ada seorang di Leboni yang menurut laporan masyarakat mempunyai penis tanpa uretra, dan buang air kecil melalui lubang di daerah kemaluan yang disebut semacam vagina. Namun sebagian besar dukun laki-laki ini dikatakan sebagai laki-laki yang secara fisik sempurna. Ketika ditanya rekan senegarannya apa yang mendorong *totelo* ini menyamar sebagai perempuan, mereka menjawab:

“Karena malas dan tidak mau melakukan pekerjaan laki-laki”; atau: “karena mereka takut dan tidak mau berperang”.

Kecenderungan berpura-pura menjadi perempuan ini biasanya muncul saat *totelo* masih anak-anak. Dia selalu bersama gadis-gadis dan bermain dengannya. Saat dewasa mereka hanya bergaul dengan wanita, tidur di dekat mereka, dan lain-lain. Wanita tidak menunjukkan rasa takut terhadap mereka karena mereka benar-benar merasakan adanya wanita di dalam diri mereka. Melalui persetubuhan bebasnya dengan perempuan, mereka tidak menimbulkan rasa iri pada laki-laki yang tampaknya menganggap mereka "tidak berbahaya". Namun di Napu, seorang laki-laki mengatakan kepada saya bahwa dia tidak mengizinkan istrinya pergi ke upacara yang dipimpin oleh dukun *totelo* karena menurut dia, mereka berkencan dengan perempuan. Pasti pernah terjadi *totelo* yang membuat seorang gadis hamil. Kasus tersebut kemudian diadili seperti biasa namun *totelo* diperingatkan bahwa dia akan dibunuh jika hal seperti itu terjadi lagi. Hal ini pasti juga terjadi di Kulawi. Di Rampi' dianggap sebagai inses bagi seorang *totelo* yang berhubungan seks dengan seorang wanita: hal ini pasti menyebabkan kekeringan yang parah.

Aku diceritakan seorang *totelo* di Bada' yang menghisap kemaluan laki-laki muda sampai terjadi ejakulasi. Ketika tidak ada pemuda yang muncul, dia menangkap mereka di jalan. Laki-laki bernama Tongkii yang telah kita temui di paragraf sebelumnya ini adalah seorang hermafrodit: “penisnya layu, tidak dapat berdiri”; Ia menyatakan bahwa air mani adalah makanan bagi roh (*anitu*) yang bersemayam di dalam dirinya. *Totelo* ini juga harus mencakup kaum homoseksual.

Namun tidak semua *totelo* menjadi dukun. Ada beberapa di Napu dan Bada'. Dari empat kepala dukun laki-laki yang saya temukan pada

kunjungan pertama saya ke Bada' di negeri itu pada tahun 1908 (nama mereka: Kaloko, Teura, Korombi dan Bite) hanya satu yang *totelo*. Dua orang sudah menikah dan mempunyai anak. Ketua mereka, Kaloko, mengenakan cawat, blus wanita, dan ikat kepala *fuya* yang dicat. Konon dari Tolee (kelompok Koro) banyak sekali *totelo* disana namun tidak ada satupun yang merupakan dukun. Hal ini juga berlaku pada Rampi'.

Di kelompok Kaili dan Sigi jelas bahwa laki-laki yang berpakaian dan berperilaku seperti perempuan juga akan menjadi dukun. Inilah yang disebut *bayasa*. Karena *bayasa* ini telah menjadi kebiasaan khusus di bawah pengaruh Bugis, yang didalamnya terdapat banyak unsur non-Toraja, maka kita akan membahas hal ini pada akhir bab ini.

Keberadaan *totela* tampaknya berkaitan erat dengan batin orang-orang ini. Bahkan sebelum kedatangan Pemerintah Eropa di Sulawesi, saya diberitahu bahwa mereka akan mati jika dipaksa hidup sebagai laki-laki. Ketika pemerintah Eropa memaksa sepuluh dari mereka melakukan hal ini di Napu, mereka semua meninggal setelah sekitar satu tahun. Seorang kepala suku terkemuka di Napu pernah mengatakan kepada saya bahwa jumlah penduduk akan berkurang jika tidak ada lagi *totelo*.

Biasanya dukun perempuan menikah. Beberapa pria menyatakan bahwa wanita-wanita ini diidam-idamkan karena penghasilan tambahan yang mereka terima. Yang lain mengatakan bahwa seorang laki-laki tidak suka menikah dengan dukun karena dia harus sering bepergian jika dia mempunyai reputasi yang baik dan orang-orang sering memintanya. Biasanya sang suami menemani dukun ketika ia pergi melakukan pekerjaannya. Jika dukun perempuan di Bada' belum menikah maka ia akan menerima banyak laki-laki; dia mengklaim bahwa rohnya (*anitu*) menging-

inkan ini.

10. Pakaian dan perhiasan.

Di sebagian besar wilayah Toraja Barat, dukun tidak membedakan dirinya dengan orang lain; terutama bukan laki-laki. Hanya di Napu kepala dukun (perempuan) juga berjalan-jalan dengan mengenakan *fuya* putih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dilakukan oleh dukun *monuntu* Bada'. Juga di Kulawi dan Lindu serta beberapa wilayah di wilayah Koro seseorang dapat langsung mengenali dukun dari ikat kepalanya. Ini adalah potongan *fuya* yang lebar, kedua ujungnya memanjang seperti kipas di bagian belakang kepala. Di Kulawi, pita seperti itu disebut *tali batada* ikat "kepala bergambar; juga *tali potaya*; biasanya berwarna kuning dengan gambar merah di dahi. Terkadang mereka dihiasi dengan lebih banyak warna. Gambar cantik seorang wanita muda dengan ikat kepala ini ditemukan di [Kaudern 1921, I, halaman seberang 248](#). Di Lindu ikat kepala dukun disebut *tali kabirei*, dan di Tobaku *tali ncinoe*; semuanya mirip dengan Kulawi. Wanita lain tidak diperbolehkan memakai tanda khas ini karena risiko sakit.

Ada detail lain tentang kostum dukun. Misalnya, dukun di Lindu tidak boleh memakai apa pun selain daun *silaguri* (di Poso *sinaguri*, Sida rhombifolia) dan *delumpa* sebagai rumput hias di sarungnya. Cerita-cerita mengatakan bahwa ini adalah tanaman pertama yang tumbuh di bumi.

Saat dukun sedang melakukan pekerjaannya, dia berpakaian serba putih di area Lore. Di tempat lain dia memakai pakaian biasa tapi bukan pakaian sehari-harinya. Ia biasanya menutupi kepalanya dengan tudung yang disebut *mua* atau *bobo* sehingga sedikit bagian wajahnya yang terlihat. Di Napu, tudungnya dihiasi dengan motif *pebungka* "seperti udang laut": [images] motif kepala dukun, *tau*

mangata, adalah *rahobe*. [images] Dukun laki-laki hanya menutupi wajah dengan rambut panjangnya atau menutupinya dengan kain bahu.

Di wilayah barat daerah ini, seperti Kulawi, Lindu dan lain-lain, dukun harus memastikan rambut di kepalanya diikat erat karena jika lepas saat melakukan tarian dukun (*motaro*, *moende*), ia harus mati. Di lanskap timur seperti Napu, Bada', Rampi' dia membiarkan rambutnya tergerai saat dia bekerja. Dahulu, aturan yang berlaku bagi semua orang yang sudah menikah adalah tidak boleh memotong rambut kecuali dilakukan oleh pasangannya. Ada kepercayaan bahwa memotong rambut seseorang akan memperpendek umur orang lain. Jika pria atau wanita yang sudah menikah bersalah dalam hal ini, orang lain dapat mendenda pasangannya. Larangan mencukur rambut di kepala ini diterapkan secara khusus pada dukun.

Salah satu hal yang sangat disukai dukun adalah manik-manik. Ketika seseorang bertemu dengannya dihiasi dengan banyak helai manik-manik dari segala jenis dan ukuran, seseorang mengetahui bahwa dia sedang dalam perjalanan menuju rumah di mana dia akan melakukan pekerjaannya. Di Besoa saya melihat kerah manik-manik yang lebar seperti yang digambarkan oleh [Sarasin \(1, I, 63\)](#) pada gambar 23. Mereka ditemukan di mana-mana di antara suku Toraja Barat. Biasanya hanya kepala dukun yang memiliki kalung seperti itu; itu hanya digunakan pada acara-acara khusus.

Pada kelompok Kaili dan Sigi, para dukun biasanya mengenakan blus yang terbuat dari bahan katun berwarna putih, kuning atau merah. Jika dia memakai *fuya* saat bekerja, yang biasa terjadi di masa lalu, maka kainnya diwarnai dengan warna yang disebutkan. Pada zaman dahulu ikat kepala pada umumnya juga terbuat dari bahan *fuya*; kuning di tengah,

merah di kedua sisi, dengan pinggirannya di ujungnya. Perlengkapan dukun pada kelompok ini antara lain berupa kipas angin jenis bercat merah, yang di kalangan orang Bugis disebut *bissu simpa*, dan digambarkan pada pelat I, gbr. 9 dari Matthes 1885. Dukun laki-laki di kedua kelompok yang disebutkan suka mengikatkan hiasan spiral tembaga di rambut kepala seperti yang biasa dilakukan para pejuang ketika akan berperang dengan musuh. Hiasan seperti ini disebut *balalunggi* di dataran rendah (lihat tentang benda ini Bab Perang V, 79, 80). Seringkali pasien berpakaian dengan cara yang sama.

Biasanya para dukun (khususnya di daerah pegunungan) juga dihias dengan sejumlah lonceng, *ginggiri* atau *genggiri*, seperti yang terdapat pada tali pengaman kereta luncur, tudung badut dan sejenisnya; tujuannya agar berbunyi saat menampilkan tarian dukun. Selain itu, setiap dukun dibekali dengan genta atau genta yang biasa disebut *tiwolu* (jenis yang lebih besar disebut *timonga*). Laki-laki menggantung lonceng ini pada tali di pinggang mereka, atau pada pedang mereka, sedemikian rupa sehingga lonceng tersebut berayun di kaki mereka saat mereka berjalan dan berdenting terus menerus. Lonceng ini sangat diperlukan bagi dukun dalam pekerjaannya karena berbunyi untuk memanggil atau memikat jiwa seorang pasien yang sedang sakit karena roh hidupnya (*tanuana, kao, wao, wayo*) telah dikeluarkan secara sukarela atau terpaksa dari tubuhnya. Hal ini juga dilakukan agar roh kehidupan tidak menjauh jika ditakutkan, misalnya roh kehidupan akan mengikuti orang yang sudah meninggal.

⁷ Pada p. 133 dst. dalam bukunya "Geist und Werden der Musikinstrumente", Curt Sachs berbicara tentang *Becherdrommel*. Dia menghitungnya di antara Schicht ke-13: Afrika-Indonesia. Gendang cangkir ini tersebar

11. Gendang piala dan tarian perdukunan.

Benda yang selalu menemani dukun ketika harus tampil pada upacara khusus adalah *karatu* atau drum piala. Saat menjelaskan upacara pentahbisan *moliwa*, kami melihat betapa banyak penggunaan gendang jenis ini. Gambarannya dapat ditemukan dalam karya Kaudern ([1921, I, gbr. 122, halaman 389](#)). Gendang piala Toraja Timur digambarkan dalam atlas piring Toraja yang berbahasa Bare'e.



Karatu berupa potongan kayu berbentuk bulat dengan panjang 70 sampai 80 cm, berbentuk seperti piala dengan alasnya. Pada permukaan atas kayunya tidak dilubangi terlalu dalam; lubang itu kedalamannya sekitar 15 cm. Lembar direntangkan di atasnya yang dihubungkan dengan cara biasa dengan simpul rotan ke sebuah cincin yang dipasang di sekitar bagian atas piala. Dengan memukul cincin ini dengan irisan, simpulnya dikencangkan, dan kepala drum ditarik kencang.⁷

Karatu dipukul dengan dua buah batang sambil berdiri di atas alasnya. Ini menghasilkan suara yang tipis, lebih mirip ketukan daripada

di wilayah yang luas di Afrika dan Asia. Sachs mengatakan bahwa semua gendang cangkir dengan pukulan pada bagian tangan, hal ini tidak terjadi di Sulawesi Tengah.

suara drum. Namun, ritme terjadinya hal ini sangat menarik. Begitu dukun mendengar suara genderang cangkir, roh masuk ke dalam dirinya dan dia mulai menari. Gendang biasa, *kanda*, juga hanya boleh ditabuh pada waktu-waktu tertentu; namun *kanda* tidak sekeramat genderang cangkir. Yang terakhir ini boleh digunakan oleh siapa saja bila saatnya tiba, namun *karatu* hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang ini sampai batas tertentu sama sucinya dengan dukun dan mereka dibayar secara terpisah atas jasa mereka. Jika *topokaratu*, atau pemain gendang cangkir, telah meninggal atau tidak mampu lagi melakukan pekerjaan tersebut maka ia digantikan oleh salah satu anggota keluarganya, biasanya anak laki-laki atau keponakan yang semasa hidup ayah atau pamannya memiliki pekerjaan tersebut sudah berlatih bermain drum pada objek lain dan telah mempelajari detail lain yang berkaitan dengan profesinya.

Di Napu dikatakan bahwa *topokaratu* pertama adalah Rano Eo, yang diajari seni ini oleh ibunya (tentang orang ini lihat bab Alam semesta, VII, 5).

Jika karatu terjatuh, itu pertanda buruk di semua wilayah. Di Napu bahkan seekor kerbau pun harus disembelih jika hal seperti itu terjadi, sebelum alat musik tersebut dapat ditegakkan kembali.

Pada festival dukun besar terkadang dua, tetapi biasanya tiga kendang digunakan. Di pedesaan Besoa, ketiga kendang ini sangat disakralkan karena hanya kendang tersebut yang digunakan pada semua kesempatan di wilayah tersebut. Yang satu disebut *toina* "wanita tua", yang kedua *totanga* "yang di tengah", yang ketiga disebut *tolou* "bagian belakang atau terakhir". Dalam Napu tiga gendang cangkir dibedakan menjadi ayah, ibu dan anak (lihat bab. Pemakaman, XIV, 82). Jika gendang tersebut perlu diganti, dilakukan

dengan upacara khusus.

Di dataran rendah, drum piala digunakan lebih sedikit dibandingkan di daerah pegunungan. Pada berbagai jenis festival dukun (*mobalia*), gendang silinder biasa yang kedua ujungnya ditutup dengan kulit (disebut *gimba* di kalangan kelompok Kaili Sigi). Dalam *mobalia* yang diadopsi dari suku Bugis, gendang ini dipukul dengan tangan tanpa menggunakan batang. Pemukulan gendang biasa (*gimba*) biasanya diiringi dengan pemukulan gong. Ini disebut: *nokarodua* "melakukannya dengan yang kedua (gendang dan gong)". *Nokarodua* ini sudah banyak ditiru di daerah pegunungan sekitarnya seperti daerah Kulawi dan Pakawa.

Toraja timur lebih banyak menggunakan genderang cangkir dibandingkan Toraja barat. Di sini fakta ini seharusnya hanya berarti menunjukkan ritme saat menampilkan tarian dukun. Tarian ini disebut *moende* di Lore; dengan semua grup lain *motaro*. Hal ini khususnya diasosiasikan dengan *tampilangi* atau roh udara, dan hanya boleh dilakukan oleh dukun dan oleh orang-orang yang dalam beberapa hal berhubungan dengan roh. Itu sebabnya di Lindu *motaro* disebut juga *moraego anitu* "tarian makhluk halus.

Moende atau *motaro* adalah salah satu tarian Toraja yang paling anggun. Setiap penari mempunyai ranting *Dracaena* di tangannya, yang ditukar dengan pedang ketika ada sesuatu yang perlu dipotong. Setiap orang menari secara individu: maju satu langkah, mundur satu langkah, maju tiga langkah, mundur satu langkah, maju satu langkah, dan seterusnya. Lengan atas diluruskan ke depan dan digerakkan ke atas dan ke bawah mengikuti irama drum. Terkadang pedang atau tombak dipegang di tangan kanan dan ranting *Dracaena* sebagai perisai di tangan kiri. Tidak sulit untuk mengenali semacam pertarungan cermin dalam

tarian ini. Agaknya hal itu mengungkapkan bahwa roh (*anitu*) yang masuk ke dukun berperang melawan kekuatan tak kasat mata.⁸

12. Dukun dalam kehidupan sehari-hari.

Larangan makanan.

Dalam kehidupan sehari-hari, dukun, terutama dukun tua yang telah mencapai ketenaran tertentu, diperlakukan dengan istimewa. Orang-orang ini sampai batas tertentu disamakan dengan Pemimpin Rakyat. Misalnya saja beberapa fenomena alam, misalnya seluruh langit berubah menjadi merah saat matahari terbenam, dimaknai sebagai tanda-tanda meninggalnya seorang Kepala Suku atau dukun. Biasanya dikatakan bahwa hujan atau guntur terjadi ketika seorang dukun menghembuskan nafas terakhirnya. Roh (*anitu*) yang biasa selalu dekat dengannya kemudian kembali ke surga dan menngisi orang yang meninggal tersebut dan air matanya berjatuh seperti hujan. Di Napu, seseorang bercerita kepada saya bahwa ketika seorang dukun meninggal, roh yang biasa membantunya terkadang membunuh orang lain karena iri.

Rasa hormat yang ditunjukkan kepada orang-orang ini sebagian besar berasal dari rasa takut. Para dukun mengetahui segala macam obat-obatan dan mantra-mantra dan walaupun dianggap hanya mempunyai pengaruh yang menguntungkan, dan mereka tidak mempraktekkan ilmu hitam, namun perdukunan tetap memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan kesehatan masyarakat.

Seseorang harus berhati-hati untuk tidak memusuhi dukun dengan cara apa pun karena mereka mungkin menolak membantu orang tersebut jika dia sakit; setidaknya dia tidak mengerjakan pekerjaannya dengan sepenuh

hati dan ini dengan sendirinya sudah mempengaruhi kesembuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbedaan antara dukun dan orang lain. Di sana-sini mereka harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya, di Bada' dukun tidak diperbolehkan meminum tuak dari mangkuk tanah; mereka harus melakukan ini dari daun pohon. Mereka tidak boleh mengucapkan kata *oba* "monyet" dan *kuhe* "kuskus", karena dengan demikian roh (*anditu*) yang biasa memasukinya akan lari ketakutan; ada pula yang mengatakan: *anditu* akan mati. Dukun di Bada' sangat takut pada ular; mereka juga tidak berani berjalan di sepanjang batang pohon atau melewati jembatan gantung rotan. Hal ini mungkin terkait dengan kepercayaan bahwa pelangi adalah jembatan yang dilalui oleh roh-roh (*anditu*) yang bergerak antara langit dan bumi. Di Besoa, dukun tidak berani masuk hutan karena takut menginjak akar *tuba* (*Derris elliptica*) yang bisa membuatnya sakit.

Larangan makanan tertentu berlaku untuk semua dukun tetapi larangan ini berbeda di setiap wilayah; apa yang boleh dimakan oleh dukun di suatu daerah dilarang baginya di daerah lain. Hal ini berlaku khususnya untuk daging babi, yang pada awalnya tidak dilarang baginya (di antara suku Toraja yang berbahasa Bare'e, babi disembelih khusus untuk para dukun wanita selama upacara karena mereka tidak diperbolehkan makan daging kerbau). Fakta bahwa dia dilarang makan daging babi di beberapa daerah pasti muncul di bawah pengaruh Islam seperti kelompok Kaili, Sig dan Kulawi. Dalam kelompok Lore, di mana para dukun memakan daging babi, mereka dilarang di Besoa. Teringat lebih dari satu kali bahwa penduduk kawasan ini cukup lama tinggal di

mereka memahami seninya; *motaro* hanya dibawakan oleh dukun wanita.

⁸ Di kalangan masyarakat Poso-Toradja dibedakan antara *moende* dan *motaro*. Yang pertama, semua perempuan berpartisipasi dalam upacara kuil sejauh

Lembah Palu.

Beberapa makanan yang umumnya dilarang bagi dukun, terutama sayur-sayuran pakis (*bate'a*, *bare'a*, dalam bahasa Rampi': *timpau*, dalam bahasa Poso: *paku*). Ini adalah sayuran sederhana yang tersedia untuk dipetik di mana saja. Oleh karena itu, ini adalah makanan yang agak dibenci sehingga tidak akan pernah disajikan kepada tamu.⁹ Makanan ini juga diharamkan bagi Kepala.

Selain itu, perlu disebutkan (mungkin karena alasan yang sama): *tampa'i*, ramuan yang tumbuh secara alami di lahan pertanian dan dimakan sebagai sayuran. Gagasan yang sama mungkin mendasari larangan dukun di Rampi' dan Bada' untuk tidak makan nasi dari daun *lewonu* (*Ficus leucantatoma*); karena ini adalah alat makan yang paling sederhana, yaitu hanya digunakan pada saat daun *Heliconia Bihai* yang ditanam tidak ada di tangan.

Daging monyet dan kuskus umumnya juga dilarang bagi dukun, terlebih lagi daging *anoa* atau kerbau permata (*onua*, *lupu*, *toko'o*, *tungka*). Dukun harus memberikan perhatian khusus pada yang terakhir. Bila dukun sudah memakan daging ini, konon dalam Rampi', roh (*anitu*), ketika masuk ke dalam perantara, akan "dihajar" sehingga keluar darah dari mata, hidung dan mulut. Kemudian keranjang berisi nasi yang sudah dikupas di kepala dukun dan mereka berkata: "Ini kami berikan padamu, tidak mau kena yang sedang."

Mengapa daging dari hewan-hewan yang disebutkan, yang biasanya dimakan (hanya daging monyet yang tidak dimakan di wilayah Islam), hanya dapat dijelaskan jika kita berasumsi bahwa pada hewan-hewan ini kita melihat perwakilan dari roh pohon hutan yang merupakan roh-roh yang memuakkan itu yang

paling unggul. Sesuai dengan itu adalah larangan bagi dukun yang juga cukup umum, yaitu tidak boleh memakan belut dan ikan; hewan pertama khususnya umumnya dianggap sebagai inkarnasi roh air dan mereka harus dijaga dalam hubungan yang bersahabat karena mereka adalah roh penolong dan penyembuh yang paling unggul.

Oleh karena itu dukun juga harus menjauhkan diri dari daging ular (piton dimakan oleh semua Toraja non-Islam) karena ini adalah manifestasi dari roh bumi yang dianggap sangat jahat dan mudah tersinggung.

Diharamkannya labu kuning (*Lagenaria vulgaris*) bagi dukun di kalangan suku Kaili-Pakawa kemungkinan besar disebabkan karena kandungan tepungnya, sayuran ini dipercaya dapat mencegah penyembuhan penyakit sehingga menjadi makanan yang pantang dikonsumsi oleh setiap orang yang sakit.

Selain makanan yang kurang lebih dilarang secara umum tersebut, setiap daerah memiliki ketentuan khusus masing-masing. Misalnya *Colocasia* (terutama yang berwarna merah) dilarang di kalangan Lore en Kulawi. Jika tikus dimakan, dukun harus menahan diri untuk tidak memakan tikus merah (coklat). Di mana ditemukan rusa, dukun tidak diperbolehkan memakan daging hewan tersebut. Daun pohon *bonati* (*Clerodendron Minahassae*), ubi merah dan sawi merah, rebung dilarang di Bada' dan Rampi'; daun pinus sukkah (*Gnetum gnemon*) di daerah Koro, kacang polong di Kulawi; ubi di Lindu, daging kuda di Besoa; daging iguana dan larva capung di Napu, daging tupai di Kentewu, daging kerbau putih di beberapa wilayah kelompok Kaili, Sigi dan Kulawi.

Di daerah pegunungan Toraja Barat, sedikit perbedaan yang dibuat antara roh yang menam-

⁹ Nama To Paku, yang digunakan oleh To Napu untuk merujuk pada penduduk DAS Poso, kemungkinan

besar memiliki arti yang merendahkan: "pemakan sayur pakis".

pakkan diri pada dukun sehubungan dengan larangan makanan tetapi dalam kelompok Kaili en Sigi, di mana sistem roh lebih berkembang, makanan membuat perbedaan menurut jenis roh yang bermanifestasi. Misalnya, dukun yang digerakkan oleh makhluk halus *tampilangi* di kelompok Sigi tidak memakan daging kuda, kambing atau domba, melainkan daging kerbau; 3 spesies hewan pertama diperkenalkan belum lama ini. Sebaliknya, roh *rato* tidak memakan daging kerbau, melainkan memakan daging kuda. Dukun *tampilangi* tidak memakan ikan tenggeran, sedangkan roh *rato* memakannya; untuk *tampilangi*, daun belut dan sukkah dilarang; bukan untuk dukun, yang di dalamnya roh *rato* menampakkan diri. Perbedaan lainnya dapat disebutkan. Agaknya beberapa larangan makanan didasarkan pada keinginan seorang dukun terkemuka, yang, setelah mengonsumsi makanan yang sampai saat itu tidak dilarang, jatuh sakit dan menghubungkan penyakitnya dengan makanan tersebut; hal seperti itu sudah cukup untuk melarangnya bagi semua dukun di wilayah itu karena tidak diinginkan oleh makhluk halus.

Di rumah tempat tinggal seorang dukun, makanan yang dilarang baginya tidak boleh dibawa ke dalam rumah, apalagi disiapkan. Teman serumah diperbolehkan memakannya tetapi harus disiapkan dan dimakan di bawah atau di samping rumah. Ketika seorang dukun makan, atau bahkan menyentuh dengan lidahnya, sesuatu yang dilarang baginya, dia menjadi seperti mabuk; roh itu memasukinya dan menegurnya, yang kata-katanya diucapkan melalui mulutnya. Orang yang biasa menyampaikan perkataan roh itu kemudian berusaha menenangkannya dan memberikan persembahan kecil-kecilan.

13. Pemakaman dukun.

Ada yang lebih menarik ketika seorang

dukun meninggal dibandingkan ketika orang biasa meninggal. Apalagi jika kepala dukun telah meninggal dunia, banyak pekerjaan yang harus dilakukan hingga pemakamannya. Semua mantan muridnya hadir; mereka membawa bunga dan daun puring yang kadangkala digunakan dalam pekerjaan dukun; bunga dan tanaman masuk ke dalam peti mati. Peralatannya, termasuk terutama ritikulanya, di mana dia menyimpan obat-obatan dan barang-barang berguna lainnya, tidak ditempatkan di peti mati namun disimpan sampai kerabat almarhum mengambil alih pekerjaannya. Hanya di Bada' orang menaruh sosok *sangia* yang selalu ada di rumahnya di dalam peti mati. Tabung bambu, *tatambu'a*, disebutkan dalam deskripsi *moliwa* (par. 8), ditempatkan di kuburan ([Woensdregt 1930, 226](#), mengatakan bahwa dukun diberikan semua peralatannya; dengan peralatan yang disebutkan di sana *tala halawa londu* yang dimaksud *tatambu'a*; namun, ini bukan satu, tapi masih ada lagi). Di Bada' (dan mungkin di tempat lain) seseorang tidak boleh memberikan kain katun merah kepada jenazah dukun maka jiwanya akan menjadi sangat marah dan membakar rumah itu.

Di dataran rendah, pemakaman seorang dukun yang terkenal berlangsung dengan sangat megah. Seperti halnya kematian seorang bangsawan, almarhum diberikan beberapa pengawal resmi, *pandaleka*, 4 orang di antaranya duduk di atas tandu tempat jenazah dibawa ke kuburan. Seperti halnya raja, jenazah dukun ditempatkan di peti mati dan biasanya dijaga selama tiga malam sampai semua mantan muridnya dikumpulkan.

Di daerah pegunungan, jenazah seorang dukun diperlakukan sama seperti jenazah dukun lainnya dan tidak lebih dari upacara pemakaman yang biasa diadakan untuk jenazah tersebut. Kelompok Koro biasa menguburkan

mayat di bawah rumah. Namun, hal ini tidak pernah terjadi pada mayat seorang dukun; ini terkubur di luar jangkauan atap. Ketika setelah kedatangan Pemerintah, jenazah tidak lagi diperbolehkan disimpan di bawah rumah maka didirikanlah gubuk-gubuk di atas kuburan. Namun, hal tersebut belum dilakukan di kawasan tersebut untuk makam dukun.

Secara umum dikatakan bahwa jiwa seorang dukun pergi ke tanah jiwa bersama dengan jiwa orang lain. Namun ada juga yang mengatakan bahwa jiwa dibawa oleh roh (*anitu*), yang telah membantu dukun selama hidupnya; roh ini kembali ke surga (*cakrawala*) dan membawa roh dukun ke sana (*Bada'*). Yang lain mengatakan bahwa jiwanya pergi ke alam kematian, tetapi roh (*anitu*) menyembunyikan mayatnya; juga, jiwanya dibawa ke surga atau ke bulan (*Napu*). Ketika, setelah perpisahan terakhir dengan almarhum, pada upacara *mobaho'i* (lihat bab. Pemakaman XIV, 54) "mencuci" menghilangkan semua kontak dengan orang yang meninggal, para dukun membasuh diri dengan darah ayam dan memercikkannya pada obat-obatan mereka sehingga orang mati tidak mengambil kekuatannya dan orang sakit tidak lagi disembuhkan olehnya.

14. *Kerasukan dukun.*

Ketika seorang dukun dipanggil menemui orang sakit, mereka membawakannya kotak sirih berisi sirih-pinang dan memberitahukan siapa yang membutuhkan pertolongannya. Sirih-pinang diambil orang yang dipanggil dan kotak itu dikembalikan kepada pemiliknya. Panggilan atau ajakan ini disebut *mokonto* dalam bahasa Napu. Jika undangan seperti itu dibuat untuk upacara dukun besar maka akan diulangi beberapa kali. Dalam kelompok Kaili, sirih-pinang dan 30 deuten yang mengajak dukun datang ke suatu tempat disebut *petena*.

Dukun selalu melakukan pekerjaannya

setelah kegelapan tiba (satu-satunya pengecualian adalah *monuntu Bada'* yang telah disebutkan). Ketika dia memasuki rumah tempat dia dipanggil, dia dengan tenang duduk di atas tikar yang terbentang di depannya, dengan punggung menghadap api, wajahnya selalu menghadap ke timur. Rekannya, yang akan kita temui lebih jauh di bawah, duduk di seberangnya. Di depannya ada piring tembaga dengan sirih-pinang dan rokok di atasnya. Terkadang lebih dari itu; misalnya di Tobaku berupa mangkok berisi beras kupas, di dalamnya terdapat sebutir telur berdiri tegak, dikelilingi 7 buah buncis dengan sisa batangnya dan 7 buah sirih. Selama seluruh upacara tidak boleh ada yang bernafas, karena dengan demikian roh penolong (*anitu*) akan hilang. Jika rambut dukun tidak boleh terurai dia mengikatnya erat-erat; jika seseorang terbiasa sebaliknya maka dia mengendurkan rambutnya. Setelah mengunyah sirih dia menyalakan rokok. Di beberapa daerah dia menunggu sampai roh itu masuk ke dalam dirinya. Di daerah pegunungan, dukun selalu merokok kecuali di Napu dimana konon hanya makhluk halus yang datang dari jauh yang merokok. Di dataran rendah (kelompok Kaili en Sigi) dibedakan antara roh-roh yang ada pada mereka yang merokok ketika mereka bermanifestasi dan mereka yang tidak.

Biasanya rokok ini berbentuk gulungan daun jagung kering tanpa tembakau di dalamnya. Di Napu dan Besoa mereka menaruh tembakau di dalamnya. Di sini rokok ini disebut *tarambu*, "pembuat asap"; di tempat lain disebut *polulu* atau *pololongi*, keduanya berarti "gulung". Di Palolo (kelompok Sigi) rokok yang khusus dipakai para dukun diberi nama *rambusa* yang berarti "tempat asap berada". Di dataran rendah orang menyebut *poroko*, kata yang diadopsi dari bahasa Bugis, yang di daerah pegunungan berarti rokok yang mengandung tembakau. Dalam berbagai kesem-

patan, upacara merokok telah diwajibkan oleh masyarakat awam seperti di Napu pada pesta pernikahan, di Kulawi pada upacara *mantaka* atau pengayau.

Gulungan daun jagung ini rutin ditaruh di meja persembahan. Dukun meniupkan asap rokok ke ubun-ubun orang yang sakit. Terkadang rokok itu diptukar. Misalnya, di Moa' (kelompok Koro), saya melihat dukun meletakkan rokok yang dinyalakannya di antara kacang tanah yang ada di depannya; seseorang kemudian memperhatikan apakah daun tersebut terus membara dalam waktu yang lama; semakin lama terbakar semakin lama orang yang sakit akan hidup setelah sembuh.

Seperti yang telah dikatakan, dukun terkadang merokok untuk mendatangkan roh kepadanya; di daerah lain hanya melakukannya jika sudah terinspirasi. Kemana-mana dukun memanggil roh yang biasa menolongnya. Dia sering melakukan ini dalam diam sambil mengumamkan rumus tertentu padanya. Terkadang dia menggunakan beberapa cara untuk ini. Misalnya dukun di Napu (Kelompok Lore) mengunyah kunyit bersama potongan kayu arwah *kau anitu* (dari pohon *tangkahi* en *tabasui*); air liur kuning yang keluar darinya, dia meludah ke tangannya, dan sambil menabuh sedotannya, yang dipakai memanggil roh, dia memercikkan air liur di tangannya ke satu sisi. Dalam Besoa (kelompok Lore), dukun meniup tangannya lalu menempelkannya ke telinganya sambil berkata: "Ayo *anitu!*" Di Bada', dalam kelompok yang sama, ia memotong kulit harum sejenis kayu manis liar yang disebut *pakanangi*, menjadi potongan-potongan kecil dan menaburkannya di atas kain yang menutupi kepalanya, kemudian ia merokok dan memanggil roh melalui litaninya. Di Kentewu (kelompok Koro), dukun menutupi dirinya dengan akar (*Kaempferia rotunda*) yang berbau tajam, tanaman yang sangat disukai

makhluk halus. Kadang-kadang dupa dinyalakan di daerah pegunungan untuk memanggil roh. Begitulah aturan di kelompok Kaili dan Sigi.

Cara paling ampuh untuk membuat dukun kesurupan adalah, seperti telah kita lihat, menabuh genderang cangkir, namun dalam pemanggilan arwah sederhana, seperti ini, tidak ada genderang yang digunakan.

Ketika ruh (*anitu, anditu*) sampai pada perantaranya, disebut *sawi*, ia duduk di atasnya. Di sebagian besar wilayah dikatakan bahwa roh tidak memasuki dukun tetapi bersandar pada bahunya, kadang-kadang di lehernya, dan dari sana membisikkan kepadanya apa yang dia katakan. Begitulah yang mereka katakan di daerah Rampi', Koro dan Kulawi. Di Tamungku lowi (daerah Kulawi) konon makhluk halus yang duduk di bahu dukun membuat isyarat dengan tangan di sisi kiri medium agar dukun mengetahui apa yang harus diucapkan. Di wilayah Kaili dikatakan bahwa roh tersebut berdiri di sisi perantara dan menceritakan apa yang ingin ia katakan. Hanya di wilayah Lore diyakini bahwa roh memasuki tubuh perantara. Di Napu seseorang menggunakan perumpamaan: "Seperti pedang yang masuk ke dalam sarungnya." Pada Besoa penetrasi dilakukan melalui leher, pada Napu' dari belakang', pada Bada' melalui jempol kaki. Hanya di Winua, bagian dari Napu, konon rohnya tidak menembus perantaranya, melainkan tetap berada di kulitnya.

Entah roh tersebut masuk ke dalam perantara atau tetap berada di luar, yang pasti adalah setelah ia menguasai sang dukun ia menjadi tuli terhadap semua suara dari lingkungannya dan hanya mendengar suara roh tersebut dan mengucapkan apa yang diungkapkannya. Ide umumnya adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan dukun dalam keadaan hidup dilakukan oleh roh.

Tanda ruh menguasai perantaranya adalah dukun mulai gemetar hebat; seluruh tubuhnya gemetar dan mengejang; dia menghela nafas, dia mengerang, bernapas berat dan bersendawa. Dalam Bada' sang dukun *mamburuu*. Artinya, dia menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan dan mengeluarkan suara gemetar dengan bibirnya seperti orang yang menggigil kedinginan. Tidak di mana-mana dukun dipersejatai dengan ranting *Dracaena*, tetapi jika demikian, dia terus-menerus membelai dirinya sendiri dengan ranting tersebut di atas tudung atau kain yang menutupi wajahnya. Perlahan-lahan tubuh itu beristirahat, sebuah tanda bahwa roh telah menguasai sepenuhnya perantaranya, telah mengambil alih dirinya. Di mana-mana pertanyaan pertama yang ditanyakan dukun dengan suara berubah adalah: "Mengapa kamu memanggil saya?"

Kita akan mengetahui jalannya tindakan tersebut ketika kita menjelaskan berbagai kesempatan di mana para dukun melakukan pekerjaannya. Ketika dalam keadaan terasukkan mereka kadang-kadang melakukan segala macam kekuatan. Misalnya, saya mencatat dari Rampi' bahwa dukun meminta beras kupas dan sebutir telur; dia memutar yang terakhir di telapak tangannya dan kemudian tiba-tiba hilang: roh telah mengambilnya. Saya diberitahu bahwa kadang-kadang roh tidak mengambil telur itu; tetapi tidak ada kesimpulan yang diambil apakah telur itu hilang atau tidak. Dia menggerakkan tangannya yang memegang beras ke atas dan ke bawah sebanyak enam kali; ketujuh kalinya dia menjatuhkan berasnya; hanya sebagian yang jatuh ke lantai karena sebagian lagi telah ditangkap dan diserap oleh roh. Dia makan segenggam cabai dan meminum tuak dari tabung bambu.

Ketika roh meninggalkan perantara ia memberi tahu orang-orang di sekitarnya. Dukun itu duduk diam sejenak, lalu roh itu meninggalk-

kannya. Sebagai tandanya, dia kadang-kadang menampar pahanya sendiri, atau menjambak rambutnya, atau menjentikkan jarinya, atau mengambil telinga. Biasanya roh tersebut meninggalkan perantaranya dengan guncangan pada tubuhnya, kain penutup wajahnya dilepas, dan dia menjadi manusia normal kembali.

15. *Bagaimana Roh Mewujud.*

Roh-roh yang menampakkan diri pada dukun-dukun di seluruh Toraja Barat adalah roh-roh udara, *tampilangi*, atau roh-roh bawahannya, yang kita ketahui pada bab Dewa dan Roh. Roh-roh yang melayani inilah yang pertama kali muncul ke dalam perantara; jika perlu, roh jenis lain muncul di tempat kejadian, *tampilangi* atau temannyalah yang pergi menjemputnya. Roh itu kemudian menampakkan dirinya melalui daya pikat khusus yang dilakukan oleh dukun. Hanya *tokasiolangi*, penghuni surga kesembilan sangat jarang mendatangi manusia karena tempat tinggalnya terlalu jauh (daerah Koro). Ketika *lapi mula* mendatangi dukun di daerah itu, hal ini menjadi jelas karena sang perantara meminta *tabaro ngkuuma*, sagu Metroxylon, yang aneh, karena seperti yang kita lihat di bab sebelumnya, *lapi mula* khusus untuk perawatan padi.

Telah dicatat bahwa ada daerah di mana *tampilangi* diidentifikasi dengan *wurake* (seperti di Napu dan Raranggonau), tetapi ketika kedua jenis roh ini menampakkan diri, perbedaannya menjadi jelas: yang pertama merokok bekas daun jagung dan bukan buah sirih; yang terakhir hanya mengunyah sirih dan tidak merokok.

Baru ketika *tampilangi* tiba barulah gendang cangkir (*karatu*) ditabuh; kemudian dukun mulai menari (*moende, motaro*). Roh-roh ini juga dipanggil dalam pertanian ketika panen berada dalam bahaya gagal; namun hal ini hanya bertujuan untuk menanyakan kepada

mereka apa penyebab kecelakaan tersebut. *Tampilangi* tidak menyembuhkan tanaman, mereka hanya menyembuhkan manusia. Selama upacara besar kadang-kadang pangeran roh udara ini juga memasuki dukun. Hal ini terlihat dari cara menari (*motaro*) yang dimodifikasi dan lebih halus.

Ketika dukun dirasuki oleh seorang *tampilangi*, ia mengeluarkan suara tergegap, kemudian genderang ditabuh, dan roh segera menguasai perantaranya. Terlihat di bab. VII sebagian masyarakat Bada' beranggapan bahwa *tampilangi* terdiri dari satu keluarga ayah, ibu dan 5 orang anak. Sebuah catatan dari Tuan Woensdregt menunjukkan bahwa anggota keluarga ini menampakkan diri mereka kepada dukun dengan cara yang aneh. Jika mereka mendatangi perantara dengan cara yang tidak biasa, mereka melakukannya dengan urutan sebagai berikut: pertama-tama datanglah salah satu dari anak-anak tersebut yang merupakan seorang idiot. Sang dukun kemudian menampilkannya sebagai orang yang berpikiran lemah dan mengatakan segala macam hal yang aneh, seperti: "Tahee! tahee! kulupku bisa jadi selimut untuk seratus orang dan harta istriku (vagina) sama besarnya sebagai penggemar nasi." Lalu tiba-tiba terdengar: "buu nai" floop di atas. Kemudian datanglah anak kedua, yang masih sangat kecil. Ia mengeluh: "Mengapa kamu tidak memberi kami pakaian untuk dipakai?" Jawaban dari salah satu orang di sekitar adalah: "Kamu benar, kami bersalah padamu dalam hal ini." Kemudian diberikan sehelai *fuya* yang diikatkan pada tiang utama (*haropu*) rumah. Anak ketiga, keempat dan kelima, yang muncul berturut-turut, juga kecil. Berikutnya adalah ibu, yang ini hebat, dan akhirnya ayah, yang lebih hebat lagi. Hanya ketika dua yang terakhir telah mencapai dukun barulah persoalanannya menjadi serius.

Para budak *tampilangi*, si *rumbua*, juga

tampaknya bisa bertindak bodoh di Bada', di samping segala bantuan yang mereka berikan kepada orang-orang yang sakit. Di Bada' dan Besoa aku mengetahui bahwa ketika *rumbua* telah memasuki dukun dia berjalan berkeliling di antara para tamu saat makan di upacara dukun dan mengambil dari nasi ditempatkan di depan mereka, yang kemudian dia taruh di tempat sendirinya. Dia mengejutkan para tamu dengan meminum satu tabung bambu berisi tuak satu demi satu. Sekarang dia (yaitu roh di dalam dirinya) mengatakan segala macam hal gila. Ketika roh itu telah meninggalkannya, dan dia melihat tumpukan nasi yang dia curi, dia bertanya dengan heran: "Milik siapa itu?" Saat orang berkata kepadanya: "Kamu kumpulkan itu!" dia menunjukkan dirinya malu. Dia meminum satu cangkir tuak dan berikutnya dia menuangkannya ke kepalanya sendiri dan dia melakukan hal yang sama kepada para tamu. Dia melakukan hal yang sama dengan nasi: dia makan segenggam penuh dan menyebarkan sisanya ke kepalanya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Para prajurit roh surgawi, yaitu *tobalolae*, sering dipanggil oleh para dukun untuk melawan roh-roh yang telah merasuki roh kehidupan orang yang sakit dan tidak rela mengembalikannya. Di Bada' konon *tobalolae* ini sering terbang menjadi burung (burung layang-layang), kelelawar dan tikus, yang kemudian tiba-tiba muncul dan membuat takut orang. Bila dukun melakukan gerakan terbang seperti burung setelah mengobati orang sakit, itu pertanda penyakitnya akan terbang.

Ketika *tokapituna* memasuki dukun, mereka melompat tujuh kali sambil menabuh gendang cangkir (*karatu*); pada ketujuh kalinya roh-roh itu merasukinya. Mereka berbicara dengan penabuh genderang dan kemudian kembali ke surga. Mereka terutama muncul di *mobatanda*, upacara dukun yang dijelaskan di bawah

(Napu). Bagaikan roh perang, mereka datang ke pesta pengayauan mereka merasuki dukun laki-laki. Dia kemudian menabuh genderang terlebih dahulu, dan kemudian, setelah bernyanyi dan menari dari kerumunan, mulai menembaki unggas dengan sumpitan. Akibatnya, konon, dalam perang berikutnya tombak-tombak itu akan menimpa musuh sama pastinya dengan sumpitan yang lurus.

Kita telah mendengar bahwa pendapat tentang roh *wurake* berbeda-beda, terutama di Bada' (kelompok Lore). Bagi mereka yang melihat roh jahat di dalamnya, *wurake* menampilkan dirinya sebagai orang biadab ketika telah memasuki dukun. Lalu dia menjadi liar dan membuang semua barang rumah tangga.

Ketika roh udara *topangelo* (Besoa, kelompok Lore) merasuki dukun, dia terjatuh. Ketika dia dipanggil roh *manumbara* (Napu) karena telah membuat seorang anak sakit, dia tidak dapat berbicara, hanya menggelengkan kepalanya. Persembahan yang diberikannya adalah seekor ayam jantan berwarna abu-abu (*wulu kalide*). Burung ini dibunuh oleh dukun dengan cara menusuk penusuk di belakang punggungnya. Ayamnya sudah disiapkan, tetapi orang yang sakit tidak boleh memakannya; hanya dukun, atau lebih tepatnya, roh di dalam dirinya yang memakannya.

Ketika roh badai memasuki dukun, dia hanya berteriak u! u! u! Dia memotong sepotong *fuya* untuk melambangkan seekor katak, menawarkannya kepada roh sebagai pengganti anak itu dan kemudian membiarkan *fuya* mengapung di sungai, yang dengannya penyakitnya juga hilang.

Ketika *topolamba* roh udara (Napu) memasuki dukun dia memegang tangannya di pahanya dan bergetar.

Roh air juga umum merasuki dukun, terutama pada kasus penyakit umum. Kita telah mencatat bahwa roh air adalah dokter yang

paling unggul (lihat Bab Dewa dan Roh, VII, 24). Ketika dirasuki, dukun meludahi orang yang sakit dengan obat yang konon dapat diberikan kepadanya oleh roh. Dukun sendiri mengaku belum mengetahui obat apa itu.

Ketika roh air *tolengkodu* (Napu) merasuki perantara, hal ini tidak terjadi untuk menyembuhkan seseorang tetapi salah satu roh penolong telah mersasuki dia karena telah membuat seseorang sakit. Begitu *tolengkodu* tersebut memasuki dukun, dia melakukan segala macam gerakan ular dengan tubuhnya. Dalam keadaan itu dia mengukir seekor ular dari *fuya*, yang dia cat dengan garis-garis merah; cangkang telur yang kosong ditempelkan pada ujungnya sebagai kepala. Dengan cara ini dia membawa *tolengkodu* kembali ke air dalam bentuk sosok sehingga dapat terlepas dari orang yang sakit dan dia bisa sembuh.

Roh pohon yang menghuni pohon tertentu tidak menampakkan diri dalam diri dukun. Kalau ini terjadi sekali saja, konon di Besoa (Kelompok Lore), mata dukun menjadi cerah. Ketika roh-roh pohon tertentu telah membuat seseorang sakit, misalnya dengan mengambil roh kehidupannya, maka roh udara penolong yang datang ke dalam perantara akan meminta kembali kepada roh pohon apa yang hilang itu. Biasanya boneka ditawarkan sebagai ganti orang yang sakit.

Roh hutan, yang dikenal dalam kelompok Lore sebagai *towana* dan *touta*, memang menampakkan diri dalam diri dukun. Dukun yang kerasukan *towana* itu bertindak garang, meronta-ronta ke kiri dan ke kanan. Dia ditanya apa yang ingin dia terima untuk menyingkirkan orang yang telah dia sakiti. Pasti pernah terjadi di Tawailia, seorang dukun yang sering didatangi *towana* memperingatkan teman serumahnya untuk menjauhkan anaknya jika dia dalam kondisi seperti itu. Suatu ketika, tidak ada yang memperhatikan si kecil dan anak itu mendekati

ibunya yang kerasukan, yang membunuhnya sambil mengayunkan parang. Ketika dia sadar kembali baru dia mengetahui bahwa dia telah membantai anaknya sendiri.

Para *touta* juga berperilaku aneh selama kunjungan mereka ke perantara tersebut. Dukun yang dirasuki *touta* melompat-lompat dan memutar telur tanpa memecahkannya. Ketika telur itu memar dia mengusapnya dengan tangannya dan kemudian telur itu utuh kembali. Mereka khusus ditujukan untuk anak-anak yang sakit. Kemudian arwah mengambil melalui mediumnya 7 butir beras kupas dan sebutir telur ayam. Dukun itu mengusapkannya ke seluruh tubuh si kecil dari kepala hingga kaki dan terakhir ke dahi sebanyak tujuh kali. Dengan demikian roh kehidupan (*tanuana*, dan sebagainya) dikatakan terikat pada anak sehingga tidak dapat menjauh dari tubuhnya.

Roh hutan *tololoharao* dalam kelompok Koro bertindak lebih tenang. Ketika hal ini muncul, orang-orang di sekitarnya segera mengenalinya karena perantara tersebut terus-menerus menguap dan menekan tangannya dengan kuat ke lutut. Terkadang dia bertepuk tangan dan berteriak: haha! Atau dia menepuk pahanya dan mengeluarkan suara gemetar: brrr! dengan bibir. Roh-roh hutan ini terutama dipanggil pada saat peresmian rumah baru untuk menjamin kesejahteraan dan kesehatan penghuninya. Roh bumi juga jarang bermanifestasi pada dukun. Jika hal ini terjadi sesekali, tubuhnya akan bergetar tanpa henti.

Jika roh *bobo* merasuki dukun, dia tidak berkata apa-apa: bagaimanapun juga, roh-roh ini bisu seperti yang ditunjukkan oleh namanya. Dia kemudian menunjukkan segalanya melalui ekspresi wajah; dia mulai setiap saat, melompat ke sekeliling pasien, mengayunkan parang di udara, seolah-olah mengusir roh yang menyebabkan penyakit itu. Roh *bobo* yang ada pada dukun itu menyentuh orang yang sakit,

menetupinya untuk menyembuhkannya, dan bila perlu ia pergi mengambil roh kehidupan yang hilang tersebut jika sudah diambil oleh orang yang sudah meninggal.

Ketika roh perang (*taliwarani*) menampakkan diri pada dukun, dia mengadakan pertarungan seolah-olah. Biasanya hanya dukun laki-laki yang dilayani oleh makhluk halus tersebut; namun roh *toikulu* mengunjungi pria dan wanita. Namun kita lihat dia bukan hanya roh perang tetapi juga menjaga desa dan ladang. Dukun yang menggunakan *toikulu* boleh memakan daging babi tetapi tidak boleh memakan ubi kayu dan daging unggas putih, kerbau putih dan anoa. Begitu dia memasuki perantara, dia mengepalkan tinjunya untuk melambangkan bahwa *toikulu* tidak memiliki jari. Bagaimanapun, ini dipotong untuk dijadikan jimat.

Banyak hal yang disebutkan dalam Bab. Roh-roh yang disebutkan sebagai Dewa dan Roh mempunyai daya tarik tersendiri ketika datang ke dalam perantaranya. Saat roh *ntebali* datang, dukun memanggil seruan perang; Ketika muncul *towoso*, dukun menggoyangkan badan dan lengannya serta menggugurkan kepala ke kiri dan ke kanan.

Di antara makhluk halus yang memegang To Napu khususnya, Kadake (VIII, 45) membuat perantaranya melebarkan matanya; ia menariknya ke atas dan melolong seperti anjing. Kami mengenal Tukeke sebagai roh yang membuat orang batuk; makanya dukun yang dimasuki ruh itu hanya menirukan batuk ini: ehehe! ehehe! Dia menaruh nasi rebus ke dalam mangkuk bambu dan menggantungkan sepotong *fuya* di sekelilingnya dan ini digantung di atap.

16. Bahasa roh yang mewujud.

Sekarang mari kita lihat bagaimana roh-roh yang datang dari negeri lain menampakkan diri.

Kita telah mencatat bahwa roh-roh ini selalu roh pembantu. Ketika mereka merasuki dukun, bahasa yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri, atau lebih tepatnya mengucapkan beberapa kata, adalah bahasa dari negara asal mereka: *balia to Bugi*, dan *balia to Bone* menggunakan kata-kata Bugis dan Arab; *balia totasi* ucapkan ocean bahasa Gorontalo dan bahasa Buol. Ketika roh-roh dari Kaili datang menampakkan diri pada dukun di daerah pegunungan, mereka berbicara bahasa Palu; Kalau dari daerah Poso, bahasanya Bare'e. Ketika makhluk halus dari daerah pegunungan, yang disebut "penghuni gunung" mendatangi dukun di dataran rendah, mereka dikenali oleh bahasa Kulawi yang mereka gunakan. Begitu pula dengan roh air dan roh udara yang datang membantu para dukun untuk menyembuhkan orang sakit, berbicara dalam bahasa negara tempat mereka berada.

Tampilangi membuat pengecualian terhadap aturan ini. Roh-roh ini mempunyai bahasa khusus di seluruh wilayah Toraja Barat, yang seperti bahasa dukun di Poso-Toraja telah "diciptakan". Namun, yang terakhir ini jauh lebih artistik dalam komposisinya. Di kalangan masyarakat Toraja Barat, perbedaan terkadang hanya berupa penambahan interjeksi tertentu setelah kata. Setiap suku Toraja ini, bahasa *tampilanginya* berbeda-beda lagi. Saya tidak cukup mengetahui berbagai bahasa di Toraja Barat untuk bisa menjelaskan lebih detail tentang arti kata-kata tersebut dan cara pembentukannya. Ketika seorang dukun pertama kali memulai pekerjaannya dia tidak banyak bicara tetapi dia menyanyikan syair-syair tetap. Tidak perlu banyak usaha baginya untuk mempelajari beberapa kata dalam bahasa roh karena percakapan terdiri dari pertanyaan dan jawaban yang tetap. Selanjutnya syair-syair pendek dinyanyikan dalam bahasa tersebut. Nyanyian ini disebut *mowadi* dalam kelompok Kaili-Sigi:

dalam kelompok Lore *mowamba*, *moamba*; di kalangan kelompok Koro dan Kulawi *moama*; di Rampi' *maroroa*.

Mowadi ini juga digunakan di Ampana di Lengan Timur Sulawesi, tempat tinggal sebagian suku To Wana. Orang-orang ini berasal dari suku Toraja Timur. Namun berbeda dengan masyarakat Poso-toradja yang hanya mengenal dukun wanita, masyarakat To Ampana menggunakan shaman. Menurut Kamus Bare'e-Belanda Adriani, *wadi* dalam bahasa dukun berarti "lelucon": *boi nawadi mbelangi*, "jangan sampai roh-roh mengolok-olokmu"; *aja wadi mpantoleku*, "itu hanya lelucon dalam pidato saya." *Wamba* berarti "cara berbicara" dalam dialek Bare'e Pu'u mboto, dan *mowamba* berarti "nyanyian." Bisa juga dikaitkan dengan *mbamba* "berbohong, bicara, bercanda, tidak bermaksud", maka *wadi* dan *wamba* memiliki arti yang sama yaitu "tidak benar", yang kemudian mengacu pada kondisi tidak wajar, tidak nyata di mana dukun berada.

Di Kanggone (kelompok Pakawa) nyanyian dukun yang dirasuki disebut *motombilo*. Nyanyian saat panen padi yang diasumsikan bahwa ramaya, makhluk halus padi, tinggal bersama manusia, disebut *mokalundu*. Di Napu, nyanyian dukun terdiri dari delapan bagian: dua adalah *ulu danda* "awal jembatan", satu untuk roh di udara, satu untuk roh di dunia bawah. Dalam upacara dukun kecil, hanya dua hal itu saja yang diperlukan. Untuk perayaan kurban besar juga digunakan bagian lain yang diberi nama: *tolengkea*, *ula ndopi*, *toihuku hampeka*, *toihuku ruampeka*, *topaku*, *meoni*. Kami menemukan beberapa contoh nyanyian ini di bawah, ketika festival dukun dijelaskan.

Biasanya nyanyian ini, *wamba*, tidak ada gunanya. Berikut ini saya berikan rangkaian kecil *wamba* dari Bada', dimana roh-roh tersebut dipanggil dengan berbagai nama:

rombua, tosarao (roh di pohon harao), *tomata alo* (roh dari Timur), *bobora, mbaruno, torore, topimpilo, topeinana, topolanda mporagia* (berjalan menyusuri pelangi).

Naoo de'e ! ode bela ele.

Uu! turana ilodo ele.

Aode'e o! ade bela ele.

*Aaaa eeee e! e! Ooo de'e
lento ooo panto sarao o! o!
A de'e eee e! e!
Ngkio ralowe mesompea nde'e eee e! e!*

*Aaaa eeee e! e! ooo de'e lento ooo.
natomata eo o! o! Aa deee e! e!
Ngkio ralowe mesompea de'e eee.*

*Aaaa eeee el e! Bobora eeee
mponono mawengki to imberu!
esi e! e!
Ngkio ralowe mesompea eee e! e!*

*Eeee! Mbarunomo o! o!
e pune-pune e! e!
Ngkio ralowe e! e!
mesompea de'e e! e!*

*Aeo! eee e! e! o! de'e! lento
torore mburu e! e!
Ngkio ralowe e! e!
mesompea nde'e el e!*

*Eeee mpilo-mpilo moooo!
topimpilo eee!
Ngkio ralowe mesompea e! e!*

*Eeee inana ele mama ooo o! o!
Ngkio ralowe el e!
mesompea o de'e o! o!*

O! de'e ele! lento molanda

*mporagia e! e!
Aa! nde'e e! e!
Ngkio ralowe mesompea nde'e ee ! e!*

Lagu (*wamba*) *totahi*, makhluk halus dari perantauan, adalah:

*E matato' omi o! o! oooo.
dele i nto'o mama mowo'o
topeguli eee andoleio e! e!*

Mengenai percakapan antara roh dan manusia, saya harus membatasi diri pada beberapa contoh seperti yang diberikan kepada saya di sana-sini. Dalam bahasa Besoa *hario-riomo koroki* artinya: semua orang datang. Ketika arwah tersebut telah memasuki dukun di Napu, ia bertanya: *Tuambaku karoku re'e. Nua nudonge karoku meuntana. Nu awasee karoku bara sisala karoku nuapa ntale kupadonge karoku see*; yaitu: mengapa kamu memanggil saya? beri tahu aku, agar aku tahu. Jawabannya adalah: *Bara apa anu kuhangkiongako maiko mampapoalu makode malalo*; ini adalah: kami tidak memanggilmu untuk apa pun selain agar kamu dapat mengobati orang sakit kami. *Wasee korona* seharusnya berarti: bukan seperti itu!

Dari Bada', J. Woensdregt memberi kita sejumlah contoh bahasa dukun dalam esainya tentang To Bada' (termasuk [Woensdregt 1928](#), 153, 216, dan [1930](#), 321).

To Bada' menceritakan bahwa bahasa roh dibuat dengan cara menyisipkan di antara kata *kai: kai londona kai*: dia datang dari ketinggian gunung. *Kai tebeberu kai*: itu bodoh! *Dangukua kai*: tidak ada. *Teperondo kai*: dia adalah seorang penggembala. Kalimat lain yang diberikan kepada saya adalah: *Tobeberu londeki ri ewe iwi koe*: kami hanya penduduk setempat yang bodoh. *Tonalobo londeki ri ewe iwi koe*: kamu seorang dukun. *Tapanimbo kai?* bagaimana jalannya?

Awal pembicaraan ketika roh *romboa*, Tampilangi memasuki dukun, berbunyi: *Rusa i nkorongku see wawase'e kurama pura momama tomambu, ba mohangkuda, perumbu korona se'e.*

Di kelompok Koro saya mencatat contoh berikut: Dari Towulu (Tobaku): *Mancae di korona*: turun tampilangi. *Mewalili korona tampilangi wi langi*: tampilangi kembali ke surga: *Mancorumi korona tampilangi*: roh memakan. *Moniwo ne korona* : kumpulan rakyat. *Rukumi korona, mancorumi korona*: makan bersama.

Di Gimpu aku menulis: *Mosikuda mosiose korota ewasea*: kamu dan aku setara.

Banyak kata dari Bare'e yang muncul di kalimat-kalimat ini. Ketika saya menyelidiki sifat bahasa roh di Winatu dari kelompok yang sama, mereka menjawab singkat: Roh *tampilangi* berbicara Bare'e; semua yang mereka katakan diikuti oleh: *ewase'e* "begitulah!".

Berikut beberapa perkataan lagi dari roh *tampilangi* kelompok Kaili: Dukun adalah *tina toangi* "ibu angin": murid atau penolong dukun disebut *ana peana*; *ana* = anak. *Tomalayu*: kelapa; *palale*: belibis; *hamongko*: pisang. Mari kita makan: *mangkumamo kita*. Gula: *tai boo*. Kerbau: *rango*. Kambing: *bembe*. Air: *uae*. Sakit: *toluntu doa*. Anak kecil: *anangkei*. Pria hebat: *torawa*. Raja: *langga nunu*. Uang: *kariri*. Mari kita semua bangkit: *mohaedomo upu-upu damo to kita*.

17. Para pembantu para dukun.

Karena roh *tampilangi* berbicara dalam bahasa "asing" maka dukun harus mempunyai seorang penerjemah yang dapat menyampaikan apa yang diucapkan oleh roh-roh tersebut kepada masyarakat dan memberitahukan kepada mereka apa yang ingin ditanyakan kepada roh tersebut. Biasanya banyak orang di sekitar yang mengetahui arti dari bahasa roh tersebut,

sehingga juru bahasa tidak digunakan di Kulawi. Namun di samping itu, dukun tetap membutuhkan seorang pembantu dalam membuat benda-benda yang berguna untuk pekerjaannya. Bahkan ketika roh berbicara dalam bahasa biasa mungkin saja seseorang tidak segera memahami makna dari apa yang dikatakannya. Masyarakat juga merasa lebih aman jika seseorang yang terbiasa berhadapan dengan makhluk halus menyampaikan keinginan dan pertanyaan orang. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa seorang dukun selalu didampingi oleh seseorang sebagai perantara antara dirinya dan masyarakat.

Terkadang para penerjemah ini tidak memiliki nama tersendiri, seperti yang sering terjadi di daerah Koro; di sini kita hanya berbicara tentang teman dukun. Di Palu, orang seperti itu disebut *ana mure* (mungkin Bah. Mal. *murid*). Dalam Bada' dikatakan *tomampehadingi* orang yang mendengarkan (apa yang diucapkan oleh pikiran)." Orang dilarang mengatakannya mengatakan: *topotaingi*, yang mempunyai arti yang sama. Di Rampi' orang yang demikian disebut *galara*, yang dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang bawahan kepala yang digunakan oleh kepala suku sebagai pembawa pesan, di Besoa mereka menyebut *tomehodai* "pendengar", dan di Napu mereka menyebut orang seperti itu *topongkoroa* "pembicara": penyampai apa yang diucapkan Di Winua (bagian Napu) mereka menyebutnya *topekakio* "pemanggil".

Seringkali apa yang diucapkan oleh roh yang ada pada dukun tidak serta merta tersampaikan kepada orang disekitarnya. Hanya ketika pemanggilan arwah telah berakhir, penerjemah menjelaskan apa keinginan roh dan apa yang harus dilakukan.

Selain juru, ada jenis pembantu dukun lain di daerah Lore, yaitu *topolobu*; mereka selalu laki-laki dan posisinya, seperti halnya penabuh

cangkir (*topokaratu*), bersifat turun-temurun. Jabatan tersebut diwariskan kepada putra atau keponakannya. Jika tidak ada *topolobu* yang tinggal di desa tempat upacara akan dilangsungkan maka bantuan orang tersebut dari tempat lain akan dipanggil. *Topolobu* terikat pada pantangan makanan yang sama seperti dukun.

Selama upacara dukun besar, nasi dalam jumlah besar dibungkus dengan daun dan dimasak dalam tabung bambu harus dimasak dalam jumlah besar. Dua tabung bambu segar diputar oleh dukun sementara *topolobu* menekan ujung pisaunya sehingga timbul pita-pita putih pada tabung tempat pengikisan kulit kayu. Tabung-tabung ini diisi dengan tuak: satu untuk kepala dukun, satu lagi untuk *topolobu*. Yang terakhir juga membuat nasi bungkus yang disebutkan di atas. Untuk itu, ia memasukkan nasi yang sudah dikupas ke dalam daun beuha dan dengan bungkus tersebut ia mengisi tabung bambu. Paket-paket ini disebut *lobu* dan karena itu nama helper ini berarti "pembuat *lobu*". Dia memasak nasi di dalam bambu, membelahnya setelah matang. Nasi ini dimakan pada akhir festival. Mereka bilang itu adalah "makanan para dewa". Para dukun membagikan paket tersebut kepada orang tua dan muda. Terutama orang sakit yang mendapatkannya karena makanan ini dianggap sangat bermanfaat dan berkhasiat.

18. Gaji dukun.

Gaji yang diterima dukun atas pekerjaannya sangat kecil untuk pengobatan penyakit sederhana. Biasanya ini hanya terdiri dari makanan dengan daging, yang mana unggasnya disembelih. Dalam kasus yang lebih serius, sejumlah kecil uang (dari 10 hingga 25 sen), terkadang seekor ayam, sepotong kain katun putih atau *fuya* dan sedikit beras ditambahkan ke dalamnya. Tidak ada aturan yang dapat diberikan mengenai hal ini karena upahnya berbeda-beda

sesuai dengan kekayaan dan kemurahan hati orang yang memanggil dukun. Jika pekerjaannya lebih penting dari biasanya, pisau pemotong akan segera ditambahkan ke gajinya. Untuk menyembuhkan pasiennya dukun seringkali membutuhkan pisau pemotong untuk memotong sesuatu, diantaranya menggunakan boneka sebagai pengganti orang sakit, meja persembahan dan sejenisnya. Pisau tersebut kemudian diberikan oleh yang memanggilnya dan dianggap sebagai milik roh yang membuat benda tersebut dengan tangan dukun. Pada beberapa kesempatan, mangkuk tanah putih juga diperlukan untuk upacara pengorbanan; Ini juga menjadi milik dukun setelah tindakan tersebut. Jika kerbau atau babi disembelih untuk membantu kesembuhan orang sakit, dukun selalu mendapat kaki belakang.

Pada perayaan-perayaan pengorbanan besar upahnya bisa sangat tinggi; ini diberikan seluruhnya kepada kepala dukun yang memastikan bahwa karyawannya (banyak dukun berpartisipasi dalam kesempatan seperti itu) mendapatkan bagiannya. Pahala tertinggi yang diberikan adalah pada kesempatan upacara *moloso* yang diselenggarakan oleh keraton Sigi. Di sini kepala dukun beserta puluhan pembantu dan pembantunya menerima: 100 buah piring tanah liat, 100 buah kelapa, 100 buah kati beras kupas, 100 buah fuya putih (*sinjulo*) masing-masing panjangnya satu depa, 100 ikat pisang *bualo* (keprok), 14 kain berharga (*mbesa*). 14 buah tombak (*ndoke*), 14 buah pedang (*guma*), 14 buah piring tua yang disebut *suraja pinokasa*, 14 buah sama yang nama *tawakelo*, 14 buah kaki belakang kerbau; dan juga 14 ekor domba hidup.

Pahala dukun sangat bervariasi antar kelompok dan sangat bergantung pada kesempatan di mana pelayanan dilakukan sehingga saya akan kembali lagi ke sana sesekali dalam laporan ini, terutama jika ada hal-hal khusus yang berhu-

bungan dengannya.

Jika seorang penerjemah atau asisten digunakan dalam pekerjaan dukun sederhana dia selalu menerima imbalan atas usahanya namun imbalannya hanya berupa beberapa bungkus nasi rebus dengan bumbu.

19. Mengembalikan semangat hidup yang hilang. *Mobilia di Napu.*

Sekarang kita melanjutkan untuk menggambarkan kerja praktek dukun. Kita mulai dengan *mobalia* yang paling sederhana ketika seorang dukun dipanggil untuk melakukan pekerjaannya pada orang yang sakit. Pelaksanaan jabatan perdukunan pada umumnya disebut *mobalia*, dalam bahasa Rampi' *mowolia*. Di Napu, dalam kasus umum seperti itu, ada yang menyebut *mahambengia* "melakukan upacara satu malam". Hal ini bisa terjadi pada saat peresmian rumah baru, kematian dan sejenisnya. Yang akan kita bahas di sini adalah *mobalia* bagi orang sakit dan yang dimaksud selalu adalah roh (*anitu*, *anditu*) yang menjiwai dukun dan roh kehidupan (daerah Lore: *tanuana*, *tanuana'*, daerah Koro: *kao*, daerah Kulawi : *wao*, daerah Kaili-, Sigi-, Pakawa: *wayo*) yang diyakini hilang karena satu dan lain hal.

Tidaklah perlu, dan juga jangkauannya terlalu luas untuk memberikan rincian tentang bagaimana dukun bekerja pada kesempatan seperti itu untuk setiap kelompok. Saya akan membahasnya secara rinci mengenai To Napu dan To Besoa karena saya mengetahui pekerjaan dukun di antara suku-suku ini berdasarkan pengalaman saya sendiri sementara saya hanya mengetahui sesuatu tentang wilayah lain di Toraja Barat berdasarkan pernyataan yang dibuat oleh yang lain. Setelah dua uraian lebih rinci, saya hanya perlu menunjukkan ciri-ciri berbeda dari suku-suku lainnya.

Seperti disebutkan, dukun tiba saat malam tiba dan segera mulai menyenandungkan

syairnya (*moamba*). Sesekali ia menghisap gulungan daun aren kering alih-alih bersenandung hingga roh merasuki dirinya. Roh tersebut kini pergi untuk mengambil kembali roh kehidupan yang hilang (*tanuana*) dari orang yang sakit. Dukun dibekali dengan ranting *Dracaena* merah yang diikatkan 7 butir beras kupas, gelang tembaga (*kala mala*) dan ramuan bernama *petawangu*, untuk membangkitkan roh kehidupan (*mawangu*). Ia telah terlebih dahulu menggosok tubuhnya dengan kunyit karena tak lama kemudian roh yang ada dalam dirinya juga akan pergi ke alam kematian untuk mencari roh kehidupan yang hilang dan arwah orang yang meninggal selalu mengolesi dirinya dengan kunyit sebelum perjalanan ke kota kematian.

Dalam beberapa kasus, ketika dukun mengharapkan perlawanan yang kuat dari *anitu*, yang menahan roh kehidupan, dia memiliki perisai di tangan kirinya, pedang di tangan kanannya dan sepotong *fuya*, di dalamnya roh kehidupan akan terbungkus. Dengan perlengkapan tersebut, dia menari (*motaro*) di dalam kompleks dengan wajah menghadap ke timur, sambil terus-menerus memberi isyarat dengan perisai dan berulang kali menaikkan seruan perang (*mongaru*). Selama upacara dukun *mobatanda*, semua dukun yang bertugas menari (*motaro*) mengelilingi mereka yang menabuh genderang; mereka memegang pedang dan sebatang cordyline di tangan kanan mereka; di sebelah kiri ada perisai dan sepotong kulit kepala yang mereka kunyah.

Ketika dukun mengira dia pergi ke surga untuk mencari roh kehidupan, dia naik ke sana melalui pelangi. Roh (di Napu biasanya *rom-bua*, pelayan *tampilangi* atau roh udara) meminta roh kehidupan di atas. Jika hal ini segera diberikan kepadanya maka ia akan segera kembali ke bumi dan hal ini terlihat dari perilaku dukun. Namun terkadang, roh harus

melangkah lebih jauh ke alam bayangan; lalu kita melihat sang dukun menyelinap masuk ke dalam rumah, mengintai ke kiri dan ke kanan, kembali dalam perjalanannya karena roh kehidupan orang tidak pernah dengan sukarela dikembalikan ke negeri orang mati oleh bayang-bayang. Roh tersebut membutuhkan bantuan roh lain dan dari kelakuan dukun dapat disimpulkan bahwa dia (roh tersebut) memberi perintah dan petunjuk kepada roh lain. Pengejaran roh kehidupan ini terkadang menghasilkan pemandangan yang garang ketika sang dukun berlarian melewati rumah sambil menerjang ke kiri dan ke kanan. Akhirnya roh hidup ia abadikan dalam balutan kain *fuya* berwarna putih yang ujung bawahnya dibalut kain hitam. Berjalan kaki singkat melewati rumah menggambarkan kembalinya roh dengan *tanuana* yang ditangkap. Ekspresi wajah dukun menunjukkan bahwa dia sedang dianiaya oleh bayangan yang ingin mengambil *tanuana* darinya lagi. Akhirnya dia duduk kelelahan: tujuannya telah tercapai.

Segera setelah dukun menunjukkan bahwa roh kehidupan telah dibawa pulang, pelayannya dan pelayan lainnya mulai memukul lantai dengan keras dengan ranting *Dracaena* sehingga mengusir bayangan panik atau roh jahat yang mencoba mendapatkan kembali *tanuana*. Pada beberapa kesempatan, keadaannya berbeda. Kemudian pengambilannya tidak dilakukan pada malam hari melainkan pada pagi hari saat matahari baru saja terbit. Hal ini terutama dilakukan bila beberapa orang sakit dirawat bersama dan dikumpulkan dalam satu rumah untuk tujuan tersebut. Dukun kemudian tetap duduk dengan tenang dan seluruh perjalanan berlangsung tanpa ekspresi wajah. Di sini adalah roh *tampilangi* yang bersemayam dalam diri dukun dan mengirimkan hamba-hambanya, *rombua* dan *wurake*, untuk mencari roh kehidupan (*tanuana*). Beberapa kali roh dalam

dukun berkomunikasi tempatnya para pelayannya sedang melakukan penyelidikan. Mereka mencari *tanuana* di semua tempat yang konon dikunjungi oleh orang yang sudah meninggal dalam perjalanan menuju alam kematian; mereka melihat apakah *tanuana* kadang-kadang berkeliaran di tempat-tempat yang biasa dikunjungi orang sakit, dekat pohon jagung, di ladang. Akhirnya saat seru datang ketika hantu mengumumkan bahwa para pelayan telah tiba di jembatan kematian di mana mereka sedang mengunyah kulit periwinkle sebagai kapur.

Semua yang ikut serta dalam upacara, baik sehat maupun sakit, duduk dengan wajah menghadap ke timur dan tidak melakukan apa pun selain memberi isyarat kepada *tanuana*, yang dengannya mereka mendukung kerja keras para roh *rombua*. Roh yang ada pada dukun tersebut kemudian menandakan bahwa para *rombua* telah tiba di kota kematian dimana mereka mendapati para hantu sedang asyik berpesta untuk mengungkapkan kegembiraannya karena telah memperoleh *tanuana* orang hidup agar pemiliknya segera menjadi bayangan. Kemudian *tampilangi* di dukun menjadi sangat marah dan berkata: "Jika kalian tidak segera memberi saya *tanuana* orang hidup, kami akan memperebutkannya, dan kemudian saya akan membunuh kalian semua!" Semua yang hadir melontarkan teriakan perang terus menerus (*mongaru*), memberi isyarat dengan kekuatan yang berlipat ganda. Pertarungan memperebutkan *tanuana* sangat sengit namun para pelayan roh menang, *tanuana* ditangkap dan dibawa pergi. Ketika pasukan roh telah mendekati rumah, dukun tersebut juga mulai meneriakkan seruan perang. Setiap kali roh harus menyerang bayangan yang mengejar mereka. Semua ini membutuhkan banyak waktu.

Roh dalam medium kemudian membawa

tanuana bersamanya dibungkus dengan *fuya* putih. Dia menempatkan paket ini di lubang perisai yang ditunjukkan kepadanya oleh asistennya. Dia belum merasa damai karena dia harus mengusir bayangan itu kembali beberapa kali dengan memukulnya menggunakan sebatang kayu. *Tampilangi* dalam perantara menenangkan *tanuana* orang sakit yang sudah pulih dalam bahasanya sendiri: "*Tiode bitimu kalibamba nupematio-tio, ewei mai dike ngkango-ngo indo topondou indoke hou*", yang artinya: "Kamu *tanuana*, kemarilah, pergi. Jangan ke tempat lain lagi, kalau dengar ada yang menumbuk padi, jangan langsung lari." Cara mengembalikan *tanuana* ini disebut *mekawe i laba* "memberi isyarat kepada perisai".

Betapapun kuatnya roh (*anitu*) terhadap roh-roh kehidupan (*tanuana*), bungkus yang mereka kenakan selalu diperlakukan dengan cara yang sama: selama kegiatan yang dijelaskan, pembantu atau penerjemah dukun menyimpan keranjang pembawa (*rota*) siap. Segala jenis tumbuhan yang dianggap suku Toraja mempunyai kekuatan khusus ditempatkan di sana: *Dracaena (taroka)*, *kadombuku*, *sira-nindi*, *wunga mowali*, *lompo-lompo*. Ramuan ini diikatkan pada sebatang bambu dengan bantuan tali kepala pasien, atau pasien kepala, untuk memberikan kekuatan. Keranjang berisi seikat tanaman ini diikatkan ke tiang timur laut perapian. Pada jas yang berisi *tanuana* orang sakit itu, ditaruh sebuah batu, sebilah pedang dan sehelai daun *pakanangi*, agar semua orang tidak bisa melarikan diri.

Setelah roh kehidupan dibawa pulang, orang sakit datang dan duduk di hadapan pemimpin upacara. Dia bergiliran memukul puncak kepala mereka dengan gulungan *fuya* yang berisi *tanuana* untuk mengembalikan *tanuana* ke dalamnya. Dukun melakukan ini sambil membiarkan rambutnya menutupi wajahnya. Jika dukun lain juga membantu pemimpinnya,

mereka bergiliran dalam pekerjaan ini.

Setelah itu, seekor ayam dibawa mengelilingi perapian sebanyak tujuh kali dengan sekeranjang bumbu sebagai titik awalnya. Setelah dukun melakukan 7 putaran ini dia menggerakkan ayam tersebut ke atas kepala orang yang sakit sebanyak tujuh kali. Terakhir, unggas tersebut dibunuh setelah dukun menghitung dari 1 sampai 7. Ketika lebih banyak dukun yang membantu upacara tersebut, mereka juga memegang parang yang dapat digunakan untuk memotong tenggorokan burung tersebut. Dukun membiarkan sebagian darahnya dialirkan ke dalam mangkuk dan sebagian lagi dioleskan ke dahi setiap orang yang sakit.

Di Watu tau, tempat tinggal To Pekurehua yang asli, dukun terkemuka mengumpulkan darah unggas yang disembelih dengan kedua tangan yang dipegang; kemudian dua dukun atau pembantu lainnya mengangkat kedua lengan pemimpin dengan jari tengah sehingga darah mengalir dari tangan ke sepanjang lengan; Dari aliran darah tersebut kemudian ditentukan apakah orang yang sakit itu akan sembuh. Ini disebut *mowahe pale* "tangan berdarah". Kepala unggas diletakkan pada rak yang disebut *peta*. *Peta* ini ditenun dari buluh *buko* (*Eulalia japonica*) yang dibelah dan berbentuk rantai dengan permukaan kurang lebih 1 dm. persegi; sepotong *fuya* digantung di atasnya sebagai atap. Sesudah upacara, *peta* ini ditempelkan pada bubungan rumah, dan di sebelahnya digantungkan 7 *kotupa* kosong (Bah. Mal. ketupat) yang dianyam dari daun aren. Daging ayam disiapkan untuk disantap.

Kemudian tanaman di keranjang dipotong kecil-kecil dan dimasukkan ke dalam mangkuk yang juga telah diteteskan darah ayam. Ini disiram air, lalu dukun memanggil *tanuana* sambil bernyanyi. Ketika dia mengira dia melihatnya di dalam air yang dapat dikenali dari gelembung udara yang naik di dalam air, dia

mengambilnya dengan sepotong *fuya* putih, bersama dengan sedikit air dan mengoleskannya ke kepala orang yang sakit itu. Dia terus melakukan ini sampai air di dalam mangkuk habis. Tindakan ini disebut *mehore* “membawa ke lahan kering (*tanuana*)”. Terakhir, dukun memberikan setiap orang yang sakit sepotong hati ayam dan sedikit nasi dari bungkus (*lobu*) yang dimasak dalam tabung bambu, dengan sepotong telur di atasnya; inilah disebut *polangari* “pemberian penebusan” bagi roh kehidupan (*tanuana*) agar tidak lagi menjauh dari pemiliknya. Saat mengoleskan *tanuana* pada orang sakit dukun berkata sebagai berikut: *Bara dalangu mohaoki oio tanuana, tanim-bulu kulambi talana wiwina pane kuhaha otomoko*, yang dengannya dia menunjukkan bahwa percuma aku mencarimu, *tanuana*, jangan kembali ke bayang-bayang, tetaplah di sini dan jangan pergi lagi. Setelah semua ini, orang yang sakit akan segera merasa kuat kembali.

Potongan tanaman penting yang disebutkan di atas tersebar di Winua (dan mungkin juga di bagian lain Napu); potongan-potongan ini ditanam dan yang mana pun berakar akan berumur panjang. Ketika dukun telah mencapai hal ini, roh atau jiwa orang mati yang telah direbut oleh *tanuana* diberitahu dalam ayat-ayat yang terus dia senandungkan, bahwa roh kehidupan sekarang berada dalam kekuasaan dukun dan bahwa mereka (roh dan jiwa orang mati) tidak perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk menangkanya kembali.

Saya juga mencatat di sini bahwa pada jamuan makan pertama yang diadakan di rumah orang sakit, banyak daun kecil *Heliconia Bihai* ditempatkan dalam barisan 7. Beberapa butir nasi dan sepotong hati hewan kurban

ditaruh di setiap helai daun. Inilah makanan para roh penolong (*anitu*). Nampan berisi makanan seperti itu juga ditempatkan di setiap sudut rumah.

Terkadang *mepeneki* terjadi pada kesempatan ini. Dukun kemudian mengumpulkan orang sakit di sisi timur perapian. Kemudian seorang laki-laki dengan seekor unggas berwarna coklat naik ke perancah di atas perapian, mengangkat penutup atap di sana dan memasukkan unggas itu ke dalamnya. Kini lelaki itu memukul bagian belakang tubuh burung itu hingga mulai menjerit. Jika ayam jago mengeluarkan kotoran sambil berteriak-teriak, ini pertanda orang yang sakit akan segera meninggal. Satu atau dua dukun berdiri tegak, masing-masing memegang dahan *Dracaena* yang batangnya dibungkus dengan *fuya* putih dan ditempelkan lonceng atau genta. Begitu ayam berkokok para dukun mulai menari (*motaro*) sehingga menyebabkan lonceng berbunyi terus menerus.¹⁰ Dengan cara ini *tanuana* dipanggil dan segera setelah mereka mendapat pendapat dari dukun, tariannya berhenti. Unggas dilepaskan ke timur dan yang sakit dipukul kepalanya sebanyak tujuh kali dengan dahan *Dracaena*. Unggas itu juga disebut *pepeneki*; ia tidak boleh disembelih. Jika ia mati maka yang lain akan menggantikannya.

Di akhir upacara *mepeneki*, dibuat rak persembahan dari bilah bambu. Lantai ini disebut *kakalea*; *fuya* dan bulu ayam digantung di sekelilingnya dan nasi dan telur, daging dan rokok (*tarambo*) diletakkan di lantai. Dukun mengayunkan rak ini ke atas kepala orang sakit sambil bernyanyi, setelah itu digantung di atap. Di Winua yang disebutkan berulang kali, rak kedua yang lebih kecil, yang disebut *kakalintua*, digantung di bawah rak pengering di atas

lembut, dan bernyanyi: *hoae dee!* sementara pembantunya membunyikan bel.

¹⁰ Dalam Winua yang disebutkan di atas, dukun memegang gulungan *fuya* putih di bawah lengannya. Dengan pekikan ayam, dia mengetuk *fuya* dengan

perapian. Konon hal ini dimaksudkan untuk roh *tolengkodu*, yang pada par. 15.

Ketika upacara yang baru saja dijelaskan berlangsung di hadapan orang penting, dua ekor kerbau juga dilibatkan, satu putih dan satu hitam; yang pertama disebut *taralana*, yang kedua bernama *topongke*. Jika orang yang sakit sudah sembuh, hewan tersebut tidak boleh disembelih tetapi anak-anaknya boleh disembelih. Ekor kerbau hitam dipotong; keduanya dihiasi dengan potongan *fuya* berwarna setelah itu dilepaskan. Kerbau putih, konon, adalah pengganti kerbau yang sudah sembuh di antara roh-roh udara *tampilangi* dan rekan-rekannya, kerbau hitam adalah penggantinya di antara roh-roh hutan lainnya yang cenderung membuat orang sakit.

Bagi mereka yang kurang beruntung, seekor babi terkadang "didedikasikan" dengan cara ini sebagai pengganti orang yang sudah sembuh; ini disebut *ralanai boe* "mengoleskan babi dengan minyak"; hewan tersebut digantung dengan potongan *fuya* putih lalu dilepaskan.

Setelah upacara pengembalian *tanuana* yang dijelaskan di atas, sering kali diadakan *mopipindua*, suatu permainan yang juga dilakukan pada akhir upacara lainnya. Laki-laki, perempuan dan anak-anak kemudian duduk bersama di dalam rumah. Dukun menyanyikan sesuatu dan ini diulangi oleh mereka yang hadir sambil bernyanyi. Dengan karya ini, dikatakan, dukun digerakkan oleh roh. Jadi, roh dalam dirinyalah yang bernyanyi. Misalnya: "Sekarang yang sembuh akan berumur panjang!" dan ini dinyanyikan oleh penonton dalam berbagai macam modulasi sampai dukun memberi isyarat untuk bait baru. Oleh karena itu, *mopipindua* dalam hal ini rupanya merupakan penegasan kembalinya semangat hidup (*tanuana*) pada orang yang sakit.

Di Napu, setelah semangat hidup kembali, penyakit pun hilang. Karena dukun tidak selalu

diperlukan untuk yang terakhir, hal ini dapat ditemukan di bab VI, "Manusia, dsb.", 72, 86. Hanya di sini perlu disebutkan apa yang dilakukan dukun ketika dia kembali dari air di mana dia membiarkan penyakitnya hilang. Kemudian dia dan para pembantunya membuat *toindau*. Tirai nyamuk *fuya* digantung di tengah ruang tamu dan di dalamnya ditempatkan: dua bungkus nasi rebus dan dua butir telur rebus yang sudah dikupas kulitnya; di dalamnya juga ditempatkan semangkuk air untuk mencuci tangan, dan semangkuk minum tuak. Sepotong kain katun hitam lainnya dibentangkan di atas tirai. Ketika *toindau* sudah makan, dia memantapkan dirinya dalam dukun dan kemudian dia berbicara dalam bahasanya sendiri: *Ineemo nukoni tambete lana, ineemo nunai nabanggo tai, ineemo nunai tuwu kabando, nabanggo tai*, yaitu jangan makan jamur (dari jenis tambata lana), jangan lakukan itu, kalau tidak perutmu akan membengkak; jangan menyedot tebu (jenis *tuwu kabando*), kalau tidak perut akan membengkak.

Kemudian *toindau* pergi dan dukun menyiapkan persembahan santapan yang diperuntukkan bagi semua roh (*anitu*). Jika dianggap roh telah selesai makan, dukun membagikan makanan tersebut kepada anak-anak agar mereka menjadi kuat. Dukun tidak diperbolehkan membawa pulang gaji yang diterimanya sendiri tetapi gaji tersebut dibawa pulang untuknya. Jika dia mengambilnya sendiri, pasti akan ada orang sakit lagi.

20. *Mobalia di Besoa*.

Sebagai contoh *mobalia* biasa yang kedua, disini saya membagikan apa yang terjadi di Besoa. Di sini upacara ini disebut dengan *meala tinuwu* "mencapai umur panjang". Apabila seseorang selalu sakit-sakitan, wajahnya menguning, lemas dan tidak dapat diketa-hui penyebabnya secara pasti maka dikatakan roh

hidupnya (*tanuana*) telah meninggalkannya.

Mimpinya harus mengungkapkan di mana tempat semangat hidupnya. Di sini pun sering kali ada orang yang meninggal yang telah merenggut roh kehidupannya. Pasien sering berbicara seolah-olah ada yang sedang berbicara dengannya padahal tidak ada orang di sana. Ia sering menyebut nama orang yang sudah lama meninggal namun ia tidak pernah bisa mengingat kembali percakapan tersebut di kemudian hari. Dia kadang-kadang dalam keadaan tidak sadarkan diri, dan ketika dia sadar dia hanya bisa mengatakan bahwa dia telah berada di kota kematian tetapi dia tidak bisa menceritakan apa pun tentang apa yang terjadi di sana.

Yang lebih sederhana adalah ketika seseorang tiba-tiba jatuh sakit dan kerabatnya percaya bahwa mereka dapat menyimpulkan dari kisahnya bahwa roh hidupnya masih tertinggal baik dengan paksa atau sukarela di tempat yang dikunjungi orang sakit itu sesaat sebelum dia sakit.

Dalam semua kasus tersebut diputuskan untuk memanggil dukun untuk mengambil kembali semangat hidup yang hilang. Jika ada lebih dari satu pasien yang menderita penyakit yang sama maka mereka semua dikumpulkan untuk disembuhkan pada waktu yang bersamaan. Mereka berbicara dengan dukun dan suatu hari ditentukan di mana dia akan datang dan melakukan pekerjaannya. Segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara, beras, daun pembungkus, pisang, palmita dan sejenisnya, dikumpulkan, lalu seseorang pergi menjemput dukun dan pembantunya.

Tiga keranjang disiapkan; semuanya berisi beras kupas; tetapi di salah satunya juga diletakkan: 2 atau 3 butir telur dan 3 lembar daun dracaena yang ujungnya diikat menjadi satu. Di keranjang kedua, pedang, baju, ikat kepala merah, baju wanita, celana panjang dan bebe-

rapa tanaman obat diletakkan di atas beras. Semua pakaian ini harus berfungsi untuk memikat kembali *tanuana* yang hilang agar ia mau datang sehingga *tanuana* dapat melihat betapa rindunya pemiliknya untuk memilikinya kembali. Pada keranjang ketiga ditempatkan sirih-pinang dan gulungan daun jagung kering agar roh penjelmaan dapat mengunyah dan merokok sepenuhnya.

Pertama, makanan disantap sedangkan dukun dan pembantunya sangat berhati-hati. Yang pertama menerima 7 bungkus nasi dan 3 bungkus makanan dengan bumbu. Sebelum dia menggigit, perantara tersebut meletakkan sebagian makanannya di atas nampan dan menyelipkannya ke bawah nampan tempat nasinya dibungkus; dia berkata: "Wahai roh, ini makananmu; kami akan makan sekarang; sembuhkan jiwa kami dan jangan marah kepada kami."

Saat hari sudah cukup gelap, dukun mulai bernyanyi (*mowamba*) dan merokok dan tidak lama kemudian salah satu roh penolong memasuki dirinya. Dia (yaitu roh yang ada di dalam dirinya) menjamah orang sakit, menanyakan dalam bahasa roh penyebab penyakitnya; dia meludah dengan obat yang dikunyah. Dukun meminta bantuan roh untuk mengambil *tanuana* yang hilang. Kemudian terjadi adegan yang kira-kira sama seperti yang dijelaskan di Napu: roh dukun keluar mencari *tanuana* dan dari kata-kata serta ekspresi wajahnya menjadi jelas di mana roh pencari itu berada dan apa yang dia lakukan. Kadang-kadang dia naik ke udara dan meminta *tanuana* kepada *anitu* agung. Dia memanggilnya "*kuru*" dan menjanjikannya seekor kerbau dan telur ayam. Dan ketika roh sudah menguasai *tanuana*, *tanuana* tersebut dibungkus dengan *fuya* putih dan dibawa ke dalam rumah (tempat perantara memberikan pertunjukan).

Jika *tanuana* telah dirampok oleh makhluk halus lain maka roh dalam perantara tersebut

ditemani oleh rekan-rekannya pergi ke desa perampok. Ketika dia mencapai gerbang benteng, perantara dirasuki roh menunggu di sana sementara teman-temannya menggeledah rumah para roh. Kepala desa roh mendengar bahwa ada orang asing yang datang dan pergi untuk berbicara dengannya di bawah lumbung padi; semua penduduk desa berkumpul di sana karena penasaran. Kemudian roh dalam dukun itu berkata: "Kami datang untuk mengambil *tanuana* dari si fulan." Segera pemimpin roh bergegas menuju tabung bambu tempat *tanuana* disimpan; tapi tabungnya kosong karena ketika semua orang berbondong-bondong mendatangi pengunjung itu, antek-antek roh menolong mengambil *tanuana* dari penjara mereka. Sekarang perselisihan sengit muncul mengenai kepemilikan *tanuana* sampai roh jahat berkata: "Jika kamu dapat membawa mereka semua, bawalah mereka bersamamu!" Kemudian roh di dalam perantara menerima kemunduran; ia bergerak pertama melalui udara, kemudian melintasi bumi. Dalam perjalanan ini segala macam hal diamati yang juga diperhatikan masyarakat dalam kehidupan biasa: suara burung diperhatikan, segala macam tanda ditafsirkan sehingga *tanuana* yang sudah sembuh dapat kembali dengan selamat kepada pemiliknya.

Dalam kasus biasa, memanggil roh hidup itu mudah. Misalnya, seorang anak sedang sakit maka roh kehidupannya yang kabur harus diambil kembali. Untuk keperluan itu, mereka siapkan di dalam keranjang: Baju kain wanita berbahan katun, ikat kepala, pisau, telur, tembakau, gambir, sirih, nasi. Dukun kemudian memanggil roh rumah agar membawa kembali *tanuana* yang diambil oleh almarhum. Ketika *tanuana* sudah diambil kembali, dukun meniupkannya ke puncak kepala anak sehingga memunculkan semangat hidup pada diri si kecil. Kebetulan juga almarhum menjawab

melalui mulut dukun: Kami tidak akan mengembalikan *tanuana* tersebut karena kami sengsara di sini dan ingin memilikinya.

Adekan yang sama terjadi pada pengambilan *tanuana* orang hidup yang mungkin diambil oleh orang yang meninggal setelah pesta pemakaman.

Mungkin saja roh yang bekerja melalui dukun tidak mampu mengambil *tanuana* itu sendiri. Misalnya jika sudah berada di bawah kekuasaan makhluk halus hutan maka roh yang ada di dukun tidak dapat memperolehnya kembali selain dengan cara menukar atau membeli; ini disebut *motolohi*. Sang perantara bersama pembantunya kemudian membuat satu atau dua boneka rambut yang dicukur (mewakili laki-laki dan perempuan) dan dia memotong sejumlah helai (*neni fuya*) putih yang dia warnai merah dan kuning dengan *kasumba* dan *temulawak*. Pembantunya telah mengambil tanaman rambat *kaloti* (*Rubus pungens*) dan *tatari* (*Scleria scrobiculata*), dua tanaman yang mempunyai kekuatan mengusir roh, yang pertama karena durinya, yang kedua karena ujungnya yang tajam. Tanaman dan potongan *fuya* dimasukkan ke dalam panci masak yang kemudian disentuh oleh semua orang yang hadir, baik yang sakit maupun yang sehat. Dalam kegelapan dukun membawa panci dan boneka ke persimpangan jalan di mana roh bertemu dengan jiwa orang mati dan segala jenis roh. Kemudian dia berbicara: "Saya datang untuk membeli *tanuana* dari si fulan. Ini pakaianmu (pita *fuya*) dan ini ada dua orang sebagai harga belinya, seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang dapat kamu suruh melakukan segala macam hal pada siang dan malam hari." Ketika dia telah mengatakan hal ini dia membuat lubang di panci dan menempatkannya di persimpangan jalan; dia tidak dikuburkan tetapi tetap di sana. Dikatakan bahwa segera setelah perantara tersebut

mengenai panci, suara banyak makhluk mendekat terdengar. Ini adalah roh-roh yang datang bersaing untuk mendapatkan persembahan itu.

Dalam perjalanan ini sang perantara didampingi oleh para peserta upacara karena ia tidak berani berangkat sendirian. Ketika mereka kembali ke rumah seseorang berseru di kaki tangga: "Apakah kalian semua di rumah?" Dan seseorang menjawab di dalam: "Semua, seperti (batang) rumpun bambu."

Ketika hari telah tiba, sang perantara memasuki rumah tempat ia dipanggil dan bernyanyi (*mowamba*) dan beberapa saat kemudian roh dalam dirinya ditanya oleh asistennya apakah *tanuana* yang dibeli sudah tiba. Jika jawabannya ya, maka semuanya beres. Jika mereka belum sampai di sana, roh-roh akan dikirim lagi untuk menjemput mereka.

Terlepas dari susunannya, dukun yang terasuki akhirnya memegangnya di tangannya, dibungkus dengan sepotong *fuya* putih. Banyak nasi yang dimasak dan dukun terus-menerus melantunkan mantra seperti yang dikatakan untuk menjaga ketenangan *tanuana*. Ketika ia mengoleskan *tanuana* pada orang yang sakit, kain dari keranjang kedua yang disebutkan di awal uraian ini terlebih dahulu diletakkan di atas kepala pasien, kemudian dukun melantunkan mantra hingga roh yang bersemayam di dalam dirinya yakin bahwa *tanuana* tersebut telah memasuki orang yang sakit itu. Kemudian dia meniup badannya dan ubun-ubun kepalanya agar kuat.

Dikisahkan dari Napu, nasi yang dimasak untuk makhluk halus juga dibagikan kepada orang sakit di Besoa. Ini adalah aturan dimana-mana.

Tindakan terakhir dari upacara ini adalah perantara yang dirasuki turun dari rumah, diikuti oleh asistennya, *tomepehodai*, yang di tangannya memegang bambu sepanjang sekitar 3 meter berisi air yang bukaannya ditutup

dengan ramuan yang telah disebutkan *tatari* (*Scleria scrobiculata*). Sesampainya di tanah, dukun berjalan mengitari penolong dengan bambu sebanyak tujuh kali dan kemudian memotongnya hingga air mengalir keluar. Yang sehat dan yang sakit membasuh diri dengan air ini, semuanya ikut turun bersama mereka. Menebang bambu berarti terputusnya jalur penyakit sehingga tidak lagi menyiksa manusia; dan dengan membasuh diri dengan air itu mereka menjadi kuat untuk melakukan pekerjaannya kembali. Kembali ke rumah, roh meninggalkan dukun dan setelah makan berikutnya semua orang kembali ke rumah masing-masing. Seperti di Napu, upah selalu dibawakan ke rumahnya karena dia tidak diperbolehkan membawanya sendiri.

21. *Mobalia di bagian lain daerah pegunungan. Di Bada'.*

Dari wilayah lain di Toraja Barat, saya hanya akan menyebutkan beberapa ciri *mobalia* karena penjelasan rinci mengenai hal tersebut akan menyebabkan banyak pengulangan.

Kita telah melihat bahwa roh-roh *wurake* yang di tempat lain termasuk di antara roh-roh baik dan penolong dianggap oleh sebagian orang di Bada' sebagai roh-roh jahat yang bertekad mencuri *tanuana'* dari manusia. Roh tolong-menolong yang mewujudkan dalam perantara kemudian menuju ke tempat tinggal *wurake* itu. Ia bernyanyi untuk melunakkan roh-roh sehingga *tanuana'* yang ditangkap tidak lagi dijaga dengan baik. Nyanyian (*mowamba*) ini juga harus berfungsi untuk membujuk *tanuana'* agar pergi bersama roh (*anditu*) yang datang menjemputnya. Ketika dia berpikir saat yang tepat telah tiba, roh dukun mengambil *tanuana'* dan melarikan diri bersamanya. *Wurake* mengejanya untuk mengambil rohnya lagi tetapi roh itu menye-

limutinya dalam asap rokoknya sehingga dia tidak terlihat.

Ketika *tanuana'* yang hilang itu telah pergi sangat jauh, misalnya jauh di langit maka roh yang menampakkan diri itu mengirimkan burung layang-layang untuk menjemputnya. Itulah sebabnya burung ini menyandang gelar *balolae mpawawa...* prajurit pembawa (*tanuana'*). Konon burung layang-layang sangat ringan dan gesit karena hanya memakan serangga yang ringan dan gesit seperti nyamuk dan sejenisnya.

Namun seringkali *tanuana'* tetap berada di dekatnya dan tidak ada keributan yang dilakukan untuk menangkapnya. Ketika roh dalam perantara telah memikat *tanuana'* mendekat dengan bernyanyi (*mowamba*), tiba-tiba dia menangkapnya dari sisi timur rak pengering (*rampea*) di atas perapian. Atau dukun menangkap seekor lalat di kain hitam. Dia melepaskan serangga ini di pintu masuk rumah, lalu bertanya kepada orang yang sakit itu: "Apakah *tanuana'*mu sudah sampai?" Dia menjawab: "Sudah ada." Jika perantara mulai menangis saat roh dalam dirinya masih mencari semangat yang hilang maka ini pertanda pasti orang yang sakit akan meninggal.

Setelah dukun membawa pulang *tanuana'*, dia menunjukkannya kepada orang-orang yang hadir di telapak tangannya. Benda itu berwarna hitam licin, kata mereka, dengan sesuatu yang berkilauan di tengahnya; orang membandingkannya dengan kunang-kunang; beberapa hanya mengatakan itu adalah kunang-kunang. Jika *tanuana'* yang licin ini terlepas dari tangan maka orang yang sakit itu akan mati; jika dekat dengan ujung tangan orang yang sakit akan sembuh tetapi tidak akan berumur panjang; jika terlihat di bagian tengah tangan maka penderitanya akan berumur panjang. Jika benda yang melambangkan *tanuana'* itu konon berwarna terang maka orang yang sakit itu akan hidup;

jika warnanya gelap maka dia harus mati. Dalam kasus terakhir dukun meniupkan asap rokoknya ke benda tersebut hingga berubah menjadi putih.

Setelah semua orang melihat *tanuana'* di tangan dukun, dia menyulapnya menjadi telur ayam yang dia letakkan di telapak tangannya. Dia akan meniupkan asap dari rokoknya ke telur itu dan kemudian telur itu akan terangkat dan berdiri tegak di ujungnya; ia akan melakukan hal ini tidak hanya di tangan perantaranya tetapi juga di tangan siapa pun yang ingin mengulangi eksperimen tersebut. Jika *tanuana'* belum rela mengikuti rohnya namun melawan maka dukun mengikatkan telur tersebut pada rambut kepalanya agar *tanuana'* tersebut tidak luput, melainkan sampai pada taubat dan ketenangan. Barulah ketika siang hari barulah ia dikembalikan kepada orang yang sakit itu dengan meletakkan telur itu di atas kepalanya. Jika *tanuana'* belum disimpan dalam telur terlebih dahulu dukun menempelkannya pada ubun-ubun pasien bersama sebutir beras, setelah itu dia menepuknya (pasien) dari kepala hingga kaki dengan daun taba (*Dra-caena*), terutama persendian anggota badan; kulit kayu *pakanangi* dioleskan pada ubun-ubun. Jika ada beberapa pasien yang harus dirawat, prosedur yang sama diulangi untuk masing-masing pasien.

Ada juga dukun yang menegaskan *tanuana'* seseorang sudah mati; maka orang itu sangat lemah. Dukun kemudian berhasil memberikan *tanuana'* lagi kepada orang tersebut dalam bentuk beras kupas.

Terkadang penerapan *tanuana'* ini dilakukan dengan cara yang lebih rumit (bagian upacara ini disebut *mopabutu*). Dukun pertamanya membuat kalung dari manik-manik yang kemudian dikenakannya pada orang yang sakit. Dia memasukkan curcuma ke dalam mangkuk. Kemudian dia menyuruh pasiennya duduk,

meletakkan telur ayam yang konon dijebak *tanuana'* itu di jempol kakinya dan meniupkan asap rokoknya ke telur itu. Kemudian dia melakukan hal yang sama pada lututnya dan terakhir pada ubun-ubun kepalanya, meletakkan 3 butir beras yang sudah dikupas di ujungnya. Kemudian dia melakukan hal yang sama dengan untaian manik-manik di jari kaki, lutut, dan ubun-ubun. Di ubun-ubun kepalanya dia menghitung dari 1 sampai 7 dan ketika dia menyebutkan angka 7 dia menaruh manik-manik pada orang yang sakit. Terakhir, dia meletakkan kunyit dari mangkuk di dahi pasien. Setelah perawatan ini, dia tidak diperbolehkan mandi selama sehari.

Jika roh bumi dari ladang telah membuat seseorang sakit maka hal di atas tidak cukup untuk menyembuhkannya. *Tanuana'*nya masih harus ditebus dengan roh itu. Untuk tujuan ini, dukun pergi ke ladang bersama pembantunya. Mereka membawa serta: sekeranjang nasi, sekeranjang telur ayam rebus, seekor ayam jago dan boneka yang terbuat dari bulu. Sepanjang jalan dia memotong batang *tile* (*Eleusine indica*). Sesampainya di ladang, dia memotong beberapa helai *fuya*; ada yang dibiarkan putih, ada yang kuning dengan kunyit dan merah dengan kasumba; Potongan kain tersebut diikatkan pada batang alang-alang, kemudian ditanam di tanah. Dia kemudian memotong kepala unggas tersebut dan menggantungkannya pada batangnya. Kemudian dukun berdoa kepada roh-roh bumi dan meminta mereka menerima boneka yang dipersembahkan di sini sebagai pengganti *tanuana'* orang sakit.

Sementara itu, pembantunya telah menyalakan api dan memanggang ayam tersebut sehingga dukun dapat menyiapkan persembahan makanan untuk makhluk halus tersebut setelah dia selesai berdoa. Kemudian mereka makan bersama lalu kembali ke rumah orang yang sakit itu. Begitu penghuni rumah itu meli-

hatnya datang, mereka menutup pintu. Dukun itu mengetuk tangga dan berseru, "Apakah pemilik rumah ada di sini?" Maka tanggapan-nya adalah: "Oh, kita sudah sampai!" Kemudian dukun naik, menghitung dari 1 sampai 7, membuka pintu dan masuk. Sekarang gaji pertama diberikan kepada dukun dan kemudian diadakan makan besar yang mengakhiri upacara.

Jika seseorang kembali dari perjalanan dengan membawa barang-barang yang diperolehnya, beberapa hari kemudian diadakan pesta, *motinuwu'i* "untuk menambah kehidupan seseorang", yang perlu mengundang teman dan kenalan. Seorang dukun diminta untuk datang dan melakukan pekerjaannya. Kerbau disembelih untuk bangsawan, babi untuk rakyat biasa. Di malam hari dukun melakukan pekerjaannya; dia menyentuh yang baru tiba; ketika dia merasa ada yang tidak beres, dia mengatakan bahwa *tanuana'*nya masih di negeri asing dan kemudian dia menyuruh roh (*anditu*) dalam dirinya untuk pergi mengambil *tanuana'* tersebut. Pagi harinya kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Kemudian perantara tersebut mengambil sehelai daun *Dracaena (taba)* dan menepuk-nepuk orang tersebut dari kaki hingga kepala. Dia kemudian berkata kepada semua wanita tua yang hadir untuk memanggil *tanuana'*: "Ayo, jangan tinggal di negara yang telah kamu kunjungi!" Kemudian dia memotong jengger ayam dan mengoleskan darah yang menempel pada kaki ayam tersebut, kening dan jari-jari orang yang kembali serta pada barang-barang yang diperolehnya. Setelah itu diadakan makan besar. Pertama, 7 bungkus nasi, satu bungkus besar makanan penutup, dimasukkan ke dalam keranjang dan satu kaki belakang hewan yang telah disembelih (kerbau, babi atau unggas); ini untuk dukun. Kemudian disiapkan keranjang untuk pembantunya (*topampehadinge*) berisi enam bungkus nasi dan

bumbu-bumbu. Saat menyerahkannya seseorang menghitung dari 1 sampai 7; pada angka 7 dukun menerima keranjang tersebut dan pada saat yang sama orang yang menyerahkan makanan tersebut menginjakkan kakinya ke lantai. Baru pada saat itulah pendatang baru juga menerima bagiannya, begitu pula semua tamu. Sehabis makan ada pula yang membawa bagian dari dukun ke rumahnya karena dia tidak boleh membawanya sendiri. Upacara perdukunan semacam itu diadakan di semua negara di Toraja Barat untuk kepentingan para pelancong yang telah kembali ke rumah.

22. *Mobalia di Rampi'*

Ketika dukun dipanggil di Rampi' karena ada orang sakit, pertanyaan yang biasa dia tanyakan adalah: Mengapa kamu memanggil saya?" (*hapě nipabiniaki humei?*) Ayah atau salah satu kerabat pasien kemudian menceritakan bahwa ada orang yang sakit. Kemudian dukun itu berkata kepada roh di tengah-tengahnya: Biarkan dia datang kepadaku." Dukun kemudian menyalakan gulungan daun aren kering (*polulu*) dan meniupkan asapnya ke tangan orang yang sakit sebanyak tiga kali. Kemudian dia mengambil abunya, menggosokkannya di tangannya, lalu meletakkan tangannya di ubun-ubun orang yang sakit. Di sana dia menegaskan merasakan apakah *tanuana'*nya ada atau hilang. Ketika dia telah memberi tahu mereka yang hadir bahwa yang terakhir adalah masalahnya, roh tersebut diminta untuk pergi dan menjemputnya. Caranya, dukun meniupkan asap rokoknya ke arah kemungkinan *tanuana'* itu pergi dan ketika dia kemudian memutar rokoknya, otomatis *tanuana'* itu mendatanginya. Lalu tiba-tiba dia meraihnya dengan tangannya dan menunjukkan serangga di sekitarnya (biasanya kunang-kunang, *dumpepi*). Dia menekan hewan kecil ini di atas kepala pasien dan mengembuskan asap ke atasnya.

23. *Mobalia diantara kelompok Koro.*

Apa yang kita temukan di kelompok Koro tentang praktik dukun yang umum, *mobalia*, pada dasarnya sesuai dengan apa yang dikatakan kelompok Lore: Makanan disiapkan untuk roh penolong dalam mangkuk atau piring (nasi, telur, dan hati ayam), di sebelahnya semangkuk air ditempatkan. Makhluk halus (*anitu*) kemudian diajak mencuci tangan dan makan. Jika dianggap sudah siap, makanan tersebut dibagikan kepada yang sakit dan yang sehat. Kemudian disiapkan juga makanan untuk semangat hidup yang di sini disebut *kao*. Dukun menyentuh ubun-ubun orang yang sakit dan memanggil *kao* (*Onu'*). Sebelumnya dia meniupkan asap rokoknya ke atasnya (*Towulu*). Jika dukun menyatakan bahwa *kao* ada di dekatnya, dia sendiri, terinspirasi oleh roh, berjalan berkeliling untuk mengambilnya. Jika *kao* jauh, dukun tetap duduk dan roh yang di dalamnya mengirim roh *paruku* untuk mengambilnya.

Di berbagai tempat, seperti Kentewu, dukun memanggil kembali *kao* dengan membunyikan bel (*tiwolu*). Itu selalu berupa kain atau tas dari fuya putih (*tobula*) di mana *kao* dikumpulkan; Kain tersebut kemudian diperas dan isi imajineranya dituangkan ke ubun-ubun orang yang sakit. Jika dianggap *kao* telah diambil oleh orang yang sudah meninggal maka *kao* tersebut diambil dari kubur (*ngala kao* "ambil *kao*"). Setelah *kao* ditempelkan pada ubun-ubun orang yang sakit, asap rokok biasanya juga dihembuskan.

24. *Mobalia di kalangan kelompok Kulawi.*

Di Kulawi, *mobalia* agak berbeda. Malam pertama dukun berada di rumah orang yang sakit ditentukan apa yang salah dengan pasiennya. Ketika roh kehidupannya, yang di sini disebut *woa* telah hilang, maka roh yang ada pada dukun itu berjanji akan mengambilnya kembali. Pencapaian ini tidak ditunjukkan oleh

perantara seperti di tempat lain; tetapi pada malam kedua roh itu, ketika sudah menampakkan diri, ditanya apakah ia sudah menerimanya. Biasanya pertanyaan ini dijawab dengan tegas: dukun membawa *wao* yang dibungkus dengan kain kapas putih. Apabila ia meletakkan kain itu di atas kepala orang yang sakit, ia meniupkan asap rokoknya ke atasnya, dan saat orang-orang yang ada di dekatnya mendengar jentikan jarinya, ini menjadi bukti bagi mereka bahwa orang yang sakit itu telah memperoleh kembali kehidupannya.

Di Lindu dukun menggunakan semangkuk air untuk memanggil *wao*. Dia terus-menerus membunyikan belnya di atas mangkuk itu dan tak henti-hentinya berkata: "Kemarilah, ini makanan; kami akan membuatkan pesta untukmu." Ketika *wao* akhirnya tiba, ia dianggap sebagai sebutir gabah. Kemudian dukun itu menaruh sepotong *fuya* putih (disini disebut *sinjulo*) di atas tangan, lalu dengan itu ia mengambil bulir beras dari air, lalu menempelkannya ke ubun-ubun orang yang sakit sambil terus menerus berbunyi dan mengeluarkan suara getar rrrrr! dibuat dengan bibir.

25. Perayaan *mobalia* khusus untuk penyembuhan orang sakit di Napu. *Molelingi*.

Mobalia untuk menyembuhkan orang sakit sangat mirip di daerah pegunungan di Toraja Barat, tidak hanya dalam apa yang disenandungkan dan dinyanyikan oleh dukun tetapi juga dalam tindakannya. Dalam ekspresi wajahnya sang dukun menunjukkan dalam berbagai kekhasan roh macam apa yang telah memasuki dirinya tetapi hal ini tidak mengubah keadaan normal.

Hanya satu suku, To Napu (kelompok Lore), yang membuat pengecualian. Sungguh mengejutkan bahwa kontak mereka dengan dunia roh atas nama orang sakit ditunjukkan dalam berbagai cara. Alasannya mungkin terletak pada

kenyataan bahwa masyarakat Napu, lebih dari suku Toraja lainnya, terdiri dari unsur-unsur yang berbeda.

Bahwa asal muasal sebagian perbedaan *mobalia* di Napu harus dicari dalam sejarah langsung terlihat dari *molelingi* yang artinya "menggerakkan sesuatu". Pada bab pertama kita melihat bahwa bagian dari To Napu, yang menamakan dirinya To Pekurehua, telah mendominasi penduduk lain di negeri ini; bahwa dari mereka muncullah para Pemimpin besar rakyat dan bahwa asal muasal keluarga Para Pemimpin ini harus dicari pada seekor kambing yang ditangkap dari kolam. Sekarang bisa saja terjadi, kata mereka, nenek moyang seorang Kepala Besar (*tuana*) membuat keturunannya sakit. Ketika seseorang menjadi yakin melalui mimpi atau dengan cara lain bahwa ibu pemimpin kambing yang menyebabkan penyakit maka diputuskan untuk melakukan *molelingi* tersebut.

Upacara ini hanya bisa dirayakan di Howa, kuil To Pekurehua di Lamba. Pada hari tertentu seekor kerbau betina dan seekor kambing disembelih tanpa upacara apa pun. Daging hewan tersebut segera dibagikan kepada warga desa karena kini diambil kulitnya. Kulitnya dikeringkan; sejenis blus yang dibuat dari kulit kerbau dengan cara dilubangi bagian tengahnya; jika seseorang menjulurkan kepalanya melalui ini, kedua bagian kulitnya akan menutupi dada dan punggungnya. Tindakan persiapan ini tidak dilakukan setiap kali satu *molelingi* karena kulitnya disimpan di kuil. Hanya jika mereka membusuk atau terlalu dirusak oleh tikus barulah diperoleh yang baru dengan cara yang disebutkan di atas.

Sekitar empat hari kemudian upacara sebenarnya dimulai. Selain sejumlah dukun, juga dipanggil seorang laki-laki (budak) yang akan mengenakan kulit kerbau sebagai blus. Ini haruslah keturunan dari sebuah keluarga yang

anggotanya secara tradisional memenuhi fungsi ini. Pada dua perayaan *lili* terakhir, Tomberi (Umana Banu) dan Diru mengenakannya, keduanya tinggal di Winua. Jika upacara ini ingin dirayakan kembali maka harus datang seorang Ngkola, seseorang dari Sablingka. Secara umum diyakini bahwa memakai kulit kerbau beserta peng-iringnya merupakan suatu perbuatan sakral sehingga yang melakukannya harus meninggal tidak lama kemudian: perut membengkak, penyakit khas yang dianggap akibat kontak dengan yang suci (*rapobunto*).

Lagipula yang telah disebutkan tentang pekerjaan para dukun di kuil, nyanyian dan bacaan mereka (*moamba*), tarian mereka (*moende*, sama dengan *motaro*), penerimaan roh hidup (*tanuana*) orang sakit, tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Makhluk halus yang masuk ke dalam perantara pada kesempatan ini adalah *anitu warani*, roh perang. Nenek moyang To Pekurehua pada dasarnya adalah pejuang. Momen utama upacara ini datang ketika seekor kerbau kecil digiring ke pintu masuk kuil. Hewan tersebut tidak boleh berukuran besar karena dagingnya harus dimakan pada satu hari perayaan; seseorang tidak boleh membawanya pulang atau ke tempat lain.

Budak yang baru disebutkan itu mengenakan kulit kerbau dan menggantungkan kulit kambing di punggungnya. Di lengannya dia masih memegang seekor kambing kecil yang masih hidup; yang lain memegang tali yang menempel pada cincin hidung kerbau di tangannya.¹¹ Laki-laki berkambing memimpin jalan, kemudian diikuti oleh beberapa dukun dan prosesi ditutup oleh laki-laki dengan kerbau.

Juru bicara lain menceritakan kepada saya bahwa pada upacara yang dihadapinya, tidak

ada kerbau melainkan hanya seekor kambing yang diseret: Diru (Ngkaniu) memimpin jalan dengan membawa keranjang (*kampi*) di punggungnya, seolah sedang dalam perjalanan; dia menarik kambing itu dengan seutas tali. Tomberi mengejarnya dengan tali lain di tangannya, yang juga diikat ke tiang penyangga. Dia mengenakan cincin lebar yang dipotong dari kulit rusa di lehernya; cincin itu disebut *buroko* (dalam Bahasa Bare'e *wuroko* artinya "tenggorokan"). Perbedaan-perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa *molelingi* kadang-kadang dilakukan dengan lebih megah dibandingkan waktu-waktu lainnya.

Titik awal tur adalah pintu masuk kuil (di sisi timur). Ke arah utara, seseorang mengelilingi kuil sebanyak tujuh kali sepanjang sisi barat, selatan dan timur. Setelah ketujuh kalinya, kambing ditarik ke atas sepanjang sisi kanan tangga kuil. Di sini kaki-kaki diikat menjadi satu dan dipanggil orang-orang yang ingin memegang bagian belakang pisau pemotong yang digunakan untuk membunuh hewan tersebut. Ini disebut *mehaha* (Bahasa Bare'e *sasa* "memotong"). Untuk melakukan ini, seseorang berdiri di atas portal (*lendue*) di mana tangga berakhir, dengan wajah menghadap ke timur. Banyak potongan *fuya* yang diikatkan di ujung kedua pagar tangga: tidak banyak di bagian atas pagar kanan karena kata mereka, inilah laki-laki; tapi banyak dari strip itu yang menempel di kiri atas. Kemudian orang yang membawa (menarik) kambing tersebut memotong leher hewan tersebut sedangkan orang yang melihatnya memegang bagian belakang pisau. Dikatakan bahwa hal ini menghapus dosa-dosa (kegagalan) orang-orang yang menyebabkan mereka menanggung hukuman nenek moyang mereka sehingga mereka

¹¹ Menurut beberapa orang, kambing tersebut pasti berasal dari bekas desa Sablingka. Tentang Sablingka

ini lihat [bab. I, 164-173](#). Begitu hewan itu sampai di Lamba, para dukun mulai melakukan *moamba*.

jatuh sakit. Darah kambing dioleskan pada kayu kuil.

Diru dan Tomberi memotong hewan itu menjadi beberapa bagian. Daging ini untuk mereka berdua; mereka juga menerima kepala kerbau sebagai hadiah jika hewan tersebut disembelih. Kepala kambing mula-mula ditaruh di atas tiang bambu yang ujungnya dibelah untuk itu. Tiang ini mula-mula diikatkan pada tiang bubungan tengah kuil, yaitu *haropu*, sehingga moncongnya mengarah ke atas, menuju tempat konon bersemayamnya makhluk halus di dalam kuil. Nantinya kepala dan tulang rusuk kambing tersebut ditaruh pada persembahan di luar tembok desa di gerbang timur. Bagian-bagian hewan ini tidak boleh dimakan; tak seorang pun boleh menyentuhnya ketika mereka berada di meja persembahan. Para dukun menginformasikan kepada para leluhur dan mereka diminta melepaskan keturunannya agar bisa sembuh.

26. *Mobatanda*.

Festival dukun lainnya, yang hanya diadakan ketika seorang bangsawan (*tuana*) sakit parah disebut *mobatanda*, yang mungkin dapat diterjemahkan sebagai "membuat tanda." Karena hanya berlaku untuk *tuana*, upacara ini hanya dikenal dengan namanya di Wuasa dan di Winoa.

Apabila menurut pendapat orang bijak, seorang Kepala (*tuana*) yang terhormat telah dibuat sakit oleh roh jahat yang disebut *kadake* "jahat" maka diputuskan untuk mengadakan *mobatanda*. Upacara ini berlangsung selama tiga hari dan sebagian besar berlangsung di luar ruangan. Dukun yang bertugas adalah laki-laki dan perempuan seperti biasa dibantu oleh sejumlah pembantu. Pada tindakan pertama upacara perdukunan ini, roh *kadake* memasuki perantara. Lalu mata mereka menjadi sangat besar; mereka menariknya ke atas dan melo-

long seperti anjing, mengulurkan tangan seolah ingin mengambil sesuatu. Dalam kondisi ini dukun laki-laki diberi pedang dan dengan itu dia membunuh seekor babi.

Makhluk halus *kadake* ini tidak mengunyah sirih-pinang; mereka hanya menghisap gulungan daun aren (*tarambo*). Mereka memasukkan sebatang rokok yang menyala ke dalam mulutnya dan kemudian meniupkannya ke orang yang sakit sehingga dia tertutup asap. Bukan pertanda baik jika asapnya segera hilang: orang yang sakit tidak akan sembuh. Jika asapnya masih ada, ada peluang bagus untuk sembuh. Selain itu, pemimpin upacara juga diberikan sejumlah batang rokok (*tarambo*) yang masing-masing berjumlah 10 buah. Para dukun meniupkan gulungan daun aren kering tersebut ke tanah ke arah pasien sehingga berguling ke arahnya. Orang yang sakit mengumpulkan semua benda itu dan memasukkannya ke dalam kantong sirihnya. Kemudian dia membagikannya kepada anggota bangsawan; mereka tidak boleh diberikan kepada orang-orang dari kalangan rakyat jelata. Rokok ini digunakan sebagai obat tetapi saya belum mengetahui cara penggunaannya.

Tindakan kedua terdiri dari tarian *ende* (*taro*). *Tanuana* (roh kehidupan) tersebut kemudian dianggap telah dikembalikan kepada orang yang sakit dan kini tinggal membuang penyakit dari orang tersebut untuk selamanya agar tidak menyiksanya lagi. Seperti disebutkan, segala sesuatu terjadi di lapangan. Para penabuh gendang (*topokaratu*) berdiri dengan drumnya di bawah naungan lumbung padi atau rumah; tidak jauh dari situ telah ditanam pohon *harao* muda (yang buahnya dipetik bukan pinang). Sekarang pada sore hari (sekitar jam dua) para dukun menari mengelilingi pohon itu (*moende*, *motaro*) sambil menabuh gendang; mereka bergantian karena tariannya berlangsung selama satu atau dua

jam. Selama tarian ini, salah satu dari dua dukun utama memegang cabang *Dracaena* di tangannya, yang lainnya memegang pedang. Ketika seseorang berpikir bahwa sudah cukup yang dilakukan, dukun meletakkan pedang di pohon *harao* dan semua orang yang hadir datang untuk menyentuhnya. Kemudian dukun itu mengambil pedangnya lagi dan menari mengelilingi pohon itu tujuh kali sendirian; lalu dia memberikan dua pukulan ringan pada belalainya untuk memotongnya dengan pukulan ketiga. Dia kemudian mengambil sumsum dari pohon dan memberikan orang yang sakit itu sesuatu untuk dimakan; kemudian ia juga memberikan sebagiannya kepada para bangsawan lain dan kepada rakyat jelata. Hanya dukun dan mereka yang memiliki hubungan dengan roh (*anitu*) yang tidak diperbolehkan makan dari sumsum ini.

Apa yang dijelaskan di atas terjadi pada hari kedua festival. Pada hari itu juga disembelih beberapa ekor kerbau yang dagingnya disiapkan untuk santapan besar. Kepala, tenggorokan dan hati hewan disisihkan untuk hari ketiga dan terakhir festival. Pada hari ketiga daging tersebut dibawa ke sungai tempat orang sakit digiring, diikuti oleh seluruh peserta. Semua pergi mandi; para dukun, bangsawan dan pejuang yang hadir membiarkan sehelai pakaian hanyut sementara pemandian ini. Api telah dinyalakan di mana-mana dan mereka segera sibuk menyiapkan bagian-bagian hewan kurban yang disebutkan baru-baru ini di dalam pot yang mereka bawa. Paket nasi dibawa dari rumah. Saat makan selesai, *mobatanda* pun berakhir.

27. *Medopi*.

Upacara lain di Napu adalah *medopi* "berjalan di atas papan". Hal ini dilakukan apabila seorang dukun telah menyimpulkan bahwa "orang tersebut terjangkit penyakit oleh *anitu*

medopi", yaitu roh yang biasa *medopi*, karena roh tersebut bukanlah roh udara, pohon, atau air melainkan nenek moyang yang ingin *medopi* menggunakan keturunannya sebagai perantara yang menyebabkan dia jatuh sakit. Upacara ini hanya berlangsung satu hari.

Pada malam sebelum hari itu, pasien, mengenakan *fuya* putih atau kain katun putih, ditempatkan di semacam dipan untuk mengangkatnya di atas lantai tempat semua orang berjalan (oleh karena itu pasien diperlakukan sebagai perantara di mana roh bermanifestasi). Kemudian dukun melakukan pekerjaannya seperti biasa untuk menghidupkan orang yang sakit (*mangala katowona*). Hal istimewa tentang *medopi* adalah dukun maupun pembantunya tidak boleh dibiarkan sendirian: mereka harus selalu didampingi seseorang (tampaknya untuk melindungi mereka dari roh yang mengintai). Selain itu, orang yang sakit dan kepala dukun tidak boleh menginjakkan kaki di tanah kosong, melainkan harus berjalan di atas papan (*dopi*) yang diletakkan di atas tanah untuk itu. Jalur serupa juga telah dibuat dari rumah orang yang sakit hingga ke sungai. Pada pagi hari, orang yang sakit digiring melewati papan-papan ini menuju air: dia berjalan di antara dua dukun; kepala dukun mendahuluinya dan seorang penolong mengikutinya. Di belakang rombongan ini ada massa yang ingin menyaksikan upacara tersebut. Sesampainya di air, dukun memandikan orang yang sakit, selalu berdiri di atas papan. Baru setelah mandi selesai, dukun menyuruh pasien menginjak batu putih yang diletakkan di sisi air dan dari sana ia boleh menginjak tanah.

Ketika semua orang telah pulang dari perjalanan ini, seekor unggas putih disembelih dan pasiennya dilumuri darahnya; selain itu ia berobat dengan obat kunyit dan *patewangu* (ia juga dianggap sebagai perantara). Setelah air kembali, para dukun melanjutkan tarian

(*moende*) beberapa saat dan ketika mereka berhenti, bagian upacara ini selesai.

Masih ada sesuatu yang terjadi di sore hari. Kemudian kepala dukun dan teman-temannya turun ke bawah tempat seekor kerbau ditambatkan. Tidak seorang pun diperbolehkan pergi bersama dukun ke tempat itu. Kemudian para dukun membunuh kerbau tersebut dengan diam, seolah-olah sedang lewat. Bukan hanya tidak seorang pun diperbolehkan berada di sana tetapi semua orang di dalam rumah dan di sekitarnya harus tetap diam. Juru bicara saya menegaskan bahwa pada zaman dahulu, jika ada yang mengambil nyawa pada upacara ini, dia harus dibunuh. Segera setelah hewan tersebut mati, kepala dukun meletakkan sesaji makanan di atas daun *lebanu*; Saya belum tahu untuk siapa persembahan ini ditujukan. Daging kerbau tidak boleh dibawa ke dalam rumah; itu harus dimakan di halaman. Hari sudah malam dengan semua aktivitas ini. Setelah makan, malam dihabiskan dengan menari.

Jika nanti kita uraikan *mosowi* di antara upacara dukun yang diadakan demi kebaikan masyarakat secara umum, kita akan menemukan banyak ciri *medopi* di dalamnya. Oleh karena itu, jelas ada kecurigaan bahwa *medopi* ini adalah pengganti *mosowi* yang kini dimiliki bukan demi kebaikan bersama melainkan demi kesehatan seseorang.

28. *Motowugi*.

Namun pendekatan lain diambil ketika seseorang sakit karena roh perang. Kemudian diperlukan bagian atas (daun yang belum terbuka) dari pohon aren yang dalam bahasa Napu disebut *tarangeke*. Hal ini terjadi ketika dukun telah menyelesaikan bagian pekerjaannya yang sama untuk semua jenis *mobalia*: memanggil roh penolong (*anitu*), terinspirasi, membicarakan penyakit, menerima *tanuana* (roh hidup). Segera setelah bagian atas daunnya ada, seekor

unggas disembelih dan daun itu dilumuri (*rawahe*) dengan darahnya; kemudian daun yang masih terlipat dibentangkan; bagian daun yang lunak disobek lepas pada kedua sisi uratnya dan potongan daun yang lunak dilipat sedemikian rupa sehingga terdapat undakan di dalamnya. Palang seperti itu disebut "tangga kematian". Selanjutnya ditambahkan batang buluh *buko* dan dahan *Dracaena* pada dahan aren ini. Kepala unggas digantung pada sebatang buluh yang dahannya telah dilumuri darahnya. Ketika dahan sudah siap, dukun yang memegangnya menggoyangkan dahan itu kuat-kuat dan semua yang hadir meneriakan seruan perang (*mogumora*). Ranting tersebut kemudian ditempelkan pada sisi lebar rumah di atas pintu masuk, sedemikian rupa sehingga ujung dahan menonjol keluar.

Setelah hal ini tercapai, dilakukan mepe-neki, sebuah upacara yang bertujuan untuk memikat *tanuana* orang sakit dengan ayam jantan yang uraiannya telah diberikan di *mobalia* biasa (bag. 19). Selanjutnya dibuat bungkusan nasi, *kotupa* (Bah. Mal. *ketupat*), dan boneka manusia, kera dan benda lainnya dibuat dari tepung beras, semuanya diletakkan di rak persembahan yang disebutkan pada ayat 19. Kata orang, mereka melakukan ini untuk menghibur *tanuana* yang kembali dengan sosok-sosok ini. Ini juga merupakan akhir dari pesta dan upacara diakhiri dengan makan besar seperti biasa, pengorbanan kepada roh dan penyerahan upah kepada dukun. Yang terakhir hanya terdiri dari sejumlah nasi rebus dengan lauk, beberapa *fuya* putih dan pisau pemotong.

29. *Momandoro*.

Pendekatan berbeda dilakukan ketika roh yang disebut *mandoro* telah membuat seseorang sakit. Kata *mandoro* merupakan korupsi dari Bah. Mal. *mandur* (Bah. Port. *mandador*), pengawas tenaga kerja. Tidaklah mungkin

untuk mengatakan roh macam apa yang dimaksud dengan hal ini; mereka hanya tahu bahwa *anitu* ini mempunyai sifat yang sangat pemaarah.

Ketika seorang dukun dipanggil untuk menyembuhkan seseorang yang sakit karena *mandoro*, setelah melakukan pekerjaan pengantar seperti biasa, dia mengambil seekor unggas dengan bulu berwarna cerah dan menukukkan kayu *alder* besi ke kepala melalui mata hewan tersebut. Setelah itu dia menaruhnya burung yang meronta-ronta di belakang sarungnya seperti halnya para wanita yang memakai rumput wangi di pinggangnya. Ketika unggasnya mati, dia mengeluarkannya lagi dan memanggangnya utuh; itu tidak boleh dipotong-potong. Ayam ini ditaruh di atas piring bersama dengan tiga bungkus nasi dan 2 butir telur ayam serta ditutup dengan sepotong *fuya* putih. Inilah persembahan kepada roh yang telah membuat sakit. Dukun juga memberikan makanan kepada orang sakit dari persembahan ini seolah-olah dia dan roh sedang makan bersama. Setelah itu, makan terakhir yang biasa dilakukan, setelah itu dukun kembali ke rumahnya dan orang-orang bubar.

30. *Puasa*.

Namun pendekatan lain diambil ketika seseorang sakit karena roh *Puasa*. *Puasa* merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Bugis, Sansk. *upavāsa*, yang menunjukkan puasa Muhammad. Pada bab pertama (I, 178) kita melihat bahwa *Puasa* atau *tomopoasa* berarti seorang pangeran asing pada zaman dahulu yang datang untuk tinggal di Napu. Ia sendiri dan keturunannya yang telah meninggal juga bisa menjadi penyebab penyakit seseorang. Suku To Napu mengatakan bahwa roh *Puasa* (*anitu Puasa*) adalah roh yang sangat penting, baik itu keturunan utama yang hidup sebagai roh, atau roh yang dibawa ke negara oleh keluarga

Puasa.

Setelah permulaan seperti biasa, dukun yang bertugas membutuhkan: sebilah pedang, sebungkus nasi yang dibungkus daun *bingkaramo*, dan dua ekor ikan hidup (*Ophiocephalus striatus*). Orang yang sakit duduk dengan kaki menempel pada pedang lain. Kemudian dukun itu mengambil pedang yang disebutkan pertama, bersama dengan ranting *Dracaena* (*taro-ka*) di tangannya, meletakkan sebungkus nasi di atasnya dan menghitung mundur dari 1 sampai 7. Kemudian dia membiarkan orang yang sakit itu memakan nasi yang ada di daun *bingkaramo* tersebut, dimulai dari kanan. Setelah nasinya habis, dukun merobek daun di atas kepala orang yang sakit itu menjadi beberapa bagian dan membuangnya. Selanjutnya dukun mengambil pedang yang di atasnya tergeletak nasi itu dan meletakkannya secara bergantian pada pergelangan kaki, lutut, siku dan ubun-ubun orang yang sakit, demikian sebanyak tujuh kali.

Kemudian giliran ikan hidup juga. Dalam satu kasus, dukun memukul lubang jantung (*hibui*) orang yang sakit sebanyak tujuh kali, setelah itu dia membunuh ikan tersebut dengan cara memotong lehernya dengan pisau; dia tidak boleh dibunuh dengan cara lain apa pun karena ini akan mengakibatkan kematian dukun. Ikan yang dibunuh direbus dan disajikan kepada dukun.

Pembantu (*topolobu*) membuatkan perahu kecil untuk ikan hidup yang kedua. Dengan itu dukun pergi ke sungai. Dia menempatkan ikan itu di dalam sampan kecil bersama dengan sumbu *fuya* yang menyala, kancing di ujung seikat pisang (*sulau loka*) dari *Dracaena* merah dan pohon aren dan membiarkan perahu yang dilengkapi dengan itu mengapung di sungai.

31. *Mobalia di dataran rendah*.

Dalam semua hal di atas, *mobalia* yang dilakukan di daerah pegunungan telah dijelas-

kan. Jika kita melihat *mobalia* di dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi) kita tersadar bahwa segala macam tindakan yang dilakukan memberikan kehidupan kepada pasien, sedangkan pemulihan langsung semangat vital orang yang sakit itu sendiri, yang disebut *wayo* dalam kelompok ini, dianggap sebagai sesuatu yang tambahan. Dalam kelompok ini, kembalinya *wayo* yang hilang secara langsung terkonsentrasi pada *mantau* atau *momantau*, yaitu mempersembahkan boneka kepada makhluk halus sebagai pengganti *wayo* orang yang sakit. Beberapa contohnya sudah saya berikan diatas karena berhubungan langsung dengan *mobalia*. Namun hal ini juga memperjelas bahwa persembahan boneka terpisah dari pengambilan roh kehidupan oleh roh yang mewujud dalam diri dukun: hanya setelah hal tersebut terjadi barulah boneka tersebut dipersembahkan. Jadi di sini sangat penting apakah boneka itu berfungsi untuk mencegah roh kehidupan diambil oleh roh lagi.

Persembahan boneka untuk roh kehidupan ini sering dilakukan oleh orang-orang yang bukan dukun dan ketika melakukannya, mereka tidak dalam keadaan kerasukan; jadi mereka adalah orang normal. Oleh karena itu, persembahan boneka kepada makhluk halus yang di daerah Lore disebut *montolohi*, di kelompok lain *mantau*, tidak dapat dianggap sebagai bagian dari perdukunan dan hal ini telah saya bahas di bab keenam "Manusia, dll."

Kita telah mencatat bahwa *mobalia* di daerah pegunungan adalah jenis yang sama, meskipun roh yang berbeda muncul di dukun. Roh-roh tersebut kemudian dapat dikenali dari

keanehan yang ditunjukkan oleh medium dalam ekspresi wajahnya. Di dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi) perbedaan jenis *mobalia* lebih besar. Di sini perbedaannya bukan didasarkan pada banyaknya roh dari negara sendiri tetapi roh dari negara lain menampakkan diri dalam perantaranya. Di dataran rendah, masyarakat belajar berpikir lebih kosmopolitan melalui berbagai kontak dengan dunia luar. Oleh karena itu, selain *mobalia tampilangi* asli,¹² yang didalamnya terdapat bantuan roh udara yang disebutkan di atas, ada juga *mobalia tobugi*, *mobalia tobone*, *mobalia totasi*, *mobalia toindate*, yang didalamnya terdapat roh orang Bugis dari Bone, dari seberang laut, dari daerah pegunungan, merasuki dukun. Selain itu kita juga menemukan nama lain seperti *mobalia rato*, *mobalia ginya* (atau *yinya*), *mobalia rate*, *mobalia topeule*, *mobalia puntiana*.¹³ Sebagian, nama-nama ini menunjukkan tujuan tertentu dilakukannya pekerjaan dukun, seperti dua yang terakhir: pekerjaan dukun, ketika seseorang telah tertipu oleh ilmu hitam (*topeule*, peracun, dukun, penyihir) atau dibuat sakit oleh roh masa nifas (*puntiana*). Untuk bagian lain, ini adalah nama berbeda untuk jenis *balia* yang disebutkan pertama. Jadi *mobalia rate* (*rate* kematian jiwa, bayangan) sama dengan *mobalia Bone*. Di Banawa masyarakat kembali mengidentikkan *mobalia rato* (*rato* artinya "biasa") dengan *mobalia Bone*. Banyak yang berbicara tentang *mobalia deata*, yang sudah sangat kabur karena *deata* atau *diata* adalah nama umum untuk "roh" untuk *anitu* yang digunakan di daerah pegunungan.

¹² Di Parigi kata *mobalia* sangat terkenal, namun kata *mowurake* lebih banyak digunakan, jadi *mowurake tampilangi*, *mowurake tobugi*, dll. Kita bisa melihat pengaruh Poso dalam hal ini.

¹³ Dalam Catatan Penjelasannya mengenai pemerintahan mandiri benteng alam Palu, Dolo, Sigi, Biro-

maru, Letnan Gubernur saat itu, Letnan Hissink, menyatakan pada hal. 86-91, beberapa detail tentang *mobalia* di kalangan grup Kaili dan Sigi. Catatan-catatan ini tidak lengkap, membingungkan dan tidak selalu benar.

Mobalia yang umum, apa pun jenisnya, bisa pendek atau panjang. Pepatahnya: untuk unggas atau kambing *mobalia* berlangsung 1 malam, untuk kerbau 3 malam, dan untuk 3 kerbau 7 atau 9 malam. Artinya, pada upacara sebenarnya, *mata* upacara (malam terakhir dari 3, 7 atau 9 malam), seekor unggas, seekor kambing (domba), atau satu atau lebih kerbau disembelih. Kedua kelompok yang disebutkan tersebut secara nominal menganut agama Islam dan jika seekor babi disembelih dengan setia selama semua festival perdukunan, dagingnya tidak dimakan. Semakin banyak uang yang bisa dihabiskan untuk pesta kurban, semakin lama pula durasinya. Jumlah dukun yang membantu kepala dukun meningkat seiring dengan semakin lamanya festival dan gaji mereka meningkat pesat akibat perpanjangan ini.

Di *mobalia* ini hampir tidak terjadi apa-apa di siang hari. Pada malam hari (*nowadi*; dalam bahasa Palu, Ledo, disebut juga *mobolia*, bentuk dimodifikasikan dari *mobalia*) dukun menyanyikan syair-syairnya dan roh di dalam dirinya diajak berkonsultasi dalam segala hal. Hanya setelah malam terakhir perayaan kurban barulah pekerjaan dilakukan pada siang hari; kegiatan-kegiatan ini selalu sama, tidak peduli berapa malam atau berapa malam pesta itu berlangsung. Hanya pada hari itu, sang *mata*, banyak tamu yang berdatangan karena pada saat itulah hewan disembelih dan disiapkan makanan dalam jumlah besar.

Kesulitan lain muncul terkait *mobalia* di dataran rendah: bagaimana cara mengetahui jenis *mobalia* mana yang bermanfaat bagi orang sakit? Jika seseorang benar-benar merayakan hari raya kurban, meski hanya berlangsung satu malam, tetap akan menjadi cerita yang berharga jika setelahnya misalnya *mobalia tampilangi* ternyata *mobalia* tersebut tidak bermanfaat bagi orang yang sakit tersebut. Kemudian seseorang harus mencoba lagi dengan

mobalia lain, mis. *mobalia Bone*, dan jika ini tidak membantu, lagi dengan jenis lain. Itu sebabnya mereka pertama-tama mencoba mencari tahu dengan cara yang lebih murah *mobalia* mana yang harus diambil untuk orang yang sakit.

Untuk itu, dukun *Tampilangi* dipanggil untuk menjenguk orang yang sakit. Dia duduk di samping orang yang sakit itu dan diam-diam mengunyah sirihnya. Kemudian ia menyiapkan obatnya yang terdiri dari berbagai bahan, antara lain bawang putih dan bawang merah, obat pengusir roh yang biasa digunakan di dataran rendah (apalagi di daerah pegunungan yang tidak ada bawang asli, melainkan hanya bawang bombay yang tidak berasa dan berukuran kecil.). Selanjutnya, *tamomi* "Lada Spanyol" (tajam), *suli*, Colocasia (pemicu gatal), *pakanangi* "penakluk segalanya" (harumnya kulit pohon kayu manis liar), *tanggilingi* (dalam bahasa Bare'e, *tanggili* adalah sejenis tomat besar), dan *takurewu*, sejenis labu dengan buah berwarna oranye menyerupai bulu babi. Semua bahan tersebut dihaluskan lalu dituang menjadi satu ke dalam mangkuk atau wadah lalu dicampur dengan air. Selanjutnya kepala rumah tangga meletakkan: seikat nasi, sebutir kelapa, cincin di lengan, sebutir telur ayam, dan semangkuk beras kupas di atas kipas penampi; ini ditempatkan di sebelah orang yang sakit. Dukun mengikatkan dua helai benang putih di lehernya dengan 2 buah manik berwarna merah di tengahnya, yang kedua sisinya ditutup dengan 7 simpul yang dipasang pada benang tersebut. Sang dukun sekarang menggosok orang yang sakit dengan air obat dari mangkuk, meniup ke telinga dan kepalanya dan berjanji untuk mengadakan upacara *balia* jika orang yang sakit itu membaik. Jika hal ini terjadi, maka dapat dipastikan *mobalia tampilangi* yang pelayannya adalah dukun, adalah yang paling bermanfaat bagi orang sakit tersebut,

dan hal ini kemudian diadakan setelahnya.

Jika orang yang sakit tidak sembuh, ini adalah bukti bahwa roh *Tampilangi* tidak berkuasa atas penyakit tersebut dan kemudian percobaan yang dijelaskan diulangi lagi oleh dukun dari *mobalia* jenis lain sampai orang yang sakit itu sembuh; kemudian diadakan upacara *mobalia*, yang dukun terakhir yang bertugas adalah kondektornya. Yang terpampang di dinding adalah biaya ujian ini karena dukun mengambil ini untuk kesusahannya.

Beberapa upacara tersebut akan saya uraikan agar dapat mengenal karakter beberapa tipe *mobalia* yang ada di dataran rendah. Hal-hal yang telah disebutkan dalam kata pengantar tentang pakaian dukun, bahasa perwujudan roh dan sejenisnya, dihilangkan.

32. *Mobalia Tampilangi*.

Sebuah ruangan dibuat di rumah orang yang sakit untuk *mobalia tampilangi*. Hal ini dilakukan oleh penabuh genderang, yang di dataran rendah disebut *bule*, dan sebagaimana telah disebutkan, merupakan salah satu pembantu resmi para dukun. Ruangannya terbuat dari bambu dan dilapisi daun kelapa sebagai dindingnya. Empat buah kelapa muda diikat di setiap sisinya serta segala jenis tumbuhan, yang digunakan dalam semua upacara dukun dan yang berulang kali kita temui dalam uraian kami. Kelapa yang sudah bertunas dimasukkan ke dalam bilik yang kemudian ditutup dengan kain katun putih. Jika ingin mempercantiknya, senjata diletakkan di dekat tiang apalagi beberapa perisai sering terlihat di sini. Gerai ini diberi nama *lalangi* (*langi-langi*, yang menyerupai surga) dan di sini orang sakit menginap selama hari-hari upacara. Di beberapa tempat

diklaim dukun juga masuk ke dalam ruangan.¹⁴

Penabuh genderang juga harus memastikan bahwa ramuan obat yang diperlukan tersedia: *pelii* (*liu* "lulus", yaitu penyakitnya), *kadombuku* (*Justicia Gendarussa*), *siranindi* "pendingin segalanya", *patoko*, *sukuri*, kayu manis dan bawang liar, daun-daunan *kamonji* (*Artocarpus communis*), bunga pinang. 7 bahan pertama dicincang halus dan ditempatkan dalam wadah kayu, di dalamnya juga ditempatkan 30 koin; air dituangkan ke semua ini.¹⁵ Dukun diobati dengan air obat ini ketika, saat menari (*motaro*), dia sangat terpengaruh oleh roh yang bersemayam di dalam dirinya dan dia pingsan. Hal ini rutin terjadi beberapa kali pada setiap upacara dukun. Kadang-kadang juga terjadi bahwa satu atau lebih orang sakit yang sedang dirawat menjadi kerasukan. Kepala dukun kemudian memerciki orang yang tidak sadarkan diri itu dengan air itu dan membiarkannya meminumnya. Wadi berikut dinyanyikan untuk menyadarkan orang yang tidak sadarkan diri:

*Pakaimpo-impoda damo mahompo lemba;
moma maimpo pohuleta komi damo.
Ane da mokure mahompo lemba damo.*

Artinya secara kasar adalah: Segera turunlah ke daratan, dan janganlah menyakiti kami, dan janganlah timbul niat jahat pada kami ketika kalian mendatangi kami.

Bapak-bapak Sarasin (1905, II, 70) menulis bahwa dalam perjalanan melintasi Lembah Palu pada tahun 1903, seorang dukun terjatuh ke belakang ke tanah sambil menari. Mereka mencoba menyadarkannya dengan sikap dan tatapan simpatik; ketika dia sudah menenangkan diri, dia bangkit dan terus menari.

tampilangi.

¹⁵ Obat lainnya adalah : *sampinokio* "yang dipanggil"; *pakanangi* "penakluk segala"; *welera*.

¹⁴ Keunikan *tampilangi* adalah mereka tidak bisa melihat senjata. Di masa lalu, setiap rumah orang kaya memiliki rak yang menyimpan semua jenis senapan model lama. Ini dibawa ke tempat lain selama *mobalia*

Ketika orang sakit sudah dibawa ke bilik (*lalangi*), dukun dan pembantunya menyanyikan wadi berikut:

*Ta mabunto ta manjilaka nggoro.
Do mabunto yaku, rabuntoina.
Rawe mbuli rawe njosorana,
rawe mbuli nto nirambaka gimba,
rawe mbuli dan nitinjaka wera.*

Artinya: kami tidak akan mendapat celaka atau musibah (dengan melakukan hal ini), karena saya adalah keturunan dan warisan dari orang-orang yang telah menabuh genderang dan telah mengibarkan wera (yaitu kami terbiasa pergi kepada yang suci).

Kemudian dukun dan pembantunya membentuk lingkaran mengelilingi bilik. Mereka saling berpegangan tangan dan memanggil makhluk halus seperti yang disebutkan di atas. Segera mereka mulai gemetar dan hantu-hantu itu berada dalam bahaya.

Setelah orang yang sakit menetap di tempat tinggal sementara, dukun dan pembantunya yang masih dalam keadaan bersemangat, mulai makan. Makanannya terdiri dari jenis pisang tertentu (*bualo*, pisang keprok di Jawa), daging ayam, cabai, dan daging kelapa. Semua ini ditaruh di atas daun pisang dan para dukun berkumpul di sekitarnya. Bukan dia yang makan melainkan roh *Tampilangi* yang ada di dalam dirinya. *Mangkumamo kita*, mereka berkata dalam bahasa roh: “mari kita makan”. Selesai makan mereka meminta tuak, air kelapa dan gula merah. Yang pertama pasti banyak karena makhluk halus *Tampilangi* tidak pernah minum air biasa; mereka lebih menyukai tuak. Kulit pisang yang sudah dimakan diletakkan di tengah daun; ini kemudian digulung oleh kepala dukun setelah itu dia melarikan diri untuk membuangnya ke luar pemukiman. Dia menyanyikan wadi:

*Ta mabunto, ta manjilaka nggoro,
do mabunto yaku rabuntoina,
manjoro lama tina ntoangi.*

Artinya: Saya tidak akan menderita akibat buruk apa pun (dengan membuang daun ini) karena saya adalah keturunan dukun.

Lalu ada jeda di mana dukun dan pembantunya mengunyah sirih. Kemudian roh itu masuk lagi ke dalam dirinya, sesekali mereka bangun dan menari (*motaro*) diiringi suara genderang piala. Pada saat istirahat, mereka yang hadir melalui juru bahasa menanyakan berbagai macam pertanyaan tentang berbagai hal yang semuanya dijawab oleh dukun. Hal ini diiringi dengan banyaknya kegaduhan dan ledakan tawa karena terkadang orang menanyakan pertanyaan paling gila dan rupanya berniat membodohi mediumnya.

Ketika arwah meninggalkan perantara saat fajar para dukun dan pembantunya kembali menyanyikan beberapa bait (*wadi*) untuk mengucapkan selamat tinggal:

*Mbulimo mada jalakanamo,
ko'eimo kita mosampinene,
kita ta nentemo bo mesendemo,
Ri Ue Wanga tapompamaya,
ri sopus ndala ri sandipu dala,
narindi kolimu noata gawu,
pakapia mada monuntu dala.*

Alangkah baiknya sahabat mengucapkan selamat tinggal,
ayo kita pergi bersama.
kita turun dan naik.
kita berjalan di sungai Wanga.
di jalan sempit, di jalan sempit,
dikelilingi kabut, tertutup awan,
berhati-hatilah berbicara dengan teman di jalan.
(terjemahan ini oleh Dr. N. Adriani).

Ketika roh telah menjauh darinya, para

dukun menggosok wajah mereka dengan kain “untuk menghilangkan roh dari mata mereka” dan saling meniup telinga.

Setiap malam adegan menyanyi (*mowadi*), menari (*motaro*) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijelaskan di atas diulangi. Seperti telah dikatakan, tidak ada yang terjadi pada siang hari; semuanya terjadi hanya pada hari setelah malam terakhir.

Kemudian batang pisang ditanam di pekarangan depan rumah. Ketika beberapa orang sakit dirawat di festival terkadang mereka menanam pohon pisang sebanyak jumlah pasien. Salah satunya adalah “pemilik upacara”, yaitu orang yang mengorganisir upacara dan membayar sebagian besar biayanya. Pohon pisang seperti itu biasa disebut *polele* “dikelilingi orang yang berjalan”. Dalam bahasa Palu ia disebut *samaya*, yang juga merupakan nama makhluk halus padi di kalangan golongan Kaili. Kerbau, atau kerbau yang akan disembelih, ditambatkan. Semua orang sibuk memasak nasi untuk pesta besar terakhir.

Pada pagi hari, dukun membawa orang yang sakit keluar dari bilik (*lalangi*) dan menyuruhnya duduk dekat dengan gendang piala yang terus menerus dipukul selama pertunjukan. Dukun kemudian mengambil seikat daun *Dracaena* (juga dikenal sebagai daun *kambarogo*) dan dengan daun tersebut dia memukul genderang dan orang yang sakit secara bergantian dan dia kembali menyanyikan beberapa bait (*wadi*), lagu mana yang menurutnya harus berfungsi untuk menghilangkan penyakit tersebut. *Wadi* ini berbunyi:

*Do mabunto do manjilaka nggoro,
do mabunto nggoro rabuntoina,
makoro ase maliu ntinuwu.
Do masala wia mepakonoi,
do maraya mbulu ri santoana,
do marowe mompanau kune'i.*

Wadi ini sekali lagi mempunyai arti yang sama dengan yang disebutkan di atas: menyatakan bahwa tidak ada kejahatan (*bunto*) yang mungkin timbul dari melakukan perbuatan suci berikutnya (membawa orang yang sakit itu ke bawah).

Kemudian orang yang sakit itu digiring menurut tangga; jika dia tidak bisa berjalan dia digendong. Di kaki tangga ditempatkan: kapak, ramuan *patoko* (tanaman yang dianggap ajaib karena kekuatan hidupnya yang kuat), ramuan *sinaguri* (*Sida rhombifolia*) dan daun *kamonji* (*Artocarpus communis*). Orang yang sakit harus berdiri atau berbaring di atas benda-benda tersebut yang dikatakan dapat memberinya kekuatan (untuk mentransfer kekuatan benda ke dalam dirinya).

Sesampainya di tanah, dukun membawa orang yang sakit itu ke air. Saat dia di dalam sana, dukun menepuknya dengan bunga pinang dan daun *Dracaena*. Batang pinang yang sedang mekar ini dipatahkan terlebih dahulu sehingga batangnya terbelah menjadi benang-benang tebal. Jika benang-benang ini terletak lurus bersebelahan, ini tandanya pasien akan segera sembuh. Jika ada benang yang tertekuk, lebih banyak pengorbanan yang harus dilakukan sebelum penyakitnya bisa dihilangkan. Dengan bunga pinang ini, orang yang sakit tidak hanya ditepuk-tepuk di air tetapi juga nanti di dalam rumah, terutama pada persendian-nya agar kuat; dari bahu ke bawah.

Masih duduk di dalam air, dukun memegang kelapa di atas orang yang sakit, menghitung dari 1 sampai 7, dan pada 7 ia memotong buah kelapa menjadi dua sehingga air yang terkandung di dalamnya mengalir ke seluruh tubuh orang yang sakit. Dukun kemudian berseru: *pitu ntinuwu koro ase, maliu ntinuwu* “agar dia dapat menjalani 7 kehidupan, (sekuat) besi, melampaui usia (biasa)nya.” Selesai mandi, orang yang sakit mengenakan pakaian yang

mirip dengan yang dikenakan dukun saat menjalankan tugasnya. Prosesi kemudian kembali ke rumah: di depan dukun dan para pembantunya, di belakang mereka orang yang sakit. Pada prosesi ini para dukun dan pembantunya memegang semacam kipas dan seikat pinang di tangannya.

Ketika dia sudah dekat dengan rumah, seorang pria bersenjata tombak dan perisai mendekati prosesi sambil menari, melakukan segala macam gerakan terjangan dan berulang kali meneriakkan seruan perang, mungkin dengan maksud untuk membalikkan pengaruh jahat yang mungkin datang selama prosesi tersebut.

Sementara itu, telah dibuat rak yang di atasnya ditempatkan berbagai macam makanan siap saji: nasi yang dikuning kunyit, ayam panggang utuh dan segala macam makanan lezat lainnya, terutama tuak yang banyak. Orang yang sakit duduk pada posisi ini. Dukun dan teman-temannya kembali menyanyikan *wadi* untuk memanggil makhluk halus dan ketika mereka telah datang, para cenayang mulai menari (*motaro*). Setelah beberapa saat, kepala dukun terjatuh; dia dihidupkan kembali dengan tuak dan air kuat yang telah disebutkan. Segera setelah dia sadar kembali, dia melompat, mengambil pedang yang telah terhunus, dan menari (*motaro*) dengannya di sekitar

pohon pisang; di setiap belokan dia memotong sehelai daun dan akhirnya dia memotong batangnya. Jika ada lebih dari satu pohon pisang, ia berpindah dari satu pohon ke pohon lain sambil menari, dan memotongnya menjadi dua satu per satu.¹⁶

Setelah itu, dukun tersebut menggunakan kuku jarinya untuk menggores sumsum dari tengah batang yang masih berdiri dan dia mengoleskan sumsum tersebut ke kepala orang yang sakit: "seperti tunas baru yang keluar dari batang pisang, demikian pula kehidupan juga bisa timbul kembali pada orang yang sakit." Ketika ditanya apa maksud dari pemotongan batang pisang, jawabannya selalu: untuk menghilangkan penyakit dari orang yang sakit. Ketika mengoleskan sumsum pisang pada orang yang sakit maka perantara terkadang menjadi sangat marah sehingga dia harus ditahan. Ketika serangan selesai, dia memecahkan panci masak dari tanah di atas kepala pasien dengan memukulnya menggunakan punggung parang, sambil berkata: "Semoga orang yang sakit menjadi kuat!"

Setelah selesai, hewan kurban yang ditambatkan, yaitu kambing atau kerbau, ditusuk hingga mati, dukun dan teman-temannya serta orang yang sakit memegang gagang tombak yang digunakan pria tersebut untuk menikam hewan tersebut. Sementara itu, beberapa

¹⁶ Pemotongan pohon pisang juga dilakukan di tulang *mobalia*, yang akan dibahas nanti. Ada yang berpendapat bahwa pemotongan pisang ini hanya dilakukan di *mobalia bone*, dan tidak di *mobalia tampilangi*. Saya tahu dari pengalaman saya sendiri bahwa ini tidak benar. Banyak orang yang hanya mengetahui satu jenis *mobalia*, dan terkadang ada yang bingung membedakannya karena semua jenis tersebut pada dasarnya memiliki arti yang sama. Jadi di daerah Pakawa yang masyarakatnya lazim dengan *mobalia* mengatakan: "Kami hanya mengenal *mobalia motaro* (festival dukun yang melibatkan tarian, *motaro*).

Karena *motaro* ini dilakukan hampir di setiap *mobalia* di dataran rendah maka nama ini tidak terlalu berarti. Dari gambaran *mobalia* yang diberikan kepada saya di Pakawa, ini pasti *mobalia tampilangi*, upacara yang tidak boleh melewatkan gendang piala dan tarian *taro* yang berkaitan erat. Namun roh yang menampakkan diri dengan cara ini tidak disebut *tampilangi* dalam bahasa Pakawa, melainkan *weata* atau *pinewali*, nama umum roh. Hanya di kalangan kelompok Kulawi dan Koro, *susa taro* "upacara taro" secara khusus mengacu pada festival pada saat pencabutan gigi anak perempuan dan juga berfungsi untuk meningkatkan kesehatan secara umum, yaitu upacara suku.

potong kain katun (*balacu*) dan *fuya* yang tidak dikelantang telah ditempatkan di dekatnya. Ada pula tiga pasang batang kayu bersilang yang ditancapkan ke tanah yang di atasnya digantungkan kotak-kotak anyaman daun kelapa berbentuk prisma. Konon ini adalah rumah roh *Tampilangi*. Seikat kacang juga digantung di atasnya dan segala jenis makanan ditempatkan di sana untuk memberi makan para roh. Semua ini merupakan bagian dari gaji dukun.

Nasi ditaburkan di atas tempat kurban ini untuk menarik semangat hidup (*wayo*) orang sakit yang masih absen. Salah satu pendamping kepala dukun kini mulai menari (*motaro*). Selain daun *Dracaena* yang sangat diperlukan, dia mengulurkan sepotong *fuya* putih di kedua tangannya untuk menerima salam dari orang yang sakit. Sambil menari dia menangkapnya dan membawa tahanan itu ke tempat sakit. Dia membuka kain di atas kepalanya, meniupnya dan memukulnya beberapa kali dengan daun *Dracaena*.

Akhirnya terjadilah hal berikut: api dibuat dari sejumlah batok kelapa yang keras (ada yang berpendapat pasti ada 7 batok). Ketika tutupnya sudah berubah menjadi bara api, para dukun dan pembantunya datang dan bergantian menendang api untuk memadamkannya. Terkadang para perantara ingin pergi ke api jika belum padam; kemudian mereka yang hadir harus membentuk barisan di sekelilingnya untuk menghentikan dukun yang mendekati, jika jangan rohnya akan terbakar. Orang-orang sekarang melihat bahwa memadamkan api tidak lebih dari sekedar ujian kekuatan yang diklaim oleh para dukun untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar digerakkan oleh roh dan oleh karena itu bukanlah manusia biasa pada saat itu; karena jika tidak, kaki mereka akan terbakar dan hal ini tidak terjadi sekarang.

Segala sesuatu yang dijelaskan sejauh ini terjadi di luar ruangan. Setelah tindakan terak-

hir, orang sakit dan orang sehat kembali ke rumah; di sana kepala dukun dibayar dengan upah yang dia informasikan kepada para pembantunya. Dan kemudian makan besar terakhir dilakukan. Dari segi upah, selain potongan kain katun dan *fuya* yang tidak dikelantang yang telah disebutkan, kepala dukun menerima sepasang mangkuk tembaga (*dula*), mangkuk dan piring tanah, pedang, perisai dan tombak. Namun dia juga menerima sejumlah uang dari 4 hingga 6 rix dolar; ini disebut "harga tubuh (orang sakit)".

Saat pulang ke rumah, orang yang sakit harus kembali menginjak atau duduk di atas benda yang diletakkan di kaki tangga. Dukun menyanyikan *wadi* berikut tentang orang sakit:

*Ane ia mpuu anitu wali,
Panaumo mai kupopanau, kupakonoi,
Ei no nggoro mepakonoi,
Ei mapa mbuli nupetonggoi,
Ane ia mpuu mampotirara,
Ei no mada mantinja powera,*

Jika kamu benar-benar seorang anitu (roh) yang bermanifestasi,
saya akan memberi makan (atau: kami akan menerima) (kamu).

inilah orang yang memberi makan (menghibur) (kamu),

inilah keturunan yang cenderung Anda wujudkan (?).

Jika kamu benar-benar...

inilah teman yang menancapkan tongkat berbendera ke tanah.

Setelah nyanyian ini, dukun memegang pedang di atas kepala orang yang sakit dan dia meletakkan ayam di pedang itu. Dikatakan dapat menularkan penyakit dari orang tersebut ke burung. Jika ayam berdiri tegak di atas pedang dianggap sebagai bukti bahwa orang yang

sakit akan segera sembuh. Jika tidak, perbaikan akan memakan waktu lama. Bagaimanapun, burung kemudian dianggap sebagai pengganti orang yang sakit dan karena itu tidak boleh dibunuh.

33. *Mobalia totali*.

Cara kerja *mobalia* jenis lain di dataran rendah mirip dengan *mobalia tampilangi* yang baru-baru ini dijelaskan: malam-malam menari mengelilingi orang sakit, menurunkan orang sakit, mandi, membunuh hewan kurban. Di *mobalia totahi*, roh “dari luar negeri” dikatakan datang ke dukun. Ciri khas upacara dukun ini adalah kekurangannya nyanyian (*mowadi*). Untuk menyembuhkan seorang kepala suku Sausu, *mobalia totahi* pernah diperpanjang menjadi 3 bulan: setiap malam dukun dan pembantunya menari dan menjawab pertanyaan orang sekitar. Tentu saja biaya yang harus dikeluarkan untuk mengadakan upacara seperti itu mahal. Adapun upah yang dikumpulkan kepala dukun dan para sahabatnya: 40 lembar kain, 40 lembar baju wanita, 40 tandan pisang utuh, 40 sisir pisang, 40 buah kelapa, 40 ikat beras, 40 cincin di lengan, 40 bungkus sagu, 40 pipa sagu goreng, 40 piring, 40 mangkok, 40 butir telur ayam, dan 40 butir telur maleo. Semua benda itu dibolak-balikkan di atas kepala orang sakit sebanyak tujuh kali, lalu disingkirkan sampai hari terakhir. Dengan gaji dukun yang tinggi ini, kecilnya “harga orang sakit”, yang hanya sebesar satu helai kain katun yang tidak dikelantang, bernilai maksimal f2,50, sangatlah mencolok.

Dalam *mobalia* ini juga, dukun dan para pembantunya dalam keadaan dirasuki memakan daun pisang yang dibentangkan di atas papan tempat mereka menari. Apa yang dilakukan di hari terakhir hampir tidak berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan di *mobalia tampilangi*, termasuk menebang pohon pisang.

Namun penangkapan roh hidup (*wayo*) orang sakit dilakukan dengan cara berbeda. Untuk tujuan ini dukun menggunakan mangkuk tanah yang terisi penuh air. Dia membentangkan sepotong *fuja* putih di atas mangkuk. Tidak butuh waktu lama sebelum busa dari air muncul di atas potongan kain, lalu menembusnya. Busa itu diambil untuk *wayo* itu. Diangkat bersama kain dan ditempelkan pada ubun-ubun orang yang sakit.

34. *Mobalia ompungi*.

Mobalia ompungi terutama digunakan di Parigi. Kemudian makhluk halus yang menampakkan diri konon berasal dari Gorontalo dan Mongondow. Hal ini terlihat dari perkataan daerah-daerah yang diucapkan oleh para dukun. Makhluk halus ini konon hidup di karang sebagaimana dukun biasa berkata: *Lipu mami ri ngkabuniagi* “tempat tinggal kami di tepian pasir di laut yang kering pada saat air surut”. Kadang-kadang makhluk halus ini disebut *balia bobo* “roh bisu” dan ini mengingatkan pada *anitu* dengan nama yang sama di daerah pegunungan. Hantu-hantu ini konon menyebabkan perut dan buah zakar bengkak. Oleh karena itu konon laki-laki yang hadir pada upacara tersebut harus meletakkan sebatang jagung yang ujungnya telah dibakar di daerah kemaluan segera setelah roh *ompungi* menampakkan diri pada dukun. Para peserta kemudian saling mengikuti dengan jagung rebus. Saya belum bisa memberi tahu apa maksudnya ini.

Bagi orang sakit biasa, *mobalia* ini berlangsung selama tiga malam. Disini juga cara kerjanya sedikit berbeda dengan *mobalia tampilangi*. Hanya saja saat menari tidak terlihat lompatan *motaro*, melainkan kaki didorong ke depan di atas papan tari sambil menabuh gendang piala (*karatu*) serta diiringi gendang biasa. Nyanyian roh *ompungi* tidak memiliki nama biasa *mowadi*, tetapi untuk ini mereka

disebut *mondaegi* (mungkin merupakan perubahan, seperti yang sering terjadi dalam bahasa roh, dari *moraego*).

Berikut beberapa lagu mahluk halus *ompungi*. Untuk menyebut mereka, dukun bernyanyi:

*Kukuayangi ma 'i yaku lombungo,
Lombokmo kita menyange,
ma'i mekipentoya lombungo,
yaku i Banyu lio mayuge,
yaku dan Kolu ragi,
lipu mami lipu ngkabuniagi.*

Semangat matahari terbenam dinyanyikan:

*Papopia-pia tobelangku,
nagote daga natoko bolango,
notoleaka oasimo aku lako ringkasoloa,
nagote daga natoko bolango.*

Semangat Kaidipan dinyanyikan:

*Oasimo aku lako ri Kaidipan oasi,
nogote daga notoko bolango,
yaku dan Banja luminte
yaku dan Boki motali,
poyope ina mboli langa oasi,
nogote daga, notoko bolango.*

Terhadap nama-nama makhluk halus *ompungi* yang muncul dalam ayat-ayat ini dapat ditambahkan: *i Randa buaya*; *i Randa kamagi*; *i Mongo binela*; *i Mongo pinanto*; *i Manambidea*; *i Manantuero*; roh *ompungi* perempuan disebut *i Putiari*.

35. *Mobalia topeule*.

Seperti yang telah beberapa kali dikemukakan, tugas dukun adalah membantu orang yang sakit karena roh atau sebab lain untuk sembuh dengan bantuan berbagai roh yang bersahabat

dengan manusia. Nah yang istimewa dari *mobalia topeule* adalah roh *topeule* atau salah satu rekannya membuat seseorang sakit, lalu pergi ke dukun untuk meluruskan kejahatan yang dia sendiri sebabkan, atau lebih tepatnya: roh tersebut dengan sopan dibawa pergi bersama dengan kejahatan yang dia sebabkan.

Di daerah pegunungan kita masih menemukan arti asli *topeule* yaitu "orang yang meliuk-liuk". Ini adalah orang yang dapat berubah menjadi berbagai macam wujud, mendekati orang lain dalam wujud tersebut dan menyakitinya dengan menghisap darahnya dan sejenisnya (lihat VI, 54), jadi: manusia serigala, seseorang yang mempraktekkan ilmu hitam. Di dataran rendah, lykantropi kurang dikaitkan dengan manusia dibandingkan dengan roh jahat. Jika seseorang menunjukkan gejala penyakit yang dianggap akibat lykanthropy maka dikatakan bahwa penyakit itu disebabkan oleh roh *topeule* dan kemudian dukun *topeule*, yaitu perantara di mana roh-roh tersebut terbiasa memanifestasikan dirinya harus juga datang agar pelaku kejahatan dapat memperbaiki kerusakannya. Hal ini juga sepenuhnya sesuai dengan kepercayaan populer tentang penyihir: jika mereka telah membuat seseorang sakit hanya mereka yang mampu menetralsir racun yang mereka berikan.

Kadang-kadang orang juga menemukan dukun *topeule* di daerah pegunungan; maka dapat diasumsikan bahwa ini adalah *mobalia* dari dataran rendah yang telah ditinggalkan, yang terlihat jelas dari Ledo dan Torai, bahasa Palu dan Tawailia, yang digunakan oleh roh-roh ini.

Di Kaili orang masih mengatakan bahwa dahulu orang tidak mengenal *mobalia topeule*. Suatu ketika, ketika orang sakit yang telah "dimakan" oleh manusia serigala dirawat dengan cara perdukunan biasa untuk memulihkan kehidupannya, roh *topeule* yang telah "mema-

kan" orang sakit ini mengambil kendali atas orang sakit tersebut. Orang sakit itu disembuhkan, tetapi rohnya tidak meninggalkan dia; pria ini menjadi dukun *topeule* pertama (roh, seperti kebanyakan roh lainnya, datang dalam bentuk pria dan wanita).

Dukun *topeule* pertama ini meminta persembahan: empat jenis nasi: nasi biasa dan nasi ketan merah, putih dan hitam; sebutir telur ayam, koin senilai seperempat. Selain itu, ia harus mempunyai banyak sirih-pinang dan tembakau serta 3 helai *fuya*, yang di dataran rendah disebut bandera. Pekerjaan yang dilakukan roh *topeule* selama manifestasinya disebut *mologori* "sesuatu secara keseluruhan (tanpa mengunyahnya). Agaknya dukun menelan makanan yang diletakkan di hadapannya tanpa dikunyah. Makanan tersebut disajikan dengan cara yang sama (di atas daun pisang) seperti kita lihat di *mobalia tampilangi*.

Pada awal mula *mobalia* ini, para pembantu dukun membangun sebuah gubuk di halaman depan rumah sebagai tempat tinggal sementara bagi roh *topeule*. Gubuk itu berukuran kira-kira satu depa persegi dengan lantai di dalamnya dan berinding katun putih. Sebuah tiang dipasang di setiap sudut dengan bendera terpasang di sana. Ruang di bawah lantai dilapisi dengan daun kelapa. Sebuah mangkuk tembaga dengan alas diletakkan di lantai, di atasnya terdapat empat jenis nasi yang diinginkan para makhluk halus tersebut, dengan semangkuk air untuk mencuci tangan. Kemudian dukun memanggil roh tersebut dengan *wadi* berikut:

*Kurronde mabelo,
i nto unta mbana,
Lentoraku narutu mpopaemo,
wawa de anamu mempasa lino,*

aku dengan sopan memanggilmu,
yang tinggal di tengah hutan (yang tertutup

pegunungan),
hasratku padamu ditumbuk seperti nasi (yaitu putih, murni murni).
maka dari itu bawalah anakmu ke bumi ini.

Tarian berlangsung di halaman, sementara enam orang meniup seruling dan satu orang menabuh genderang. Dukun menari (*motaro*) di sini mengelilingi seikat tebu yang dipotongnya pada saat tertentu. Kemudian roh yang ada di dukun tersebut mengatakan dari mana asalnya.

Makhluk halus *topeule* berdiam di pegunungan dimana diyakini juga terdapat roh nenek moyang, *pinowali*, padi dan roh lainnya. Dari sini sekali lagi kita melihat bahwa pikiran-pikiran yang berbeda tidak banyak dipisahkan dan dalam kesadaran samar-samar orang-orang ini, pikiran-pikiran itu hanya sedikit berbeda. Sebagai gunung tempat bersemayamnya roh *topeule* yang disebutkan kepadaku adalah: *Njilalaki (Ngkilalaki), Tuladanggi, Panggae wula, Ue ntiro* (dekat Toboli), *Ue Wolo, Sindue* (di Tawaili), *Gusu palili*.

Mengingat karakter yang dibawa oleh roh-roh ini sebagai penyembuh penyakit yang mereka sendiri sebabkan, tidak mengherankan jika dukun *topeule*-lah yang dipanggil untuk membuat penyakit menular yang mendekat agar hilang, atau setidaknya untuk tidak mengekspresikan diri mereka dengan kasar. Ia juga merupakan dukun *topeule* yang mengirimkan penyakit kembali ke negara asalnya dengan membiarkannya mengapung di sungai dalam kapal miniatur, atau dengan menitipkannya pada ombak laut. Menghadapi penyakit menular dan mengirimkannya kembali, yang biasa disebut *mopaura* "mengusir (penyakit)", bukanlah pekerjaan dukun khusus karena siapa pun yang memahami hal tersebut dapat melakukannya. Itulah sebabnya hal ini dibahas dalam Bab. VI, 84.

Ketika pekerjaannya selesai, roh *topeule* berpamitan dengan kata-kata:

*Mosabimo yaku mompalakanamo,
santoana pade singgita lio,*

saya mohon izin (untuk pergi)
lain tahun kita akan bertemu lagi.

Kemudian 44 sahabat roh dipanggil, yang harus mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang agung:

*Kasirumu ngana 44, kumpulkan 44 anak
(pengikut)
angkatakamo dego bulawa,
parangga ngana pae bulawa,
molaenakamo njo'u.*

Wadi yang dinyanyikan agar dukun tidak mengalami akibat buruk apapun dari kontakannya dengan benda suci, berbunyi:

*Ta mabunto, ta manjilaka nggoro,
bunto tana pade rabuntoina,
meangga da pala ndapetinombo,
meangga nunu napekaolu,
mokuli besi, mounto tambaga.*

36. *Mobalia jinja*.

Dikatakan tentang roh *Jinja* atau *Ginja* bahwa mereka tidak berbicara. Jadi para dukun juga tidak melakukan hal ini. Dalam berkarya mereka tidak melakukan apa-apa selain menari, yang ritmenya ditandai dengan gendang yang sangat panjang, diselingi dengan permainan seruling.

Aksi utama *mobalia* ini adalah seekor kambing diisi dengan 4 buah *bala* (kain perca sepanjang 4 meter) dari katun putih, 2 buah kelapa, 2 sisir pisang, 2 gulden dan tiga uang receh Belanda kuno di mulutnya. Tali yang

diikatkan di leher hewan tersebut dililitkan dengan kain katun berwarna putih. Dupa dibakar terlebih dahulu di depan kambing, kemudian dukun dan orang sakit (atau orang-orang sakit) mengajak hewan tersebut berkeliling rumah sebanyak tujuh kali. Kurban yang dibebankan pada kambing tersebut merupakan pahala bagi dukun dan para pembantunya. Hewan tersebut kemudian disembelih dan disiapkan namun para dukun tidak memakannya. Seekor domba disembelih untuk mereka (di luar *mobalia*, para dukun memakan daging kambing).

37. *Mobalia bugi*.

Saat menjelaskan beberapa metode *mobalia* di dataran rendah, kami mencatat bahwa beberapa cara pasti diimpor dari luar negeri. Khususnya pada *mobalia bugi*. Dari namanya sudah tertulis bahwa orang Bugis (mungkin lebih tepat: Orang Luwu) yang membawanya ke sini. Roh-roh yang dipanggil dan diwujudkan dalam diri para dukun menyandang nama tokoh mitos dari puisi epik La Galigo. Di atas adalah Abe; dalam literatur La Galigo, yang selanjutnya disebut L.G., dia disebut Tenriabeng atau I Abeng, dia adalah saudara perempuan Sawerigading, yang atas nama perdukunan dikatakan telah didirikan di Sulawesi. Ia menikah dengan Lamakarake, pangeran surga ketujuh yang tidak pernah minum apa pun selain air dari kacang yang masih sangat muda (dalam L.G. La Makkaraka Langi' ri sompa adalah putra I Abeng; suaminya dipanggil Rëmmang ri Langi').

Para sahabat Lamakarake disebut: Lakeni-keni, Latau-pance, La tau-ule, dan Latau-bule (dalam L.G. La Keni-keni, La Tau-pance, dan La Kabënnisëng adalah kurcaci; La Tau-bulëng adalah seorang albino). La Galigo putra Sawerigading pun pergi ke kayangan dan ia membawa bersamanya sebagai sahabat:

Lapalajara (dalam La Galigo La Pallajarəng To-Appasəssu, putra dari saudara perempuan We Cudai, jadi sepupu La Galigo), Lapaonari (dalam L.G. La Pawənnari, cucu dari saudara perempuan La Galigo), Lapadupai (tidak diketahui oleh juru bicara). Kuda yang ditunggangi La Galigo disebut Meo mpalo (dalam L.G. *meompalo* adalah “kucing warna-warni”, yang dibawa Sawerigading ke kamar tidur We Cudai). Burung *kao-kao* (gagak), *cakuridi* (burung kuning cantik, Bah. Bare'e *sanggorio* atau *koriowala*), dan *banggebodo* (merpati).

Abe dan Lamakarake mempunyai seorang putra yang mereka beri nama Labaco langi “anak surgawi”¹⁷. La Galigo menikah dengan Dae malino (di L.G. Dəttia uləng Daeng Malino karaeng Tompo di Puejananting, tanah Daeng Malino) di kota Jananti. Darinya ia mempunyai seorang putra, Lapapangando (di L.G. La Mappanganro Daeng Pabeta); gelarnya adalah Opu loloe “tuan muda (pangeran)”, raja dari to Pacingi (*pacing*, Bah. Bug. “murni, bersih”; oleh karena itu: yang murni; dalam L.G. Lampucə Topatcingnge adalah salah satu istri La Galigo). Paman Opu loloe adalah Dae manasa; kerabat lainnya tinggal di Bungkero, Cemilonda dan Sialangi, semua nama tempat surgawi (dalam L.G. Si'da manasa Tombulu'e adalah putra La Makkasau'; putri La Makkasau', bernama Tənriolla, menikah dengan La Galigo; nama Bungkero, Cemilonda dan Sialangi tidak diketahui oleh juru bicara Dr. Cense).

38. *Bayasa. Mobalia Bone.*

Peran lain yang muncul di bawah pengaruh Bugis adalah *bayasa bone*. Pada awal bab ini kita melihat bahwa di kalangan suku Toraja, sudah menjadi fenomena umum bahwa laki-

¹⁷ La baco langi adalah korupsi La Wajolangi, pangeran Marapetang, negeri para “setang”, setan. Saya tidak tahu kata mana yang merupakan singkatan



Dukun berpakaian kulit kayu, mungkin di Bora atau Sigi dekat Palu [KITLV 86436](#) (atas) [KITLV 86435](#) (bawah).

laki berpakaian seperti perempuan dan meniru penampilan mereka. Di daerah pegunungan orang seperti ini disebut *totelo*. Ada yang jadi



dari “setang” dalam bahasa aslinya; penafsiran yang kuterima adalah: arunna setange menyerang pangeran setan.” Cense.



Dukun-dukun (bayasa) di Palu c1910 [KITLV 90685](#)

dukun tetapi aturannya tidak begitu. Ketika istana pangeran di dataran rendah muncul di bawah pengaruh Bugis, kepala-kepala ini juga mengambil alih institusi *bissu*, yaitu laki-laki yang mengubah dirinya sepenuhnya menjadi perempuan dan menjadi dukun. Mereka disebut *bayasa* sebuah kata yang digunakan oleh masyarakat Toraja Timur untuk menyebut orang-orang seperti itu tanpa harus menjadi dukun; nama sebenarnya mereka di sini adalah *beli*. Di kalangan masyarakat Toraja Barat, *bayasa* selalu berarti dukun, *bissu*.

Fakta bahwa laki-laki berpura-pura menjadi perempuan dan menjadi dukun adalah sebuah fenomena yang diketahui sejak zaman kuno di kalangan masyarakat Toraja, namun peran *bayasa* di dataran rendah bagian barat merupakan institusi yang baru, terkait erat dengan istana kerajaan.

Peran *bayasa* pastilah didirikan pertama kali

di Sigi dan kemudian menyebar ke kerajaan-kerajaan lain. Hanya di Banawa beberapa anggota keluarga kerajaan meyakinkan saya bahwa orang-orang di sana belum pernah mengenal *bayasa*. Kalau mau, mereka pinjam dari Sigi.

Di sana-sini orang masih bisa menunjukkan siapakah *bayasa* yang pertama. Jadi Tarimomi disebutkan sebagai yang pertama di istana Dolo, dan Pagompa di istana Bora (Sigi). *Bayasa* pertama ini mendapat pendidikan dari raja sendiri. *Bayasa* dilatih atas perintah dan biaya raja; Orang-orang ini sering tinggal di rumah sang pangeran. Mereka seolah-olah milik istananya dan mereka hanya melayani pada perayaan-perayaan besar yang diadakan demi kepentingan kesehatan para bangsawan atau seluruh wilayah, perayaan-perayaan yang biayanya sangat tinggi sehingga hanya dapat ditanggung oleh tuan negara saja.



Pendeta Kaili di Palu [KITLV 104529](#)

Dengan menurunnya pengadilan-pengadilan istana yang lebih kecil setelah kedatangan Pemerintah Hindia Belanda dan karena pengaruh Islam, yang mempunyai pengaruh paling kuat terhadap para Kepala Suku, institusi dukun telah merosot secara signifikan. Ketika saya berkeliling di wilayah tersebut pada tahun 1924-1926, ada dua *bayasa* di Tantanga, di atas Palu, satu di Pesaku, satu di Sibowi dan satu di Pakuli. Tiga orang yang terakhir pindah ke Bora di Sigi sehingga pada saat itu ada enam orang, bersama dengan tiga orang yang sudah tinggal di sana di rumah para kepala lanskap. Dari 6 *bayasa* ini, 2 orang adalah yang paling penting yang bertanggung jawab atas semua upacara. Fakta bahwa peran *bayasa* bertahan paling lama di Sigi harus dijelaskan oleh fakta bahwa di sanalah tradisi Bugis kuno yang terikat dengan Sawerigading telah merasuk paling dalam. Di mana-mana konon peran *bayasa* bermula di Sigi. Tradisi-tradisi inilah yang hingga saat ini menghalangi Islam untuk mendapatkan pengaruh besar di ibu kota Bora.

Bayasa adalah laki-laki yang semasa kanak-kanak mengasosiasikan dirinya dengan perem-



Dukun berpakaian kulit kayu, mungkin di Bora atau Sigi dekat Paleo [KITLV 86434](#)

puan, namun tidak akrab dengan mereka. *Madika* (pangeran) kemudian memutuskan bahwa anak laki-laki tersebut harus dilatih menjadi *bayasa*. Apalagi jika anak laki-laki tersebut pernah sakit parah dan telah disembuhkan dengan *bayasa* maka diasumsikan bahwa ia ditakdirkan untuk menduduki jabatan yang sama. Ada pula di antara mereka yang putus sekolah atau menjadi *bayasa*, berhenti praktiknya. Yang terakhir ini biasanya terjadi jika ternyata mereka tidak diinginkan sebagai dukun atau jika mereka pernah berhubungan dengan seorang wanita. Hal ini kadang-kadang terjadi. Di Sibalaya *bayasa* Panai telah melahirkan seorang anak yang masih hidup dengan nama Sapukana; Anak laki-laki tersebut diberi nama ini karena ayahnya pada awalnya menyangkal (*sapu*) bahwa itu adalah anaknya, namun kemudian dia mengakuinya (*kana*). *Bayasa* harus membayar denda yang besar atas kesalahan tersebut.

Di Bora (Sigi) saya diberitahu bahwa *bayasa*, setelah menyelesaikan tugasnya, harus bersumpah (*nipindahi*) sebelum memangku

jabatannya; telur dan piring tanah dipotong menjadi dua dan dikatakan kepadanya: Jika kamu mendekati seorang wanita kamu akan meleleh seperti garam dan kamu akan hancur seperti mangkuk dan telur." Pada tahun 1924 saya pakai Labanasu sebagai penerjemah dengan siapa saya bepergian selama beberapa waktu. Laki-laki ini pernah belajar menjadi *bayasa* tetapi dia berhenti karena alasan apa dia tidak mau memberi tahu saya. Dia belum pernah menikah dan dia tidak punya niat untuk melakukannya. Laki-laki ini bercerita kepada saya bahwa di antara *bayasa* yang dikenalnya tidak ada yang hermafrodit dan tidak pernah terjadi, katanya, ada *bayasa* yang dibunuh karena bersama perempuan seperti yang saya diberitahu di Sigi.¹⁸

Ketika seorang *bayasa* tinggal sendirian, dia dibantu oleh penduduk dalam menanam sawahnya seperti juga halnya dengan para Kepala Suku, untuk menunjukkan rasa hormat yang sama seperti yang mereka lakukan terhadap mereka. Itu yang orang katakan, tetapi saya melihatnya secara berbeda. Di pasar di Bora saya melihat anak laki-laki menggoda seorang *bayasa* dan laki-laki mengejeknya. Orang-orang yang duduk di dekatnya melontarkan segala macam ekspresi ambigu dan tidak senonoh yang menyebabkan tawa tak terkendali. Seorang laki-laki merasa terhina bila ada yang memanggilnya *bayasa*. Penghormatan terhadap bajasa yang diberitahukan kepada

saya tentu saja milik sejarah.

Larangan makan bagi *bayasa* hampir sama dengan larangan semua dukun; mereka khususnya sangat tidak menyukai daging anoa; bahkan mungkin tidak disiapkan di dekat mereka karena mereka akan mati, katanya. Unggas putih dianggap suci oleh roh dan oleh karena itu *Bayasa* tidak memakan dagingnya. Mereka tidak makan nasi hitam. Mereka tidak diperbolehkan memakan beberapa jenis pisang (maha mbilao, maha laro) dan palmite dari Wangi (*Metroxylon elatum*). Mereka juga tidak meminum tuak seperti yang sering dilakukan oleh dukun pada umumnya. *Bayasa* dan dukun biasa yang bertugas di *mobalia* nisbah tulang, tidak menghisap gulungan daun aren.

Pengaruh *bayasa* terhadap jalannya peristiwa pasti sangat besar. Mereka berurusan dengan kekuatan yang lebih tinggi dan oleh karena itu mereka dimintai pendapat oleh para pangeran dalam segala hal. Oleh karena itu, *bayasa* yang cerdas dapat mengarahkan segala sesuatunya ke arah yang diinginkannya. Dari sejarah Sigi pada bab pertama kita telah melihat bahwa seorang *bayasa* bernama Kodi ngang, konon mengangkat *magau* pertama, pangeran, atas Sigi.¹⁹

Pekerjaan yang dilakukan *bayasa* ini disebut *mobalia rato* atau *mobalia bone*, yang namanya mengacu pada negara asal peran *bayasa* tersebut. Sebagaimana telah dikatakan, orang-

¹⁸ Di kalangan orang Makassar dan Bugis, persetubuhan antara seorang *bissu* laki-laki dan seorang perempuan disamakan dengan melakukan inses sehingga ia dibunuh dengan cara ditenggelamkan (Matthes 3:2).

¹⁹ Di Tojo, yang berasal dari keluarga kerajaan Bone, dahulu terdapat *bayasa*, namun karena mahal biaya yang terkait dengan pekerjaan mereka, *bayasa* jarang digunakan dan menghilang. Sebaliknya, Ratu Paletai (meninggal tahun 1900) melatih banyak gadis untuk

menggunakan *mobalia bone*. Anggota lainnya keluarga kerajaan yang bernama Pua Rewu juga melakukan hal ini sehingga dikatakan bahwa dia, seorang *bayasa*, hidup hanya dari imbalan rakyatnya. Di sana sini, di kawasan sekitar tikungan Tomini, masih ditemukan laki-laki keturunan Bugis berkostum perempuan yang bertugas di *mobalia* semacam ini. Mereka bebas bergaul dengan perempuan dan tinggal sekamar dengannya.

orang ini tidak diminta untuk merawat orang sakit biasa tetapi memberikan pelayanan mereka hanya pada acara-acara besar seperti *moloso* dan *nompaya*, yang biasanya disebabkan oleh penyakit seorang bangsawan. Secara umum dapat dikatakan bahwa mereka melayani di semua peristiwa dalam kehidupan raja di mana orang-orang biasa memanggil dukun untuk meminta bantuan. Selain itu, mereka melakukan pekerjaan mereka pada hal-hal yang mempengaruhi kebaikan bersama: keberhasilan ladang (*nompanahi tumpu tana* dan *tumpu kai* "pengorbanan untuk bumi dan roh pohon"; upacara Tahun Baru atau panen, *mowunja*; meminta hujan di musim kemarau yang parah). Dan ini hanya jika inisiatifnya datang dari raja dan sebagian besar biayanya ditanggung olehnya.

Peligi adalah untuk penduduk daerah pegunungan, yaitu dukun (laki-laki atau perempuan) yang tahu cara menghadapi segala macam makhluk halus, *bayasa* adalah untuk dataran rendah. Mereka selalu bekerja dengan tim yang terdiri dari 10 hingga 30 dukun biasa (semuanya perempuan di sini). Sebagai pemimpin upacara, seorang *bayasa* disebut *Indo baha* "ibu (= utama) *bayasa*" (*bayaha*, disingkat *baha*); dukun pembantu disebut *ananggabalia* "bawahan *mobalia*".

Bayasa menggunakan bahasa *bissu* dalam karyanya, beberapa di antaranya telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Penutur bahasa *bissu* ini disebut *molaki*, dan orang yang berperan sebagai penerjemah dan mediator disebut *opo*, sama dengan *opu*, gelar kerajaan; di antara penutur Bare'e, *opo* adalah bahasa dukun untuk *pue* "tuan".

Dengan *mobalia rate* atau *bone*, *bayasa* atau

salah satu dukun juga berada di bawah tenda *fuya*, seperti yang kita lihat pada *mobalia bugi*. Disini tendanya disebut *wanto* (dalam *mobalia bugi: boco-boco*). Duduk di bawah tenda ini, beberapa ayat diucapkan. Selain nama-nama orang dalam epos Sawerigading yang terdapat dalam *mobalia bugi*, arwah para pangeran zaman dahulu juga dipanggil dalam *mobalia rato* atau *bone*. Asal usul para pangeran ini tentu saja ada kaitannya dengan Sawerigading. Yang berikut ini kemudian dipanggil: Palaju, Lampa bengo, Balaki, Ua, Madika Bongo, tergantung pada lanskap tempat *mobalia* berlangsung. Yang juga penting adalah pasangan roh: Mogimba langi "yang memiliki surga seperti genderang", laki-laki; dan Tonda mabenggo, sang istri; mungkin matahari dan bulan.

Untuk *mobalia rato* atau *bone* lagi-lagi sama dengan *tampilangi mobalia*. Jika upacara harus berdurasi lama, seperti *moloso* dan *nompaya*, aksi jenis *mobalia* lainnya disisipkan. Seperti di *nompaya*. Mungkin nama ini ada kaitannya dengan gaya nyanyian yang dianut; ini disebut *momaya*. Perayaan besar seperti itu selalu diadakan di kuil, yang di sini disebut *bantaya* atau *baruga* karena besarnya perayaan itu dan karena berasal dari sang pangeran.

Semacam gubuk juga dibuat untuk acara seperti itu seperti yang kita kenal di *mobalia tampilangi* dengan nama *lalangi*. Di sini namanya *palakka*, Bah. Bug. semacam tempat tidur istirahat, yang gambarnya kita temukan di pelat II, Ob Matthes 1872. Keempat batang bambu itu disebut *banta*; hiasan dari anyaman daun kelapa yang digantung pada tiang-tiang disebut *laya*, yaitu segitiga yang dianyam dari daun lontar.²⁰ Dinding di atas lantai terbuat dari

²⁰ Mungkin ini *laya* Bah. Mal. mengambang "layang, layang-layang". Mungkin juga merupakan perubahan dari *raga-raga*, demikian sebutan *bissu* untuk benda-benda ini. Hal ini dipahami sebagai "sesuatu yang

menyerupai bola (*raga*)", dan diperkirakan bahwa roh-roh jahat akan menghibur diri mereka sendiri dengan hal-hal ini, dan karena itu lupa berbuat jahat. Mengingat bentuknya yang segitiga, penjelasan ini tidak

katun putih; di bawahnya ada daun kelapa muda. Di lantai *palakka* ini diletakkan piring dengan empat jenis nasi berbeda warna yang disebutkan beberapa kali, serta kue-kue berbahan dasar ketan seperti waje dan sisuru. Semua itu diperuntukkan bagi para makhluk halus yang kemudian datang menjenguk orang sakit tersebut. Orang yang sakit itu sendiri juga menempatkan dirinya di atasnya. Dia menggunakan pedang tenun (*balida*), yang bersandar secara diagonal pada perangkat sebagai tangga dan memegang benda tersebut di tangannya.

Di bagian atas tiang tengah kuil digantung: pisang raja matang, kelapa, nasi, telur ayam, dan daun ramuan ajaib *taba* (*Dracaena*), *kayu ragi*, *ntoli*, *kai nggoo*, *kayu peliu*, *woleara*, *sampinokio*, *kadomboku*, *siranindi*, *bunga wali*. Semua ini ditutupi dengan kain katun putih.

Dua balok melintang juga diikatkan pada tiang berbentuk salib yang pada ujungnya digantungkan cermin (*pompewayo*) dan lonceng (*banggula*). Ini mungkin mempunyai arti yang sama dengan maksud *bissu* dengan *bulalle* atau *alëkaraja* (Matthes 1885, pelat II, Ob).

Semacam meja yang sudah sering kita jumpai di upacara *mobalia* lainnya juga dibuat; segala jenis makanan ditempatkan di sini untuk para roh. Dalam kelompok Kaili meja ini disebut *peradadi*, tidak ada bedanya dengan Bah. Bug. *përadadi* "memerah susu"; mengapa nama ini diberikan pada objek ini tidak saya ketahui (turunan ini tampaknya tidak mungkin bagi Dr. Cense).

Di nompaya ditanam pohon pisang raja di pekarangan, satu pohon untuk setiap orang yang sakit. Sambil menari (*motaro*), *bayasa* dan dukun memotong daunnya, kemudian pohonnya dipotong menjadi tiga bagian. Sum-

mungkin terjadi. Mungkin arti asli dari raga adalah menyebar, seperti yang masih ada dalam Bare'e *wuraga*. Segitiga-segitiga ini kemudian berfungsi

sum bagian bawah dioleskan pada orang yang sakit. Sebuah pot tanah juga diletakkan di kepala yang kemudian dirobuhkan. Yang lain memegang sebatang tebu yang kemudian dukun terus menerus memotongnya sambil menari terus menerus.

Kemudian *mokadoya* juga berlangsung. Sejumlah hal berturut-turut ditunjukkan pada *bayasa*. Pertama sagu gulung segenggam yang terlebih dahulu dibungkus dengan daun lalu direbus dalam panci. Dukun itu memegang potongan sagu itu di kemaluannya sebagai penis, menggetarkan suaranya, lalu membuangnya. Mungkin keseluruhan aksi ini mengambil namanya dari gerakan naik turun gulungan sagu; hadiahnya adalah "mengganggu kepala".

Selanjutnya, mereka memberinya telur mentah; ini dia makan; lalu telur rebus; ini dia belah menjadi dua dengan pedangnya dan membuangnya. Akhirnya, mereka memberinya seekor unggas yang telah disembelih yang bulunya telah dipotong. Ia memotongnya menjadi dua dari depan dan belakang dan melemparkannya ke kaki batang pisang yang terpotong. Itu diambil dari sana dan disiapkan oleh para dukun.

Lagi pula, api dibuat dari sabut kelapa yang bara apinya diusir oleh para dukun, hal-hal yang telah dijelaskan. Terakhir, 7 karung daun kelapa muda dianyam berbentuk burung; di dalamnya, nasi dimasak dengan cara ketupat (Bah. Mal.). Bungkusan nasi ini dilambaikan di atas kepala orang sakit sebanyak tujuh kali, kemudian isinya dimakan.

Dengan *mobalia rato* atau *bone* kecil di mana tidak ada *bayasa* yang menyajikannya, kepala dukun atau *indo baha* menerima: 7 piring, 7 ekor ayam, pedang yang digunakan-

untuk membubarkan dan mengusir roh-roh jahat (pengaruh jahat) yang sebagian besarnya harus digunakan sebagai benda yang digunakan oleh *bissu*.

nya untuk menebang pohon pisang raja dan sekantong beras yang sudah dikupas.

Mobalia jenis ini juga menggunakan gendang kecil berbentuk silinder kayu yang salah satu sisinya dilapisi kulit. Alat musik ini disebut *woha* (gendang dengan kulit di kedua sisinya disebut *gimba*). *Bayasa* tidak mengenal rosario, seperti halnya para *bissu*.

Seperti yang telah dikatakan, *moloso* adalah upacara besar lainnya untuk penyembuhan orang sakit, yang selalu diadakan di kuil. Karena tentu saja sama dengan yang disebutkan di atas maka tidak perlu kita bahas lebih lanjut di sini. Ada yang mengatakan bahwa kedua hari raya itu sama, namun disebut *nompaya* saat menyembelih seekor kambing saja, dan *moloso* saat menyembelih kerbau.

Banyak roh lain yang memerlukan *bayasa* untuk menyajikannya di dataran rendah. Jadi saat menanam padi, saat musim kemarau panjang dan di banyak kesempatan lainnya bagian mereka akan dikomunikasikan ketika ada kesempatan.

39. Festival dukun untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sejauh ini pekerjaan dukun telah digambarkan berkaitan dengan penyembuhan orang sakit. Namun, mereka juga melakukan tugasnya untuk mencegah penyakit, untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan manusia, hewan dan tanaman, dengan kata lain untuk memberikan kehidupan dan kekuatan pada makhluk sehingga mereka dapat melawan pengaruh-pengaruh yang merusak (roh). Sungguh luar biasa bahwa upacara-upacara yang menyelenggarakan hal ini sebagian besar melibatkan perempuan (anak perempuan) dan bahwa upacara-upacara tersebut terkait langsung dengan mutilasi bagian tubuh. Di kalangan Toraja Barat, pada kesempatan seperti itu gigi anak perempuan dikikir dan anak laki-

laki disunat. Kita akan melihat bahwa di dataran rendah sebagian besar sifat perdukunan dalam upacara tersebut telah hilang, dan jelas bahwa hal ini disebabkan oleh pengaruh Islam, yang dimiliki oleh mayoritas penduduk dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi). Berbedanya hal ini di masa lalu dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa dalam tindakan di mana tidak ada dukun yang mengabdikan (lagi), genderang (*gimba*) masih ditabuh dan kita tahu bahwa di kalangan masyarakat Toraja, genderang secara eksklusif digunakan untuk beribadah kepada agama, khususnya pemujaan leluhur. Kedua, kita melihat bahwa nyanyian dan pembacaan (*nowadi*) para dukun sebelumnya telah banyak digantikan oleh pembacaan Al-Quran; atau dengan membaca penggalan dari kitab Baras-anji. Jika dahulu para dukun melakukan ritual mandi dan merapalkan mantera, kini pekerjaan tersebut dipercayakan kepada orang-orang lanjut usia yang setelah lanjut usia terbukti mempunyai daya tahan dan vitalitas yang tinggi serta sudah berpengalaman dalam hal-hal tersebut.

Di bagian dataran rendah yang paling konservatif, kelompok Sigi, seluruh upacara yang dimaksud di sini dipimpin oleh *bayasa*. Jalannya festival ini sama untuk semua wilayah di dataran rendah. Oleh karena itu, kita dapat memperlakukan perayaan dari berbagai bagian dari kedua kelompok ini sebagai satu kesatuan. Saya mendasarkan hal ini pada upacara yang diadakan di kelompok Sigi, untuk menunjukkan adanya penyimpangan kecil di daerah lain.

40. *Nokeso* di dataran rendah.

Nama perayaan kesejahteraan umum masyarakat di kalangan kelompok Sigi dan Kaili adalah *nokeso* (Bah. Bare'e *mageso* "mengelus sesuatu maju mundur dengan cara menggergaji") "mengusap maju mundur (pada gigi), mengikir gigi atau menggemeretakkan." Dari



Dukun wanita Kaili di Palu [KITLV 104530](#)

sini kita melihat bahwa mengikir atau mengemeretakkan gigi merupakan titik awal dari upacara tersebut. Bagian teknis dari upacara ini dibahas dalam bab “Anak” (XIII, 40); di sini hanya upacara dukun terkait yang dijelaskan.

Di sebagian besar wilayah dataran rendah, bagian teknis sudah dipisahkan dari upacara. Gemeretakkan gigi pada festival ini seringkali hanya berupa operator mengelus gigi sebanyak tiga kali dengan batu (Sigi, Sibalaya, Palu, Parigi, Banawa, Dolo). Di Kawatuna anak-anak hanya menggigit batu asahan. Kalau memang giginya dipendekkan pada saat hendak menikah, hal itu dilakukan tanpa ada upacara apa pun.

Di daerah yang lebih terpencil dari kedua kelompok tersebut, seperti di Palolo dan Raranggonau, pemotongan gigi sebenarnya dilakukan sebelum upacara diadakan. Di wilayah terakhir, penggilingan ini berlanjut dalam waktu yang lama karena banyak dari gigi mereka hanya menyisakan potongan. Meskipun perayaannya disebut *nokeso*, sebenarnya pemotongan gigi biasanya disebut *nokoyo* (Bare'e *kojo*) “memotong”.

Di mana-mana di dataran rendah Toraja Barat dikatakan bahwa *nokeso* berasal dari perempuan yang muncul dari ikan, pohon, bambu, daun pohon, ibu purba, jika bukan dari semua manusia setidaknya dari keluarga utama. Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk memberikan kesehatan dan kekuatan kepada anak-anak. Anak-anak yang belum menjalaninya, kata mereka, menjadi orang yang sederhana, tidak bijaksana dan bodoh. Atau jika hal ini tidak terjadi maka mereka akan menderita maag, kudis dan segala macam penyakit kulit lainnya yang merenggut semangat hidup mereka. Di wilayah di mana dukun masih digunakan untuk upacara ini, orang yang sakit dan lemah akan dihidupkan kembali pada hari

Anak-anak di Biromarau yang telah menerima *nokeso*. (Nijenhuis)





Anak-anak di Biromarau yang telah menerima *nokeso*. (Nijenhuis)

terakhir upacara untuk mendapatkan manfaat dari kekuatan hidup yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa *nokeso* pada awalnya bermanfaat tidak hanya untuk anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa.

Pada *nokeso*, demikian kita akan terus menyebut upacara di dataran rendah ini, ada tiga aturan yang dipatuhi yang disebut *wati*, ini adalah adat istiadat para bapak-bapak. Jika nenek moyang seorang anak merayakan tujuh hari perayaan saat giginya dikikir maka hal ini juga harus dilakukan terhadap anak tersebut; inilah *wati bose*, atau *wati mbaso*, “tradisi besar.” Jika *nokeso* untuk sesuatu generasi selalu hanya berlangsung selama tiga hari maka demikian pula halnya dengan keturunannya;

inilah *wati kodi* atau tradisi kecil. Di beberapa daerah, seperti Raranggonau, upacara ini berlangsung selama tiga hari di *wati* besar, dan satu hari di *wati* kecil. Di daerah lain, seperti Kawatuna, upacara berlangsung dua hari untuk setiap anak tanpa terkecuali. Di atas keduanya terdapat *wati mbaso ntoto*, tradisi yang sangat agung. Hal ini hanya dilakukan pada zaman kuno; pesta seperti itu terkadang berlangsung selama tiga bulan. Hanya sisa-sisanya yang tersisa di Sigi, tempat upacara *wati* ini berlangsung selama sepuluh hari. Menurut cerita, kepala manusia harus dikumpulkan pada saat *nokeso* berlangsung menurut *wati* tertinggi. Belakangan kepala manusia ini digantikan dengan kelapa yang ditempelkan sepotong kulit kepala (*solisi*). Untuk ruangan yang dibuat (lebih lanjut di bawah) tujuh kain tua yang berharga (*mesa*, atau *mbesa*) harus digunakan.

Awalnya, durasi upacara mungkin terkait dengan status dan kekayaan pemberi pesta; karena semakin lama upacara berlangsung maka biayanya semakin meningkat. Sampai saat ini, sebagian besar anggota keluarga kerajaan mengikuti *wati bose* selama tujuh malam, belum lagi *wati* 10 hari yang sangat besar, karena ini hanya diikuti dalam kasus-kasus yang sangat luar biasa. Namun saat ini sering terjadi bahwa orang sederhana mempunyai *wati* selama tujuh hari dan mereka yang berkedudukan lebih tinggi dalam masyarakat mempunyai *wati* selama tiga hari. Hal ini muncul karena adanya perkawinan campuran. Jika ayah dari *wati* adalah *bose* dan ibu dari *wati kodi*, maka anak-anak secara bergiliran mengikuti *wati* orang tuanya: anak sulung dari ibu, anak ke-2 dari ayah, anak ketiga dari ibu, dst. Anggota keluarga yang sama seringkali mempunyai *wati* yang berbeda. Di Sidondo (kelompok Sigi) anak *wati* kecil tidak diperbolehkan memiliki kain berharga (*mesa*) sebagai dinding kamar; akibatnya mereka menjadi sakit



Dua dukun bayasa dalam pakaian kebesaran di Bora: di kedua sisi seorang laki-laki dan perempuan yang nokesonya telah diselesaikan. (Nijenhuis)

(*rapobunto*); anak seperti itu menggunakan helai kain katun kuning sebagai bantal.

Dalam prakteknya perbedaan ini tidak menimbulkan banyak kesulitan. Mereka yang memiliki *wati* besar dan mereka yang memiliki *wati* kecil boleh merayakannya pada kesempatan yang sama karena seperti yang telah kita lihat dari upacara-upacara yang telah dijelaskan, sebenarnya hanya penting pada *mata*, hari utama, yaitu hari terakhir upacara. Apakah seseorang mengikuti *wati* besar atau *wati* kecil tidak disebutkan selanjutnya: bagi anak-anak *wati* besar upacara dimulai empat hari (malam) lebih awal dibandingkan bagi anak-anak *wati* kecil. Patut dicatat juga bahwa di Sigi semua

anak perempuan menjalani *nokeso*, namun di antara anak laki-laki hanya mereka yang mengikuti *wati* agung tujuh hari (malam). Di Sigi, sebuah gubuk didirikan untuk setiap gadis yang mengikuti *wati* agung, tempat dia tinggal selama upacara; gubuk itu disebut *perugu*. Sebuah gubuk, *bantaya*, didirikan untuk anak laki-laki dari *wati* besar dan untuk anak perempuan dari *wati* kecil, tempat mereka tinggal bersama, tempat para dukun juga melakukan pekerjaannya. Sebuah jalan yang terbuat dari bambu mengarah ke bawah dari *bataya* di mana anak laki-laki dan perempuan dapat keluar. Permukaan miring ini disebut *tangga lanjara* “tangga yang diinjaknya” (tidak naik turun).²¹

²¹ Permukaan miring seperti itu pernah digunakan sebagai tangga menuju rumah para pangeran. Dengan *bissu* kita menemukan tangga untuk roh di *lale*

nrewata “jalan roh”, yang digambarkan pada pelat III, ta dan tb dari Matthes 1885.

Di wilayah dataran rendah lain yang dibahas di sini, perbedaan ini tidak dilakukan. Di sana anak-anak ditampung selama upacara di gubuk atau *bantaya* yang dibuat untuk mereka, atau di dalam rumah. Terkadang setiap anak tinggal di rumahnya sendiri namun hal ini tampaknya tidak sering terjadi. Pada hari-hari pengasingan mereka mengenakan *fuya* berwarna (*Sibalaya kaloro*).

Anak-anak yang menjalani *nokeso* diberi nama *toniasa* "yang giginya dikikir". Menurut tugasnya, mereka adalah anak-anak berusia delapan sampai sepuluh tahun. Dikatakan mengenai gadis-gadis: sejak mereka dapat mengambil air dari mata air (sungai) dengan menggunakan bambu hingga mereka mulai menjadi perawan. Di Dolo-Kaleke dan Bora anak-anak belum perlu ganti gigi. Anak-anak berusia sekitar empat tahun terkadang menjalani upacara ini di sana. Bagaimanapun, anak-anak masih dalam usia di mana mereka bisa tinggal bersama dalam satu ruangan.

Di gubuk atau *bantaya*, atau di rumah yang diperuntukkan bagi tujuan ini, ruangan-ruangan kecil dibuat dengan menggunakan kain-kain tua yang berharga. Bukan suatu aturan bahwa sebuah ruangan dibuat untuk setiap anak; Beberapa anak juga diperbolehkan dalam satu bilik, asalkan anak-anak tersebut mempunyai *wati* yang sama (tiga atau tujuh hari). Di beberapa daerah, misalnya di Palu dan Dolo, saya diberitahu bahwa setiap anak harus punya kamar sendiri. Ruangan ini terbuat dari tiang bambu, di atasnya digantungkan daun kelapa muda dan di atasnya diletakkan kain berharga (*mesa, mbesa*) sebagai kanopi. Dua kain digunakan untuk dinding sehingga dibutuhkan total tiga kain. Di daerah terpencil seperti Raranggonau hanya dua tikar yang diletakkan di lantai, di daerah lain tiga tikar jika diikuti *wati* kecil dan tujuh tikar jika diikuti *wati* besar. Namun alas atas dari pipa yang

diwarnai merah harus selalu ditenun. Tikar jenis ini dibeli dari Pakuli.

Sebelum anak dikurung di dalam kamar, *nokeso*, yang tampak seperti pengasahan gigi, dilakukan setelah anak dimandikan oleh orang tua atau kerabatnya dan dibawa pulang dari air. Operatornya biasanya laki-laki; untuk *wati* yang besar dia harus laki-laki, untuk yang kecil perempuan juga bisa berperan. Dia mengunjungi anak-anak di rumah mereka sendiri dan melakukan pekerjaannya di sana.

Di Sigi dan Dolo-Kaleke setiap anak disembelih seekor unggas, lalu diperiksa jantungnya. Jika menunjukkan tanda-tanda baik, maka dimasak dan diberikan kepada anak untuk dimakan. Unggas ini disebut *poraa ngisi* "mengoleskan darah pada gigi". Operator menerima ayam ini bersama dengan sebungkus nasi (*kotupa*, Bah. Mal. *ketupat*) dan sedikit daging; gaji sebenarnya akan menyusul nanti.

Sebelum melewati batu di atas giginya, operator mengucapkan mantra yang artinya sama di mana pun: "Saya mengucapkan mantra saya atas N.N. (atau saya menggambar lingkaran di sekitar N.N.), sehingga dia tidak menjadi tuli, tidak ada bisul, tidak boleh kelihatan jelek, tidak terkena penyakit kaki gajah; semoga lingkarannya berhasil dan dia panjang umur di bumi; sekali, dua kali" dst. Sedangkan ucapkan "Tujuh kali" batu itu dilewatkan ke depan gigi (dalam Ledo: *Kupoleleka i Anu, ledo mabongo, ledo mabaka, ledo maburo, ledo matiba, makana mpoleme maliu ntinuwu ri aradunia, sanggani dll*).

Saya belum mengetahui secara pasti apakah anak laki-laki tersebut juga disunat secara penampilan pada kesempatan kali ini. Ada yang bilang ya, tapi di Dolo-Kaleke hal itu hanya terjadi di akhir upacara. Untuk melakukan ini, anak laki-laki duduk di atas kepala hewan yang telah disembelih untuk upacara tersebut. Fakta bahwa saya belum dapat mem-

peroleh kepastian yang cukup mengenai hal ini disebabkan oleh fakta bahwa operasi semu yang dilakukan anak laki-laki tidak dianggap sama pentingnya dengan pengasahan gigi anak perempuan. Namun bagaimanapun juga, anak laki-laki dan perempuan masuk ke ruangan (*songi*) yang disebutkan di atas pada waktu yang sama dan hal yang sama terjadi pada kedua jenis kelamin.

Di Sigi, *bayasa*-lah yang mengantar anak-anak kecil ke kamarnya. Sebelumnya, ia mengucapkan mantra lain (*nompeleleka*): “Aku akan memasukkanmu ke dalam kamar (*songi*), kamu tidak akan dirugikan olehnya, kamu tidak akan sakit”, dan seterusnya. Kemudian setiap anak dihitung mundur dari satu sampai tujuh dan sepotong kayu bakar yang sudah padam dilambaikan di atas kepala sebanyak tujuh kali. Kemudian anak-anak masuk ke kamar dan mereka harus tinggal di sana selama tiga atau tujuh malam. Selama itu, para dukun tidak melakukan apa pun selain menyanyi (*mowadi*) dan sesekali menari (*notaro*). Di daerah di mana tidak ada dukun yang melayani yang membawa anak-anak ke kamar adalah perempuan atau laki-laki tua. Tidak ada yang dilakukan selama hari-hari yang dihabiskan anak-anak dalam isolasi.

41. Kehidupan di dalam lagu.

Selama anak-anak tinggal di kamar, mereka tidak diperbolehkan keluar; orang berkata: mereka tidak diperbolehkan melihat bumi dan matahari. Mereka tidak boleh buang air besar karena kemudian terjadilah *sala wati* “*wati* yang salah”, akibatnya orang tersebut kelak akan terserang segala macam penyakit, terutama ruam dan bisul kulit yang mengganggu. Ada daerah dimana upacara ini dilakukan kembali pada anak jika ia harus menjalankan tugasnya selama di kurungan. Buang air kecil diperbolehkan; anak-anak melakukan ini me-

lalui lantai.

Ada daerah, seperti Bora dan Dolo-Kaleke, yang peraturannya sangat ketat: tidak boleh berbicara, apalagi bertanya. Itu sebabnya mereka menyediakan segala yang dibutuhkan anak-anak. Namun jika ada cacat, mereka menggunakan kukunya untuk menelusuri sepanjang dinding *fuya* kamar mereka (*songi*); kemudian orang yang mengasuh anak tersebut mengangkat tembok untuk melihat apa yang dibutuhkannya.

Sebuah bantalan ditempatkan di ujung kaki yang membuat kaki memantul ketika diregangkan sehingga kaki harus tetap melengkung. Jika anak menjulurkan kakinya ke atas bantal, nanti ia akan menderita penyakit kaki gajah dan penyakit kaki lainnya. Anak juga tidak diperbolehkan berdiri atau mengangkat badannya. Jika ia merasa gatal di suatu tempat, ia tidak boleh menggaruk dirinya sendiri dengan kukunya melainkan menggunakan sepotong kayu untuk melakukannya. Tidak ada pertanyaan untuk mandi pada hari-hari itu. Peralatan memasak tidak boleh menyentuh anak-anak. Di Dolo-Kaleke misalnya, anak-anak menerima makanan (nasi dan manisan) dalam mangkuk tanah liat berwarna putih namun mereka harus selalu mengambilnya dari tengah agar jari-jari mereka tidak menyentuh mangkuk tersebut. Nasi yang diperuntukkan bagi anak-anak ini dimasak dalam penanak bambu dan untuk keperluan tersebut digunakan periuk tanah untuk yang dipisahkan, nasinya diambil dari tengah periuk yaitu nasi yang tidak pernah bersentuhan dengan dindingnya. Di Parigi, anak-anak mendapat makanan dalam cangkir yang terbuat dari daun lontar (*Livistona rotundifolia*).

Di sebagian besar wilayah, peraturan ini tidak diterapkan seketat di Bora (Sigi) dan Dolo-Kaleke. Misalnya, anak-anak di Palu dan Kawatuna diperbolehkan meregangkan kaki dan berbicara.

Praktek yang umum adalah anak-anak hanya makan nasi dan ayam selama isolasi; di Kawatuna pun tidak ada dagingnya melainkan hanya sedikit garam dengan nasinya (di tempat lain anak-anak dilarang makan garam dan cabai). Hal ini dilakukan hanya karena takut anak akan ingin buang air besar. Oleh karena itu makan sayur dilarang dan air kelapa mungkin tidak boleh diminum karena alasan yang sama. Namun, dikatakan bahwa anak-anak tidak boleh minum air kelapa karena dapat menyebabkan penyakit gondok (kawua); Namun, hal ini mungkin terkait dengan kemiripan penyakit gondok dengan kelapa. Jadi anak-anak cukup minum air putih saja. Di Kawatuna ini dibuat asam terlebih dahulu dengan jus lemon.

Di Dolo-Kaleke, tandan pisang raja matang digantung di kamar; di kamar seseorang dengan *wati* kecil tiga jenis sisir; yaitu yang memiliki tujuh jenis sisir adat yang besar. Buah-buahan ini tidak dimakan tetapi hanya digunakan karena makna magis atau simbolisnya.

Merupakan kebiasaan umum bahwa ketika anak-anak sedang makan, mereka menabuh genderang (*gimba*). Di Bora dan Dolo-Kaleke, terompet bambu juga ditiup dengan cara meniupkan udara di sela-sela bibir. Tabung bambu ini berukuran sekitar 4 d.m. panjangnya disebut *tabue*. Untuk anak-anak dengan *wati* tiga hari, tujuh tabung bambu ini ditiup; bagi mereka yang memiliki wati tujuh hari pada 2 kali tujuh pipa. Makan hanya diperbolehkan pada siang hari.

42. Meja persembahan.

Di dalam gubuk (*bantaya*) atau rumah tempat berkumpulnya anak-anak juga telah dibuatkan meja yang kakinya terbuat dari bambu kuning; ini menonjol jauh di atas permukaan meja yang terdiri dari bilah bambu; ujung-ujungnya digunakan sebagai vas, di dalamnya

ditempatkan daun kelapa muda dan segala jenis tanaman ajaib yang namanya telah disebutkan beberapa kali. Meja ini disebut *sawira* (Sigi *hawira*) “tempat ditaruh sesuatu di atasnya”. Persembahan untuk arwah ditempatkan di meja ini. Ketika kerbau disembelih (lihat dibawah), terletak kaki hewan dan lemak perutnya di atasnya. Semua ini untuk penggiling gigi (*topokeso, topokeho*). Selanjutnya persembahan makanan di atas piring, kelapa, kain tua dan segala jenis tanaman ajaib diletakkan di atasnya.

Menjelang hari terakhir, di beberapa daerah (saya catat di Palolo, Sigi dan Dolo-Kaleke) dilakukan penyembelihan kerbau atau kambing, tergantung anak-anak mengikuti *wati* besar atau kecil. Kemudian empat tabung bambu kosong digantung di sebelah kanan pintu masuk rumah tempat anak-anak berada dan tiga di sebelah kiri. Tabung dan pintunya diolesi darah hewan kurban. Untuk kesempatan kali ini, pegangan tangga terbuat dari bambu kuning dan dihias dengan daun kelapa. Tujuh batang bambu sagu, tujuh batang tebu, rotan sungai dan sejenis rotan menempel pada tiang pintu. Empat buah kelapa digantung pada palang (bambu kuning) di sebelah kanan dan tiga buah di sebelah kiri. Sebuah tabung bambu diambil dari kedua sisi pintu; satu berisi daging kerbau, satu lagi berisi daging kambing. Potongan dipotong dari kulit leher kambing dan dari kulit ekornya, lalu dikalungkan di sekitar kaki kanan anak laki-laki yang dipisahkan. Band seperti itu disebut *loku*. Keluarga anak-anak berkumpul. Mereka membawa nasi sendiri dan memakan daging kambing sebagai hidangan pembuka; tidak ada yang tersisa darinya; hanya kepalanya yang disimpan sampai keesokan harinya dan duduk di atasnya anak laki-laki menjalani tiruan sunat (*ratile, rasuba*), yang telah disebutkan di atas.

43. *Berjalan ke air.*

Akhirnya hari besar upacara, *matana* "hari", hari terakhir dari tiga atau tujuh hari, telah tiba. Di tempat terpencil mereka puas dengan seekor domba atau seekor kambing untuk setiap anak yang menjalani upacara. Di desa-desa besar, terutama yang mempunyai istana, masyarakat berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan seekor kerbau untuk anaknya; ini bahkan disyariatkan kepada anak *wati* agung. Jika seseorang tidak dapat melakukan hal ini, ia meminta bagian dari binatang milik orang lain. Ketua Sibalaya (kelompok Sigi) menceritakan kepada saya pada tahun 1926 bahwa terakhir telah disembelih 70 ekor kerbau dan 100 ekor domba di sana pada *nokeso*. Seseorang dapat dengan aman menganggap hal ini sebagai sebuah kesombongan ketika ia mengetahui bahwa penduduk dataran rendah adalah orang-orang miskin dan hanya para bangsawanlah yang memilikinya. Bahkan tak jarang pada perayaan seperti itu hanya ada satu ekor kerbau dan sisanya domba dan kambing.

Pada pagi hari terakhir, anak-anak yang terpisah pergi arak-arakan menuju air dengan mengenakan *fuya* yang mereka kenakan di rumah. Dikisahkan dari beberapa tempat bahwa anak-anak yang pergi ke air semuanya digendong di pundaknya dan kembali dari sana mereka berjalan di atas daun pinang yang ditaruh di tanah untuk keperluan itu. Di desa lain konon hanya anak kecil yang digendong, dan yang lebih tua berjalan mondar-mandir di atas daun pinang. Di Dolo-Kaleke (dan mungkin juga di Bora) juga dilakukan pembedaan antara anak *wati* kecil dan anak *wati* besar berkenaan dengan cabang pinang tersebut; untuk yang pertama digunakan tujuh cabang, yang paling belakang dipindahkan di depan yang

depan setiap kali anak-anak melewatinya; untuk yang terakhir, dua kali tujuh cabang. Yang penting adalah agar kaki anak tidak menyentuh tanah.

Ini adalah prosesi besar menuju air dan tampaknya sebagian besar pekerjaan dilakukan di Bora dan Dolo-Kaleke. Di sana rombongan anak-anak tersebut ditemani oleh tujuh orang anak laki-laki (pemuda) yang sudah dewasa dan tujuh orang perawan. Di Bora saya diberitahu bahwa mereka pastilah anak-anak muda yang belum melakukan hubungan suami istri. Mereka adalah orang-orang yang menjalani upacara yang sama pada kesempatan sebelumnya. Konduktor ini masing-masing dilengkapi dengan perisai, tombak dan pedang. Apalagi sebagian masih dilengkapi dengan terompet bambu (*tabue*) yang ditiup sesekali; ada juga yang memiliki garpu tala bambu, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut *paree*, namun untuk kesempatan ini disebut *bulo*.²² Alat musik ini dibuat bergetar terus menerus dengan cara dipukul pada bola tangan kiri. Ada juga yang menabuh bedug setiap saat sehingga prosesi menuju air tersebut disertai dengan banyak kebisingan. Tak jarang juga ada sege-lintir laki-laki yang memajukan arak-arakan sambil mengadakan adu cermin (*nongaru*).

Di Sigi *bayasa* atau dukun mendahului prosesi; di wilayah lain hanya sedikit orang lanjut usia. Mereka dan dukun memandikan anak-anak, sementara mereka berdiri di atas daun-daun penting (*silaguri*, *patoko*, *wata pana*, *kamonci*) dan kapak. Rambut si kecil dicuci dengan daging kelapa. Di Kawatuna (kelompok Kaili) orang menimbang kelapa. Kelapanya dipecah menjadi dua bagian di atas anak sehingga air mengalir ke atas si kecil. Kemudian kedua belahan kelapa itu dilipat menjadi

menakut-nakuti makhluk halus melalui bunyi yang dikeluarkannya (Matthes 1872, halaman 6 dan halaman 1).

²² Nama ini diambil dari bahasa Makassar (*bulo* "bambu"), yaitu dari alat musik bambu yang digunakan *bissu*: alat musik bambu ini berfungsi untuk

satu, mula-mula di atas bahu kanan dan kemudian di atas bahu kiri anak tersebut, kemudian perempuan tua yang melakukan hal tersebut melemparkan kedua belahan tersebut ke atas kepala anak tersebut. Dari cara letak belahan maka dapat ditentukan apakah anak tersebut beruntung atau tidak: tidak baik jika kedua belahannya diputar dengan sisi cembung ke atas. Seluruh operasi ini dilakukan "untuk membuat tulang menjadi kuat." Saat mandi, anak tersebut kembali dipanjkatkan mantera (*nompoleleka*) agar ia tidak mengalami musibah atau ketidaknyamanan, contohnya telah diberikan di atas.

44. Mendandani anak-anak.

Ketika mereka kembali ke gubuk atau rumahnya, anak-anak didandani indah: anak laki-laki mengenakan celana Bugis (*salana gili*) yang dijahit dengan benang emas dan perak; para gadis mengenakan sarung cantik yang terbuat dari kain tua yang berharga (*mesa, mbesa*), yang memiliki pinggiran yang disebut *songge* (Ledo). Setiap anak laki-laki juga memiliki kain seperti itu yang diikatkan di pinggangnya. Bubuk beras dioleskan ke wajah dan kuku dicat merah; Kalung, gelang, dan anting-anting dikenakan oleh anak perempuan dan, pada tingkat lebih rendah, oleh anak laki-laki, sebaiknya terbuat dari emas yang dipinjam dari teman dan kenalan. Anak perempuan hanya memakai cincin pergelangan kaki tembaga (*winti* Ledo). Pakaian dan dekorasi indah yang disebutkan di bawah ini biasanya dipinjam dari Kepala (*madika*) dan dikembalikan kepadanya setelah upacara.

Yang paling mencolok adalah hiasan di kepala. Anak laki-laki tersebut mengenakan

penutup kepala dengan spiral tembaga disisipkan di bagian depan yang dikenal di seluruh Sulawesi Tengah dan yang di dataran rendah Toraja Barat disebut *balalunggi*. Para gadis juga memakai hiasan seperti itu di kepala mereka; diikat dengan ikat kepala, seperti yang dipakai dukun wanita di Kulawi (*tali dangka*). Selanjutnya yang menempel pada rambut kepala adalah: bulu-bulu yang terbuat dari potongan *fuya* berwarna, *wunga wendo* (*wunga*, Bah. Mal. bunga, bunga, hiasan). Di antara suku Toraja yang berbahasa Bare'e, potongan *fuya* yang sempit tersebut disebut "rambut hantu atau orang mati". Selanjutnya bulu parkit (hiasan parkit, *wunga koloe*)²³ dan bulu ayam; *gongga*, yang biasanya berarti "kalung", tetapi di sini ada keping yang menggantung di kedua sisi kepala. Ada pita kancing di seke-lilingnya dahi, yang disebut *pora mowuwu*; *taiganja* (lihat VI, 61) menggantungnya di dada bersama dengan rantai perak dan manik-manik (*kamagi mpobili*). Daun dari berbagai tanaman penyembuh dan vital (terutama spesies puring) seperti *beru-beru* (semak belukar Kamboja, *Plumeria acutifolia*), *dodingi* (di Poso biasa disebut *kaju wunte*, *Graptophyllum hortense*), *kadombuku* (*Justicia Gendarussa*), *sandu* (di Poso *kaju langi* "pohon surga", berdaun lonjong, berwarna hijau tua bercak kuning dan berbintik-bintik), *gorigi*, bunga pinang (*pangana*), buah sirih muda (Ledo *baulu*, Banawa *legu*), juga menjadi hiasan kepala. Pada bokong kiri anak laki-laki dan perempuan terdapat *sariowa* ditempelkan pada celana atau sarung sebagai hiasan. Ini adalah tandan bunga kelapa yang masih sangat muda yang belum menghasilkan buah. Batang bunga ini dipukul lalu dipisahkan seperti benang sehingga tercipt-

tampil sebagai perawan cantik. Parkit tentu saja mendapatkan reputasi ini terutama karena bulunya yang indah dan beraneka warna.

²³ Parkit, koloe, adalah burung surga yang paling unggul. Dalam cerita-cerita bidadari yang turun ke bumi selalu muncul dalam wujud burung parkit. Mereka kemudian melepas kulit burung tersebut dan

ta semacam kuas. Anak-anak tersebut masih memiliki pita manik-manik di sekeliling perutnya yang diberi nama *kamba njapo*.

Laki-laki dan perempuan sama-sama memakai *sopa* di pinggang. Ini adalah sarung pedang (dalam Bah. Bare'e *sopa* adalah perpanjangan dari sarung pedang), di mana bilah pembunuh dan *sandu* dimasukkan sebagai pedang. Sarung ini juga dilengkapi dengan *palele*, sikat yang terbuat dari rambut manusia. Sebuah lonceng tergantung di sarung pedang, yang mengenai kaki saat berjalan, menyebabkannya bergemerincing terus menerus. Anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya memakai dekorasi yang sama. Konon semua perhiasan ini bertujuan agar anak menjadi kuat. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa anak-anak pertama kali berdandan bagus ketika pulang ke rumah setelah mandi. Hanya di Banawa saya diberitahu bahwa pembalutan ini dilakukan di dekat air.

45. Turun ke tanah.

Setelah anak-anak berpakaian itu turun mereka menginjak batu gerinda, kapak dan berbagai macam daun (*kamonji*, *panoto*, *silaguri*) yang diletakkan di kaki tangga, kemudian melanjutkan perjalanan di atas dahan pinang, lalu akhirnya lewat tanpa disadari ke tanah kosong. Di Banawa, selain menginjak kapak, anak-anak juga menginjak kepala kerbau yang disembelih malam sebelumnya dan kepalanya ditaruh di dekat tangga. Disana-sini ada mantra-mantra (*nompoleleka*) yang diucapkan kepada setiap anak ketika menginjakkan kakinya di tanah kosong "agar mereka tidak kena kudis, koreng, reumatik dan lain-lain".

Saya tidak dapat secara akurat menunjukkan bagaimana tindakan anak-anak di lapangan mengikuti satu sama lain karena tugasnya berbeda satu sama lain. Di beberapa tempat (di Sigi, Kawatuna) anak-anak membuat tiga

putaran mengelilingi kerbau yang ditambatkan, yang dimaksudkan sebagai kurban pada kesempatan ini. Kemudian seorang laki-laki menikam binatang itu dan anak-anak itu memegang gagang tombaknya. Darah kerbau itu dioleskan ke kening anak-anak itu.

Di tempat lain, seperti di Dolo-Kaleke dan Sibalaya, hewan kurban disembelih saat anak-anak berada di dekat air. Di Sibalaya, dan saya kira juga di Bora, kepala kerbau yang disembelih disatukan, ditutup dengan tikar dan anak-anak, para *toniasa*, duduk di atasnya, serta beberapa anggota keluarga kerajaan atau bangsawan dan sejumlah orang yang selalu sakit dan sakit-sakitan. Para dukun menari (*motaro*) mengelilingi kelompok ini.

Saya mencatat dari Dolo-Kaleke bahwa anak-anak berjalan di dahan pinang sambil menyanyikan lagu yang diawali dengan kata-kata: *Nakanamo nolempamo ri tawa pangana, malauemo ia rampakonoi* "tepatnya berjalan di atas daun pinang, mereka melewatinya, dibekali dengan sesuatu" (yaitu, dengan makanan, atau dengan pakaian dan perhiasan). Sambil bernyanyi seperti ini, mereka mengelilingi lumbung padi (*gampiri*) sebanyak tiga kali.

Tercatat dari hampir semua tempat, *rombe njoke* juga dibawa saat pawai, satu untuk setiap anak. Alat ini dipakai oleh orang lain, namun dipegang oleh anak tersebut. *Rombe njoke* adalah tabung dari bambu asli (*balo lau*), diisi dengan tuak (*tule*). Pada bukaan tabung terdapat palang yang digantungkan: potongan daging dan hati kerbau, ubi, sagu, sejenis pisang (*loka sangara*), ketupat (*kotupa*). Ketupat yang sangat panjang adalah *rombe njoke* "kantong yang sangat (besar atau panjang) yang ditunen dari daun lontar", setelah itu seluruh perangkatnya disebut. *Rombe njoke* ini sering ditunen berbentuk binatang (kerbau, kuda). Oleh karena itu mantera di bawah ini berbunyi *mbabitu*, yaitu membuka pintu masuk kandang

hewan untuk mengeluarkan hewan yang dikurung.

Orang tua itu sambil memegang bambu terlebih dahulu mengucapkan mantra (*nompole-leka*): *Mai yaku mbabitu rombe njoke, ledo aku nokoyo rasina, ledo ku mbakoyo, nawana, aga mompakaliy adana aku, makana mpokoyo aku malintuwu ia, manggeniaka posararana, posampinana, ledo ia mabunto, sanggani dll. dll. papitu malintuwu ia*, "Saya datang untuk melonggarkan belah ketupat *njoke*, saya tidak memotong kemakmuran (anak), saya memotongnya bukannya aku tidak setuju, tapi aku hanya mengikuti adat, agar dengan caraku menebang (bambu) dengan benar, dia (anak itu) bisa berumur panjang, keluarganya, dan keponakan-keponakannya bisa bertahan (agar menjadi keluarga besar); dia (anak itu) tidak akan menderita akibat buruk darinya, saya tidak akan menderita akibat buruk darinya, satu kali dst. dst. (sampai tujuh kali lipat). Tujuh kali lipat umurnya."

Kemudian lelaki tua itu memotong tongkat salib dengan makanan di atasnya, ke atas, dari bambu dan meminum saguer yang ada di dalam tabung. Makanan yang dapat dimakan dikonsumsi oleh dia dan orang lain. Bambu yang dipotong disimpan selama 3 hari, kemudian dibuang ke hutan belantara. Tujuan dari tindakan ini, konon, agar anak ketika tumbuh dewasa tidak akan pernah kekurangan makanan.

Juga merupakan adat untuk anak-anak yang terpisah, *toniasa*, mengunjungi 7 rumah. Setiap anak memegang cawan di tangannya yang di atasnya terdapat 7 buah pinang, 7 buah sirih, dan 7 ikat tembakau. Di setiap rumah, sepotong diambil dari masing-masing anak dan si kecil menerima hadiah sebagai balasannya. Di Parigi, kunjungan ini dilakukan dengan tusuk kayu

yang di atasnya dipanggang 7 potong daging kerbau. Setiap potong dijual di rumah-rumah untuk mendapatkan uang, sebanyak pemiliknya bersedia memberikan.

Pada hari ini, para peserta festival juga menampilkan tarian dengan nyanyian yang hanya boleh dilakukan pada kesempatan ini. Nyanyian selama tarian ini disebut *nosedede*; kata ini berarti "bermain, membuat senang." Dalam lagu ini, ada sesuatu yang dikatakan tentang semua perhiasan dan pakaian yang dikenakan anak-anak, "setiap potong dinyanyikan" (*nisedede*).

Kata-kata pembuka *nosedede* adalah: *Wati nto i Manuru nekiwoi, io wililimo nompasawana*, "Tradisi orang yang turun dari surga (ini hampir selalu seorang wanita), datang meminta untuk memberi, jadi mari kita bawa kembali (yang diberikan, yaitu tradisi) sebagai balasannya." Kemudian mengikuti *nosedede* (dalam bahasa Ledo):

Kada ntokura ntoniasa bou, kaki tokura (burung berbulu merah) dari *toniasa* baru (mereka yang giginya diasah).

ewa ngudu nggoloe lontigina, semerah paruh parkit.²⁴

kamba njapo ntoniasa bou, ikat pinggang manik-manik dari *toniasa* baru, *sarioana ri ntaliku bengo*, dan rumbai bunga kelapa di bagian belakang.

sandu bo dodingi mpomata dunia, daun sandun dodingi yang berfungsi sebagai bilah pedang,

rambu alena nanjoe tanamo, bulu-bulu rambut manusia (di atasnya) mencapai tanah.

Wesia tano ntoniasa bou, beginilah rupa *toniasa*,

nompau sadi nopangasinara, mereka telah mengikat kain *sadi* (sebagai sarung) dan

²⁴ *Lontigi* untuk *kolontigi*, Lawsoniainermis, semak pohon; Daunnya ditumbuk dan ditempelkan pada kuku tangan dan kaki *toniasa*; keesokan harinya, kuku-kuku

ini akan disimpan. Semak ini sering ditanam di pantai oleh umat Islam untuk tujuan ini. Daunnya juga digunakan sebagai agen hemostatik.

menggunakannya sebagai baju,
koloe nolunu njala sawimo, kawanan burung parkit yang banyak jumlahnya telah hinggap di atasnya (mengacu pada hiasan bulu parkit),
nanjawi wunga ntoniasa bou, mereka telah hinggap di hiasan *toniasa* yang baru,
wesiatano ntoniasa bou, beginilah rupa *toniasa* yang baru.
Nu esa bulawa, nu esa gongga, mereka mengenakan perhiasan emas, mereka mengenakan kalung.
wesiatano ntoniasa bou, beginilah rupa *toniasa* yang baru.
Nowunga wendo nowunga koloe, Dengan hiasan garis *fuya*, dengan tampilan bulu parkit,
balalunggi i ntoniasa bou, spiral tembaga, ornamen *toniasa* baru,
koya mbaulu, pangana powunga, mereka menghiasi diri mereka dengan buah sirih dan pinang.
niramu komu pounte ken, topi manik-manik menutupi sanggul rambutnya,
notali bonto panjoloki wunga, mereka menggunakan ikat kepala untuk menaruh hiasan di dalamnya,
wesiatano ntoniasa bou, seperti inilah rupa *toniasa* baru.
Naroragi nengayamo tulina, Mereka dicat dengan berbagai macam warna.
kono mpolele ntoniasa bou, mantra (lingkaran ajaib) *toniasa* baru berhasil,
domo maraya mbulu ri saeona, tidak akan ada penyakit yang menimpa mereka nanti,
sampangura belo naipiana, ketika hiasan dikurangi pada suatu saat,
makawamo perima nto tanina, calon pengantin telah datang.

Saya ulangi sekali lagi bahwa saya belum diberi kepastian mengenai urutan tindakan ini.

Ada yang mengatakan bahwa ini adalah tindakan terakhir, yang lain mengatakan bahwa perayaan diakhiri dengan pemotongan belah ketupat *njoke*. Seperti semua festival, *nokeso* diakhiri dengan makan besar. Setelah ini, para *toinasa* menanggalkan pakaian dan hiasan mereka yang indah. Di daerah yang lebih terpencil, di mana pakaian tidak terlalu mahal, anak-anak terus mengenakannya selama tiga hari setelah festival.

Telah disebutkan di atas bahwa pakaian yang indah biasanya dipinjam dari keluarga kerajaan. Tiga hari setelah pesta, mereka mengembalikannya kepada pemiliknya. Kaki belakang kerbau dibawa sebagai hadiah. Ini disebut *mangura belo*, yaitu "mengembalikan hiasan."

Meskipun operator atau *topokeso* tidak memiliki banyak tugas, upahnya masih cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa ia pernah menjadi orang yang lebih penting daripada sekarang. Seperti yang diharapkan, hadiah bagi anak-anak yang mengikuti *wati* besar lebih tinggi daripada mereka yang mengikuti *wati* kecil; untuk yang pertama ia menerima kaki kerbau, untuk yang kedua ia menerima kaki domba atau kambing. Kemudian, ditambahkan nasi yang dibutuhkan. Di beberapa tempat (Tatanga, Sibowi) operator tidak menerima bagian dari hewan kurban tetapi seekor ayam jantan dan mangkuk tembaga (*dula*) berisi beras.

46. Perayaan di kelompok Pakawa.

Perayaan di mana gigi anak perempuan dikikir dan anak laki-laki disunat juga ada di kelompok Pakawa. Di sini, di mana *mobalia* atau perdukunan baru merambah ke beberapa tempat, tidak ada partisipasi dukun dalam perayaan ini. Uraianya tidak benar-benar cocok di sini tetapi untuk mendapatkan gambaran umum yang baik tentang upacara serupa yang mungkin dikuasai oleh perdukunan, saya sertakan di

sini.

Di kelompok Pakawa hanya gigi anak perempuan diasah atau dikikir selama perayaan ini, yang tidak memiliki nama pasti. Di sebagian daerah ini pemotongan gigi benar-benar terjadi saat ini, di tempat lain dilakukan sementara dalam penampilan seperti yang telah kita lihat pada *nokeso* di dataran rendah. Anak laki-laki disunat pada kesempatan yang sama, sebagian dalam kenyataan, sebagian dalam penampilan. Jika kedua tindakan itu terjadi dalam penampilan, keduanya diulang dalam kenyataan di kemudian hari. Kita dapat berasumsi bahwa operasi-operasi palsu itu merupakan tiruan dari adat istiadat kelompok Kaili karena di daerah Pakawa operasi-operasi itu ditemukan persis di bagian-bagian yang pengaruh Lembah Palu khususnya sangat besar.

Perayaan itu, dengan operasi-operasi yang melibatkan anak laki-laki dan perempuan, konon, dilembagakan oleh Tonili "yang hanyut", seorang pahlawan mitologi yang tidak dapat diartikan sebagai siapa pun kecuali matahari. Pada awal perayaan, Wasolabu, yang juga merupakan tokoh mitologi, dipanggil. Sesaji makanan diletakkan untuknya di atas rak (*landue*) di dalam rumah. Sesaji makanan ini terdiri dari, untuk setiap anak, 3 atau 7 bola nasi rebus (tergantung pada perayaan yang berlangsung selama 3 atau 7 hari) dan sebutir telur ayam.

Menurut masyarakat, tujuan upacara ini tidak lain adalah agar anak-anak ini menjadi orang yang sehat dan kuat. Dalam doa kepada Wasolabu tertulis: "Pastikan agar anak-anak kita tidak sakit dan lemah!" Jika seorang anak tidak menjalani pentahbisan upacara ini dan

operasi yang terkait dengannya, ia tidak akan berumur panjang; ia akan menderita borok (*mabaka*), selalu sakit-sakitan, atau lumpuh karena rematik.

Dalam bahasa Pakawa mereka juga berbicara tentang wati bete atau adat istiadat besar (peraturan) dan *wati kodi* atau wati kecil. Di beberapa daerah, perayaan ini berlangsung selama *wati* pertama 7 hari, *wati* kedua 3 hari; di daerah lain masing-masing 3 hari dan 1 hari.²⁵ Bagian teknis dari kedua operasi tersebut dijelaskan dalam bab tentang Anak. Di sini saya hanya menunjukkan jalannya perayaan. Untuk setiap anak, laki-laki dan perempuan, harus ada seekor babi (ini tidak boleh berupa hewan lain). Jika seseorang sangat miskin sehingga tidak dapat menyediakan babi untuk anaknya, ia membawa semangkuk penuh beras kupas (*ose*) kepada seseorang yang anaknya sedang dirawat pada kesempatan itu dan yang mampu menyediakan babi; dengan beras ini ia membeli "sebagian darah (*lei*) babi" orang tersebut.

Wati selama 7 hari tampaknya sangat jarang di Pakawa; setidaknya orang-orang selalu berbicara kepada saya tentang *wati* selama 1 dan 3 hari. Ini tidak mengherankan karena tidak ada pangeran atau bangsawan yang sebenarnya ditemukan di antara kelompok Pakawa. Jika upacara berlangsung selama 3 hari, para gadis dikurung dalam sebuah ruangan berdinding kain katun. Hal ini tidak terjadi pada anak laki-laki tetapi kedua jenis kelamin diperbolehkan turun ke bawah selama hari-hari tersebut. Di Kanggone, di punggung gunung yang membatasi lembah Palu di sebelah Barat, ruangan terbuat dari kain tua (*mesa, mbesa*). Di Tamo-

mengikuti satu *wati*, dan ibu mengikuti yang lain, maka anak pertama diperlakukan sesuai dengan *wati* ibu, anak kedua menurut *wati* ayah, dan seterusnya setiap yang kedua.

²⁵ Parengkuan menyatakan bahwa suku To Pakawa menyebutnya *wati bete*, *wati palongo*, dan suku To Dombu menyebutnya *wati po* (?): *wati kodi* disebut oleh yang pertama sebagai *wati penjayo*, yang kedua sebagai *wati sambengi* "wati semalam". Jika ayah

do hanya kain berharga seperti itu yang digantung di atas salah satu balok loteng selama upacara.

Saya tidak menemukan banyak peraturan tentang makan selama isolasi di sini; anak perempuan yang giginya sudah dipotong pada awal perayaan hanya makan nasi setengah matang (*kinayo, karoda*). Di Kabuyu, seperti di dataran rendah, genderang ditabuh saat anak-anak yang diasingkan makan; konon hal itu dilakukan untuk memanggil tikus, orang mati, dan memberi tahu mereka bahwa perayaan sedang dirayakan. Di tempat lain, genderang (*gimba*) tidak ditabuh.

Di Ri lo (Riu), saya mendapatkan cerita berikut tentang festival tersebut: Perayaan ini hanya berlangsung satu hari di sini. Anak-anak perempuan berusia sekitar 8 atau 9 tahun. Pagi-pagi sekali, saat ayam keluar dari tempat bertengger, anak-anak dibawa ke air. Setelah mandi, mereka dihias dengan berbagai macam daun dan bunga, *wunga lei* (jengger ayam), *wunga puti*, *wunga wali*, dll. Mereka kemudian dibawa pulang: sesampainya di sana, gigi anak perempuan dipotong dan anak laki-laki disunat. Di tengah hari, anak-anak turun ke bawah dan melakukan tarian dengan lagu yang disebut *nobunto* dan konon hanya terdiri dari tiga bait yang diulang. Setelah itu, makan malam dilakukan dan malam dihabiskan dengan *morego* (di tempat lain *moraego, moraigo*, tarian dengan lagu).

Jika pemotongan gigi dan sunat benar-benar dilakukan, hal ini dilakukan pada hari pertama dari tiga hari perayaan. Di beberapa daerah, babi yang dimaksudkan untuk anak tersebut dibunuh pada saat operasi dilakukan. Dalam kasus ini, ekor hewan tersebut disimpan dan pada hari terakhir ekornya direbus dan dimakan oleh anak tersebut. Di tempat lain, anak tersebut digendong oleh seorang pria pada hari ketiga; pria tersebut kemudian menyusukkan

hewan yang dimaksudkan untuk anak kecil tersebut dan anak tersebut memegang gagang tombak.

Jika perayaan berlangsung selama tiga hari, jalannya sesuai dengan apa yang telah dilaporkan dari dataran rendah. Anak-anak digendong ke air dan setelah dimandikan mereka didandani dengan indah dan kepala mereka dihiasi dengan bunga dan dedaunan yang sebagian besar namanya telah kita temui di atas: *dodingi, kadombuku, sandu, beruberu, roranga* (*Hibiscus Rosasinensis*). Hiasan berupa burung parkit dan bulu lainnya hanya ditemukan di daerah yang berbatasan dengan Lembah Palu.

Setelah menyembelih babi, tarian dilanjutkan dengan nyanyian yang telah disebutkan oleh Ri lo; di sana disebut *nobunto*; di tempat lain disebut *notente* (dalam bahasa bah. Bare'e artinya "mengguncang"). Mengenai isi nyanyian, *notete* ini sepenuhnya sesuai dengan *notete* di dataran rendah: hiasan yang dikenakan oleh anak-anak semuanya disebutkan di dalamnya. Saya perhatikan dari Kanggone bahwa ketika mencatat, setiap anak perempuan yang giginya diasah memanggul keranjang (*banta*) di punggungnya yang berisi segala macam makanan, beras, daging babi, dan juga *rombe njoke*, yang sudah kita kenal dari dataran rendah, nasi yang dimasak dalam karung yang dianyam dari daun kelapa yang sudah diberi ati babi. Setelah menari dan bernyanyi (*notente*), makanan ini dimakan oleh keluarga tempat anak itu berasal. Saya tidak tahu apakah adat ini umum di daerah Pakawa atau hanya ditemukan di Kanggone; dalam kasus terakhir bisa saja diambil alih dari kelompok Kaili.

Operator, *topokoyo ngisi* "pemotong gigi". Di Tamodo, tempat babi dibunuh selama operasi, setelahnya ati babi dan kawewe (nasi yang dimasak dengan daun) diletakkan di dinding

penampi dan operator berkata²⁶: *Aku manjimpo toniwatiaka, da'a mana marenge, da'a mana rarata raya mbulu, da'a rarata ju'a, matuwupa motokomo i' a motokobanga; da'a rabualo tau ia, da'a mombeualo tau i'a, sanggani dll. dll. pitunggani.* "Saya pimpin orang yang kepadanya dilakukan adat; semoga dia tidak lagi sakit, semoga dia tidak lagi layu batinnya, semoga tidak ada penyakit yang mendekatinya, tetapi semoga dia hidup sampai dia bisa berjalan dengan tongkat, ya, gunakan sabut kelapa sebagai penyangga (ini mengacu pada orang-orang yang tubuhnya telah menjadi bengkok karena usia tua sehingga mereka berjalan dengan keempat kakinya, itulah sebabnya mereka memegang topi di tangan mereka agar tidak menggores kulit mereka), tidak seorang pun akan berzina dengannya, dia tidak akan berhubungan seks dengan siapa pun berzina sekali, dll., dll., tujuh kali." Selama tujuh kali itu ia memasukkan sejumlah makanan ke dalam mulut anak itu.

Gaji operator selalu berupa makanan. Ia sering menerima panggoni nitira, yaitu nasi dengan lauk, yang ditaruh di piring lalu ditutup dengan semacam tutup atau keranjang (Pakawa, Palu: *pasambo*; Tatanga: *tonggo*); juga daging babi dan sedikit *kawewe*.

Di akhir festival, sesaji makanan dipersembahkan kepada roh-roh (*wiata*) dan mereka mengucapkan selamat tinggal. Kepada roh-roh itu kemudian diucapkan: "Sekarang kita berpisah, anak-anak sudah kuat!"

47. *Susa taro di antara kelompok Koro.*

Susa taro, "festival tari dukun", dirayakan setiap dua atau tiga tahun. Hal ini bergantung pada berbagai keadaan, yang terpenting adalah

kemungkinan penyakit yang diderita anggota genus dan keberhasilan panen padi. Tujuan dari perayaan ini adalah untuk meningkatkan kesehatan secara umum sehingga banyak anak yang lahir, populasi ternak meningkat dan panen pun makmur. Seorang lelaki tua di Kentewu mengungkapkan tujuan perayaan ini dengan kata-kata: "agar semua orang dapat *ratinuwu*", yaitu agar kehidupan dapat ditambahkan kepada semua orang.

Pada saat festival ini dirayakan, anak laki-laki yang memenuhi syarat disunat dan anak perempuan dicabut giginya, dua operasi yang dianggap perlu untuk menjadi sehat dan kuat secara fisik. Ketika waktu perayaan tiba, luka-luka sembuh. Sebagian besar perhatian pada festival taro ditujukan kepada anak-anak ini.

Setelah para Kepala Suku dan pembesar memutuskan untuk menyelenggarakan pesta taro, ditentukan pula berapa lama perayaan akan berlangsung: 3, 7 atau 9 hari. Hal ini tidak terlalu bergantung pada persediaan beras yang tersedia melainkan pada apakah ada satu atau lebih anak bangsawan di antara anak-anak yang akan menjalani operasi tersebut.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat *lano*, yaitu lantai dari bilah-bilah bambu berukuran sekitar 2,5 x 1,5 meter; lantai ini berada sekitar 1 meter di atas tanah dan dikelilingi oleh dinding dari bambu pipih setinggi 1 hasta. Posisi ini didirikan di rumah orang yang di rumahnya terdapat genderang cangkir suci (*karatu*). Seorang wanita yang memiliki nama baik, yaitu nama yang bermakna baik untuk kesehatan umum, menggelar tikar di lantai ini, tempat ia menjemur beberapa ikat beras. Genderang cangkir juga dibawa ke sana (di Banasu' ada dua, di Kentewu tiga). Setiap

²⁶ *Kawewe* "dibungkus" adalah tabung daun pisang yang digulung, tempat nasi dimasak. Nasi yang sudah dikupas dimasukkan ke dalam tabung sehingga saat dimasak, nasi akan menjadi keras seperti batu di dalam

tabung. Dengan cara ini, nasi dapat bertahan sekitar 10 hari. Saat lapar, orang akan memotong sepotong silinder. Orang membawa *kawewe* saat bepergian. Di Palu, mereka menyebutnya: *soko mandura*.

malam, sekitar pukul 5 sampai 6, genderang cangkir dipukul oleh orang yang bertugas. Konon, dengan ini para *pinowali* yang dipahami sebagai leluhur dipanggil. Mereka tinggal di udara dan di pegunungan (hampir tidak ada perbedaan antara *pinowali* dan *tampilangi*). *Pinowali* ini dibedakan dari roh-roh dengan nama yang sama yang konon berasal dari orang-orang yang gugur, yang roh-rohnya tinggal di kuil desa dan membantu para lelaki dalam perang.

Wanita yang menjemur padi juga menumbuk tandan-tandan yang telah dikeringkan pada siang hari. Dia tidak menyandang gelar tetapi dia melakukan berbagai pelayanan, termasuk pentahbisan kerbau yang dalam bab tentang Pertanian diceritakan beberapa hal. Dilarang keras baginya untuk tidur pada siang hari saat dia bertugas karena jika tidur dia akan jatuh sakit. Dia tidak diperbolehkan pergi ke mana pun selama waktu itu dan dia makan nasi dan daging. Dia tidak diperbolehkan menggunakan sayuran sebagai makanan ringan karena itu akan menyebabkan penyakit di antara orang-orang. Proses penjemuran beras dan pemukulan kendi berlangsung selama 3 atau 7 hari. Jika dilakukan selama 3 hari, perayaan harus berlangsung selama 7 hari. Jika pekerjaan persiapan ini dilanjutkan selama 7 hari maka perayaan harus berlangsung selama 9 hari. Beras yang ditumbuk selama hari-hari tersebut dimasak pada hari terakhir perayaan dan digunakan untuk membuat makanan kurban (*petuda*) bagi para dewa; para dukun dan orang-orang terkemuka dari desa memakan sisanya.

Setelah 3 atau 7 hari penjemuran padi dan *mokaratu*, berlalulah hari ke-2x7 atau 3x7 di mana orang-orang sibuk menangkap kerbau-kerbau yang dimaksudkan sebagai hewan kurban untuk festival ini. Setelah waktu itu, ketika semua yang diperlukan telah terkumpul, para

dukun bertemu di kuil di bawah pimpinan *peligi* atau pendahulu mereka; di sinilah pesta akan diadakan. Biasanya ini memakan waktu 7 hari. Pada tiga waktu dalam sehari, pagi hari pukul 9, sore hari pukul 4, dan malam hari setelah makan, para dukun (*topoanitu*, orang yang dimiliki roh) menari. Pada salah satu pesta tersebut yang dihadiri oleh Tuan Midtbö, perwira Bala Keselamatan di Kentewu, jumlah dukun yang menari bervariasi dari 6 hingga 15, tetapi ada lebih banyak dari mereka yang hadir karena yang lain sibuk membuat pengaturan untuk sesuatu atau yang lain. Seseorang tidak harus menjadi dukun untuk menari (*motaro*), tetapi seseorang juga dapat berkomunikasi dengan roh (*anitu*) tanpa mencoba menyembuhkan orang sakit dengan bantuannya. Ketika orang yang tidak memiliki hubungan dengan dunia roh melakukan tarian *taro*, mereka akan jatuh sakit. Selama menari dalam kelompok Koro ini, dukun (*topoanitu*) memegang cabang *Dracaena* di tangan kanannya dan ramuan yang disebut *karampadi* di tangan kirinya (padi adalah pengganti *maju'a* "sakit" di Pu'u mboto). Ketika dia melihat roh pohon mendekat dalam *motaro* yang membawa penyakit, dukun itu mengambil pedang dan menyerang roh itu dengan pedang itu.

Sementara itu, *peligi* sedang mengadakan "jam konsultasi" dengan salah satu asisten dukun. Di depan mereka ada mangkuk tembaga (*dula*), yang di atasnya terdapat kapak tua dan pisau pemotong. Di sebelahnya ada sekeranjang beras. Pria dan wanita duduk berpasangan di hadapannya; *peligi* dan asistennya terlebih dahulu membuat beberapa gerakan dengan tangan mereka di atas kepala mereka yang duduk di depannya. Mereka kemudian mengambil salah satu benda besi dari mangkuk dan menaruhnya lagi di atasnya. Kemudian mereka berdiri dan memberi jalan bagi yang lain. Hal ini terus berlanjut hari demi hari dan mayoritas

penduduk desa menerima "kehidupan" (kami menyebutnya "berkah") dengan cara ini.

Hewan tidak disembelih selama enam hari tersebut. Desa tersebut mempekerjakan dukun selama periode tersebut, tetapi *katedo* (*Lagenaria vulgaris*) dan jantung palem dimakan sebagai camilan. Selama hari-hari tersebut, para dukun tetap berada di kuil (*lobo*) dan mereka hanya turun untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Hari kedua terakhir, yaitu hari sebelum *mata*, disebut *huma kodi* (Banasu') perayaan kecil, belum benar-benar perayaan", atau *po-makodi* (dari *rapomakodi*, Gimpu) "dianggap kecil", diambil dari perayaan pendahuluan ini sebagai kontras dengan perayaan besar pada hari berikutnya. Pada hari perayaan kecil, banyak unggas dibawa ke kuil, setidaknya satu untuk setiap rumah. Semua unggas ini disembelih oleh para dukun yang segera membedah hewan tersebut dan mengambil jantungnya untuk diteliti. Jika tanda-tandanya tidak baik, maka unggas kedua harus dibunuh untuk menggantikan unggas yang tidak baik. Para dukun menyimpan sendiri jantung dan hati semua unggas ini; mereka merebusnya dalam tabung bambu dan membuat makanan persembahan (*petuda*) dengannya. Pemiliknya membawa pulang ayam itu, di mana ia memotong dada (*ponana*) dan membagi sisa tubuhnya menjadi dua bagian memanjang: bagian kanan, yang kepalanya tetap berada, adalah untuk para dukun; sisanya dibawa ke rumah kepala suku, tempat semua daging ini disiapkan untuk santapan umum. Pemiliknya puas dengan isi perutnya atau ia menyembelih unggas lain untuk dirinya sendiri.

Makanan pertama disantap pada pagi hari ketujuh atau hari terakhir. Kemudian dukun turun dari kuil diikuti oleh penabuh genderang dengan genderang piala mereka. Setelah dukun menari di tanah selama beberapa saat (*motaro*),

genderang dibawa kembali ke kuil dan seluruh prosesi menuju ke air. Dukun dengan *topeligi* mereka di depan, kemudian anggota rumah kepala suku, anak laki-laki yang baru saja disunat dan anak perempuan yang giginya telah copot, dan banyak penduduk desa. Di sini setiap orang mandi dan diperciki dengan air penyembuhan oleh dukun; ini terletak di wadah berisi ramuan ajaib (*paramata*, *pomahe*, *karampadi*, *podungku*, *taba*, *ntinuwu*) yang telah dituangkan air. Dukun menggunakan tandan bunga pinang sebagai sikat cuci. Setelah ditaburkan (*mohiwe*), ini dibagikan kepada mereka yang hadir yang meletakkan untaian bunga di antara ikat rambut dan ikat kepala. Para dukun juga membagikan potongan fuya berwarna yang dapat diikatkan di pergelangan tangan.

Setelah mandi, semua orang mengenakan pakaian bagus; anak laki-laki dan perempuan yang disebutkan di atas mengenakan berbagai macam pakaian indah. Setelah diperlengkapi, prosesi kembali ke desa. Di sana, seorang pria mendekati para pengunjung pesta dengan pedang dan perisai; ia berpura-pura berkelahi, seolah-olah untuk mencegah orang memasuki desa. Ketika mereka kembali ke kuil, para anggota keluarga utama duduk bersama anak-anak yang disebutkan di atas di tanah, dekat dengan kerbau yang ditambatkan di depan kuil; sekelompok orang, pria, wanita dan anak-anak, yang merasa kurang sehat bergabung dengan mereka; kemudian beberapa orang terkemuka memegang kain panjang dan mahal (*mesa*) yang direntangkan di atas kelompok itu untuk beberapa saat dan sementara itu mangkuk tembaga (*dula*) dengan berbagai macam obat-obatan di atasnya diedarkan di antara mereka. Setiap orang mengambil sepotong dan memakannya. Ini akan membantu mereka tetap sehat atau menjadi sehat.

Setelah upacara ini selesai, semua orang itu pergi dan para dukun diberi ruang untuk menari

mengelilingi kerbau yang diikat (*motaro*). *Topeligi* dan seorang asisten menari sambil memegang pedang di tangan mereka. Pada saat tertentu, *topeligi* memotong hidung kerbau dan ini merupakan tanda bahwa siapa pun boleh memotong kerbau tersebut. Tangan anak-anak kecil digenggam di gagang pedang oleh sang ayah dan dengan cara ini ia memotong kerbau yang disiksa. Para wanita berpegangan tangan, terkadang dalam barisan sepuluh orang, barisan pertama memegang tangan kiri seorang pria, yang memberikan potongan sebanyak jumlah wanita dalam barisan tersebut. Konon, penyiksaan ini dimaksudkan agar setiap orang bisa mendapatkan kehidupan (*tinuwu*) melalui kerbau tersebut.

Tn. Midtbö yang baru-baru ini disebutkan memberi tahu saya bahwa ia pernah melihat bagaimana tujuan ini dicapai dengan cara yang tidak terlalu kejam: seorang pria dari keluarga kepala menusukkan tombaknya ke kerbau tersebut dan sementara kerbau itu sekarat, setiap orang yang hadir harus memegang gagang tombak tersebut sejenak. Di masa lalu, kerbau ini, sumber kehidupan dan kekuatan bagi penduduk desa, dibawa ke kuil, diikat ke tiang utama, dan disiksa sampai mati. Untuk tujuan ini, dibuat bidang miring dari tanah ke lantai kuil, yang dilalui kerbau untuk dibawa ke dalam bangunan. Di beberapa tempat, seperti di Pili', hal ini masih terjadi (1926).

Seperti yang kita lihat dalam uraian tentang perayaan pentahbisan *moliwa* di Bada', dalam kelompok Koro, papan-papan diturunkan dari lantai kuil dan para dukun menari (*motaro*, disebut *moende* di Bada') di atasnya, yang dengan sangat jelas menunjukkan bahwa hal ini dulu terjadi di kuil. Saya tidak tahu di mana pun apa yang mungkin menyebabkan kebiasaan ini berubah.

Selama semua kegiatan ini diasumsikan bahwa *topeligi* dan dukun lainnya digerakkan

oleh roh. Ketika hewan yang disiksa tergeletak mati, *anitu* meninggalkan medium mereka. Mereka kemudian saling menggosokkan darah kerbau di dahi masing-masing. Orang biasa tidak melakukan ini. Setelah itu, para dukun tidak lagi menari (*motaro*) tetapi menari sepanjang malam (*moraego*) yang hanya diizinkan selama hari libur sebelumnya ketika *motaro* berakhir di malam hari.

Daging kerbau yang disiksa sebagian untuk para dukun, sisanya milik Kepala sebagai pemberi pesta. Tidak ada kekurangan daging untuk orang banyak karena banyak kerbau dan babi yang diikat masih dibunuh ketika kerbau sumber kehidupan mati. Aturannya adalah untuk setiap anak laki-laki yang disunat dan untuk setiap anak perempuan yang giginya tanggal pada saat itu, seekor kerbau dibunuh. Siapa pun yang tidak mampu menyediakan seekor kerbau untuk anaknya, akan memberikan seekor babi. Dan siapa pun yang tidak mampu akan membelikan kerbau yang diberikan orang lain untuk anaknya dengan mangkuk tembaga (*dula*). Hewan-hewan ini disembelih tanpa disiksa. Pada perayaan *taro*, yang disaksikan oleh Tn. Midtbö, 23 kerbau dan 40 babi disembelih. Jika seorang gadis menikah kemudian, calon suami harus menambahkan seekor kerbau ke dalam mas kawin sebagai kompensasi atas hewan yang diberikan sang ayah untuk putrinya pada perayaan *taro*.

Gaji untuk para dukun diberikan seperti biasa kepada pemimpin agama atau pemimpin tertinggi, yang mengomunikasikannya kepada dukun lainnya. Hadiah itu terdiri dari pertamanya (seperti yang telah dikatakan) setengah dari kerbau yang disiksa sampai mati; sebagian besar dari masing-masing hewan lainnya disisihkan untuk para dukun; mereka juga menerima banyak potongan fuya putih untuk membuat baju, yang dikenakan selama *mobalia* atau pekerjaan dukun.

Untuk acara besar seperti itu, dukun dari daerah lain terkadang diundang untuk membantu. Undangan tersebut kemudian disertai dengan hadiah berupa kapak (*pati*) yang disebut *pe'oka* "undangan untuk menghancurkan", dan pisau pemotong (*ahe*), yang disebut *potai rui* "untuk memotong duri" (yaitu duri yang mungkin tertusuk kaki dukun saat berjalan ke desa tempat perayaan diadakan). Sekembalinya, selain bagiannya dari upah umum, ia juga menerima *ongkoa'na* "perlengkapannya" (untuk perjalanan pulang) yang terdiri dari beras dan telur ayam.

48. Perayaan taro di kalangan kelompok Kulawi.

Di kelompok Kulawi, perayaan *taro* berlangsung dengan cara yang hampir sama seperti yang dijelaskan di kelompok Koro. Pada hari-hari perayaan, tari *taro* dipentaskan setiap hari pada pagi hari dari pukul 8 sampai 9 dan pada malam hari dari pukul 7 sampai 8. Jika telah diputuskan sebelumnya bahwa tari *taro* akan diiringi oleh gendang piala (*karatu*), maka hal ini harus dilakukan sepanjang perayaan. Jika para Kepala Suku dan tetua telah menentukan bahwa hal ini akan dilakukan dengan *mokaradua*, yaitu pemukulan gendang dan gong, seperti adat di dataran rendah maka tidak boleh menggunakan gendang piala.

Ketika mandi pada hari terakhir, para dukun menuangkan air dari ketel tembaga ke kepala setiap orang yang hadir sambil berkata: *Karampua* (Tuan) saat matahari terbit. *Karampua* saat matahari terbenam, saya percikkan air ke orang sakit ini, agar ia hidup, dan penyakitnya pun hilang."

Alasan diadakannya festival *taro* adalah untuk merontokkan gigi anak perempuan, tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat desa secara umum. Untuk setiap anak perempuan yang telah menjalani

operasi gigi diberikan dua ekor kerbau, satu dari pihak ibu dan satu dari pihak ayah; yang terakhir harus diganti kemudian oleh mempelai pria. Anak perempuan yang giginya telah dirontokkan tidak diperbolehkan mengenakan seikat herba harum, *wunga*, di dalam sarung pada festival *taro*, tetapi mengenakan lonceng kecil (*tiwolu*) pada diri mereka. Ketika mereka kembali dari air mereka terkadang ditutupi dengan berbagai macam pakaian dan perhiasan sehingga mereka hampir tidak dapat berjalan. Ketika mereka telah kembali ke kuil setelah mandi, dan para wanita menari (*motaro*) di sekelilingnya, sebuah mangkuk tembaga (*dula*) dengan beras yang sudah dikupas di atas kain berharga (*mesa*) diletakkan di tengah-tengahnya, "agar sawah anak perempuan ini akan selalu bahagia ketika mereka dewasa." Ketika tarian berhenti, dukun yang memimpin memegang kepala setiap gadis di antara kedua tangannya dan meniupkan asap rokoknya (*poroko*) ke atas kepalanya sambil berkata: *Kutawuhimo komi, magahi tamo mantima bengka, eimo panguli Alatala* "Aku tiup kepadamu, supaya engkau cepat (sukses) dalam mengambil (memperoleh) kerbau, demikianlah kata-kata Alatala."

Kemudian semua orang turun ke tanah lagi, dan mereka menari mengelilingi gadis-gadis itu lagi (*motaro*). Kain yang berharga (*maburi*) dibentangkan di atasnya seperti langit sementara para penari memegang kain tersebut sebagai pagar. Selama tarian ini, seorang gadis selalu dibawa pergi untuk membunuh binatang yang dimaksudkan untuknya (kerbau atau babi). Hal ini dilakukan oleh seorang pria yang memegang tangan gadis itu. Malam hari dihabiskan dengan menari (*morego*) dan ini dilanjutkan keesokan harinya pada siang hari dari pukul sembilan hingga pukul tiga. Tarian ini hanya dilakukan di sekitar putri bangsawan yang duduk di atas kepala kerbau yang telah disem-

belih untuknya. Tarian ini disebut *melili*, yang berarti "berputar mengelilingi sesuatu". Di sini, para gadis dan penari juga dikelilingi kain *maburi*.

Perayaan *taro* juga dirayakan untuk anak laki-laki yang telah disunat. Ajudan Bala Keselamatan, Bu Buisman, menghadiri perayaan ini di Lemo. Ia memberi saya gambaran berikut: Tiga minggu sebelum dimulainya perayaan, dua orang dukun pergi menari (*motaro*) setiap hari dari pukul 5 hingga 6 sore di lumbung padi tempat tong padi (*mari*) diambil. Di pesta itu sendiri, kepala dukun berdandan cantik dengan tabung manik-manik; wajahnya dihiasi dengan titik-titik *nompi*. Di belakangnya berjalan delapan orang putra bangsawan, semuanya mengenakan jaket hitam dan kain cawat hitam lebar, yang bagian rok depannya dihiasi dengan benang perak. Lebih jauh, anak-anak laki-laki itu mengenakan jilbab besar: titik-titik hitam dengan cat *nompi* juga dilukis di wajah mereka. Setelah mereka datanglah para dukun dan di belakang mereka adalah ibu-ibu anak laki-laki itu. Mereka berjalan ke tengah alun-alun desa tempat tiga tikar telah diletakkan. Delapan anak laki-laki itu duduk di atasnya dalam bentuk setengah lingkaran dengan wajah mereka menghadap ke timur. Sang dukun duduk di hadapan mereka dengan mangkuk tertutup (*dula*) di depannya yang berisi nasi ketan yang dimasak dalam bambu. Ia menggerakkan mangkuk ini di atas kepala anak laki-laki sebanyak tiga kali, lalu menurunkannya dan segera membuka tutupnya. Anak laki-laki itu segera mengambil sebagian besar nasi ketan. Semangkuk nasi ketan seperti itu dibawa kepadanya sebanyak tiga kali berturut-turut.

Kemudian para ibu mendekat dan duduk di salah satu tikar sementara para dukun duduk di tikar ketiga. Sesaji berupa beras dan telur berdiri di antara mereka. Kemudian sehelai kain panjang dibentangkan dari kuil seperti

kanopi dan di ujung lainnya diikatkan ke tiang tegak. Gendang, yang berada di bawah kuil, ditabuh dan delapan dukun mulai menari di bawah kain (*motaro*). Sebelum mereka memulainya, mereka berpegangan tangan bersilang-silang dan mulai berjabat tangan. Kemudian mereka melepaskan tangan masing-masing dan mulai menari. Mereka bergerak mengelilingi anak-anak dan ibu-ibu. Seorang dukun menaburi seekor kerbau yang diikat dengan beras; kemudian dia menyerahkan sebilah pedang kepada seorang bangsawan yang melukai binatang itu dengan pedang itu. Kemudian dia mengembalikan pedang itu kepada dukun yang kemudian menyerang binatang itu dengan pedang itu. Setelah dia, para lelaki muda saling berkerumun, masing-masing untuk melukai binatang itu dengan pedang yang sama. Para wanita tidak ambil bagian dalam hal ini tetapi ketika urat nadi kerbau itu terputus dan darahnya mengucur keluar, para wanita itu memegang parang di dalam darah yang mengucur itu seolah-olah dalam pertempuran. Kepala dukun, dengan ujung ikat kepalanya ditarik menutupi matanya, kemudian dituntun ke kerbau-kerbau lainnya untuk menaburi masing-masing binatang dengan beras. Binatang-binatang itu tidak disiksa seperti kerbau pertama tetapi dibunuh begitu saja. Ketika ini selesai, orang-orang duduk di rumah-rumah dan bernyanyi (*moulia*).

Di Kulawi, kewajiban keagamaan lainnya juga diakhiri dengan perayaan *taro*, seperti perayaan kurban bagi orang yang baru sembuh, perayaan kurban bagi bayi yang baru lahir dan sebagainya. Orang-orang yang terlibat kemudian menyumbangkan seekor kerbau tambahan untuk tujuan ini sehingga jumlah hewan kurban pada perayaan *taro* tersebut dapat menjadi sangat banyak.

49. *Het mobantu di Rampi.*

Perayaan dukun *mobantu* dan *moliwa* telah

dijelaskan sehubungan dengan pentahbisan dukun di Bada'. Saya kemudian mencatat bahwa pada perayaan-perayaan ini pentahbisan mengambil tempat yang penting dan bahwa ini juga merupakan alasan upacara tersebut tetapi tujuannya juga untuk memperoleh kesehatan dan kehidupan bagi seluruh desa. Karakter perayaan ini telah ditunjukkan dengan jelas dalam deskripsinya. Hal ini menjadi lebih jelas oleh suatu ciri yang ditunjukkan *moliwa* di Bada'ngka'ia. Di sana, seorang gadis yang masih perawan ditunjuk dari sejumlah rumah untuk menemani kepala dukun selama perayaan. Oleh karena itu, seolah-olah festival ini diadakan untuk dan tentang para perawan ini. Oleh karena itu, festival ini juga mengingatkan kita pada *nokeso* di dataran rendah dan *susataro* di antara kelompok Kulawi dan Koro. Tidak banyak yang terjadi pada gadis-gadis di Bada' selain mereka selalu berpakaian indah ditemani para dukun. Beberapa dari mereka terkadang menjadi dukun tetapi ini jarang terjadi.

Tujuan dari festival ini, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan umum desa, jauh lebih jelas di Rampi' yang juga disebut *mobantu*. Karena biaya yang dikeluarkan sangat besar, festival ini tidak sering diadakan, terkadang setiap 3 atau 5 tahun. Sering kali, sakitnya salah seorang dari keluarga kepala suku menjadi alasan diadakannya festival semacam itu; juga kegagalan panen.

Bila Kepala Desa, *tékëi*, telah sepakat dengan para tetua desa untuk menyelenggarakan *mobantu*, berbagai tindakan diambil jauh-jauh hari. Kata *mobantu* mungkin diadopsi dari To Bada' karena To Rampi' juga menyebut perayaan *menendiu* sebagai "mandi". Ketika panen padi selesai, dua orang wanita ditunjuk dari setiap rumah untuk bertindak sebagai wakil rumah tangga. Mereka boleh menikah atau belum menikah tetapi biasanya mereka tidak menikah. Gadis-gadis budak (*hawi*) tidak diam-

bil untuk ini; hanya mereka yang termasuk dalam keluarga kepala desa dan orang-orang merdeka (*tonirenge*).

Di desa Leboni, laki-laki juga ditunjuk sebagai wakil penduduk desa; di bagian lain negara ini hal ini tidak dilakukan. Oleh karena itu, demi kenyamanan, kita hanya akan berbicara tentang wanita. Di desa-desa yang lebih besar, 30 hingga 40 orang berkumpul untuk sebuah perayaan. Sebaiknya, orang-orang yang dipilih adalah mereka yang sering sakit, yaitu yang lemah. Orang yang sama dapat ditunjuk beberapa kali sebagai wakil orang lain, misalnya jika seseorang tetap lemah secara permanen dan keluarga mampu menyumbangkan seekor kerbau beberapa kali untuk pesta tersebut. Mereka yang terpilih diberi nama *koli mombo'u*.

Setiap kelompok perempuan dan gadis memiliki dua pemimpin yang disebut *Moniwa* dan *Rabingkö*, mungkin nama sebenarnya dari dua matriarki. Yang satu adalah *pongkalu*, pemimpin, yang lain adalah *pantua*, asistennya (nama yang sama dengan para pendahulu di bidang pertanian). Kedua perempuan ini harus menikah dan mereka tidak boleh melakukan peran ini dua kali. Para pemimpin ini telah menghadiri upacara tersebut beberapa kali dan karena itu dapat memberi tahu orang-orang muda apa dan bagaimana mereka harus melakukannya. Selama hari raya, para perempuan dan gadis terpilih ini harus menjauhi makan *Colocasia (upi)*, labu (*katedo*, *Lagenaria vulgaris*) dan daging hewan yang mati karena penyakit.

Di *mobantu*, dua *topeligi* atau dukun kepala bertugas, jika memungkinkan seorang pria dan seorang wanita. Ketika upacara, yang akan berlangsung selama 7 atau 2x7 hari, dimulai, sebanyak mungkin *fuya* baju akan dikuningkan dengan kunyit seperti halnya jumlah wanita yang bertindak sebagai *koli mombo'u*. Jika

orang-orang ini juga pria (seperti yang telah dicatat, ini hanya terjadi di desa Leboni), maka celana panjang Bugis pendek yang terbuat dari kain katun kuning yang tidak diputihkan dibuat untuk mereka. Pemandian yang dimaksud di sini adalah potongan *fuya* persegi panjang dengan lubang bundar yang dipotong di tengahnya. Kepala dimasukkan melalui lubang ini sehingga kedua bagiannya jatuh di atas dada dan punggung. Baju seperti itu disebut *kēlewa*. Semua pakaian ini dibawa ke rumah Kepala, *tēkēi*, karena upacara berlangsung di sana dan bukan di kuil desa (*duhuna*), seperti halnya di Bada' dan di antara kelompok Koro dan Kulawi. Namun, kadang-kadang, sebuah gubuk besar didirikan untuk perayaan ini yang disebut *tambi ngkode* "rumah besar".

Pasangan pemimpin itu kini telah menetap di rumah itu, dikelilingi oleh banyak dukun lain yang membantu pekerjaan itu. Setelah selesai mengunyah mereka menaburkan beras di sudut-sudut rumah dan kemudian duduk untuk mengasapi gulungan daun aren kering guna memanggil roh-roh itu; karena ketika mereka mencium bau asap, mereka mendatangi perantara itu. Mereka bernyanyi:

Doadē deiowedē dodolio', mode.
Doadē deiowedē dodolio', panombo'.
Birai kamponomboki tingkoe. Dll.

Ketika mereka memutuskan untuk memanggil roh-roh *tampi'lani* secara khusus, mereka bernyanyi:

Io nto'u Io' nto'u ngkorona.
Bela-bela iale hira bela leai node.
Ohi' mentoro hi mentoro tampi'lani'. Dll.

Sering kali, sebelum para dukun memulai pekerjaan mereka, boneka berbulu kasar dilemparkan ke arah barat pada waktu malam,

sebagaimana mereka katakan, "agar orang mati tidak datang dan mengganggu perayaan."

Pada malam pertama perayaan ini, para *koli mombo'u* berkumpul di sana dan menerima baju kuning dari para dukun yang harus selalu mereka kenakan selama hari-hari perayaan. Semua jenis tanaman obat telah dikumpulkan terlebih dahulu dan seekor unggas disembelih di atas tumpukan tanaman obat ini sehingga darahnya menetes ke obat. Kemudian, darah tersebut dicincang halus dan ditempatkan dalam panci tanah liat besar untuk direbus. Ketika ramuan ini siap, ramuan tersebut dituangkan ke dalam wadah kayu (*kolamba*) dan ditempatkan di dalam rumah. Seringkali sebuah kotak di dalam rumah telah ditutup untuk tujuan ini. Para *koli mombo'u* masuk ke ruangan ini dan menyiramkan sebagian air obat ke tubuh mereka dengan sabut kelapa; kemudian mereka mengolesi tubuh mereka dengan kunyit dan mengenakan baju kuning (di desa Dodolo, para *koli mombo'u* tidak menggunakan penutup tubuh bagian atas berwarna kuning: mereka tidak diperbolehkan mengenakan baju selama hari-hari perayaan tetapi mengikatkan kain sarung di atas dada). Pria dan wanita tidak diperbolehkan mengenakan ikat kepala atau di perayaan tersebut tetapi membiarkan rambut mereka terurai; ini hanya dipadukan dengan sejenis alang-alang (*hela*, *Cyperus* sp.). Kaum perempuan juga tidak diperbolehkan menaruh rumput wangi (*kokobau*) di sarung. Mandi dengan air obat dan menggosok dengan kunyit diulang setiap hari. Ada sebagian orang yang melakukannya beberapa kali sehari. Ini dimaksudkan untuk membuat tubuh kuat sehingga padi juga tumbuh subur di ladang yang akan diolah.

Ketika *koli mombo'u* mandi di awal festival, mereka duduk di lantai sementara para dukun bernyanyi dan kadang-kadang menari (*motaro* atau *moende*) mengikuti ketukan genderang

piala (*karatu*). Di Rampi', dua genderang ini selalu digunakan yang dipukul oleh laki-laki yang garis keturunannya masih memegang jabatan sebagai penabuh genderang. Satu orang memukul dengan satu tongkat yang lain dengan dua tongkat dan dengan ini mereka menunjukkan irama untuk tarian *taro*. Ini berlangsung sepanjang malam dan untuk banyak malam berikutnya. Pada awal setiap malam (*motaro*, *moende*), pasangan dukun menari mengelilingi rumah dua kali.

Para wanita dengan jaket kuning dan mungkin para pria dengan celana panjang kuning yang akan saya sebut "orang kuning" untuk kenyamanan bertemu setiap malam di rumah *tékéi* tempat para dukun bernyanyi dan menari atas nama mereka. Jika beberapa orang mengantuk, mereka boleh berbaring tetapi untuk melakukannya mereka harus pulang ke rumah mereka sendiri. Pada siang hari, "orang kuning" boleh pergi ke mana pun yang mereka inginkan tetapi mereka tidak boleh bepergian terlalu jauh dari rumah untuk dapat bertemu lagi di malam hari. Orang yang sudah menikah di antara "orang kuning" tidak dilarang melakukan hubungan suami istri. Mereka juga boleh pergi ke ladang, jika dekat, tetapi mereka tidak boleh melakukan pekerjaan apa pun di sana.

Selama tujuh atau dua kali tujuh hari di mana para dukun melakukan pekerjaan mereka di malam hari, penduduk desa lainnya pergi menangkap kerbau, mengumpulkan kayu bakar, sayuran, terutama jantung palem dan daun makanan untuk hari terakhir festival ketika banyak tamu akan berkumpul. Dua hingga sepuluh kerbau dibutuhkan untuk perayaan semacam itu, yang sebagian diurus oleh Kepala Desa, *tékéi*, sementara hewan-hewan lainnya disediakan oleh penduduk desa. Harus dipastikan juga bahwa setidaknya ada dua babi.

Pada malam terakhir menjelang hari raya, api di perapian dirawat dengan saksama karena

jika padam, herba dan tanaman yang telah dikumpulkan akan kehilangan kekuatannya. Semua obat ini dibungkus dalam tikar hujan pada pagi hari hari raya dan bungkusan ini diletakkan di kaki tangga. Seekor anjing juga diikat di tangga. Sekarang dukun laki-laki turun dan memenggal kepala anjing itu dengan satu pukulan; darah yang mengalir keluar dibiarkan jatuh di bungkusan herba.

Sekarang seorang laki-laki mengambil kepala anjing itu dan menempatkan dirinya di satu sisi rumah; orang kedua berdiri di sisi yang lain. Orang pertama melemparkan kepala anjing itu ke atas bubungan rumah, tempat para dukun dan "orang-orang kuning" berkumpul. Orang kedua mencoba menangkap kepala itu tetapi tidak jadi soal apakah ia berhasil atau tidak. Kepala itu dilempar lagi ke atas punggung bukit ke arah yang berlawanan.

Setelah selesai, para dukun dan "orang kuning" berprosesi ke sungai diikuti oleh pria, wanita dan anak-anak, beberapa di antaranya mengenakan pakaian baru yang indah yang akan segera dikenakan oleh "orang kuning". Bangkai anjing dan kepalanya dibawa serta dalam prosesi tersebut.

Begitu mereka mencapai sungai, tubuh anjing tersebut dilemparkan ke sungai dan para dukun dan "orang kuning" masuk ke air; yang pertama memercikkan air kepada yang terakhir. Ketika mereka telah kembali ke daratan, "orang kuning" mengambil pakaian yang telah mereka kenakan sejauh ini dan mengenakan pakaian baru yang dibawa oleh anggota keluarga. Para dukun juga menanggalkan pakaian putih yang telah mereka kenakan selama bekerja pada hari-hari sebelumnya dan mengenakan pakaian berwarna-warni. Ketika semua orang sudah siap, sepiring kecil nasi yang mereka bawa diletakkan di dekat air.

Di antara rombongan ini beberapa pria memperoleh dua batang bambu panjang; satu batang

dilucuti cabang dan daunnya; yang lain tetap dihiasi dengan bambu. Yang pertama dibelah dari pangkal ke atas, tetapi hanya sejauh bagian atasnya tetap utuh. Kepala anjing diletakkan di atas dengan mulut terbuka ke atas. Kedua ujung bagian yang dibelah itu ditanam di tanah dengan jarak satu meter sehingga terbentuk gerbang berbentuk V terbalik dengan kepala anjing di atas. Bungkus herba dan daun dibuka, dan obat dibagi menjadi 3 tandan; satu tandan diletakkan di kaki setiap bagian bambu, dan yang ketiga digantung di gerbang. Di Tede'boë herba dibagi menjadi empat tandan, dua di antaranya diikat di kedua sisi rumah Kepala dan dua di antaranya diikat ke tiang gerbang bambu.

Sebanyak potongan *fuya* yang ada sebanyak "kuning" yang berpartisipasi dalam upacara diikat ke batang bambu lainnya yang masih memiliki cabang dan daunnya. Batang ini ditancapkan ke tanah dengan arah miring di dekat tepi sungai.

Kini setelah para dukun dan orang-orang kuning selesai mencuci, arak-arakan itu kembali ke rumah. Setiap orang kuning telah mengambil sebuah batu dari sungai di masing-masing tangan; semua berjalan dalam barisan panjang, didahului oleh dukun di bawah gerbang bambu yang didirikan. Sesampainya di bawah kepala anjing, setiap orang membiarkan kedua batu itu jatuh di belakangnya, di atas bahunya. Kita harus berjalan berdekatan. Seluruh tindakan membunuh anjing, memandikan, dan berjalan melalui gerbang itu, menurut mereka, seharusnya berfungsi untuk menghilangkan semua *tobui* (pengaruh jahat yang membuat seseorang sakit), semua *haki* (penyakit), *pehala'a* (perbuatan orang yang mengembangkan kejahatan magis), untuk membersihkan *pekëngkëna* (kemalangan, Mal. sial). Di beberapa bagian negara, pembunuhan anjing tidak dilakukan oleh dukun, tetapi oleh pejabat

husus, *topoholoi*, yang tugasnya adalah mengusir kejahatan pada berbagai kesempatan (perayaan Tahun Baru, inses kecil-kecilan, dan sejenisnya).

Sementara sebagian pengunjung festival sudah pergi ke air, para lelaki sibuk mengikat kerbau yang akan disembelih. Salah satu kerbau ini diberi nama *topongkalu*, pendahulu (juga pendahulu dalam pertanian) karena kerbau ini akan segera disembelih terlebih dahulu. Dua ekor babi juga diikat ke tanah bersama hewan ini. Jika pekerjaan ini belum selesai saat prosesi kembali dari air, para dukun dan "orang kuning" menunggu di luar di halaman.

Gendang-gendang cawan telah diturunkan dan setelah pengikatan hewan kurban selesai, para penabuh mulai menabuh *karatu* mereka. Mendengar suara ini, para dukun segera mulai gemetar karena *tampi'lani'* (*tampilangi*, roh udara) telah memasuki mereka, lalu mereka mulai menari (*motaro*, *moende*), dan sambil menari mereka mendahului "yang kuning". Prosesi ini mengelilingi rumah Kepala Suku dan kerbau sebanyak tujuh kali dengan cara ini (di desa Leboni yang adat istiadatnya berbeda dalam berbagai hal dari adat istiadat di daerah Rampi' lainnya, mungkin karena pengaruh dari Bada', 4 putaran dilakukan berlawanan arah jarum jam, dan kemudian 7 putaran dilakukan searah jarum jam); di setiap putaran mereka berjalan melewati babi-babi yang diikat.

Kemudian semua orang naik ke dalam rumah di mana mereka menanggalkan pakaian indah mereka dan mengenakan pakaian lain. Ini adalah pakaian yang dijahit dengan potongan-potongan mika (*rawatubalo*). Sementara itu, seorang pria memotong ekor kerbau *topongkalu* dan membawanya ke dalam rumah, setelah itu ia membelai kepala semua "orang kuning" dan para dukun dengan ekornya. Para "orang kuning" sekarang turun lagi dengan pakaian lama mereka dan kembali membuat

tujuh putaran mengelilingi rumah dan kerbau, di mana mereka kembali dituntun oleh para dukun yang menari.

Sementara itu, saat prosesi ini dilakukan, muncullah dukun matahari (*topesomba, topeka'alo*). Ia ditemani oleh seorang perempuan yang membawa keranjang berisi beras dan dua koin tembaga Cina (*kaete*). Dukun matahari berpakaian indah dengan celana pendek yang dijahit dengan benang perak atau emas dan jaket yang sama, sementara rambutnya ditutupi oleh kerudung baru yang tinggi dan berwarna-warni. Di tangannya, ia memegang batang bambu panjang yang ranting dan daunnya telah ditinggalkan. Banyak potongan *fuya* putih digantung di atasnya: satu untuk setiap keluarga (bukan untuk setiap keluarga kuning). Ia memegang batang ini dengan arah miring ke arah timur, di belakang kerbau yang diikat. Pertamata, ia memanggil semua roh (*lomoa*) dari daerah tersebut dengan nama mereka yang tinggal di sana di puncak gunung di timur, barat, selatan, dan utara. Daftarnya panjang dan doanya diakhiri dengan kata-kata berikut: *Timbalina kotompuha, kehapo'iko motundungi, mewulioriko, humeiko mehinaroko, kubuntanamo mobantue, nopewali wētangku wato'o-to'o paintuku, wato'o nopewali pinatuwu'ku; inhēri'a lomoa woi, kehapoko metumpapa mewulioriko, mehēbobula', mamphehoromua lolitangku, ala'ko kubotanamoko pioli'ku. Lomoa langi pehoriko, kehapoko mehēbobula', mewulioriko metumpapa mapanto'a tunggainamo kubuta' pioli'ku hingke nopewali wētangku, wato'o-to'o paintuku, wato'o-to'o pinatuwu'ku; hēni aa' ne'i lomoa lēringku, hume'i lēki mompehoromua lolitangku, tunggainamo kubuta pioli'ku, hēni'wo'o pinatuwu'ku.* "Kebalikan dari matahari terbenam (yakni timur), sekalipun engkau membelakangiku, arahkanlah wajahmu ke arah ini karena aku sibuk menjaga *mobantu*, agar tubuhku kuat, dan demikian pula kerja kerasku

(kebahagiaan), dan hewan piaraanku (sejahtera); dengarkanlah aku, hai roh-roh bumi, meskipun engkau berbaring telentang, arahkanlah wajahmu kepadaku untuk mendengar kata-kataku karena aku melakukan adat kuno seperti yang kujanjikan. Roh-roh dari surga, dengarkanlah, meskipun engkau berbaring telentang. Kemudian berbaliklah dan berbaring telentang, dan lihatlah aku karena aku senantiasa memenuhi janjiku, agar tubuhku makmur, seperti pekerjaanku (kerja ladang), seperti hewan piaraanku; dan kemudian, hai dewa-dewa ladangku, datanglah ke sini, kalian semua, untuk mendengar kata-kataku, karena aku senantiasa memenuhi janjiku, dan demikian pula kawanan ternakku (bertambah banyak)." Di akhir doa, Kepala mengatakan: *Soromoko topengkona, ingkoromo mampokotolui, mampoiba, mampolimē, mampokēni, mampopitu, mamporompiha pitu.* "Berhentilah berdoa, hanya saja kamu harus melakukannya 3, 4, 5, 6, 7 dan 2 kali 7", yang mengungkapkan keinginan agar setiap orang dan segala sesuatu dapat berumur panjang. *Aa'* dalam doa di atas disingkat dari *ala'* "karena".

Setelah selesai mengucapkan kata-katanya, dukun matahari mengambil segenggam beras dari keranjang wanita di sebelahnya dan menaburkannya di atas kerbau-kerbau. Wanita itu kemudian melakukan hal yang sama, setelah itu banyak anggota kelompok mengikutinya. Biasanya, beberapa orang dengan bayi mereka siap menggulingkan anak-anak kecil itu di atas punggung kerbau tujuh kali segera setelah menaburkan beras agar mereka berumur panjang. Setelah upacara ini, pedang dipersembahkan kepada masing-masing dari dua dukun kepala. Mereka menari (*motaro*) di sekitar kerbau-kerbau dan kemudian masing-masing dari mereka menebas seekor kerbau, salah satunya adalah *topongkalu*. "Kerbau kuning" itu duduk di tanah. Setelah dukun kepala,

dukun-dukun lainnya juga menari di sekitar kerbau satu per satu dan menebas dua binatang yang sudah terluka. Kemudian selusin pria datang dan menusuk serta menebas binatang-binatang itu alih-alih "kerbau kuning." Akhirnya, mereka semua menyerang binatang (*topongkalu*) dan menyiksanya sampai mati. Kerbau-kerbau lain yang diikat juga dibunuh tetapi ini dilakukan tanpa penyiksaan.

Prof. A. Grubauer (350 dst.) selama perjalanannya pada tahun 1912 (Oktober) menyaksikan penyiksaan kerbau hingga mati di negeri ini, yang uraiannya diberikan.²⁷ Penulis pasti telah mempelajari nama festival *ma'bugi'* (bu-

kan *mabogau*) dari pemandunya dari Mambasamba karena itu adalah salah satu nama festival di antara orang Toraja Selatan. Ia mengangkat kepala dukun sebagai kepala desa, kecuali pejabat tahun 1912 ini menggabungkan kedua jabatan tersebut, yang tidak mungkin.

Ketika semua kerbau tergeletak mati di tanah, *tékëi* menunjuk empat pria dan empat wanita yang harus melakukan tarian khusus, modulua, di sekitar hewan-hewan: sekali dengan punggung mereka menghadap dan sekali dengan wajah mereka menghadap ke arah mereka. Setelah ini, hewan-hewan disembelih, di mana kulitnya tidak boleh dikupas terlebih

Dari [buku Grubauer](#) (gbr. 190 pada halaman 353).



²⁷ Foto-foto penyiksaan kerbau hingga mati dalam [buku Grubauer](#) (gbr. 190 pada halaman 353 dan gbr. 191 pada halaman 354) tidak menunjukkan kegembiraan yang hebat yang terjadi pada kesempatan

seperti itu. Orang-orang tidak berani menunjukkan diri mereka apa adanya karena kehadiran orang Eropa dan para prajurit.



dahulu tetapi dipotong-potong bersama dengan dagingnya. Pertama, daging dipisahkan dari apa yang harus dijadikan upah bagi para dukun; sisanya dibagikan ke antara rumah-rumah tempat daging tersebut disiapkan untuk makan besar.

Ketika makanan sudah siap, semua orang berkumpul di rumah Kepala (*tékēi*) dan masing-masing membawa sejumlah besar nasi dan daging rebus. Kemudian Kepala berdiri dan membawa keranjang (*bingka*) penuh makanan untuk para dukun. Ia diikuti oleh para kuning, yang masing-masing juga membawa keranjang penuh makanan untuk para dukun. Ketika meletakkan keranjang-keranjang ini, harapan diungkapkan agar festival tersebut dapat membawa berkah bagi penduduk desa. Setelah para dukun mendapatkan bagiannya, mereka menempatkan "orang-orang kuning" di tempat duduk, dan seporsi makanan dibawa ke masing-masing dari mereka. Kemudian dukun kepala berbicara kepada orang banyak dan memberi tahu mereka untuk membawa makan-

an ke Kepala (*tékēi*). Sekeranjang makanan dari setiap rumah diletakkan di hadapannya sehingga ia memiliki cukup banyak makanan di depannya. Kemudian Kepala memberi tahu dukun matahari (*topesomba, topeka'alo*) untuk memindahkan batang bambu tempat kain fuya diikat dan mengikatnya ke tiang tempat kerbau *topongkalu* diikat. Di dekat tiang ini didirikan tongkat kurban (*tékala*), sepotong bambu yang ditanam di tanah dan di atasnya dibuat keranjang tempat *petuda* atau makanan kurban diletakkan. Setelah pendeta matahari melakukan ini, ia juga diberi sekeranjang penuh makanan serta dua penabuh drum (*topokaratu*), dan kemudian makan dapat dimulai.

Setelah itu, para dukun tidak melakukan pekerjaan apa pun lagi tetapi kemudian tarian Dulua dengan nyanyian dilakukan di kuil selama tiga malam (tidak ada yang terjadi pada siang hari). Baru setelah itu pesta akan berakhir. Para dukun menerima tungkai depan kanan dari setiap kerbau yang disembelih dari hewan kurban; para penabuh gendang (*topoka-*

ratu) masing-masing memiliki kaki belakang; dukun matahari dan *topoholoi* (yang membunuh anjing) masing-masing memiliki bagian tenggorokan seekor kerbau. Selanjutnya, setiap rumah memberikan kontribusi sebagai upah bagi para dukun: kipas penampi (*petēpi*) penuh beras; 6 pisau pemotong dan kapak.²⁸ Hampir tidak perlu dicatat bahwa selama festival tersebut, perhatian diberikan untuk memastikan bahwa para dukun memiliki makanan yang baik.

50. *Modondi di Besoa.*

Parayaan dukun yang diadakan untuk kepentingan seluruh desa, untuk masyarakat, ternak, dan tanaman, di Besoa terkadang disebut *susampokaratu* "festival saat gendrang piala ditabuh (dalam jumlah tertentu)". Namun, biasanya disebut sebagai *modondi*, nama sejenis tarian dengan lagu yang menyanyikan kesejahteraan semua makhluk ciptaan. Nyanyian ini hanya boleh dilakukan pada kesempatan ini setelah nyanyian dukun. Tampaknya festival ini juga terkadang disebut *mokee*.

Di Besoa, anak-anak muda (laki-laki dan perempuan) menghabiskan beberapa malam bersama para dukun di kuil (*duhunga*). Setiap anak pasti pernah mengalami hal seperti ini setidaknya sekali dalam hidup mereka. Di *modondi* di Hanggira, 26 dukun bertugas, dipimpin oleh seorang dukun kepala perempuan. Seorang *totelo*, yaitu seorang pria yang berpakaian seperti wanita dan berperilaku seperti wanita, juga bertugas pada kesempatan ini. Bahwa ini bukanlah fenomena sehari-hari terbukti dari fakta bahwa orang asing tertarik pada orang ini. Ada lebih dari 20 anak yang menjadi sasaran upacara tersebut.

Perayaan itu hanya berlangsung dua malam, yang kali ini tidak terlalu hebat, terbukti dari fakta bahwa hanya satu kerbau yang disembelih. Kerbau itu berbaring miring di tanah dengan kepala dan tanduknya diikat erat pada sebuah tiang yang ditanam di tanah. Selain kaki yang diikat, balok diikatkan di tubuhnya untuk mencegah hewan itu bergerak. Sekitar pukul sepuluh pagi, arak-arakan dukun dan anak-anak yang diiringi tiga penabuh gendrang (*topokaratu*) turun. Semuanya berpakaian rapi dengan kain warna-warni di atas kepala dan selempang fuya atau kain yang dicat di pinggang. Wajah dan tangan dikuning-kuningkan dengan kunyit. Konon, hal itu dilakukan agar para dukun tidak jatuh sakit saat bekerja. Semua orang berjalan mengelilingi kerbau bersama anak-anak, bernyanyi dan menari (*moende*). Sesekali salah seorang dukun akan berhenti dan berpura-pura bahwa kerbau itu akan pingsan. Hal itu dianggap sebagai bukti bahwa salah seorang roh (*anitu*) telah menangkapnya. Kemudian beberapa dukun lainnya segera datang, menopangnya, menggelengkan kepalanya ke depan dan ke belakang sambil terus-menerus berteriak 'ea!' ea! ea! hingga ia kembali normal.

Di tengah kesibukan itu, semua orang terkemuka di desa itu duduk di atas tikar di dekat kerbau. Kain Rongkong dibentangkan di atas kepala mereka. Sementara yang lain terus menari, salah seorang dukun berkeliling sambil membawa keranjang berisi beras dan sebutir telur ayam; semua peserta pesta menyentuhnya.

Ketika para dukun penari itu kelelahan, dukun kepala melemparkan potongan kunyit ke kerbau dan setiap orang yang hadir mengusapkan akar itu ke dahi mereka. Sekarang dukun kepala mengambil ranting *Dracaena* dan

²⁸ Upah ini tidak sama di mana-mana. Di Dodolo saya diberi: untuk para dukun, selain beras, daging babi kerbau, 7 golok, 7 koin Cina, fuya putih (yang mereka kenakan selama liburan) dan tikar hujan. Dukun

matahari menerima seekor kerbau, kaki babi, nasi matang dan mentah, 2 Chin. duiten (*kaete*) dan sebungkus *bukoko*, yaitu hidangan penutup, yang berisi semua jenis bahan yang direbus bersama.

parang di satu tangan dan berdiri di samping kerbau, lalu semua yang hadir mendatanginya secara bergantian. Semua orang berdiri di paha kerbau itu, lalu dukun itu membelai tubuhnya dengan *Dracaena* dan parang dan mengucapkan beberapa patah kata yang tidak kumengerti. Dari gerakannya, orang dapat menyimpulkan bahwa dukun itu sedang membersihkan sesuatu dari orang itu dan menjatuhkannya ke kerbau.

Butuh waktu cukup lama sebelum semua orang mendapat giliran. Kemudian sebagian nasi dari keranjang yang telah disentuh semua orang ditaburkan ke kerbau dan para dukun mulai menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan keras dan bertingkah seolah-olah mereka keraskan. Pada saat yang sama seorang pria maju dengan tombak yang ditusukkannya ke daerah selangkangan hewan itu. Segera setelah itu para dukun mengambil tombak itu dan menahannya sejenak sebelum memberi jalan bagi yang lain. Akhirnya, kepala dukun mencabut tombak dari tubuh binatang itu dan masing-masing dari mereka mengoleskan sebagian darahnya ke dahi mereka. Setelah itu banyak yang menyerang kerbau itu; ia dicincang dan ditikam dan butuh beberapa waktu sebelum hewan itu menyerah setelah siksaan ini.

Ketika kerbau dipotong-potong, para lelaki memotong serpihan dari tiang tempat kerbau itu diikat. Mereka membawanya, sambil mengklaim bahwa kayu ini digunakan sebagai obat; tetapi untuk tujuan khusus apa kayu ini digunakan, saya tidak tahu.

Setelah semua orang dilumuri darah kerbau, kepala dukun dan para pengikutnya kembali ke kuil tempat segala sesuatunya dipersiapkan untuk jamuan besar. Setelah itu, malam dihabiskan dengan *modondi*, tarian yang diiringi lagu yang telah disebutkan. Dengan lagu ini, pekerjaan para dukun juga selesai.

Namun pada pagi hari setelah malam ketiga, beberapa hal terjadi yang dikatakan sangat

penting bagi keberhasilan panen. Pertama-tama, para lelaki yang pernah berhadapan dengan musuh memuji tindakan heroik (*gia*) mereka, yang sebagian besar, terkadang semuanya, adalah bualan. Misalnya, orang berkata: "Saya merebut dua desa, membunuh 10 orang, dst., dst." Ketika melepaskan perbuatan heroik (*gia*), akses ke kuil harus tetap bebas, "karena, konon, setiap *gia* pergi dari kuil, dan jika saat meninggalkan kuil ia bertemu seseorang di jalan, orang itu akan menerobos masuk." Penyebutan perbuatan heroik ini kemudian juga terjadi di tanah dan kemudian jalan tetap dibiarkan terbuka untuk alasan yang sama seperti yang baru saja disebutkan. Bahwa kesombongan ini akan mendorong pertumbuhan tanaman merupakan bukti lebih lanjut tentang hubungan yang diyakini ada antara pengayauan dan pertanian.

Hanya laki-laki tua yang terlibat dalam pekerjaan yang baru-baru ini disebutkan. Anak laki-laki dan perempuan terus menari dan bernyanyi (*modondi*) saat fajar. Sambil bernyanyi, mereka menuruni tangga kuil dan melanjutkan tarian di tanah. Ketika ini telah berlangsung selama beberapa waktu, akhirnya tiba. Laki-laki dan perempuan bergerak mengelilingi lumbung padi besar sambil bernyanyi (*modondi*); mereka membuat tujuh putaran. Bagian *modondi* yang dinyanyikan mengelilingi lumbung disebut *topowero*, mungkin, seperti yang lebih umum setelah kata pembuka bait yang mengakhiri lagu *dondi*.

Ini menandai berakhirnya pesta secara resmi. Pada hari ini, makan besar dan pembagian upah kepada dukun dan penabuh genderang dilakukan; tetapi seseorang tidak diperbolehkan melakukan *modondi* lagi. Untuk lebih mengekspresikan semangat pestanya, tarian biasa dengan lagu, *moraego*, digunakan.

51. *Modopi di Besoa.*

Selain *modondi* (*susa mpokaratu*) yang baru-baru ini dijelaskan, ada perayaan dukun lain di Besoa yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum kota dan negara, atau sebagaimana juga diungkapkan, "kehidupan" bagi manusia dan hewan. Festival ini disebut *modopi*, yang, karena apa yang terjadi selama perayaan dapat diterjemahkan sebagai "menggunakan papan." Perayaan ini sangat jarang dirayakan; "hanya diadakan jika padi sangat berhasil," kata mereka. Dan sesuatu seperti itu tidak sering terjadi di negara ini di mana padi harus dimenangkan setiap tahun dari kawanan burung padi. Informasi yang dapat saya peroleh tentang festival ini sangat sedikit; juru bicara saya, yang sama sekali tidak tertutup, mengatakan mereka tidak dapat memberi tahu saya lebih banyak tentangnya; mungkin karena festival ini sangat jarang dirayakan tetapi saya juga mendapat kesan bahwa festival ini ditiru dari orang lain dan oleh karena itu orang-orang tidak terlalu mengenalnya.

Yang saya pelajari dari hal ini adalah sebagai berikut. Di akhir panen, seorang gadis ditunjuk yang dianggap sebagai perwakilan seluruh penduduk desa, yang menggantikan semua larangan.

Ketika *modopi* akan diadakan yang biasanya berlangsung selama 3, tetapi terkadang 7 malam, kamar untuk gadis di kuil desa ditutup dengan tirai. Kamar ini tidak boleh dibuat terlalu dekat dengan perapian. Makanannya dibawa kepadanya karena dia harus selalu tinggal di biliknya. Dia diizinkan turun hanya untuk memenuhi kebutuhannya tetapi dia harus berjalan di atas papan karena dia tidak diizinkan menyentuh tanah dengan kakinya.

Para dukun sekarang melakukan pekerjaan mereka dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan dalam *medopi* (lihat di atas par. 27). Pada hari pertama, gadis itu dengan khidmat

dibawa turun tetapi saya belum tahu bagaimana cara kerjanya. Dia kemudian menerima 15 bungkus nasi matang, 15 bungkus makanan penutup, dan sepotong daging dari kerbau yang disembelih pada kesempatan ini. Setiap rumah menyumbang 7 butir manik-manik, yang dibagikan kepada perwakilan desa. Setelah berjalan di atas papan (*dopi*), saat gadis itu harus meninggalkan kuil desa, perayaan ini disebut *modopi*.

52. *Mopanumbai di Napu.*

Di Napu, ada dua perayaan dukun yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan penduduk desa secara kolektif. Salah satunya disebut *mopanumbai*; ini khususnya bermanfaat bagi anak-anak kecil di bawah usia enam tahun, yang akan membentuk suku di masa mendatang. Yang kedua, yang disebut *mesowi*, dimaksudkan untuk meningkatkan kesuburan suku dengan cara yang berbeda.

Berikut ini adalah deskripsi *mopanumbai*. Kata ini dalam bahasa Bare'e adalah *mantyum-bani*; artinya: mencabut larangan dengan tindakan khidmat atau meresmikan situasi baru atau era baru. Jadi, ini adalah upacara yang dimaksudkan untuk mengawasi kehidupan anak-anak. Bisa juga dikatakan: upacara pencabutan larangan mengecat wajah anak perempuan dengan cat *nompi* dan menyunat anak laki-laki. Di Winua, perayaan ini disebut *molana*, yang berarti "melapisi dengan minyak" setelah tindakan yang dilakukan. Di Tawailia, mereka menyebut *molalangi*, sebuah kata yang mungkin dipinjam dari dataran rendah, yang juga menunjukkan jenis perayaan dukun tertentu.

Panumbai berlangsung selama 3 malam. Semua anak kecil yang memenuhi syarat, baik laki-laki maupun perempuan, berkumpul bersama ibu mereka untuk tujuan ini. Di To Pekurehua di Napu, mereka berkumpul di salah

satu kuil yang disebut Limbo. Di bagian lain negara itu, seperti di Winua, sebuah gubuk (*bantaea*) didirikan untuk tujuan ini. Oleh karena itu, hari pertama festival disebut *alo pengkahea anangkoi i bantaea*, "hari anak-anak memanjat ke dalam gubuk". Demi gambaran yang baik tentang jalannya acara, saya akan menggambarkan di sini perayaan *Panumbai* seperti yang terjadi di Winua, dengan penyimpangan apa pun di tempat lain akan disebutkan.

Dukun yang memimpin upacara tersebut adalah seorang perempuan bernama Lampa; ia adalah pemimpin upacara dan dibantu oleh empat dukun lainnya, dua di antaranya telah mencapai kecakapan dan dua lainnya masih mahasiswa. Di To Pekurehua, yang memiliki kepala suku besar yang terkenal, lebih banyak dukun berkumpul untuk menghadiri upacara tersebut. Lampa datang membawa botol dan bambu berisi air. Ia menyiramkan sebagian air ke anak tangga gubuk sebelum naik ke atas dan sambil melakukannya, ia mengucapkan beberapa patah kata yang mungkin dimaksudkan untuk mengusir roh jahat dan pengaruh yang dapat mengganggu upacara. Malam pertama dihabiskan dengan *mopipindua*, sebuah lagu yang pernah kita dengar sebelumnya, yang dibawakan sambil duduk; para dukun bernyanyi dan mereka yang hadir menyanyikan bagian reff.

Keesokan paginya, para dukun melakukan segala macam persiapan, yang terpenting adalah merangkai manik-manik menjadi untaian yang lebih pendek dan lebih panjang. Untaian manik-manik seperti itu disebut danda. Sepotong akar jahe atau lonceng kecil diikatkan di ujung setiap untaian. Dengan semua helaian itu di tangan kanannya, disatukan dengan pedang, sebatang *Dracaena*, dan jahe, Lampa naik turun tangga gubuk beberapa kali. Turun tujuh kali dan naik tujuh kali, atau turun sepuluh kali dan

naik empat kali. Tidak jelas bagi saya dalam pengertian apa yang terakhir harus dipahami. Setelah berjalan naik turun ini, helaian-helaian itu diikatkan ke rambut anak-anak dan ibu-ibu; masing-masing menerima satu helaian: anak-anak mendapat satu helaian pendek, ibu-ibu mendapat satu helaian yang lebih panjang. Manik-manik diikatkan di leher anak-anak yang sangat kecil. Ketika ini dilakukan, hanya mereka yang telah menerima manik-manik yang ditandai di wajah dengan cat nOMPI (lihat [Bab Pakaian dan Dekorasi, XVI](#), 13). Para dukun kemudian melanjutkan pembacaan (*moamba*), di mana, menurut laporan masyarakat, mereka meminta segala macam hal baik untuk ibu dan anak-anak, terutama umur panjang. Mereka bernyanyi dan memlafalkan untuk waktu yang lama sampai tiba-tiba mereka menerima kejutan seolah-olah mereka ketakutan: anitu itu pergi.

Kemudian ibu-ibu beserta anak-anaknya mendatangi Lampa satu per satu, masing-masing dengan sebutir telur, pisang raja matang, dan sedikit tepung beras (*tapu*) di tangan mereka. Sang dukun mengambil sedikit tepung dan mengoleskannya (*rariroi*) ke sekujur tubuh anak itu dari kaki hingga kepala. Kemudian ia mengambil sedikit tepung lagi dan meletakkannya di ubun-ubun kepala, berharap agar anak itu tumbuh besar dan makan banyak tepung beras. Kemudian ia menggosok kepala anak kecil itu dengan pisang raja matang. Ketika setiap anak telah mendapat giliran, para dukun mulai bernyanyi dan memlafalkan syair lagi.

Tindakan selanjutnya adalah setiap ibu membawa dua ekor ayam kepada sang perantara, satu untuk dirinya sendiri dan satu untuk anaknya; jika anak itu laki-laki, ayamnya harus jantan. Jika anak itu perempuan, maka ayamnya harus betina. Sang dukun pertama-tama mengangkat ayam-ayam ini ke arah Timur untuk mempersembahkannya kepada roh-roh

(*monomba*), khususnya kepada "*anitu* (roh) anak itu." Saya tidak tahu apa yang dikatakannya. Ia mengingat hal ini sambil mengangkat sebilah pisau, sebatang *Dracaena*, dan akar jahe di tangannya. Ketika ia telah memotong leher burung itu, ibu dan anak itu harus menyentuh pisau itu, yang penuh dengan darah, dan kemudian Lampa menekan pisau itu berulang kali pada tubuh anak itu: pertama pada kaki dan selanjutnya semakin tinggi dan tinggi hingga ke kepala. Setiap anak diperlakukan dengan cara ini.

Setiap ibu memanggang unggasnya sendiri lalu memotongnya untuk memperlihatkan isi perutnya. Kemudian mereka membawa unggas tersebut ke dukun yang memeriksa isi perutnya untuk melihat apakah ada tanda-tanda yang baik. Beberapa unggas dipotong-potong dan direbus. Tidak boleh ditambahkan garam atau cabai karena daging ini harus dipersembahkan kepada roh-roh (*mampolangari*). Untuk tujuan ini, dia merobek daun *Heliconia Bihai* menjadi potongan-potongan sebanyak jumlah ibu yang merawat anak-anaknya. Kemudian dia meletakkan 7 lembar daun yang lebih kecil di samping satu sama lain. Pada setiap lembar daun dia meletakkan: nasi dan daging serta tulang ayam yang dimasak tanpa garam dan segumpal tepung beras. 7 porsi yang lebih kecil dibuat menjadi parsel yang dibawa oleh dukun bersama dengan batang buluh *biro*. Tujuh sayatan dibuat pada batang ini dan bungkus makanan kurban dijepit ke dalamnya. Batang tersebut kemudian ditanam di tanah miring ke arah timur. Tuak dituangkan di kakinya. Sebelum kejadian terakhir ini, Lampa memanggil semua roh di wilayah tersebut, dari gunung, hutan, dan sungai, agar mereka datang dan mendapatkan makanan. Setelah itu, para dukun kembali duduk di gubuk untuk bernyanyi dan membacakan mantra (*moamba*) selama beberapa saat, dan setelah selesai, makanan untuk makan

malam besar pun disajikan.

Keesokan harinya, *mohampi baula* "mendandani kerbau" dilakukan. Namun, bukan hanya kerbau yang mengalami hal ini, orang-orang juga melakukannya dengan babi. Hari itu dimulai seperti biasa dengan nyanyian dan pembacaan mantra (*moamba*) oleh para dukun. Roh itu menampakkan diri dalam diri Lampa, dan ia ditanya di mana upacara *mohampi baula* harus dilakukan. Roh itu menjawab bahwa ini harus dilakukan di halaman Kepala Desa. Kerbau yang menyala (harus berupa hewan dengan bintik putih di dahi, ujung ekor putih, dan kuku putih) dan babi besar dibawa ke sana. Hewan-hewan diikat sedemikian rupa sehingga mereka berbaring di tanah dengan kepala mereka mengarah ke barat dan perut mereka mengarah ke timur. Potongan-potongan kulit kayu dari spesies *ficus* diikatkan melintang di atas hewan-hewan tersebut. Sementara mereka mengikat hewan-hewan tersebut, para dukun mengikat potongan-potongan panjang fuya, beberapa berwarna putih, beberapa berwarna hitam, dan yang lainnya berwarna bulu yang dicat, pada empat batang kayu. Salah satu dari batang-batang kayu ini ditanam di sisi timur gubuk, yang kedua di sisi barat; yang ketiga di belakang gubuk, dan yang keempat di tempat upacara akan berlangsung, *pohampia baula*.

Sementara itu, para dukun dan ibu-ibu mengenakan pakaian terbaik mereka di dalam gubuk dan anak-anak juga mengenakan pakaian yang indah, yang sering kali terbuat dari fuya putih yang dicat; anak laki-laki dengan korset kemaluan, ikat kepala, dan kain bahu; anak perempuan menggunakan kostum yang sama dengan para dukun; wajah-wajah dicat dengan cat *nompi*. Sebelum orang-orang dan anak-anak ini turun dalam prosesi, *mepeneki* (paragraf 19) yang telah dijelaskan berlangsung; roh kehidupan (*tanuana*) anak-anak dipanggil melalui teriakan ayam jantan dan

denting lonceng sehingga anak-anak kecil khususnya tidak berpartisipasi dalam upacara tanpa tanuana mereka.

Setelah selesai, semua orang turun ke bawah, baik perempuan maupun anak-anak, masing-masing bersenjatakan sehelai fuya putih sepanjang 1 meter dan lebar 1 d.m. Mereka mendatangi hewan yang diikat dan mengikatkan helaian fuya tersebut pada helaian kulit kayu yang direntangkan di atas tubuh hewan. Tidak hanya helaian fuya milik ibu-ibu dan anak-anak yang diikatkan pada hewan tetapi banyak orang datang dari rumah-rumah dengan membawa helaian tersebut yang kemudian diserahkan kepada dukun untuk diikatkan pada dahan pohon. Ada pula yang melakukannya sendiri, yaitu mereka yang baru sembuh dari sakit. Siapa pun yang tidak membawa atau mengikat fuyah harus menjauhi kerbau dan babi. Selama "mendandani" kedua hewan tersebut, Lampa berjalan mengelilingi mereka sambil membawa keranjang berisi empat bungkus nasi rebus dengan kuning telur, sebagai persembahan kepada roh-roh (*anitu*). Ketika saya bertanya untuk tujuan apa upacara ini diadakan, jawabannya adalah: "agar anak-anak "tidak pernah" sakit, dan tidak ada penyakit yang masuk ke desa."

Ketika hewan-hewan itu terbungkus seperti jaring yang terbuat dari potongan-potongan lebar, Lampa berkeliling dengan cabang *Dracaena*, yang dipegangnya di tengah. Ia meminta para ibu dan anak untuk bergiliran memegang ujung bawah cabang, kemudian mencelupkan bagian atas daun ke dalam semangkuk minyak kelapa dan menggosokkannya tujuh kali pada babi dan tujuh kali pada kerbau. Jadi, hal itu harus disebut demikian karena ibu dan anak itu melakukannya. Setelah setiap anak mengolesi hewan-hewan dengan minyak dengan cara ini, mereka semua berkumpul lagi dan para dukun membawa persembahan makanan yang dise-

butkan di atas, yaitu 4 bungkus nasi rebus dengan telur dan meletakkannya pada hewan-hewan; makanan ini ditujukan untuk roh-roh (*anitu*), yang dikatakan telah merasuki hewan-hewan.

Kemudian hewan-hewan yang telah dihias dilepaskan; mereka terus berjalan sambil membawa potongan-potongan fuya sampai mereka tergores atau membusuk dengan sendirinya; karena hewan-hewan ini tidak boleh dibunuh. Mereka adalah pembawa kehidupan dan kesehatan penduduk desa. Mereka disebut *toralana* "yang diminyaki". Jika seseorang kemudian ingin menyembelih salah satu dari yang diminyaki karena suatu alasan (misalnya jika seseorang tidak dapat dengan cepat menangkap hewan lain untuk mati jika terjadi kematian yang tidak terduga), sepotong fuya putih diletakkan di atas wajahnya; kemudian fuya itu dipindahkan ke moncong kerbau lain. Yang kedua ini kemudian menggantikan "yang diurapi" yang telah dibunuh.

Di dekat dua hewan yang "dihias" itu ada beberapa babi yang diikat; ini semua adalah hewan besar yang disebut *lombi* di Napu. Harus ada seekor babi untuk setiap anak yang ikut dalam upacara tersebut. Orang tua yang tidak dapat menyediakan babi untuk anak mereka meminta bagian dari hewan milik orang lain. Saya diberitahu bahwa hanya babi besar yang boleh digunakan untuk tujuan ini. Kerbau-kerbau ini, seperti kerbau kedua, dimaksudkan untuk disembelih. Namun, sebelum itu terjadi, anak-anak dan ibu mereka juga dilumuri minyak dari kaki hingga kepala.

Pertama, seekor kerbau disembelih. Lampa menusuk hewan itu dengan tombak setelah mengancamnya tujuh kali dengan tombak yang telah ditambahkan sebatang *Dracaena*. Para ibu dan anak, yang menjadi sasaran pesta, memegang gagang tombak. Hal yang sama dilakukan terhadap babi, tetapi gagang tombak hanya

dipegang oleh mereka yang memiliki hewan tersebut. Sebagian darah yang menempel pada tombak digosokkan pada dahi setiap anak. Konon, pada sebuah perayaan *panumbai* besar di Pekurehua, empat ekor kerbau disembelih untuk anak-anak selain sejumlah hewan yang disembelih untuk para tamu; karena konon hanya anak-anak dan ibu serta kerabat dekat mereka (yaitu masyarakat desa) yang boleh memakan daging hewan kurban yang sebenarnya.

Keranjang daun palem (*kaboa*) yang penuh dengan nasi matang, daging dan makanan ringan lainnya disiapkan untuk masing-masing anak. Keranjang-keranjang tersebut diantar pada malam hari. Kemudian anak-anak berkumpul dengan orang tua mereka dan para dukun bernyanyi dan membacakan doa untuk mereka untuk terakhir kalinya, guna memastikan roh kehidupan (*tanuana*) yang dimintakan kepada mereka. Untuk tujuan ini, para penabuh drum (*topokaratu*) mengikatkan pita rotan di setiap pergelangan kaki anak-anak dan ibu, tampaknya dengan tujuan agar kekuatan hidup yang telah dicurahkan tidak akan lagi meninggalkan tubuh. Akhirnya, jamuan makan besar pun berlangsung, yang mengakhiri pesta. Upah dukun terutama mencakup kepala semua hewan yang disembelih.

"Pemanfaatan" perayaan ini juga selalu dinyatakan bahwa para gadis, setelah mereka menjalani upacara ini, boleh melukis wajah mereka dengan cat *nomp*i; dan bahwa anak laki-laki sekarang dapat disunat (*ratile*). Ini biasanya terjadi segera setelah itu pada anak laki-laki yang sudah cukup umur untuk itu ([Anak, XIII, 38](#)).

Saya juga pernah mendengar bahwa kadang kala di akhir perayaan ini seekor kerbau putih dan seekor unggas putih yang berdiri di tengah sungai dibunuh agar darah hewan-hewan ini bercampur dengan air. Di hilir, mereka yang

menggendong anak-anak (para ibu) mencuci muka mereka "agar kehidupan anak-anak itu menjadi kuat". Saya menduga bahwa hal ini hanya dilakukan jika ada anak-anak di antara para pendeta yang, menurut pandangan orang Toraja, memiliki unsur inses yang melekat pada diri mereka karena pembunuhan seekor kerbau putih dan seekor unggas putih di sungai merupakan upacara khas untuk pembuangan akibat inses.

Di antara suku To Huku, yang sebagian kecilnya masih tersisa di Napu, tidak ada kerbau atau babi yang digunakan sebagai penopang hidup; tetapi setiap anak perempuan memberikan seekor ayam betina dan setiap anak laki-laki memberikan seekor ayam jantan kepada kepala dukun. Burung-burung ini dipelihara olehnya. Pada akhirnya mereka diizinkan untuk disembelih.

Saya harus menunjukkan di sini perbedaan utama antara *panumbai* yang baru-baru ini disebutkan dan yang ada di To Pekurehua. Kecuali di antara yang terakhir, perayaan itu tidak dirayakan di gubuk, tetapi di kuil Limbo, orang-orang ini tidak menggunakan kerbau dan babi untuk perayaan ini guna menggantung potongan-potongan fuya pada mereka, tetapi potongan-potongan ini ditempelkan pada patung kayu, Mogente, yang digantung. Beberapa hal telah dikatakan tentang ini sebelumnya, ketika kita berbicara tentang patung kayu di bab kedua. Untuk Mogente, oleh karena itu dirujuk pada bab itu, par. 121 (lihat juga *meawuloi* dalam [Bada' dan Besoa, XIII, 20](#)).

53. *Mosowi di Napu.*

Di Napu ada sebuah perayaan dukun yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Sebagian orang menyebutnya *mosowi*. Umana Ngela, salah satu pakar adat Napu mengatakan bahwa *mosowi* terutama ditujukan untuk kaum bangsawan (*tuana*). Jadi, saya

menduga bahwa kedua upacara berikut ini telah tertukar. Dari semua suku di Toraja Barat, To Napu memiliki festival dukun terbanyak. Hal ini tidak diragukan lagi karena suku ini memiliki unsur-unsur yang paling berbeda. Ketika seseorang ingin memisahkan apa yang termasuk dalam *mosowi* yang sebenarnya dan apa yang termasuk dalam upacara lain, para pelapor saling bertentangan. Perayaan ini sudah lama tidak dirayakan. Agaknya, satu upacara bergabung dengan upacara lainnya seperti yang sering terjadi. Jadi, saya tetap menggunakan nama *mosowi*, meskipun itu hanya merujuk pada sebagian dari festival tersebut.

Mosowi jarang dirayakan; perayaan ini diadakan setiap 7 tahun. Namun, betapapun langkanya, perayaan ini harus diadakan sekali, jika tidak, manusia dan hewan akan punah. *Mosowi* selalu diadakan di kuil terbesar di Lamba, yaitu kuil Howa. Selain untuk para bangsawan, perayaan ini juga untuk para wanita dan gadis; sebagaimana diungkapkan dalam kasus ini: perayaan ini untuk para dukun, untuk para murid dukun (semua wanita) dan gadis atau wanita yang mungkin menjadi dukun. Jadi, ini tentang perdukunan, dan dalam hal ini perayaan ini secara jelas mendekati *pompakawurake* atau *pomparilangka* dari suku Toraja yang berbicara bahasa Bare'e (lihat [Adriani-Kruyt 1950, I, 364 dst.](#)).

Sebelum perayaan dimulai, dibuatlah perancah dari kuil, satu ke dinding desa dan satu ke sumber Kohoa. Para wanita dan gadis, dukun dan non-dukun, dapat melewatinya untuk melakukan tugas mereka dan mandi karena selama hari-hari yang harus mereka habiskan di kuil, mereka tidak diperbolehkan berjalan di tanah.

Perempuan dan gadis dari semua lapisan masyarakat berpartisipasi dalam upacara ini. Mereka dari segala usia, karena orang yang sama dapat melakukan upacara ini beberapa

kali. Mereka tinggal di kuil selama sekitar satu bulan dan setiap hari menabuh genderang piala (*karatu*) dan melakukan tarian *ende (taro)*. Beberapa orang mengklaim bahwa perempuan dan gadis dikelilingi oleh tirai fuya (*hampi bula*) putih, yang lain membantahnya. Setiap pagi mereka membaca doa sebentar (*moamba*); semua duduk di lantai kuil dengan wajah menghadap ke timur: di depan adalah dukun terkemuka; tepat di sekelilingnya adalah dukun biasa dan dukun magang dan lebih jauh lagi adalah perempuan dan gadis yang (belum) menjadi anggota korps.

Mengenai makanan orang-orang ini, mereka tidak diperbolehkan makan jagung; hanya nasi dan daging kerbau; untuk tujuan ini, sesekali selama mereka tinggal bersama di kuil, seekor kerbau disembelih. Para dukun yang bersama rombongan dan mengambil bagian aktif dalam upacara memakan hati hewan-hewan ini. Sayuran pakis dan daging kerbau chamois (*onua*) tidak boleh dibawa ke sana.

Di Wuasa, konon di *mosowi*, seekor kerbau kecil dibawa ke kuil; hewan ini dibunuh oleh seorang dukun laki-laki dengan tombak suci lai-lai mperao, setelah ia terlebih dahulu menari-nari dengan tombak itu di sekitar para bangsawan dan kerbau (*moende, motaro*). Hanya bangsawan (*tuana*), pria, wanita, dan anak-anak, yang diberi darah hewan itu dan hanya mereka dan para dukun yang diizinkan memakan dagingnya.

Selama perayaan ini, ada sesuatu yang tampaknya meninggalkan kesan mendalam bagi orang-orang, karena setiap kali saya meneliti *mosowi*, hal ini hampir selalu menjadi hal pertama yang saya dengar. Pada salah satu hari menjelang akhir perayaan, seekor kerbau diikat di tanah lalu ditutupi kain putih. Kemudian para dukun dihidupkan oleh roh-roh yang sangat ganas, ada yang mengatakan *anitu warani*, roh perang, ada pula yang mengatakan *towana*, roh

hutan. Para dukun mengikat kain di kepala mereka, seperti yang dilakukan para wanita di Pu'u mboto (Toraja Timur). Mereka juga mengikat kain di pinggang dan kaki mereka, sehingga mereka hanya bisa bergerak dengan melompat. Untuk acara ini, papan-papan telah diletakkan di mana-mana di tanah tempat para dukun melompat tetapi selalu di dekat kerbau yang ditutupi. Pria dan anak laki-laki tidak diperbolehkan mendekat. Jika anak laki-laki mencoba melakukannya, para dukun akan mengejar mereka dan jika mereka tidak segera lari, mereka akan dibunuh oleh dukun itu dengan pedang yang mereka gunakan untuk memukul-mukul dengan liar. Itulah sebabnya para ibu menitipkan anak laki-laki mereka pada hari ini.

Konon, seorang dukun meminta kerabatnya untuk menjaga anaknya saat ia dalam keadaan kerasukan. Anak laki-laki itu tetap berlari ke ibunya, sehingga ia dibunuh oleh ibunya. Setelah sadar, ia bertanya tentang anaknya, dan ketika mengetahui apa yang telah terjadi, ia bunuh diri. Peristiwa ini terjadi di sebuah pohon beringin besar, yang sejak saat itu disebut Pepongkoa, "tempat orang dibacok sampai mati".²⁹

Ketika kesurupan berlangsung cukup lama, para dukun melompat ke arah kerbau yang dikurung dan menusuknya dengan tombak di tangan mereka. Mereka minum dari darah yang mengalir keluar.

Pada hari kedua terakhir perayaan, kerbau yang akan dikorbankan disembelih. Setiap hewan dihitung dari 1 sampai 7 oleh kepala dukun, setelah itu disembelih oleh salah seorang penabuh genderang (*topokaratu*). Pada hari terakhir, semua orang pergi ke sungai, baik perempuan maupun gadis yang menghabiskan hari-hari tersebut di pura, dan semua peserta perayaan lainnya, tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan. Papan-papan telah diletakkan di tanah untuk para peserta sebelumnya, yang kemudian mereka pindahkan. Sejumlah besar beras dibawa serta, demikian pula kepala kerbau yang telah disembelih, yang dagingnya disiapkan dalam tabung-tabung bambu. Sebelum acara makan-makan, semua orang pergi ke sungai dan mandi. Orang-orang berdiri dalam barisan panjang di dalam air. Di suatu tempat di hulu sungai, para penabuh genderang (*topokaratu*) memotong-motong keripik dari potongan-potongan kayu tangkahi. Keripik-keripik ini hanyut di sungai dan ditangkap oleh mereka yang menunggu. Kayu ini konon katanya berkhasiat obat: serpihan kayunya dikunyah bersama sirih-pinang, lalu diludahkan pada bagian tubuh yang sakit agar sembuh.

Setelah makan, warga kembali ke desa dan pesta pun berakhir. Namun, para dukun dan perempuan serta gadis yang selama ini tinggal di pura itu kemudian berkeliling desa Lamba sambil berjalan di atas papan. Pertama-tama, mereka pergi ke tempat Pepongkoa yang

²⁹ Ketika selama festival dukun untuk kesejahteraan umum masyarakat, para medium digerakkan oleh towana, roh hutan, mereka semua berjalan seperti orang gila ke kebun seseorang, dan memotong 18 batang tebu, yang mereka potong dari daunnya, kecuali di bagian atas. Mereka membawa batang-batang ini ke kuil: mereka mengikat bagian atas di sekitar tiang tengah (*haropu*). Mereka memotong batang-batang menjadi beberapa bagian dan membagikannya di antara para bangsawan yang hadir;

orang biasa juga mendapatkannya, jika ada yang tersisa, baik pria maupun wanita. Konon, buluh dikunyah agar menjadi atau tetap sehat. Orang akan melakukan ini agar terjalin persahabatan antara orang-orang dan towana, roh hutan, dan yang terakhir, roh-roh yang sangat memuakkan, tidak akan menyakiti orang-orang. Saya juga akan menambahkan bahwa di Tawailia ada kepercayaan bahwa jika seseorang yang baru saja pulih dari penyakit melalui perawatan dukun mengunyah tebu, ia akan pingsan lagi.

disebutkan di atas. Pohon beringin yang dulunya ada di sana ditebang oleh tangan manusia, setelah roh agung yang tinggal di sana dipindahkan ke pohon beringin lain di dekatnya yang disebut Sape (pohon ini berada di tengah-tengah bekas desa Lamba). Tempat ini disebut *puhe ntana* "pusar tanah".³⁰

Di Pepongkoa, kepala dukun menanam sebatang bambu kuning (*balowatu mbulio*), yang diikatkan sejumlah potongan fuya. Kemudian, mereka mengunjungi pohon beringin Sape, dan akhirnya mengunjungi sebuah batu besar, yang terletak di dalam tembok bekas desa, dan disebut *Koë bawu* "jeritan babi".³¹ Orang-orang sangat menghormati batu ini, karena roh yang dikatakan tinggal di sana sangat kuat. Batang bambu dengan potongan fuya juga didirikan di tempat-tempat ini.

Beberapa orang mengklaim bahwa adegan yang dijelaskan di atas tentang dukun yang dihidupkan oleh roh yang akan membunuh kerbau yang ditutupi terjadi setelah kunjungan ke pohon beringin dan batu yang baru-baru ini disebutkan. Juru bicara saya tidak setuju, dan mungkin sudah lebih dari 20 tahun sejak *mosowi* terakhir diadakan (jadi tidak sejak kedatangan Pemerintah di lanskap Lore).

Ketika orang-orang dari Lamba mulai mendirikan dusun baru, cabang pohon beringin yang disebutkan di atas pertama kali ditanam di atau dekat tempat di mana rumah Kepala (*tuana*) pemukiman baru akan berada.

54. *Moraa di Napu.*

Ada festival dukun lain di Napu yang juga bertujuan "agar manusia dan hewan tidak

mati". Ini adalah *moraa*, yang tujuannya sama dengan *mosowi*. Ada beberapa kesamaan di kedua perayaan tersebut. Namun, keduanya juga berbeda. Hal terpenting adalah para dukun yang berkumpul, wanita dan gadis, diizinkan berjalan di tanah. Selain itu, perayaan ini tidak diadakan di kuil Howa, tetapi di kuil Limbo. Kecuali tari dukun (*moende, motaro*), ada tari yang dilakukan di *moraa*, yang disebut *mangese*, dan juga ditarikan pada festival orang mati *moende* (pemakaman), tari ini *montengku pale* "menggerakkan lengan ke atas". Ini adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (anak laki-laki dan perempuan). Para bangsawan masing-masing memeluk (*mekalu*) salah satu dukun atau calon dukun dan keesokan harinya para dukun, perempuan dan gadis yang dikatakan menjadi dukun, masing-masing memilih seorang laki-laki atau anak muda dari antara para bangsawan untuk melakukan *mangese* sambil berpelukan. Dalam keadaan biasa, dilarang keras bagi wanita yang sudah menikah untuk menikah dengan pria lain, tetapi pada kesempatan ini diizinkan, "karena," dikatakan, "keinginan untuk berhubungan dengan seseorang selain dirinya sendiri tidak berasal dari wanita yang sudah menikah itu sendiri, tetapi dari roh (*anitu*), yang kemudian tinggal sementara di dalam dirinya."

Pada hari kedua terakhir perayaan, para lelaki mengambil kantong sirih dari para perempuan dan gadis (dukun dan nondukun), yang tetap bersama di kuil selama perayaan; dan para perempuan dan gadis mengambil kantong-kantong sirih dari para lelaki. Hal ini diiringi dengan banyak tawa dan kegembiraan.

³⁰ Umana Ngela yang disebutkan di atas mengatakan bahwa pohon beringin Sape hanya memperoleh maknanya dari pohon Pepongkoa yang rohnya telah pindah ke Sape. Ketika mereka pergi berperang atau mencari tumbal manusia untuk orang yang sudah meninggal, sang prajurit mendatangi Sape dan men-

cabut sebatang dahan. Ia berkata: "Aku mengambil ini darimu, supaya aku dapat menggunakannya."

³¹ Sungguh luar biasa bahwa *koë bawu* bukanlah bah. Napu, melainkan Bare'e. Itu adalah batu desa (lihat [bab II halaman 40](#)).

Pohon bambu kemudian dibawa dengan air dan para lelaki dan perempuan menggunakannya untuk saling menyiram. Ini adalah kegembiraan penting yang tentu saja menimbulkan ekses. Pada hari itu, kerbau yang dimaksudkan untuk acara ini juga disembelih. Darah hewan-hewan ini dibagikan kepada para peserta perayaan dan dimakan dengan cara direbus. Dari sinilah muncul nama *moraa* "memanfaatkan darah" (namun, nama ini adalah bah. Tawailia karena darah adalah *wahe* dalam bah. Napu). Kepala hewan-hewan itu disisihkan sementara. Kepala-kepala ini dibawa ke sungai pada hari berikutnya (hari terakhir) perayaan di mana makanan diadakan dengan cara yang sama seperti *mosowi* yang dijelaskan di atas. Pada jamuan ini, kantong sirih yang telah diambil oleh pria dan wanita dikembalikan kepada pemiliknya, tetapi kemudian diberikan hadiah. Hadiah dari wanita kepada pria selalu berupa sepotong fuya yang dicat.

Dalam *moraa* ini kita juga menemukan nama *motaro* untuk tarian dukun, sebuah nama yang tidak umum di mana pun di daerah Lore sebagaimana telah disebutkan di atas. Di sini mereka menyebut tarian dukun: *moende*. Selama *moraa* sekarang berlangsung sebuah upacara, di mana *motaroki* "melakukan tarian taro di depan atau di atas sesuatu". Tarian ini kemudian dilakukan oleh dua wanita berpakaian indah sebagai tarian pertempuran bergaya. Di sini *motaro* digunakan dengan cara yang sama seperti pada Toraja yang berbicara Bare'e (Adriani-Kruyt 1912, I, 366). Seluruh festival terkadang disebut *motaroki* setelah tarian ini karena tidak terjadi pada kesempatan lain.

Terkadang dikatakan bahwa perbedaan antara *moraa* dan *mosowi* terletak pada fakta bahwa *moraa* hanya dirayakan untuk kebaikan kaum bangsawan (yaitu To Pekurehua), dan *mosowi* berfungsi untuk kesehatan seluruh

suku.

Saya harus menunjukkan perbedaan lain antara kedua perayaan tersebut: jagung dan Colocasia tidak boleh dimakan pada hari raya *mosowi*; hal ini diperbolehkan pada hari raya *moraa*. Dan fakta bahwa hal ini selalu disebutkan membuktikan bahwa perbedaan ini dianggap penting. Dari ciri ini, orang harus menyimpulkan bahwa *moraa* mengandung unsur-unsur yang lebih tua daripada hari raya *mosowi*.

Seperti perayaan lainnya, tidak ada masalah yang boleh didiskusikan atau kasus hukum yang diselesaikan selama waktu itu.